



How Come?

ASABELL AUDIDA

• BONUS •
POSTER
& PHOTOCARD

How Come?

ASABELL AUDIDA



Prakata

Buku ini terinspirasi dari salah satu orang di sekitarku, selebihnya, alur dan bagaimana rangkaian peristiwa dalam setiap babnya hanyalah karangan.

Terima kasih untuk sosok inspiratif Park Jimin yang telah memberi getar dan debar yang dalam prosesku menulis ini.

Aku akan selalu bisa membedakan BTS Park Jimin dan Choi Jimin karena sadar bahwa kalian itu hidup di dunia yang berbeda, meski tetap, punya satu kehangatan yang sama.

Ucapan terima kasih khusus juga kepada :

- Allah karena tanpa kehendak-Nya, aku tidak akan sampai pada titik ini.

- Kak Bou PD-*nim* yang sudah membantu dalam kelancaran penerbitan buku ini.

- Penerbit Inari yang sudah mau menerbitkan *How Come?* dan memberiku pengalaman baru selama proses penerbitannya

- *Special thanks to* Mbak Lia yang sangat terbuka untuk diajak diskusi langsung dalam berbagai hal.

- Kak Lovita yang berjuang siang dan malam dalam proses perbaikan dan penyempurnaan naskahku hingga menjadi jauh lebih baik.

- Terima kasih untuk Hacin yang telah memberi dukungan tanpa henti terhadap *How Come?*. Aku harap Hacin atau siapa pun yang membaca ini bisa terhibur dan mengambil sisi baik dari buku ini. Aku harap, ini bukan karya terakhirku yang kalian baca

- Untuk semua yang memberi dukungan baik terhadap diriku.
Terima kasih!





Check Up

Namaku Ryu Keira. Ah, bukan. Lebih tepatnya, Ryu Kila. Aku mendapatkan nama panggilan yang sudah melekat padaku itu dari guru SD-ku—dulu, kami memiliki seorang siswi yang bernama sama denganku sehingga guruku memerlukan nama panggilan lain untuk menghafal kami. Sejak itu, orang-orang mengenalku sebagai Ryu Keira.

Saat ini, aku tidak punya pilihan lain. Aku akan menikah dengan Choi Jimin di usiaku yang baru mencapai 22 tahun. Aku bahkan belum lulus kuliah. Perjodohan? Bukan. Ini tidak seklasik itu.

Alasan kami menikah lebih pelik dari itu. Ini tentang masalah kesehatanku. Aku berpikir untuk menjalani masa mudaku dengan bersenang-senang, berkencan, sukses dalam karier, menghasilkan banyak uang, membeli apa pun yang aku mau dan baru akan berpikir untuk menikah saat usiaku menginjak angka tiga puluh.

Seperti perempuan Korea pada umumnya, aku ingin menikmati hidup. Aku ingin melakukan banyak hal yang membuat senang. Aku pun ingin merasakan mengabdikan diri di kegiatan sosial. Aku ingin membuat berbagai kenangan sebanyak mungkin yang nanti bisa kuingat saat aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk bangun dari kursiku tanpa tongkat atau saat nyaris seluruh rambutku memutih. Aku ingin hari di mana aku

bisa menemukan diriku, ditemani secangkir teh, biskuit, kursi goyang dan aroma rerumputan basah karena gerimis. Aku ingin, masa mudaku, sepuasnya.

Namun... semua rencana itu sedikit berantakan, tepat satu bulan lalu saat aku merasakan nyeri di dada sebelah kiriku diikuti sebuah kabar yang membuat duniaku berhenti detik itu juga.

"Ada lebih dari tiga titik di kiri dan empat di kanan," ucap Dokter Chu sambil menunjuk ke arah hasil CT *scan* dari kedua payudaraku waktu itu.

Aku ingat betapa aku langsung spontan memelotot sambil memegang dadaku. "Ap-ap-apa itu berarti aku tidak akan punya?" tanyaku sedikit tergagap.

Pria yang sudah cukup tua itu—mungkin lima puluh tahun lebih? Dia masih sehat, terlihat sangat muda dan tampan—tersenyum. Kulihat dia menggeleng pelan. "Itu hanya benjolan kecil, kita tidak mengangkat semua, kau beruntung itu letaknya di pinggir."

Aku tidak paham dengan makna keberuntungan dalam situasi seperti ini. Bagiku, tidak ada keberuntungan lagi. "Jadi, bentuknya tidak akan berubah?"

Dia terkekeh melihat kekhawatiranku. "Itu bisa diatasi, semuanya hanya soal regenerasi. Kau tenang saja. Semua akan kembali seperti semula."

"Ah, itu melegakan."

"Hanya saja...."

Sialan. Seketika aku tegang kembali. "Hanya saja?"

Dokter Chu menarik napas panjang, kali ini dia menatapku dengan penuh penilaian. "Hanya saja, kita tidak bisa menjamin bahwa itu tidak akan tumbuh lagi. Dan mempelajari dari semua keteranganmu, mulai dari waktu pertama kali kau mengalami nyeri dan semacamnya, aku khawatir jika regenerasinya tidak disempurnakan akan memicu benjolan itu timbul lagi."

"Hah?" Aku spontan memegang dadaku lagi.

"Ada satu solusi terbaik sebenarnya."

"Apa itu? Katakan padaku." Aku bersumpah akan menempuhinya.

Dokter Chu tampak ragu, dia melihatku dengan tatapan penasaran. "Hmm, dalam kasus yang menimpa usia muda sepertimu, aku biasanya mengatakan hal ini di depan para orangtua yang mendampingi. Mereka harus tahu ini."

Detik itu juga duniaku terasa berhenti. Aku spontan menundukkan kepala, merasakan nyeri yang seakan menikam jantungku secara perlahan. Namun, aku menarik senyuman tegar.

"Mereka sudah meninggal saat usiaku masih delapan belas tahun." Aku menarik napas berat. "Itu sebuah kecelakaan pesawat." Aku tetap mempertahankan senyum palsu. "Aku tinggal sendiri karena aku memang anak tunggal. Jika Anda bertanya bagaimana aku bertahan hidup..." Aku menebak itu dari raut wajahnya, "aku hidup lewat asuransi yang telah mereka persiapkan untukku, ditambah kompensasi kerugian dari maskapai yang mereka tumpangi."

Dokter Chu benar-benar terkejut. Dia sedikit menganga mendengar penuturanku. "Kau sungguh tinggal sendiri? Sanak saudara? Paman-bibi? Kakek-nenek?"

Aku menggeleng pelan. "Aku merasa lebih baik jika sendiri, aku punya banyak rencana untuk kulakukan sendiri. Aku tidak ingin merepotkan orang lain. Tetapi, mereka tetap menyempatkan waktu untuk menengokku. Kupikir itu lebih baik."

"Sulit dipercaya," komentarnya sederhana.

Aku sebenarnya berharap tidak akan menceritakan ini pada lebih banyak orang karena tidak ingin orang lain merasa hidupku menyedihkan, padahal sesungguhnya aku sudah sangat stabil dengan apa yang aku jalani. Aku menikmati hidupku. Aku sudah melewati fase-fase kehilangan terberat itu.

"Bisakah kita kembali ke 'solusi terbaik' tadi?" Aku mencoba mengalihkan fokus pembicaraan.

"Ah, iya. Maaf." Dokter Chu tersadar dan berdeham. "Solusi terbaiknya adalah... menikah."

Mataku melebar mendengarnya. "Hah? Menikah?" Aku berharap salah dengar.

Namun, Dokter Chu mengangguk. "Dengan menikah, kemungkinan besar akan ada kesempatan hamil. Pada masa itu, regenerasi pada payudara akan lebih cepat, karena kau akan menyusui. Itu cara terbaik."

Aku menelan ludah saat mencerna kalimat itu. "Yang benar saja? Aku masih sangat muda. Aku tidak mungkin menikah. Apalagi hamil?"

"Kau punya kekasih? Jika iya, mungkin kalian bisa mulai mencoba membicarakan hal ini, demi kesehatanmu."

Aku menghela napas berat, semakin frustrasi. Masalahnya, aku tidak punya kekasih. Dengan siapa aku akan menikah?!

Sejak saat itu, aku jadi bimbang dan terus memikirkan ucapan Dokter Chu. Operasi? Terdengar mengerikan. Menikah? Tidak mungkin, kan?

Saking sibuknya dengan pikiran, aku sampai tak sadar ada orang mengendarai motor kencang keluar dari tempat parkir dan menyerempetku sampai jatuh. Aku mengaduh. Tangan dan kakiku terluka sampai berdarah setelah bergesekan dengan permukaan jalan yang kasar. Orang yang mengendarai motor turun untuk meminta maaf berkali-kali dan membantuku berdiri. Bersamaan dengan itu, seorang wanita berjas dokter berjalan cepat menghampiri kami.

"Kau terluka."

"Tidak apa, kok. Terima kasih." Aku menolak dengan sopan.

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi dengan seperti ini. Ayo, kuantar ke dalam dan membersihkan lukamu."

Untuk kesekian kali, pengendara motor itu menunduk minta maaf sampai aku berjalan diantar dokter wanita itu masuk lagi.

Dari sanalah semua berawal. Dia, Dokter Ae, mengobati lukaku. Kami terlibat obrolan basa-basi sebentar selama dia membersihkan lukaku dengan alkohol. Dia bertanya, mengapa aku ada di rumah sakit. Awalnya, aku ragu mengatakan padanya. Namun, akhirnya kuceritakan bahwa aku baru saja memeriksakan diri. Dia menatapku terkejut.

"Aku punya teman yang mengabdikan diri di organisasi melawan tumor dan kanker. Mungkin, kau bisa bergabung untuk saling berbagi?" Dia menawarkan dengan senyuman lembut.

Aku menggaruk kepala dan ikut tersenyum. "Aku akan memikirkannya. Terima kasih sebelumnya."

Kami dekat sejak saat itu. Setiap pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan dan konsultasi dengan Dokter Chu, aku bertemu dengan Dokter Ae di jam istirahat untuk mengobrol. Kebetulan, kami memiliki banyak kesamaan sehingga lebih mudah akrab. Dia senang mengabdikan diri di wilayah-wilayah berkonflik. Aku pun sebenarnya tertarik dengan kegiatan sosial. Kami berbagi banyak hal tentang kegiatan sosial di wilayah-wilayah berkonflik.

Suatu saat, aku menemaninya makan di kafetaria. Dia menceritakan soal pengabdianannya di sebuah wilayah yang mana terdapat banyak anak kelaparan. Aku mendengar dengan sangat antusias. Dia sempat bertanya tentang perkembangan penyakitku.

"Sebenarnya, Dokter Chu menyarankanku untuk menikah," kataku blak-blakan, lalu tertawa menganggap itu lucu.

"Oh, kau sudah punya kekasih, ya?"

"Tidak. Aku tidak punya."

"Padahal, kau cantik, pintar dan baik." Dokter Ae tersenyum. "Mau kukenalkan dengan putraku? Dia sangat sibuk sampai tak punya waktu untuk dirinya sendiri, apalagi mencari istri."

Padahal, aku sudah ingin punya menantu."

Menganggapnya bercanda, aku tertawa.

Obrolan kami terputus ketika seorang lelaki berkemeja dengan dasi agak longgar yang dibungkus jas, berjalan terburu-buru mendekati kami.

"Aku padahal baru akan pergi *meeting* saat membaca pesanmu," sergah lelaki itu. "Ini." Dia mengulurkan tas plastik. "Bagaimana kau bisa melupakan bajumu sendiri di mobilku?"

Dokter Ae tampak tersenyum dan berdiri sambil mengusap wajah lelaki itu dengan penuh sayang. "Maaf sudah membuatmu repot. Bagaimana *meeting*-mu?"

"Aku minta diwakilkan. Kalau sudah menyangkut ibuku, aku akan meninggalkan apa pun demi kau."

Dari sanalah aku tahu bahwa lelaki itu adalah putra Dokter Ae yang baru saja diceritakannya padaku.

"Kau sudah makan siang?" tanya Dokter Ae. "*Eomma* sedang makan bersama Ryu Keira. Mau bergabung?"

"Oh, ini pasienmu?" Lelaki itu memandangu dan menunduk sopan.

"Dia bukan pasienku." Dokter Ae menatapku. "Ryu Keira, kenalkan, ini orang yang baru saja kuceritakan padamu."

Aku tak tahu harus bagaimana selain perlahan berdiri dan mengulurkan tangan. Tiga detik setelahnya, aku mengutuk diriku karena mengulurkan tangan lebih dulu.

Apa yang terjadi padaku? Aku tidak bisa menurunkannya begitu saja bahkan saat lelaki itu masih bingung menatapku dan ibunya secara bergantian. Sampai akhirnya, dia disenggol oleh ibunya dan seketika menyambut uluran tanganku.

"Aku, Choi Jimin," ucapnya sambil tersenyum.

Aku mengangguk. "Keira."

Saat tangan kami bersentuhan, waktu seakan berhenti. Duniaku seakan terpusat padanya. Kami tak sadar jabat tangan kami berlangsung selama tujuh detik.

Sampai akhirnya, dehaman Dokter Ae membuat kami menyudahinya. Kini, aku yang merasa malu. Jimin juga tampak canggung. Kami berdua sesekali saling menatap dan melempar senyum. Jantungku berdebar kencang saat matanya menatapku dengan sorot berbeda. Seperti meneliti atau mengagumi? Entahlah.

Aku sampai menunduk dan menatap jari-jari tanganku yang saling meremas satu sama lain.

Di sanalah awal dan alasan kenapa pernikahan itu terjadi.

Senyum sialan itu. Pesona dan auranya. Juga kesehatanku. Semuanya adalah awal Jimin berhasil menembus hatiku.



Blushing

Aku sungguh menikahi Choi Jimin.

Dua minggu masa pendekatan yang berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun kami tidak punya banyak kesamaan yang berarti, Jimin adalah penyeimbang yang baik. Mungkin, karena dia jauh lebih dewasa dariku. Tak bisa kuhitung berapa kali dia mengalah untukku. Seperti saat kami pergi menonton. Jimin tidak terlalu menyukai genre komedi, tapi dia mengalah karena melihatku sangat ingin menonton itu.

Jimin masih berusia 29 tahun, mendekati kepala tiga. Aku 22 tahun. Perbedaan usia yang lumayan. Jadi, aku memanggil Jimin dengan sebutan *Oppa*. Jimin sebenarnya tidak mengharuskan itu. Dia membolehkanku memanggil namanya saja. Namun, aku ingin menghargainya, seperti dia menghargaiku.

Jimin lelaki yang tidak pernah pelit tersenyum. Dia menceritakan tentang dirinya yang juga anak tunggal. Ayah dan ibunya bercerai saat dia masih berusia empat tahun. Ayahnya menikah lagi dan Jimin memilih tinggal bersama ibunya. Meskipun begitu, Jimin tetap menjaga hubungan baik dengan Ayah dan dua saudara tirinya.

Saat pernikahan berlangsung, aku dikenalkan oleh dua saudara tiri laki-lakinya. Mereka seusiaku. Kami hanya berkenalan basa-basi. Kuperhatikan Jimin juga tidak terlalu dekat dengan dua saudara tirinya, mereka hanya mengobrol seadanya.

Pernikahan kami benar-benar dipercepat karena operasiku tidak bisa ditunda. Dokter Ae membantu membicarakan ini semua pada paman dan bibiku hingga membuat pihak keluargaku pada akhirnya bisa menerima semua ini. Padahal, aku sudah bilang bahwa sebaiknya operasi dijalankan terlebih dulu, baru pernikahan. Namun, pertimbangan lainnya adalah, Dokter Ae akan bertugas ke India bulan depan, jadi dia sangat ingin menyaksikan Jimin menikah. Dia sangat ingin pergi dengan lega karena melihat anaknya sudah menikah. Dokterku juga memberiku obat untuk menekan perkembangan selnya. Jadi, semua akan baik-baik saja. Apalagi benjolan yang ada di dalam tubuhku ini masih terbilang jinak.

Margaku kini berubah dari Ryu menjadi Choi.

“Bagaimana keadaanmu?”

Aku terperanjat dari lamunanku, tak menyadari kemunculan Jimin secara tiba-tiba. Aku sangat malu. Terlebih, karena kondisiku saat ini. Aku berbaring tak berdaya dengan dibungkus baju rumah sakit serta selimut setinggi dada. Wajah dan rambutku pasti sama-sama kompak berantakan.

Aku baru tersadar dari bius operasi sekitar satu jam lalu. Aku merenung sambil meringis setiap kali bergerak. Aku sedikit ketakutan dan berhati-hati setiap memegang bagian dadaku. Rasanya sangat aneh.

“Ak-aku baik,” ucapku yang mendadak gugup saat Jimin mendekati bangkar. Dia bahkan tak meminta izin untuk mengusap dahiku.

“Kau akan segera sembuh, jangan terlalu banyak bergerak,” ucapnya dengan lembut. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat dengan jelas wajahnya yang bisa dibilang tampak sangat muda untuk usia mendekati kepala tiga. “Jika butuh apa pun, katakan padaku.” Jimin tersenyum hangat.

Aku masih sulit memercayai bahwa Jimin berusia 29 tahun.

Apakah karena dia bekerja di perusahaan pembuat gim? Jadi, dia selalu bersenang-senang dan membuatnya tampak lebih muda.

"Di mana ibumu?" tanyaku spontan.

"Setelah operasimu, dia pergi ke suatu tempat. Lusa, dia sudah harus ke India. Dia akan ke sini setelah urusannya selesai." Jimin duduk kembali di kursinya. Dia mengambil satu tanganku untuk digenggam dan diberi kehangatan. "Keluargamu tidak datang?" tanyanya heran.

Aku menggeleng samar. "Aku tidak memberi tahu mereka bahwa ini adalah harinya, aku sedang tidak ingin berbicara dengan terlalu banyak orang. Aku ingin ketenangan. Kurasa itu yang aku butuhkan."

Jimin menarik senyum manis, lalu menempelkan tanganku di pipinya. "Apa itu berarti kau juga membutuhkanku?" tanyanya dengan melemparkan pandangan hangat yang menggoda.

"*Oppa!*" Aku menarik turun tanganku dari pipinya. Dia selalu berhasil membuat pipiku memanas.

Aku selalu bertanya, sudah berapa wanita yang ia kencani selama ini karena Jimin sepertinya sudah sangat pandai membuat wanita merasa nyaman padanya. Setiap kali aku menanyakan hal itu, Jimin selalu bilang bahwa itu tidaklah penting karena dia sudah sangat nyaman bersamaku.

Bodohnya, aku selalu luluh.

Jimin masih tertawa dan menggodaku karena reaksiku padanya. Sampai akhirnya, ponselnya berbunyi. Jimin mengangkatnya. Wajahnya tampak serius. Dia mengganggu beberapa kali selama menerima panggilan yang sepertinya dari tempat kerjanya. Jimin mematikan ponsel, lalu memasukkannya lagi ke dalam saku.

"Ada masalah?" tanyaku, merasa ada yang aneh dengannya.

"Bukan masalah besar. Aku hanya harus lembur nanti malam. Apa kau terganggu jika aku menginap di sini dan membawa laptopku?"

"Aku tidak keberatan."

"Terima kasih. Gim memang harus terus di-*upgrade*, huh." Jimin mengembuskan napas lelah, lalu menguap.

Aku menaikkan sebelah alis. "Apa kau sering lembur?"

Jimin diam beberapa detik sebelum akhirnya menarik napas panjang. "Biasanya mendekati waktu-waktu peluncuran saja. Biasanya, aku tidak tidur sama sekali."

"Bagaimana bisa?" Mendengarnya, aku jadi khawatir.

"Aku tidak akan kurang tidur karena selalu mencicil tidurku saat siang. Di mobil atau ruang kerja saat rapat selesai. Itu sudah hal yang biasa di kantor." Jimin mengambil tanganku lagi. "Apa kau keberatan dengan semua itu? Kupikir aku sudah menceritakanmu tentang pekerjaanku?" Kali ini, Jimin yang tampak khawatir. Apa dia berpikir ini akan mengubahku?

"Apa yang kau bicarakan? Setiap orang punya kesibukan, setelah ini aku juga akan sibuk kuliah," jawabku tenang.

Jimin menyipitkan matanya. "Kuliah?"

Aku mengangguk. "Iya. Kenapa?"

"Hmm, apakah kau tidak apa-apa jika nanti kuliah sambil hamil? Karena, secepatnya, aku harus menghamilimu." Jimin mengucapkannya dengan santai, sementara pipiku memanas.

"Yah! *Oppa*! Haruskah itu ditanyakan?"

"*Waeyo* (kenapa)? Itu hal yang penting. Kau harus cepat menyusui, bukan?"

"Tapi, tidak bisakah kita tidak terlalu menjadikannya hal yang perlu dibahas secara terang-terangan? Maksudku, biarkan saja semua terjadi sesuai waktunya."

Jimin terkekeh sambil sedikit menurunkan kepalanya. Dia seperti merasa tidak enak dan malu atas ucapannya barusan.

"Ah, *arraseo* (baiklah). *Mianhae* (maaf)." Jimin berdiri lagi untuk menatapku lebih dekat, lalu mengecup keningku selama beberapa detik.

Ah, sialan. Kenapa dia selalu berhasil membuatku merasa begitu disayangi?

Jimin, kau terlalu jauh menembus hatiku.



Kiss

Seminggu berlalu. Aku merasa jauh lebih baik. Aku mulai bisa duduk dan tertawa saat beberapa orang menjenguk. Jung Myura dan Kim Gojung datang hari ini. Aku harus mendengarkan mereka berdua marah-marah selama lima belas menit karena baru mengabari mereka.

“Keira-ya! Jangan lakukan itu lagi, kami juga ingin ada di saat-saat operasi itu.” Myura selalu mengkhawatirkanku. Ah, ralat, dia memang mengkhawatirkan banyak hal, termasuk penampilannya.

“Bagaimana bisa kau mengabari kami saat akan dipulangkan?” Gojung mungkin adalah versi lelaki dari Myura. Hanya saja, kekhawatiran Gojung biasanya lebih menjurus ke bidang akademik—aku punya firasat, lelaki kurus berkacamata itu akan menjadi lulusan terbaik tahun ini.

Melihat dua temanku ini, aku hanya menarik senyum, lalu perlahan mengembuskan napas.

“Apa kalian tidak lapar? Di kulkas ada makanan enak. Tinggal dipanaskan.” Aku sengaja mengalihkan pembicaraan.

Aku menunggu reaksi mereka yang saat ini masih saling menatap dan menyenggol, berusaha untuk mempertahankan harga diri.

Gojung menarik napas dan memutar bola matanya. “Yah! Keira, kau pikir kami akan—”

“Baiklah! Aku lapar!” sela Myura yang entah sejak kapan sudah membuka isi kulkas. Gojung memutar bola matanya, lelaki itu mendesah kesal.

"Makanlah. Aku tidak mungkin bisa menghabiskan semua itu," ucapku yang masih melihat Gojung mempertahankan harga dirinya.

Pertahanannya tak berlangsung lama karena Myura datang dengan menyuapkan sepotong kue ke mulut Gojung. "Kau harus merasakannya, ini enak sekali." Myura masih mengunyah.

Aku terkekeh pelan saat melihat kedua temanku ini pada akhirnya saling berbagi makanan. Aku pikir, aku akan terus memandangi teman-temanku jika saja pintu tidak terbuka dan seketika matakku agak melebar kala menemukan sosok Jimin.

Kehadiran Jimin membuat kami semua mematung selama beberapa detik. Myura dan Gojung langsung membungkuk tepat saat Jimin tersenyum pada mereka.

"Oppa? Bukankah kau bekerja?" tanyaku heran.

Jimin melangkah ke arahku. "Aku ingat hari ini kau akan pulang. Aku harus mengurus semuanya sekarang." Jimin menatap kedua temanku. "Maaf, aku mengganggu momen kalian. Tidak usah canggung padaku." Melempar senyum seperti biasa, Jimin tampak santai membuka jas dan menyampirkannya di punggung kursi.

"Apa kau sudah meminum obatmu siang ini?" tanya Jimin sambil menatapku serius.

Aku mengangguk pelan dua kali. "Hm-hm. Aku sudah meminumnya tepat waktu." Untuk urusan ini, Jimin memang sedikit lebih serius, aku anggap itu sebagai bentuk perhatiannya.

"Keira-ya, kau harus melihat ini...."

Myura tiba-tiba saja menghampiriku dengan antusias sembari menyodorkan layar ponselnya. Aku mengambilnya dan matakku melebar, ikut antusias saat melihat foto brosur kedai ramen kesukaan kami yang sebentar lagi akan membuka cabang di dekat kampus. Tanpa sadar, aku menjilat bibir.

Aku menatap Myura antusias. "Kita harus ke sana setiap hari dan aku akan memes—" ucapanku terhenti ketika ponsel Myura

diambil dari tanganku secara perlahan oleh Jimin.

Aku seketika terdiam saat melihat Jimin menatap ponsel Myura dengan tatapan menilai. Tak sampai tiga detik, Jimin mengembalikan ponsel itu ke tangan Myura, lalu memberiku tatapan tegas.

"Tidak ada ramen dalam waktu dekat, Keira. Mi adalah salah satu makanan yang harus kau jauhi, apalagi jika itu instan. Aku melarangmu," ucapan Jimin sontak memudahkan keceriaanku dan Myura.

Aku masih belum menyangka. "Tap-tapi—"

Jimin menarik napas berat, lalu melirik ke Myura dan Gojung yang masih setia dengan makanannya. "Aku minta maaf, tapi jika kalian benar-benar temannya, kuharap kalian juga menjaga Keira. Kita tahu bahwa sekarang yang menjadi prioritas adalah kesehatannya. Aku sangat mengharapkan kerjasama kalian," ucap Jimin sembari sedikit membungkukkan badan.

Myura dan Gojung jadi bingung harus bersikap seperti apa. Pada akhirnya, Myura menarik senyum canggung, lalu mengusap belakang kepala. "Ah, *arraseo* (baiklah). Maafkan aku, harusnya juga aku berpikir demikian." Myura membungkukkan badan. "Aku akan menjadi teman yang baik untuk Keira. Kami akan menjaganya, benar, kan?" Myura menatap Gojung.

Gojung buru-buru menelan apa yang dia makan dan langsung membungkuk. "Be-benar. Jangan khawatir."

Aku hanya menarik napas panjang. Aku tidak tahu pasti apa yang kurasakan saat ini. Jimin memang benar, tapi cara penyampaiannya kurang tepat. Jika seperti ini, aku yakin, Myura dan Gojung akan menjadi semakin canggung dengan Jimin.



Kadang-kadang, aku khawatir dengan Jimin. Aku tahu dia punya

banyak pekerjaan yang sebenarnya sangat susah untuk ditinggalkan, tetapi dia masih menyempatkan diri untuk mengurus keperluanku. Aku khawatir akan membebaninya. Aku sudah berusaha meyakinkan Jimin bahwa aku bisa melakukannya sendiri. Jimin hanya perlu memberikan kunci rumahnya padaku. Namun, dia bersikeras karena sangat tidak ingin membuatku mengangkat barang-barang berat saat pindah.

Aku tidak pernah punya niat untuk berdebat dengan Jimin karena aku sangat menghormati setiap keputusannya. Jadi, aku tidak bisa menolak saat dia memintaku untuk menetap di rumahnya, walaupun apartemenku sedikit lebih dekat dengan tempat kerjanya. Namun, Jimin bilang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Rumah Jimin bisa dibilang berada di kawasan yang cukup tenang. Jimin bilang bahwa dia membutuhkan tempat tinggal yang seperti itu agar bisa tetap berkonsentrasi dalam pekerjaannya saat di rumah. Aku sudah pernah ke rumahnya beberapa kali sehingga tidak ada alasan bagiku untuk terkejut melihat hunian yang mewah ini.

"Kenapa sangat sepi? Di mana *Abjumma*?" Aku bertanya tentang asisten rumah tangga paruh baya yang rajin membukakan pintu.

"Tidak di sini lagi."

"Dipecat?" tebakku spontan.

Jimin yang baru meletakkan koperku terkekeh. "Tentu saja tidak. Aku memintanya beristirahat sejenak, kudengar anaknya sudah akan masuk sekolah. Dia selalu gelisah dan kurang konsentrasi dalam bekerja. Mungkin juga dia punya masalah lain. Kurasa dia perlu waktu." Setelah meletakkan koper, Jimin mendekatiku, mengulurkan tangan untuk mengusap bahu kananku. "Kau tenang saja, aku akan mencari asisten pengganti. Aku tidak bermaksud membuatmu mengambil alih pekerjaan rumah."

Sejujurnya, aku tidak berpikir demikian. Aku malah berpikir bahwa Jimin tidak akan mencari asisten rumah tangga baru karena ini bisa dijadikan kesempatan untuk waktu privasi kami berdua.

“Aku juga bisa mengerjakan beberapa pekerjaan rumah. Tidak perlu mencari asisten baru.” Akhirnya aku mengatakan ini.

Kulihat Jimin mengerutkan kening, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. Pada akhirnya, dia menarik napas lalu berkata, “Mari membicarakan ini lain waktu. Aku masih punya beberapa hal yang harus kukerjakan malam ini. Kita bisa mencari waktu yang tepat untuk diskusi tentang hal-hal seperti ini. Tidak apa-apa, kan?”

Aku hanya mendengarkan dan mengangguk dengan penjelasan yang ada. Tanpa sadar aku menguap karena memang ini sudah malam meskipun belum terlalu larut. Selang beberapa detik, kulihat Jimin terkekeh samar, lalu tangannya yang semula di bahunya kini mengusap kepalaku lembut.

Aku jadi gugup dan malu sendiri karena saat menguap tadi, aku benar-benar sangat spontan. “Maaf, efek obat. Aku jadi cepat mengantuk.”

“Aku tahu, tapi, sebelum kau tidur....” Jimin secara perlahan menarikku ke dalam pelukannya. Rasanya hangat dan sangat nyaman. Aku selalu suka setiap kali menghirup aroma maskulin parfumnya dari sela-sela leher lelaki itu. “Aku ingin seperti ini.” Jimin sangat hati-hati, tak ada tekanan, sangat lembut, seolah tubuhku adalah benda yang mudah pecah. Mungkin dia masih takut dengan bekas operasiku.

Selama beberapa detik dalam pelukannya, aku menyadari satu hal yang justru membuatku sedih. Jimin punya kebiasaan memelukku saat dia akan pergi.

“*Oppa*, kau akan pergi malam ini?” tanyaku masih bersandar dalam pelukannya.

Mataku memejam, merasakan Jimin menarik napas, lalu mengangguk samar. "Aku meninggalkan beberapa pekerjaan tadi. Aku harus menyelesaikannya sebelum tengah malam."

"Tidak bisakah dikerjakan di rumah saja?" tawarku spontan.

"Keira-ya...." Jimin mengurai pelukannya. Tatapannya tampak sedih karena melihatku sedikit cemberut. "Aku janji, besok saat kau terbangun, kau akan melihatku di sampingmu." Kedua tangannya menangkap kedua pipiku. Tatapannya membiaskan kehangatan yang nyata.

Aku membalas dengan senyuman tipis. "*Nee (ya), Oppa*. Aku tidak apa-apa."

Jimin menyunggingkan senyum lega, lalu mendekatkan wajahnya. Ibu jarinya mengusap bibir bawahku. Aku sudah bisa menebak bahwa sebuah ciuman lembut akan mendarat di bibirku.

Ini bukan ciuman pertama kami, bahkan sebelum kami menikah, kami sudah beberapa kali berciuman. Aku dan Jimin seperti dua kutub magnet positif dan negatif. Ketika bertemu, kami akan saling menarik satu sama lain.

Aku selalu suka setiap kali Jimin menarik pinggangku agar merapat padanya. Caranya menciumku yang tak pernah terlalu memaksa. Aku suka bibirnya, aku suka bagaimana aroma *mint* saat berciuman yang selalu dibawanya pada momen kami. Aku menyukai juga saat dia memberi jeda untuk ciuman kami hanya untuk saling menatap selama beberapa detik, lalu tersenyum, sebelum akhirnya menciumku lagi.

"Op—" ucapanku terputus oleh ciuman lagi. Aku bermaksud menghentikannya karena kupikir ini sudah terlalu lama dan ritmenya jadi berbeda.

Ada gairah yang terasa. Tidak. Tidak sekarang. Aku lantas memberanikan diri untuk mengalihkan wajah ke samping hingga bibir Jimin berakhir di pipiku.

Detik itu seperti membeku. Kami sama-sama mengatur napas. Bisa kurasakan, Jimin yang paling bekerja keras untuk mengatur deru napas dan degup jantungnya. Sementara, aku juga tidak bisa menahan pipiku yang panas karena malu.

Satu tarikan napas panjang Jimin terdengar bersamaan dengan gerakannya menjauhkan dirinya. "*Mianhae. Aku—*" Jimin mengusap belakang kepalanya. "Aku seharusnya mengendalikan diri."

Aku juga mengatur napas dan berusaha tenang. Aku mencoba tersenyum. "Boleh aku tidur sekarang?" Aku menggigit bibir bawah sambil memejam malu. Aku takut Jimin akan menertawakan aku.

Jimin malah berdeham. Sepertinya dia juga salah tingkah. "Tidurlah, aku akan pergi jika kau sudah masuk ke kamar."

Seketika aku mengangguk, kemudian sedikit membungkuk dan segera melangkah menuju kamar. Aku segera menutup pintu, menyandarkan punggungku di pintu sambil memegang dada.

Aku tidak membayangkan, rasanya bisa seperti ini. Aku berusaha mengatur napas dan baru bisa tenang saat samar-samar kudengar suara langkah kaki yang menjauh hingga suara mesin mobil yang nyalakan untuk meninggalkan rumah.

Ah, nyaris saja.

Is It Love?

Jimin menepati janji. Saat pertama kali kedua mataku terbuka, yang kutemukan adalah wajahnya yang terlihat begitu tenang. Kedua matanya memejam, bibir sensuality tertutup, deru napasnya teratur, sebagian rambut hitamnya sedikit berantakan karena posisi bantalnya kurang pas.

Kerutan di keningnya sedikit terbentuk, menandakan betapa lelahnya dia. Aku menebak dia belum mendapatkan tidur lebih dari tiga jam. Dia pasti bekerja melewati batas. Jimin memang pekerja keras.

Aku menarik senyum tak kentara di tengah nyawaku yang masih belum terkumpul. Menghela napas sejenak, aku memberanikan diri mengulurkan tangan untuk memperbaiki posisi bantalnya. Aku sedikit menarik bantalnya agar kepala Jimin bisa berbaring dengan sempurna pada posisi yang seharusnya.

Namun, aku tidak menyangka gerakan yang kupikir sudah sangat hati-hati ini justru membuat matanya bergetar. Dengan segera aku berniat menjauhkan tangan, tetapi tertahan oleh Jimin yang tiba-tiba sudah menahan tanganku.

Jimin kini membuka matanya. Aku gugup setengah mati.

"Ma-maaf, aku hanya ingin...."

"Selamat pagi...", ucapnya dengan suara serak khas orang yang masih sangat mengantuk dan membuatku terkejut.

Jimin masih sempat-sempatnya menarik senyum.

"Oppa, maaf. Aku tidak bermaksud mengganggu tidurmu, aku—" ucapanku terputus ketika tiba-tiba Jimin meletakkan tanganku di pipinya yang sangat dingin dan lembut. Aku heran sekaligus gugup. Aku lantas menelan ludah. Jimin kembali memejamkan mata.

"Tanggung jawab," gumamnya seperti setengah tertidur.

"Hah?" Itu reaksi spontanku.

"Tidurkan aku kembali, Keira," pintanya dengan sedikit manja.

Aku menahan geli pada perutku. Rasanya aneh melihat Jimin bersikap seperti ini. Di sisi lain, aku juga bingung harus berkata apa. "Bagaimana caranya membuat Oppa tidur lagi?"

"Buat apa pun yang menurutmu bisa membuatku tenang."

Semakin ke sini, kenapa jadi seperti menantang?

Aku berpikir selama beberapa detik, sebelum akhirnya menggerakkan tanganku di pipi Jimin. Itu adalah ide yang paling standar dan spontan. Aku mengusap pipi hingga ke bagian kepalanya dengan sangat berhati-hati.

Jimin sesekali membuka matanya yang masih sayu. Sesekali juga dia menarik senyum, itu membuatku menjadi percaya diri karena artinya dia menikmatinya. Aku senang saat melihatnya kembali memejam dan kali ini tidak membuka mata lagi. Embusan napasnya mulai tenang dan lebih teratur.

Kupikir dia sudah kembali ke alam tidurnya.

Aku mengusap pipi selama beberapa menit sampai benar-benar yakin Jimin sudah kembali tidur. Setelahnya, aku menghela napas. Aku perlahan bangkit dengan gerakan yang sebisa mungkin tidak menimbulkan suara yang mengganggu. Aku baru tahu, Jimin adalah orang yang mudah terbangun. Dia memang tidak salah memilih rumah yang jauh dari keramaian kota seperti ini, Jimin punya telinga yang sensitif.

Kalau begini, aku jadi khawatir terhadap pola tidurnya. Seharusnya dia bisa mendapatkan tidur tanpa interupsi.



Aku tidak terlalu pandai memasak. Aku juga jarang sarapan. Menurutku, sarapan kadang hanya membuat sakit perut dan sangat mengganggu ketika aku punya kelas pagi. Jadi, aku lebih suka kenyang karena air di pagi hari daripada kenyang karena makanan tetapi harus izin ke toilet saat kelas berlangsung.

Untungnya, minggu ini aku belum masuk kuliah. Jimin belum mengizinkanku. Mungkin, minggu depan. Padahal, aku merasa tidak bisa menunda tugas akhirku lebih lama. Aku ingin cepat-cepat lulus dan masuk ke dunia kerja.

Kampus menjadi tempat yang agak aneh bagiku semenjak Gojong mulai masuk ke klub fotografi tahun lalu. Dia jadi punya beberapa kenalan mahasiswa yang berbondong-bondong meminta nomor ponselku. Aku bukannya tidak tertarik, tetapi menurutku cara mereka payah.

Aku tidak suka lelaki yang *cemen*. Aku benci mereka yang ingin berkenalan, tetapi harus lewat perantara. Aku lebih suka lelaki seperti Jimin. Dia sangat nyata, serius dan langsung tertuju padaku. Itu yang membuatku sangat tertarik pada Jimin. Jimin selalu bisa menciptakan atmosfer yang nyaman di antara kami.

Kadang, aku bertanya dalam hati, sebenarnya siapa yang beruntung karena telah saling menemukan. Aku atau Jimin?

"Kau membiarkanku tidur hingga pukul sembilan pagi...." Suara Jimin membuatku menoleh.

Aku sedang menyiapkan beberapa roti panggang—setidaknya aku cukup bisa membuat itu.

"Oppa butuh tidur."

Aku berjalan membawa nampan yang berisikan beberapa potong roti siap makan di depannya. Jimin baru selesai mandi, rambutnya setengah basah.

Jimin menghela napas, tersenyum tipis. "Aku sebenarnya harus mengerjakan sesuatu pagi ini. Ah, bukan masalah. Aku bisa mengerjakannya nanti."

Aku menarik kursi, melipat tanganku di atas meja, kupandangi Jimin yang sedang memotong roti dengan pisau makan. "Ini kan akhir pekan, memangnya harus sesibuk itu terus?"

"Aku baru saja diangkat menjadi *Vice President* satu bulan lalu, aku punya tanggung jawab yang besar, terlebih saat mendekati *launching* gim terbaru. Aku tidak ingin ada yang terlewat." Jimin menusuk potongan rotinya dengan garpu. "Belum lagi, rencana pelebaran sayap perusahaan di bagian perangkat lunak untuk sistem pengelolaan data industri pemerintahan."

"Apa? Aku tidak tahu C.U. Ink akan mengambil keputusan itu."

Saat pertama kali mengenal Jimin dan tahu bahwa dia bekerja di salah satu perusahaan gim terbaik di Korea, aku langsung mencari tahu. Aku ingat bahwa saat aku masih SMA, aku pernah melakukan *study tour* ke C.U. Ink. Saat itu, aku belum mengenal Jimin dan tidak ingat pernah bertemu dengannya. Lagi pula, aku tidak begitu menyukai gim, hanya siswa laki-laki saja yang bersemangat. Aku tidak banyak mencatat, aku hanya menyalinnya dan yang aku ingat dari catatan temanku adalah bahwa C.U. Ink merupakan sebuah perusahaan yang sangat konsisten di dunia gim. Kefokusannya pada satu bidang membuat perusahaan itu unggul.

"Sebenarnya, aku tidak begitu setuju. Tetapi, sebuah tawaran datang pada kami. Perusahaan digital baru hari itu datang dan mempresentasikan segala keuntungan. CEO melihat ini sebagai peluang emas. Akhirnya, kami semua membicarakannya dengan serius." Jimin kembali menguyah—aku bersyukur dia tidak protes atau memberi komentar apa pun, kurasa dia cukup menikmatinya, meskipun roti panggang buatanku bukan yang terbaik.

Aku mencerna kalimatnya sembari mengaduk-aduk teh hangat di sampingku. Aku melihat Jimin sembari memiringkan kepala. "Oppa...."

"Hmm?"

"Apa itu artinya kau akan sangat sibuk sampai akhir tahun ini?" tanyaku spontan dengan nada yang tak sengaja terdengar sedih.

Jimin berhenti menunda memasukkan potongan rotinya. Dia menatapku dengan tatapan yang sulit untuk kuartikan. Kulihat Jimin menghela napas. "Ini alasan mengapa aku sangat tidak ingin C.U. Ink melebarkan sayapnya karena...."

"Karena apa?"

"Karena jika itu terjadi...." Jimin menarik napas sejenak. "Posisiku akan bergeser menggantikan CEO. Itu bukan hal yang mudah."

Jawaban itu seketika membuatku agak menundukkan kepala. Aku merasakan sesuatu yang aneh pada diriku. Sebuah bisikan datang padaku agar aku merasa menyesal. Entah karena apa.

"Keira-ya...?"

Aku mendengarnya. Serius. Aku mendengar Jimin memanggilku, tetapi tidak dapat bereaksi. Aku terbawa begitu jauh bersama dengan pikiranku sendiri.

Seharusnya, malam tadi, aku menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan Jimin. Seharusnya pagi ini kami membahas tempat bulan madu terbaik atau rencana lain dalam berumah tangga.

Seharusnya....

"Keira...."

Pada akhirnya, aku mengangkat kepala, menarik senyum palsu yang susah payah kubuat. "Ya? Oppa?"

"Kau baik-baik saja?" tanya Jimin ragu.

Sesegera mungkin aku mengangguk. "Tentu."

Jimin sempat memandangiku selama beberapa saat untuk memastikan sesuatu. Aku tetap berusaha bersikap seperti biasa dan fokus pada sarapanku. Aktingku mungkin terlalu bagus sehingga Jimin akhirnya fokus kembali pada sarapannya.

Ah, kenapa semuanya jadi terasa aneh?



Pada akhirnya, aku menginjakkan kaki kembali ke kampus setelah merasa sembuh total. Aku bahkan sudah mulai bisa mengangkat beberapa barang yang cukup berat tanpa merasa sakit lagi. Dokter Ae semalam menghubungiku lewat Skype dan menanyakan keadaanku seolah bisa menebak bahwa aku benar-benar sudah sembuh. Kami tidak mengobrol panjang karena dia begitu sibuk di India. Dia hanya menanyakan keadaanku dan kehidupanku dengan Jimin.

Apalagi yang bisa kujawab selain 'kami baik-baik saja'? Kami memiliki dunia sendiri sehingga terlihat bahwa tak ada masalah apa pun. Kami tinggal satu rumah, tidur bersama, tapi tidak punya banyak waktu untuk saling berbagi dan mengisi. Ini lebih menyedihkan dari orang yang menjalani LDR. Aku dan Jimin secara fisik dekat, tapi secara batin saling berjauhan.

Aku mengerti, Jimin sedang dalam masa prajabatan. Kabar terakhir yang kutahu, dia akan menjadi seorang CEO. Aku sangat ingin memperhatikannya. Aku mencoba, tapi rasanya semua sia-sia. Jimin seakan berpikir bahwa pekerjaan adalah segalanya. Aku tidak tahu lagi, apa yang ingin dia capai sebenarnya? Dia sudah memiliki segalanya tanpa harus menyiksa dirinya sendiri.

"Aku semakin ragu dengan pernikahan kalian." Suara Myura menginterupsiiku yang sedang menikmati sinar matahari siang ini.

"Jimin lelaki yang baik." Sebenarnya, itu jawaban agar membuat Myura tak berbicara lebih jauh.

"Aku tahu, tapi dia sangat aneh. Benar, kan?" Myura menyangkal Gojung yang tengah membaca buku.

"Hmm, sedikit." Gojung menaikkan kedua bahu, lalu melanjutkan membaca bukunya lagi.

"Aneh bagaimana?" tanyaku.

"Pikirkan saja, kau belum pernah mengenalnya sama sekali. Kalian menjalani masa pendekatan yang cukup cepat. Itu saja terlihat sangat tidak masuk akal menurutku."

"Tapi, dia sudah tidak terlalu muda lagi." Gojung membalik lembar bukunya.

"Tetap saja. Meskipun karena alasan kesehatan, tapi Jimin seolah tahu cara mencuri hati Keira." Myura lalu meremas satu bahunya. "Keira-ya, kau seharusnya curiga, mungkin saja dia seorang *player*. Seorang lelaki dengan kehidupan dan wajah yang mendukung seperti Jimin takkan mungkin secepat itu memberikan cintanya pada wanita yang sama sekali tidak pernah dia kenal. Dia bahkan menyerahkan seluruh hidupnya bersamamu lewat pernikahan, apa itu masuk akal?"

Aku terkekeh hambar seraya mencerna kalimat Myura. Jika dipikir secara mendalam, semuanya memang benar. "Aku tidak tahu. Aku tidak punya alasan dan memang tidak pernah menemukan satu keburukan pun tentang Jimin." Entah mengapa, aku mengucapkannya dengan nada yang putus asa.

"Keira-ya, kau harus mengenal Jimin lebih dalam lagi."

"Untuk apa aku melakukannya? Nanti juga aku akan mengenalnya secara perlahan."

"Bukan soal itu. Masalahnya, ini penting bagimu. Jadi, semakin kau mengenalnya, semakin kau tahu apa alasanmu untuk bersamanya."

"Apa kau berpikir aku tidak mencintai Jimin?"

“Apa kau yakin kau mencintainya? Bagaimana jika semua ini hanya karena posisimu yang terdesak ditambah dengan kekagumanmu saja?”

Seketika aku terdiam. Aku tidak pernah merenung sejauh itu. Kini, hatiku mendadak bimbang.



Ini seperti sebuah kejutan karena Jimin tiba-tiba meneleponku dan bertanya apakah aku sudah selesai dengan bimbinganku hari ini. Aku bilang bahwa aku akan selesai satu jam lagi dan dia menjawab akan segera menjemputku ke kampus.

Aku terpaksa membatalkan niatku untuk pergi ke toko buku. Sebenarnya, aku berniat membeli referensi tentang bahasan isu ekonomi internasional untuk mendukung gagasan skripsiku. Namun, ajakan Jimin yang langka ini lebih penting dari segalanya.

Aku sedang menunggu Jimin di pelataran halaman kampus. Aku terlalu bersemangat dan menebak-nebak ke mana dia mengajakku. Apakah langsung pulang? Memintaku menemaninya ke suatu tempat? Atau, akan berakhir dengan jalan-jalan romantis?

“Ryu Keira?”

Aku menoleh ketika melihat seorang lelaki yang sedang berjalan ke arahku, dia tinggi, putih, penampilan modis dengan kaus polos abu-abu dan kemeja biru *navy*. Aku memiringkan kepala saat melihat sebuah kamera *mirrorless* yang tergantung di lehernya.

“Maaf?” tanyaku, sebenarnya menanyakan dia siapa.

“Aku Bae Nam. Panggil saja Nam.” Dia tersenyum, memamerkan lesung pipitnya. “Maaf, kau pasti terkejut.”

Aku bingung sendiri harus bereaksi seperti apa. Jadi, aku hanya bisa berkata. “Ada apa?”

Nam tersenyum canggung, lalu menyodorkan sebuah amplop

cokelat padaku. "Ini, aku mengembalikan apa yang seharusnya tidak kumiliki."

Keningku berkerut samar. "Apa ini?"

"Buka saja."

Perlahan, aku membuka isinya dan mataku melebar ketika melihat lebih dari sepuluh lembar foto-fotoku yang diambil secara tidak sadar. Pengambilannya sangat sempurna, letak dan sudut bidikannya sangat pas. Aku memandangi semuanya, ini diambil saat aku sedang di kafetaria sendirian untuk mengerjakan skripsiku.

Aku menatap Nam tidak percaya. "Ini...?"

"Kumohon, jangan marah. Aku mungkin sangat tidak sopan mengambil gambarmu tanpa izin, tapi sungguh, waktu itu aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengarahkan lensaku padamu. Posisi, cuaca, pencahayaan dan objeknya, sangat pas. Sekali lagi, maafkan aku." Nam sedikit membungkuk, menunjukkan betapa dia merasa bersalah. "Aku mengumpulkan keberanian untuk menemuimu, tapi kau sangat jarang berada di kampus. Aku juga meminta nomormu ke Gojung, tapi kau tidak membalas pesanku. Jadi, aku semakin ragu untuk menemuimu."

Aku masih diam sembari melihat foto-foto di tanganku. Aku bingung. Kenapa aku tidak sadar bahwa ada orang memotretku saat itu? Apa karena aku terlalu serius? Aku hanya menatap Nam yang masih menunggu jawabanku.

Nam tampak semakin gelisah, dia bahkan mengusap belakang kepala. "Waktu itu aku sedang mengikuti sebuah kompetisi untuk memotret dengan latar kafetaria, aku seharusnya izin padamu dulu. Foto itu memang terlihat begitu sempurna, tapi saat aku ingin mengirimkannya hari ini, aku merasa tidak bisa. Itu bukan milikku, jadi kukembalikan semuanya padamu, lengkap dengan CD yang berisi *soft file*-nya. Aku menjamin bahwa tidak ada lagi *soft file* gambarmu padaku. Aku benar-benar minta maaf."

Aku menarik napas panjang, lalu tersenyum tipis. Perlahan kurogoh kembali isi amplop itu dan mengeluarkan sebuah CD yang katanya berisi *soft file* dari semua fotoku. Lalu, perlahan, kusodorkan padanya.

“Aku suka cara membidikmu, menurutku kau berbakat. Jadi, kuharap wajahku bisa menjadi keberuntungan agar kau menang dalam kompetisi itu.”

Nam terkejut saat mendengar kalimatku. “A-apa? K-kau serius?”

Aku mengangguk. “Ambilah, anggap saja aku sedang baik dan karena aku suka hasil bidikanmu. Aku akan menyimpan hasil dari fotonya ini sebagai bayaran.” Aku menaikkan amplop yang berisi foto-fotoku. “Semoga kau berhasil.”

Nam tak bisa menyembunyikan senyum lebarnya. “Terima kasih, terima kasih, aku sangat tidak menyangka bahwa... ahh. Ini sulit dipercaya.” Nam menatapku dengan penuh ketulusan.

Aku juga membalas senyumnya. Entah mengapa, aku hanya suka bagaimana caranya mengakui kesalahannya, padahal dia bisa saja tidak izin padaku. Namun, dia sangat sopan dan aku tahu, butuh keberanian untuk itu. Kami masih sama-sama larut dalam suasana sampai akhirnya sebuah mobil berhenti di dekatku.

Jimin. Dia sudah tiba rupanya.

Kaca mobilnya diturunkan, menampakkan dia yang memakai kacamata. Jimin hanya menatapku tanpa suara dan menggerakkan kepala, menyuruhku untuk segera masuk. Aku pikir Jimin sangat buru-buru, jadi aku langsung berpamitan pada Nam.

“Aku harus pergi.”

Nam mengangguk dan melambai. “Terima kasih dan hati-hati.”



Mobil melaju meninggalkan pekarangan kampus. Aku masih

memandangi hasil-hasil foto dari Nam yang luar biasa, aku tidak menyangka bisa tampak secantik itu saat di foto.

"Kau tampak bahagia hari ini?" Jimin bersuara tanpa menoleh padaku.

Aku terkekeh. "Aku hanya tidak menyangka bahwa aku bisa secantik ini saat di foto," candaku asal.

"Lelaki itu yang memotretmu?"

Aku mengangguk. "Hmm. Namanya Nam, aku baru mengenalnya tadi. Foto ini diambil diam-diam dan dia tadi meminta maaf padaku karena merasa bersalah, jadi dia mencoba mengembalikan semua hasil bidikannya padaku. Lucu sekali." Aku masih tersenyum, tak habis pikir, sembari kembali memasukkan semua foto-foto itu ke dalam amplop.

"Oh, jadi istriku punya banyak penggemar di kampusnya?" Jimin kini melirikku dengan kening yang berkerut.

Aku menghela napas panjang. "*A-aniya* (bukan)...." Lalu, aku memiringkan tubuhku untuk memeluk satu lengan Jimin yang sedang bebas karena tidak memegang setir. Aku menyandarkan kepalaku di bahunya. "Aku hanya gadis biasa yang beruntung karena bertemu *Oppa*." Aku sendiri tak mengerti mengapa aku jadi manja. Mungkin karena efek terlalu senang Jimin menjemputku.

Jimin tersenyum luluh dan perlahan melepaskan tangannya dari pelukanku untuk dialihkan ke punggung dan bahu. Sese kali tangannya juga mengusap kepalaku.

"Aku yang beruntung, karena menemukanmu, *Keira-ya*," bisiknya sambil sesekali mengecup puncak kepalaku.

Aku sempat sedikit mendongak. "*Oppa*? Kenapa tiba-tiba menjemputku? Bukankah kau sangat sibuk?"

"Benar, aku sangat sibuk sampai kepalaku nyaris pecah. Aku mungkin butuh istirahat dan menjernihkan pikiran sejenak di suatu tempat."

"Memangnya kita akan ke mana?"

“Ke tempat yang tepat untuk melakukan sesuatu yang wajib kita lakukan.”

“Maksudnya?”

“Tentu saja, membuat anak.” Jimin menoleh padaku yang sedang menelan ludah tak percaya. “Ayolah, Keira. Aku sudah tidak bisa menahannya lagi.”



Game Maker

Aku pikir Jimin bercanda. Rupanya, dia jauh lebih serius dari apa yang diucapkannya tadi. Cukup serius ketika aku kembali tersadar siapa yang saat ini sedang berada di atasku.

Aku melihat Jimin masih mengatur napas, demikian diriku. Jarak wajah kami begitu dekat, titik-titik keringat di wajahnya sebagian menjatuhkan wajahku. Aku tak sanggup lagi jika disuruh mengingat bagaimana bisa sampai seperti ini, aku seakan baru sadar saat kami sudah sama-sama seperti ini. Telanjang.

“Ap-apa kau baik-baik saja?” Jimin mengulurkan tangannya untuk mengusap keningku. Itu adalah kalimat pertamanya setelah mengosongkan dirinya di dalam tubuhku.

Aku tidak tahu harus menjawab apa karena aku sendiri tidak bisa memahami apa yang sedang kurasakan sekarang. Jadi, aku hanya mengangguk samar.

“Apa aku menyakitimu?” tanyanya lagi dengan suara dalam yang lembut sekaligus memabukkan.

Aku menelan ludah samar ketika suaranya lebih terdengar seperti desahan daripada pertanyaan. “Semua wanita merasa sakit saat melakukannya untuk pertama kali,” ucapku yang mulai mendapatkan napasku kembali.

Jimin terkekeh, lalu mencium bibirku gemas. “Terima kasih karena telah membuatku menjadi yang pertama.”

Pipiku memerah, apalagi saat Jimin berpindah pada keningku untuk diberi kecupan juga. Setelahnya dia baru berbaring telentang

di sebelahku, sementara aku fokus kembali menaikkan selimut hingga ke dada. Satu tangan Jimin meraih tanganku, lalu menyentuhnya dengan lembut.

Kami berdua sama-sama menatap atap putih polos sembari mengatur napas. Aku bisa merasakan suasana yang begitu tenang di sini. Aroma lavender bercampur citrus mengisi ruangan yang baru kulihat untuk pertama kalinya. Ini adalah rumah kedua Jimin dan Dokter Ae. Sebenarnya, rumah yang tidak begitu besar ini adalah hadiah ulang tahun Jimin untuk ibunya. Meskipun sederhana, suasananya begitu tenang karena dekat dengan daerah pegunungan.

Rumah ini hanya didatangi pada waktu-waktu tertentu saja. Jimin memang membeli ini tanpa berdiskusi dulu dengan ibunya. Dia berniat memberi kejutan, tetapi ternyata Jimin tak tahu bahwa ibunya sudah akan pindah tugas ke rumah sakit lain. Padahal, Jimin membeli rumah ini agar ibunya punya tempat yang nyaman sepulang bekerja di rumah sakit yang letaknya dekat dengan tempat ini.

"Oppa...", panggilku masih menatap langit-langit kamar.

"Hmm?" Jimin mengubah posisinya jadi menghadap ke arahku.

Aku masih agak malu menatap Jimin. Jadi, aku tetap pada posisi telentang sambil meremas selimut. "Apa kau ingin punya anak dariku?" Pertanyaan itu sejak tadi menggumpal di kepalaku.

Tanpa menoleh pun, aku bisa merasakan keheranan Jimin atas pertanyaanku. "Kenapa kau menanyakan itu? Tentu saja aku mau, aku sangat menginginkannya."

Aku tersenyum, lalu perlahan menoleh ke samping, menemukan wajah tampan suamiku. "Apa kau akan sangat menyayanginya nanti?"

"Bagaimana bisa seorang orangtua tidak menyayangi darah dagingnya sendiri, Keira? ada-ada saja." Jimin mengulurkan tangan untuk mengusap pipiku.

Aku menarik napas panjang dan membiarkan tubuhku ditarik ke dalam pelukan Jimin. Pelukan hangatnya yang terasa begitu nyaman dan menyenangkan. Aku bisa merasakan bagaimana dia mengusap punggungku. Telingaku menempel di dekat dadanya sehingga bisa kudengar detak jantungnya. Detik itu pun keraguan pada diriku mulai berangsur luntur, berganti dengan sebuah keyakinan akan perasaanku.

Sepertinya, aku memang sudah mulai mencintai Jimin.



Tidak ada rasa yang lebih melegakan saat skripsi yang dikerjakan sudah ditandatangani oleh dosen pembimbing. Ini seperti hari yang telah kuimpi-impikan selama memasuki semester akhir.

Mungkin ini adalah hari keberuntunganku karena dosen-dosen pembimbing sedang dalam suasana hati yang baik saat aku mengajukan lembar untuk pengajuan sidang. Aku benar-benar lelah dengan revisi. Aku mengerjakannya sampai larut malam dalam dua minggu terakhir. Itu saja sudah hampir membuatku pingsan.

Namun, lelahku itu rasanya tidak sebanding dengan apa yang Jimin rasakan. Kami berdua sama-sama kurang tidur setelah 'liburan singkat' itu. Aku berusaha tidak mengeluh dan protes pada Jimin yang bahkan pulang saat mendekati pagi. Dia benar-benar mempersiapkan diri untuk sesuatu yang penting, demikian diriku.

Aku tidak ingin terlalu banyak menuntut Jimin lagi, aku harus tetap mendukungnya, itu yang selalu diberi tahu Dokter Ae padaku. Mertuaku yang satu itu sepertinya sedang sangat menikmati tugasnya di India. Dia tidak mengatakan pada kami akan kembali, dia sangat menyukai anak-anak. Dan, di sana, dia menangani anak-anak yang kekurangan gizi.

Sungguh mulia.

Aku melirik arloji di tanganku sembari menarik senyum dan melambai pada Gojung yang baru saja dijemput oleh kakaknya. Myura kedatangan keluarganya dari kampung hari ini, jadi dia harus pulang lebih cepat. Sementara itu, Gojung masih tinggal di perpustakaan. Dia sedikit stres karena skripsinya masih belum sempurna sehingga terus melakukan revisi. Dia mengejar pencapaian terbaik untuk lulusan tahun ini, jadi dia membuat judul skripsi tingkat dewa dan itu membuatnya pusing sendiri.

Aku dan Myura sudah menasihati anak itu untuk mengambil topik biasa-biasa saja, tapi Gojung memang sangat terobsesi menjadi yang terbaik dalam bidang akademik. Sudah didikan sejak kecil sepertinya.

“Kau tidak bilang bahwa kau adalah istri dari Choi Jimin?”

Aku menoleh mendengar suara itu masih memeluk map. Aku menyipitkan mata mencoba mengenali lelaki yang sedang memakai *hoodie* dengan tudung yang menutupi kepala. Setelah beberapa detik, dia membuka tudung kepalanya sehingga aku langsung mengenalinya.

“Nam?”

“Aku tidak mengira kau sudah menikah. Maaf, aku langsung menyinggungnya. Aku hanya terkejut saat mencari tahu tentangmu dan—”

“Apa? Kau mencari tahu tentangku?”

Nam seketika menelan ludah.

“Eh,” ucapnya sembari mengusap belakang kepala. “Tidak, maksudku, aku mengetahuinya karena aku tidak sengaja bertanya pada Gojung. Kami... hmm, kau tahu, kemarin aku bercerita pada Gojung bahwa aku menemuimu dan... *yeah*. Informasi itu mengalir begitu saja... seperti... air... entahlah. Hehe.”

Aku tidak mau terlalu percaya diri, tapi, dia jelas salah tingkah.

Aku hanya terkekeh samar. Lalu, mencoba mencairkan suasana dengan senyum maklumu. "Hmm, iya. Aku sudah menikah, beberapa bulan lalu."

"Kau masih sangat muda. Itu keputusan yang cukup besar."

"Aku tahu. Tapi, aku sudah memutuskan." Aku tidak berniat untuk bercerita lebih jauh, seperti membeberkan alasan 'awal' di balik pernikahanku dengan Jimin.

Nam hanya mengangguk. Kedua tangannya masuk ke kantong. "Ngomong-ngomong selain fotografer, aku seorang *gamer*."

"Oh, benar, kah?" Sebenarnya itu hanya reaksi basa-basi karena aku sendiri tak tahu mengapa dia tiba-tiba mengatakan itu.

"Tentu. Dan, aku juga menyukai keluaran-keluaran C.U. Ink."

"Wow." Aku tidak terlalu tertarik dengan gim, sungguh.

Nam masih berdiri di sampingku. Dia tampak tetap terus ingin berbicara. "Choi Jimin dan timnya, JM Crew adalah salah satu tim pembuat gim terbaik di sana. Itu keren sekali, bagaimana menurutmu tentang peluncuran "*Wedding Season*"?"

Aku mengerutkan kening, tak paham dengan ucapannya.

"*Wedding Season*"?"

Nam kali ini mengangkat sebelah alis. "Gim keluaran terbarunya, jadi kau tidak tahu?"

Aku menggeleng samar. "Aku tidak begitu tahu soal pekerjaannya. Kami sedang sama-sama sibuk belakangan ini. Jadi, eh, tunggu, "*Wedding Season*"? Dia membuat gim feminin?" Aku heran karena dari foto-foto sampul gim yang terpajang di rumah, rata-rata bertemakan superhero atau petualangan.

"Menurutku hal wajar, perusahaan gim sebesar itu harus mengeluarkan berbagai genre gim, semalam itu menjadi topik di kalangan komunitas *gamers*, asal kau tahu. Karena ini pertama kalinya JM crew membuat gim seperti itu. Biasanya, gim *remeh*

dibuat oleh tim lain di C.U. Ink. Cukup banyak pro dan kontra, karena para penggila gim di kalangan lelaki tentu menanti keluaran terbaru dari JM Crew, tapi saat judul dan konsepnya rilis kemarin, beberapa orang kecewa.”

Aku mencerna semuanya semampuku, meskipun aku tidak begitu tahu. Namun, karena ini menyangkut tentang suamiku, kurasa aku perlu peduli. Selama beberapa detik aku berpikir, akhirnya aku menyadari sesuatu, seperti ada hal lain yang ingin disampaikan Nam padaku, hanya saja dia terlihat segan.

“Kenapa kau menceritakan ini padaku?” tanyaku dengan tatapan menyelidik.

Nam sedikit tersentak, dia seperti orang kebingungan harus berkata apa. “Hmm, tidak, aku hanya ingin mengobrol pada istri dari seorang pembuat gim terbaik di Korea dan—”

“Tidak.” Aku menggeleng. “Kau ingin menyampaikan yang lain, katakan saja.”

“Ah? Tidak, aku hanya... ah, ini salah. Aku seharusnya tidak ikut campur. Ak-aku permisi.”

“Katakan padaku, Nam.” Aku menekan kalimatku saat pikiranku sudah mulai beterbangan liar ke alam terka dan menarir-nari bersama sejuta dugaan. Aku hanya butuh kejelasan.

Nam menarik napas. Penyesalan tampak jelas di wajah, tapi aku bisa merasakan dia sangat ingin mengatakan ‘sesuatu’, tapi ragu. Dengan satu tarikan napas, Nam akhirnya berani berbicara.

“Seperti yang kubilang bahwa aku menyukai gim. Aku tahu tentang beberapa komunitas. Kami semua tergabung dalam beberapa *group chat*. Kami janjian untuk bertemu tadi malam dan membicarakan ini. Salah seorang dari komunitas kami kebetulan sedang magang di C.U. Ink. Dan, dia memberi tahu kami beberapa informasi tentang peluncuran gim di luar tema dari JM Crew.” Nam menarik napasnya lagi seolah berusaha berhati-hati pada kalimat selanjutnya. “Aku tidak tahu apakah yang sebenarnya terjadi,

tapi dia mendengar percakapan dari pembuat gim tentang ambisi dari JM Crew untuk menggebrak pasar, bahkan anggota mereka sampai melakukan hal-hal gila untuk konsep dari "*Wedding Season*".

"Apa maksudmu?" Aku merasakan punggungku mulai memanas ketika bisikan kesimpulan buruk dalam otakku semakin terasa.

Nam menggeleng. "Sumber kami itu mengatakan bahwa beberapa anggota JM Crew sampai rela mengambil keputusan untuk menikah demi mempelajari kehidupan pernikahan yang sesungguhnya. Mulai dari keseharian, konflik, cara bercinta dan bahkan perceraianya. "*Wedding Season*" punya konsep yang sangat merujuk pada kehidupan nyata, mereka tidak puas dengan riset data dan wawancara narasumber saja. Jadi, ketua dari JM Crew menyuruh beberapa anggotanya untuk menikah dan dia juga melakukannya."

Aku merasa seluruh duniaku runtuh. Mendadak, semuanya hening. Sesuatu menghantam jantungku, terasa begitu ngilu, nyeri, pedih dan aku tidak bisa berbohong saat napasku jadi terasa begitu sulit. Aku menatap Nam dengan tatapan penuh ancaman.

"Jangan main-main dengan apa yang kau ucapkan!" Aku benar-benar memberinya tatapan peringatan. Dia benar-benar merusak hari bahagiaku dengan seluruh penjelasannya.

"Ak-aku tidak bermaksud. Sungguh. Kau boleh marah padaku, tapi aku benar-benar merasa harus mengatakan ini. Aku memperhatikanmu sejak lama, dan kupikir kau orang yang sangat baik. Aku banyak mendengar cerita tentangmu dari Gojung, jadi jika itu benar, aku sung—"

"Cukup." Mendadak, kepalaku terasa begitu pening. "Tolong, jangan bicara lagi."

Nam tampak panik. "Ka-kau tidak apa-apa?"

Aku mengatur napasku sambil memegang pelipisku. Perlahan, aku menggeleng. "Aku tidak apa-apa. Aku harus pulang," ucapku

sambil perlahan mundur.

Aku mengatur napas sejenak sebelum akhirnya berbalik dan berlari menuju halte. Aku merasakan jantungku terasa sakit, sangat sakit. Aku memutuskan untuk tidak menunggu bus dan memilih naik taksi.

Aku benar-benar ingin pulang.

Dalam perjalanan, jari-jariku tidak tinggal diam. Aku mengecek ponsel. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar mencari tahu tentang gim. Aku mengetik kata kunci "*Wedding Season*" dan tampilan pertama yang keluar adalah artikel tentang perilisan gim itu. Baru sampai sini saja aku sudah sesak napas karena menemukan kenyataan bahwa "*Wedding Season*" itu memang ada dan benar keluaran terbaru dari JM Crew.

Aku terus membuka lebih jauh, satu tanganku menutup mulut ketika membaca konsep dari gim tersebut. Aku melihat tampilan utama yang mengejutkan, tokoh visual wanita yang sedang memakai gaun pernikahan itu agak mirip denganku.

Aku terus menahan napas saat memutar sebuah video yang terselip dalam artikel itu. Itu adalah cuplikan wawancara Jimin selaku perwakilan dari JM Crew.

[Konsepnya dirancang mendekati realita. Lewat gim ini, kami sebenarnya punya visi dan misi untuk menekan tingkat pernikahan pada usia tiga puluh tahun ke atas, terutama bagi wanita Korea. "*Wedding Season*" bisa membawamu merasakan hal yang menyenangkan. Menikah tidak selalu membuatmu terikat, bahkan di sini kau bisa membuat tokohmu sendiri. Jika kau seorang wanita, mungkin saja kau juga akan menemukan pasangan yang sepaham denganmu. Jadi, kalian juga punya ruang untuk menikah secara virtual terlebih dahulu lewat gim.]

[Apa ini terinspirasi dari "*We Got Married*"?] tanya seorang reporter wanita.

Jimin tampak tersenyum tenang dalam wawancaranya itu.

[Meskipun banyak yang beranggapan begitu, sebenarnya tidak. Ini murni ide kami. Kami sudah merencanakan ini sejak dua tahun lalu.]

[Jadi, apa alasan terkuat orang harus memainkan ini?] Pertanyaan kedua datang lagi.

Jimin memperbaiki jasanya. "Kurasa kalian tidak perlu meragukannya. Gim ini memang dibuat untuk usia dua puluh tahun ke atas dan orang-orang yang membuatnya sudah sangat berpengalaman. Apalagi sebagian besar dari tim juga sudah menikah. Kami tentu sangat paham dan akan membuat konsepnya sehidup mungkin.] tutup Jimin yang disambut dengan tepuk tangan, lalu video itu berakhir.

Aku semakin sesak napas tak karuan. Aku benar-benar ingin marah, perkataan Nam seperti mendekati kenyataan.

Apa benar Jimin menikahiku hanya untuk menyukseskan gim itu? Apa benar aku hanya dimanfaatkan? Apa benar jika semua perlakuan manisnya padaku palsu? Bagaimana bisa aku tidak memikirkan semua ini? Bagaimana bisa aku selengah itu karena cintaku? Bagaimana bisa?

Aku tak bisa menahan air mataku setiap kali membayangkan itu benar terjadi. Aku menutup mulutku dan menangis dalam diam.

Aku harus tenang. Aku tidak boleh gegabah mengambil kesimpulan. Aku harus berpikir sebaik mungkin. Aku mengatur napas saat taksi berhenti di tujuan. Namun, saat akan melangkah masuk ke gerbang, aku terkejut melihat mobil Jimin terparkir.

Aneh. Dia pulang lebih awal. Kenapa dia tidak mengabari? Aku menimbang langkahku untuk terus masuk atau kembali ke taksi, tapi pada akhirnya aku memilih masuk ke rumah. Biar bagaimanapun, aku memang harus bertemu Jimin.

Saat masuk ke rumah, dadaku langsung dihantam nyeri saat melihat Jimin yang sedang minum di dapur. Entah bagaimana, melihatnya saja sekarang aku sangat marah. Padahal, seharusnya

aku tetap tenang dan tidak gegabah.

Jimin masih memakai baju kantornya. Dia bahkan masih memakai sepatunya, sepertinya dia baru saja sampai.

"Aku baru ingin memberi tahu jika aku pulang cepat, ternyata kau sudah pulang duluan," ucap Jimin menghampiriku.

Aku menatapnya. "Hmm, aku memang pulang cepat juga hari ini," ucapku malas-malasan.

Jimin superpeka, dia menyadari ada yang tak biasa dalam diriku. Kedua tangannya sontak menangkap pipiku, meneliti wajahku. "Ada apa?"

Aku menurunkan tangannya. "Tidak ada apa-apa."

Jimin menghela napas, lalu menarik tanganku yang hendak mau pergi. "Keira, jangan bohong."

Aku mencoba melepaskannya. "Jimin, aku lelah. Bisa lepaskan?"

Kesalahan pertamaku. Aku memanggil namanya. Itu jelas membuatnya semakin yakin aku menyimpan sesuatu. Oh, tidak. Tidak sekarang, aku tidak ingin membahas semua ini sekarang.

"Apa yang terjadi, huh?" Jimin menarikku lagi agar berhadapan dengannya. Tatapan mata sialannya itu benar-benar menggoda. Sial. Aku tidak boleh luluh.

"Tidak ada. Bagaimana peluncuran *"Wedding Season"*?" Kali ini aku bertanya dengan agak sinis.

Bisa kulihat perubahan raut wajahnya. Ada sedikit keterkejutan. Ada sesuatu di pikirannya. Jimin terdiam lama dan menatap mataku. Perlahan, matanya menyipit saat dia seperti mendapat sebuah kesimpulan dari hasil pemikirannya.

"Apa seseorang mengatakan hal buruk padamu tentangku hari ini?" tanyanya berhati-hati.

Aku terkesan. Dia memang sangat peka.

"Apa kau merasa telah melakukan hal buruk?" Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak membalas tatapan dan ucapannya dengan berani.

Jimin menggeleng, lalu memejamkan matanya. Dia menarik napas dan membuka matanya pelan. "Keira, dengar. Jangan pernah percaya apa yang dikatakan orang lain tentangku. Jangan pernah percaya apa pun jika itu bukan dari diriku sendiri."

"Memangnya apa yang sudah kudengar? Kau sepertinya sudah tahu banyak." Aku menajamkan tatapanku.

Jimin menggeleng sekali lagi. "Tidak, Keira. Aku tahu, sejak dulu selalu ada orang yang terus berusaha menghancurkan hidupku. Saat ini kondisinya riskan, aku tidak menyangka mereka menyerangku lewat dirimu. Aku tidak tahu apa yang kau dengar tentangku, tapi aku yakin itu bukanlah hal yang baik. Aku mohon, jangan pernah percaya itu."

Aku semakin tidak mengerti. Namun, semua yang dibilang Nam masuk akal tapi tatapan Jimin terlihat begitu nyata tanpa kebohongan. Aku jadi bingung, siapa yang harus kupercaya.

"Kau percaya padaku, kan?" Jimin menangkap kedua pipiku, lalu membawa wajahku untuk mendekat. Dia langsung mengecup keningku dan menarikku ke dalam pelukannya yang selalu berhasil membuatku terdiam.

Aku tidak menjawab apa pun, karena jujur, aku masih belum bisa memercayai siapa pun sekarang. Aku memejam saat Jimin mempererat pelukannya. Pelukan yang terasa begitu hangat. Aku mungkin akan menyesali pelukan ini jika kelak terbukti apa yang dikatakan Nam itu benar.

Namun, untuk detik ini. Pada detik di mana hatiku begitu kacau, aku tak punya pilihan lain selain memejam dan menikmatinya.

Sudah kubilang, aku sudah telanjur mencintai lelaki ini. Cinta memang sialan.



Just Partner

Hal yang paling buruk dari sebuah emosi yang terlalu berlebihan adalah terkadang semua itu justru mengantarkan diri kita pada kekalahan.

Aku terlalu emosi. Itu membuatku sangat sensitif dan lemah. Itu pula yang membuatku membutuhkan pelampiasan untuk meredakan semua kegelisahan ini—dan dengan pintarnya—Jimin menyela sisi sensitifku lewat pelukan, ciuman, usapan hingga ranjang. Aku membenci kenyataan bahwa aku tidak pernah melakukannya dengan Jimin atas dasar sama-sama menginginkan atau merencanakannya.

Pertama kali kami melakukannya—aku tahu—sesuatu terjadi pada Jimin. Dia tidak mungkin menjemputku ke kampus hanya karena ingin melakukan 'itu'. Dia pasti mengalami sesuatu, itu terlihat jelas dan dia membutuhkanku untuk melampiaskan semuanya.

Sekarang, aku yang membutuhkannya untuk melampiaskan emosiku. Aku baru sadar, kami tidak bercinta. Kami hanya bersanggama.

"Aku tahu kau masih marah padaku."

Suara Jimin membuatku sedikit terkejut, kupikir dia sudah tidur setelah pergulatan kami.

Aku tidak menjawab, masih menatap ke langit-langit dengan tatapan kosong. Selimut masih menutupi tubuh telanjangku dan Jimin.

Aku tidak tahu harus menjawab apa karena tak tahu apakah aku benar-benar marah padanya atau hanya takut tentang hal itu. Aku takut jika itu benar. Mungkin, aku takut menemukan kenyataan bahwa dia tidak sungguh mencintaiku.

Jimin yang semula juga telentang berbalik menghadapku. Satu tangannya meraih telapak tanganku untuk diarahkan ke pipinya.

"Keira-ya? Lihat aku," ucapnya lembut.

Aku terlalu menyukai suaranya—sangat menghipnotis—hingga aku dengan mudah menoleh, meskipun sebenarnya tak ingin. Aku melihat wajahnya, tatapannya begitu dalam. Aku tidak berani mengartikan apa pun.

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana.... Tapi, tolong beri tahu aku, siapa yang membuatmu seperti ini? Seseorang mengusikmu? Apa yang mereka katakan tentangku?" Jimin rupanya penasaran.

"Aku tidak tahu siapa yang harus kupercaya karena semuanya sangat masuk akal." Aku akhirnya berbicara, masih dengan nada yang tenang. Kupikir keadaan ini lebih baik daripada saat aku baru pulang kuliah tadi.

"Kau tahu betapa aku sangat peduli padamu?"

"Aku tahu. Aku juga tahu betapa kau lebih peduli dengan pekerjaanmu daripada apa pun."

"Bukan seperti itu, aku—"

"Aku hanya ingin kau menjelaskan sesuatu yang bisa membuatku tenang, katakan tentang *"Wedding Season"*." Aku menyelanya dengan sedikit tegas.

"Aku tidak bisa, Keira."

Aku terkejut mendengarnya. Sontak, aku menjauhkan tanganku yang semula ada di pipinya.

"Jadi, itu benar?!"

"Tidak, tidak seperti itu. Aku belum bisa menjelaskannya, aku—" Jimin mengambil tanganku lagi, kali ini kedua tanganku

dia genggam dengan kedua tangannya, membuat tubuhku kini juga berbalik menatapnya. "Aku janji, aku akan menceritakan semuanya padamu ketika waktunya sudah tepat. Sekarang.... Tolong percaya saja padaku. Aku tidak sejahat itu," ucap Jimin dengan nada serius.

Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa, keningku mengerut perlahan. "Kau menyembunyikan sesuatu yang besar dariku?"

"Aku akan menceritakan semuanya padamu, tapi tolong, tetaplah di sisiku."

"Jimin, kau pikir pernikahan ini main-main?"

Dia menggeleng. "Tentu, tidak. Kita bisa menjalani ini. Kita bisa melewatinya."

Aku memejam sejenak. "Baiklah." Aku menarik napas, kutatap lagi matanya. "Selama kau tidak mengatakannya padaku, aku tidak akan pernah menganggap kita benar-benar menikah."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, kita hanya partner. Aku menikah denganmu agar aku bisa melahirkan dan menyusui, sedangkan kau menikahiku hanya untuk kebutuhan biologis atau mungkin yang lainnya? Begitu, kan?" Aku menarik kembali tanganku dari genggamannya. "Kalau begitu, mari menjalin hubungan partner saja."

Aku lalu berbalik untuk memunggingnya. Aku bisa mendengarnya memanggil namaku dengan frustrasi, tapi aku tetap tidak ingin menoleh. Aku lebih suka memunggingnya dan tenggelam dalam perasaanku sendiri.

Aku berharap dia akan memaksa dan membalik badanku untuk diraih ke dalam pelukannya lagi. Namun, entah untuk alasan apa, aku tak merasakan satu sentuhan pun di punggungku. Dia tenggelam dalam pikirannya sendiri seakan bingung harus berbuat apa.

Sementara itu, aku juga tenggelam sendiri, bersama air mataku yang tak bisa dicegah lagi.



Seminggu berlalu. Aku tidak pergi ke mana-mana. Aku tetap di sini bersama Jimin. Kami juga tetap tidur di kamar yang sama, tapi interaksinya cukup berbeda. Terus terang, aku mulai terbiasa.

Pada hari pertama setelah aku mengucapkan bahwa kami hanyalah partner, Jimin masih mencoba untuk menunjukkan rasa bersalahnya tanpa mau menjelaskan hal lain padaku. Namun, aku akan tetap memperlakukan dia seperti partner saja, tidak ada perhatian, tidak ada pertanyaan kapan dia akan pulang.

Aku benar-benar membuat sebuah dinding yang membelah dunia kami. Dia dan dunianya, aku dan duniaku. Cukup menyiksa bagiku. Namun, aku akan melihat, sampai kapan ini akan bertahan.

"Hari ini kau tidak ke kampus?" tanya Jimin dengan agak canggung, sementara itu aku sedang duduk di depannya setelah selesai menyiapkan sarapan sederhana. Aku tidak melupakan kewajibanku, hanya saja ini tidak selepas dulu lagi.

"Tidak," jawabku datar.

"Apa kita bisa pergi berdua hari ini?" tanyanya dengan berhati-hati.

"Sedang tidak ingin ke mana-mana." Aku menjawab tanpa melihat wajahnya.

"Sebentar saja, Keira."

"Kau kan sibuk. Sebaiknya, kau gunakan waktumu untuk mengejar seluruh targetmu daripada membuangnya bersamaku."

"Keira—"

"Jimin, ini tidak akan berhasil." Aku menyela. Dia tidak mengerti bahwa aku tidak akan pernah berubah jika dia tidak mau menjelaskan apa yang ingin kudengar.

Sebenarnya, kurang baik apa aku? Aku sudah memberinya

kesempatan. Aku tetap di sini. Aku bahkan berbohong pada ibunya bahwa kami baik-baik saja. Aku tahu belakangan dia disorot, jadi jika aku pergi, itu juga akan menambah masalah. Jadi, aku tetap bertahan di sini, untuknya.

Aku berpikir Jimin akan diam setelahnya, tapi aku terkejut saat dia membanting sumpitnya ke piring. Dia menghela napas kasar, lalu tatapannya berubah padaku.

Jujur, aku terkejut melihat tatapan itu.

Tatapan orang yang sangat marah, lebih tepatnya, hilang batas kesabaran.

Tenang, Keira, kau harus tenang.

"Apa kau tidak bisa menghargai?" Dia marah. Serius. Jimin marah.

Aku menelan ludah samar. "Jika aku tidak menghargaimu, aku sudah tidak akan tinggal di sini lagi."

"Oh, begitu? Kalau begitu pergilah. Apa yang kau tunggu?"

Sumpah demi apa pun, aku tidak menyangka mendengar kalimat itu dari seorang Choi Jimin. Aku masih mencerna kalimat itu. Jimin semakin menatapku tajam.

"Percuma kau tinggal di sini jika kau tak bisa menghargai semua kebbaikanku." Jimin menarik napas. "Aku sudah melakukan sejuta kebaikan padamu. Aku memperiakanmu dengan lembut. Aku berusaha menjadi versi diriku yang terbaik di depanmu. Aku bahkan memperhatikanmu di sela-sela kesibukanku dan kau harusnya tidak melupakan fakta bahwa aku mau menikah denganmu dengan cepat demi kesehatanmu. Padahal, seharusnya kita masih punya banyak waktu untuk saling mengenal."

Jimin mengucapkannya tanpa jeda, sangat cepat, secepat hatiku yang kini hancur berkeping-keping dari setiap kata yang dia ucapkan. Aku merasa kehilangan seluruh tenagaku, bahkan sampai sendok yang kupegang terlepas dari tanganku.

Bernapas menjadi sangat sulit bagiku untuk saat ini.

Sesak melanda, semakin sesak lagi saat aku memberanikan menatap wajah Jimin dan berkata, "Jadi, benar? Itu semua karena gim?" tanyaku dengan hati yang paling sakit.

"Jika itu yang kau yakini, teruslah pada keyakinanmu." Jimin sama sekali tak menunjukkan rasa bersalah atas ucapannya.

Lelaki itu malah berdiri dan pergi begitu saja. Dia tak mengatakan apa pun lagi. Dia benar-benar pergi dengan membanting pintu. Meninggalkanku sendiri dengan semua kehancuran ini.

Kepalaku terasa pening.



Saat dia menyuruhku untuk pergi, aku benar-benar melakukannya. Tepat setelah Jimin pergi meninggalkanku sendiri.

Aku langsung berlari ke kamar dan mengambil apa pun untuk dibawa. Aku tidak mengambil banyak karena ingin segera keluar dari rumah itu. Udara di sana terasa begitu sesak. Sebisa mungkin aku tidak menangis di sana.

Aku tidak menangis di mana pun, kecuali di kamarku yang sesungguhnya. Aku sudah berbaring seharian dan tidak melakukan apa pun selain tidur dan menangis. Tubuhku menghadap ke samping, menatap sebuah bingkai foto yang terpajang di atas nakas samping ranjang. Itu adalah foto ibu dan ayahku yang sempat mereka kirimkan padaku sebelum kecelakaan itu terjadi.

Aku tidak pernah merengek dan bersikap egois tentang kepergian mereka. Sejak dulu aku mencoba tegar dan selalu percaya bahwa sekarang kedua orangtuaku sudah berada di tempat yang lebih baik. Namun, detik ini—untuk pertama kalinya—aku jadi merasa egois. Aku benar-benar ingin mereka ada di sini. Aku sangat ingin memeluk mereka, menangis dalam pelukan mereka.

Aku jadi merasa bodoh. Mungkin, jika mereka masih hidup, mereka akan lebih bisa memberiku nasihat atau pertimbangan dalam mengambil keputusan besar seperti menikah.

Sekarang aku benar-benar merasa rapuh, seluruh tubuhku lemas dan tidak punya nafsu makan sama sekali. Jangankan makan, minum saja aku belum sempat. Aku hanya menangis seharian ini. Membiarkan kepalaku semakin pusing hingga akhirnya aku tertidur, begitu seterusnya.

Ponselku bergetar lagi untuk yang kesekian kalinya sejak sejam yang lalu.

Jimin.

Dia menghubungiku setelah mengusirku. Apa maksudnya? Aku tidak mau mengangkatnya. Lebih tepatnya, aku takut dia akan mengucapkan kata-kata yang menyakiti hatiku lagi.

Mungkin saja dia mengatakan: "Kenapa barangmu masih tersisa di sini? Apa aku harus mengirimkan semuanya ke tempatmu?"

Sialan. Membayangkan Jimin mengatakan hal itu saja sudah membuatku sesak napas. Aku tidak mau mengangkatnya, tidak juga ingin mematikannya.

Aku pernah mendengar bahwa jika pasangan yang bertengkar mampu *me-reject* panggilan dari pasangannya, itu artinya masih ada sedikit keinginan untuk peduli. Karena, masih ada niat untuk melirik ponsel dan menekan tombol *reject*, itu bisa diartikan bahwa yang dihubungi ingin memberi tahu pihak satunya bahwa dia benar-benar sangat marah dan butuh untuk dibujuk. Lain halnya jika seseorang yang mengabaikannya secara total, seperti aku sekarang. Aku tidak mematikan ponsel. Aku hanya meletakkannya jauh di belakangku. Kata orang, itu bisa menunjukkan sebuah ketidakpedulian lagi karena pasangan yang dihubungi bahkan jadi membenci ponselnya atau jadi malas

menyentuh ponselnya karena mendapat panggilan dari orang yang tidak diharapkan.

Aku benar-benar terluka dan tidak berharap banyak lagi dengan Jimin. Jadi, sekeras mungkin aku mengabaikannya. Ponselku terus bergetar. Entah itu panggilan atau pesan LINE yang masuk. Aku membiarkannya.

Ucapanannya tadi pagi terbayang-bayang lagi di kepalaku. Membuatku semakin sedih. Mengapa hidupku seperti ini?

Aku sudah benar-benar lelah untuk menangis. Sepertinya, aku akan tidur lagi tepat ketika ponselku sudah berhenti bergetar sejak lima belas menit yang lalu. Entah karena baterainya habis atau karena Jimin yang memang sudah berhenti menghubungiku.

Aku memejamkan mata, berusaha untuk menenangkan diri lagi. Lagi pula ini sudah malam dan sepertinya tenagaku benar-benar habis. Mungkin besok pagi aku akan merasa lebih baik, meskipun aku yakin bahwa mungkin saja tengah malam nanti aku akan terbangun dan menangis.

Aku berusaha tetap pada pejamanku. Selama lima belas detik, aku menenangkan perasaanku. Namun, sebuah suara membuatku membuka mata. Aku mendengar sebuah bunyi *bip* khas pintu apartemenku yang berhasil dibuka. Sesaat, aku mengira aku harus berdiri dan mengeceknya. Namun, sedetik setelahnya, aku langsung sadar dan tahu siapa yang datang.

Dia mengetahui *password* dan punya kartu untuk ke sini. Hanya dia yang memilikinya selain aku. Jimin ke sini. Dia sudah di sini.

Aku kembali memejamkan mata. Aku benar-benar tak punya tenaga. Aku akan lebih memilih untuk pura-pura tidur saja saat mendengar langkah kaki yang semakin nyata.

Jantungku berdegup kencang. Aku berusaha untuk memejam erat, aku tidak mau berbicara dengannya, tidak setelah apa yang dia katakan padaku.

Jadi, aku tetap diam saja, tak bergerak saat membuka pintu

kamarku. Dalam pejamanku, aku bisa membayangkan aktivitasnya. Aku merasakan dia berdiri di depan pintu, menatap ke arahku, kemudian mendekatiku.

Sial.

Jantungku akan lepas. Aku benar-benar harus tetap menutup mataku dan berusaha tenang, bahkan saat bau parfumnya mulai menyeruak secara perlahan di hidungku. Sebisa mungkin aku tidak bergerak. Aku harus terlihat seperti tidur, bahkan aku juga sampai tidak bergerak saat merasakan ruang kosong ranjang yang kupunggungi berguncang pelan.

Astaga, dia berbaring di sampingku. Ini akan menjadi lebih sulit. Kenapa dia tidak pergi saja? Aku harus tetap tenang, tapi tampaknya akan gagal. Tanpa kuduga, sebuah lengan menyusup melewati perut dan sela-sela lenganku hingga aku merasakan tubuhku sedikit ditarik ke belakang, lalu kepalaku membentur sebuah leher berkerah dengan bau keringat yang sangat maskulin. Ini adalah baunya setiap kali baru pulang dari kantor.

Sial. Dia memelukku.

"Maafkan aku," bisiknya lembut di dekat telingaku. "Aku tahu kau mendengarku," ucapnya dengan begitu yakin.

Ah, aku aktris yang buruk. Aku ketahuan.

Aku menahan napas, merasakan sensasi yang menyesakkan sekaligus emosinya yang semakin menekan dalam dadaku.

Jimin mengeratkan pelukannya. "Tadi pagi aku benar-benar emosi. Aku sudah mempersiapkan sesuatu untuk kita, kupikir kita bisa berdamai. Tapi, kau malah...." Jimin menahan ucapannya. "Ah, aku tetap saja salah, seharusnya aku tidak mengatakan semua itu."

Jimin sedikit menurunkan kepalanya agar dia bisa mengecup bagian belakang leherku atau juga menghirup aroma tubuhku. Jimin sering melakukan itu dan jujur, aku selalu menyukainya. Namun, untuk saat ini, semua itu terasa aneh.

Aku masih diam.

"Aku akan mengatakannya padamu, segera, tapi tidak sekarang."

Jimin membisikkan kalimat itu lagi. "Percaya saja padaku dan tetap berada di sisiku. Hanya itu yang kubutuhkan darimu." Jimin mencium leherku lagi, sangat lama hingga membuatku semakin tersika.

Aku baru ingin menyerah dari akting tidur ini dan berbalik untuk mendorongnya, tetapi Jimin membisikkan sesuatu yang membuatku membeku.

"Aku mencintaimu, Keira." Kalimat itu menggema di kepalaku. Ini pertama kalinya dia mengatakan hal ini selama kami menikah.

"Sangat," bisiknya lagi.

Detik itu juga aku tak bisa menahan diri. Punggungku gemetar dan hanya dalam hitungan detik aku menangis lagi. Jimin memelukku semakin erat saat menyadari bahwa aku mulai bisa melepaskan apa yang sejak tadi kutahan. Aku tidak bisa berkata apa pun. Aku hanya ingin menangis.

Aku tidak tahu, apakah aku bahagia atau justru marah karena Jimin mengatakan kalimat itu justru di saat-saat seperti ini. Jadi, aku hanya menangis.

"Maaf-maaf-maaf...." Jimin mengecup kepalaku. Tangannya tak meloloskanku sedikit pun. "Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan padamu.... Tolong maafkan aku."

Aku justru semakin menangis mendengarnya seperti itu.

Di sela-sela kurungan lengannya pada tubuhku, Jimin perlahan mencari satu telapak tanganku dan menyatukan jari-jari kami agar saling berpegangan. Dia menggenggam tanganku erat dan hangat.

"Kita bisa melalui ini, Keira. Tolong tetap bersamaku."

Detik itu juga, aku memejamkan mata dan perlahan tanganku

membalas genggamannya, meskipun tak sama kuatnya.

Jimin merasakan itu dan menciumku lagi. Aku bisa merasakan dia tersenyum di sekitar leherku dan terus berbisik tanpa suara, mengulang kalimat yang sama.

“Terima kasih. Aku mencintaimu.”

Begitu seterusnya, hingga kami sama-sama tertidur dalam posisi yang sama. Ya Tuhan! Aku semakin mencintainya.



Hot

Aku dan Jimin memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah yang terjadi kemarin.

Lebih tepatnya, aku memberi toleransi pada Jimin sampai dia benar-benar bisa menceritakan semuanya. Aku tidak tahu, apa yang membuatku luluh dan melupakan semua itu. Rasa cintaku yang dalam? Mungkin saja. Jimin hanya terus memintaku agar tetap percaya padanya.

Aku merasakan bahwa ada hal lain yang dia pendam. Aku merasakan luka dalam dirinya, tidak siap dalam menghadapinya juga ketakutan. Jadi, aku tidak terlalu jauh memaksanya.

Kami mencoba menjalani hari-hari seperti biasa satu bulan setelahnya. Aku kembali tinggal bersama Jimin, menjalani aktivitas seperti biasa. Dua minggu lagi aku akan wisuda. Aku ingin Jimin datang di hari itu. Aku sudah mengabari Dokter Ae perihal ini di Skype—maksudku agar dia juga datang—tapi dia menjawab dengan nada bersalah karena belum bisa meninggalkan tugasnya.

Jadi, harapanku hanya Jimin dan mungkin keluarga jauhku seperti bibi dan pamanku atau mungkin beberapa sepupuku yang datang di wisudaku.

Ini adalah Jumat pagi yang cukup cerah. Aku bangun lebih pagi karena hari ini berencana untuk pergi ke acara *job fair* bersama Myura. Aku mungkin akan mulai mencari beberapa pekerjaan untuk mengisi kegiatanku setelah selesai kuliah. Aku

belum bilang ini pada Jimin. Terakhir kali, Jimin memintaku untuk melanjutkan sekolah saja daripada bekerja. Dia akan membiayai S2-ku. Namun, rasanya aku sudah bosan dengan kuliah.

Aku ingin merasakan dunia yang baru atau setidaknya punya kesibukan yang bermanfaat bagi orang lain. Belakangan ini, aku juga mencari tahu tentang organisasi melawan kanker payudara. Aku sangat tertarik untuk bergabung. Sepertinya menyenangkan bisa berbagi. Dokter Ae pasti senang jika kuceritakan tentang hal ini.

Aku baru selesai menata meja makan. Aku sudah belajar memasak dari Myura selama beberapa minggu belakangan ini, jadi aku mulai bisa menyiapkan makanan yang sedikit variatif, terutama untuk sarapan. Aku berharap bisa memasak lebih banyak makanan berat.

Semuanya sudah rapi.

Aku melihat jam dan mengerutkan kening. Sudah setengah delapan pagi, tapi Jimin belum selesai berpakaian. Bisa-bisa dia terlambat ke kantor.

Lalu aku ke kamar untuk memanggilnya, tapi malah terkejut dengan sesuatu apa yang aku lihat. Aku lihat Jimin yang masih tertidur pulas, berbalutkan selimut tebal.

"Oppa, kupikir kau sudah mandi tadi?" Aku menghampirinya karena kulihat memang Jimin tadi sudah sempat ke kamar mandi. Aku tidak menyangka dia menyambung tidurnya lagi.

Jimin tidak menjawabku, malah bergumam tak jelas masih dengan mata tertutup, lalu merapatkan selimutnya. Tanganku langsung spontan memegang kepala dan lehernya untuk mengukur suhu tubuhnya. Mataku melebar ketika merasakan panas yang hebat dari tubuhnya.

Jimin sakit.

"Astaga, kau panas sekali," ucapku panik sendiri.

Aku langsung mengulurkan tangan untuk mengusap keningnya, menyibakkan rambutnya ke atas, menyadari bahwa Jimin juga mulai berkeringat saking panasnya.

Jimin sedikit membuka mata, wajahnya yang pucat kini mulai tampak. "Aku kedinginan," gumamnya lagi dengan tubuh yang mulai gemetar.

Aku langsung bergegas meraih *remote* AC dan menekan tombol untuk mematikannya.

"Aku akan mengirim pesan ke LINE Dokter Ae," ucapku bersiap untuk mengambil ponsel. Namun, Jimin memegang lenganku.

"Jangan, dia nanti tidak fokus dengan pekerjaannya," pinta Jimin dengan suara serak lemasnya.

Aku jadi bingung sendiri harus berbuat apa. Aku tidak pernah punya pengalaman nyata tentang mengurus orang yang sedang sakit. Saat aku sakit saja, aku juga harus dirawat oleh bibiku.

"Kalau begitu kita ke dokter, ya?" tanyaku pada Jimin. Ah, sial, kenapa aku jadi seperti orang yang kikuk.

Kulihat Jimin menggeleng samar. Lelaki itu malah meraih satu tanganku yang cukup dingin untuk ditempelkan di pipinya. "Aku hanya demam biasa dan mungkin sedikit radang," ucapnya sambil tersenyum, entah itu menertawakan kepanikanku yang berlebihan atau mencoba merayuku.

Aku menggigit bibir bawah. "Kalau begitu perlu obat. Tapi, aku tidak tahu obatnya," ucapku dengan sangat jujur.

Entah mengapa Jimin malah tertawa. Dalam keadaan sakit seperti ini, dia masih menertawakanku.

"Oppa!"

Aku yang tadinya khawatir jadi kesal sendiri. Jimin masih terkekeh pelan, lalu lelaki itu mencoba berdiri sendiri. Dia sedikit meringis karena mungkin merasa nyeri di seluruh persendiannya—biasanya orang demam seperti itu, setahuku.

Aku membantunya agar bisa bangun dalam posisi duduk.

Aku tak menyangka saat kami saling berhadapan, Jimin malah mengusap salah satu sisi kepalaku. "Kau menyiapkan sarapan kan pagi ini?" tanyanya, meskipun dengan mata yang masih menyipit, rambut yang berantakan dan wajah yang pucat. Sialnya, dia masih terlihat sangat tampan dan seksi.

Aku mengangguk. "Aku baru selesai menatanya di meja."

"Baiklah, aku minta tolong, bawakan saja ke sini. Setelah itu, ambil kotak obat yang ada di lemari kecil kedua dekat kulkas. Di sana ada kotak obat. Bawa saja ke sini kotaknya, nanti aku akan pilih sendiri," ucapnya dengan lembut seperti meminta tolong kepada seorang dewi.

"Ada lagi?" tanyaku.

Jimin tampak berpikir. "Hmm, sebenarnya ada, tapi tidak bisa."

"Hah? Memangnya apa?"

"Menciummu. Aku tidak bisa karena sedang sakit. Nanti kau tertular."

Seketika pipiku memanas, aku tak bicara lagi, langsung berdiri dan bergegas keluar kamar.

Jimin sialan. Saat sakit pun dia tetap ahli menggoda.



Aku terpaksa membatalkan janji bersama Myura dan tetap berada di rumah. Jimin sedang sakit dan aku tidak mungkin meninggalkannya. Jimin terlalu lelah. Dia masih saja terus bekerja tanpa mengukur waktu.

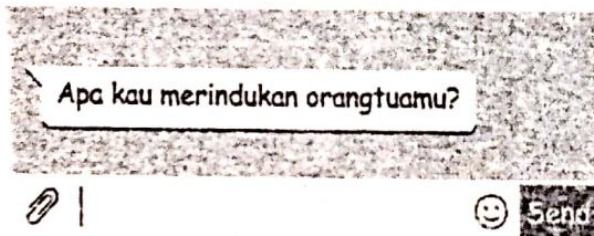
Bahkan tadi siang, setelah selesai minum obat dan panasnya mulai turun, Jimin bahkan berniat untuk ke kantor karena katanya ada rapat penting. Namun, kalau bukan aku yang lebih

tegas melarangnya dan mengancam akan mendiamkannya lagi, lelaki itu akan tetap pergi.

Jimin jadi lebih sensitif dengan ancamanku sejak aku pergi meninggalkan rumah kemarin. Apa sebegitu takutnya dia dengan kepergianku?

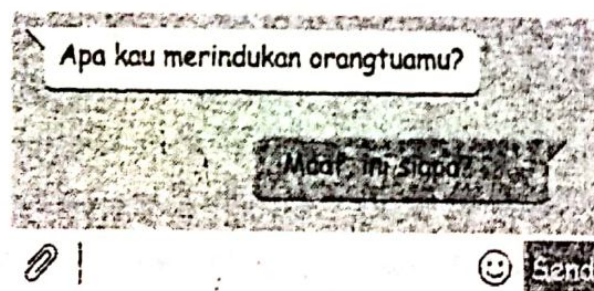
Malam ini, aku baru selesai mencuci piring. Tepat saat aku sedang mengeringkan tanganku di serbet, ponselku yang ada di atas meja makan berbunyi. Ada sebuah pesan masuk.

Aku mengernyitkan kening karena nomornya tidak kukenali. Namun, karena penasaran, aku tetap membukanya.



Aku tidak tahu pasti apa yang kupikirkan saat aku mendapat pesan itu. Terkejut? Tidak juga. Ini mungkin saja dari seseorang yang kukenal. Sepupuku? Paman? Bibi? Atau siapa pun yang mungkin belum kusimpan nomornya. Namun, jika itu memang mereka, kenapa langsung menanyakan hal itu?

Aku pun mengetik pesan balasan.



Aku tidak perlu menunggu lama karena lima detik berikutnya, ponselku berbunyi lagi.

Orang baik yang akan
mempertemukanmu dengan
orangtuamu.

Kali ini aku baru terkejut. Aku bahkan nyaris menjatuhkan ponselku sendiri saat membacanya, tetapi aku mencoba tenang. Seseberapa mungkin aku menarik napas panjang.

Aku memilih untuk mematikan ponselku setelah nomor itu kublokir. Aku melangkah masuk ke kamar, melihat Jimin yang sudah tertidur lelap dengan posisi miring. Dia sudah semakin membaik hingga malam ini. Aku yakin, besok dia pasti sudah sembuh.

Aku meletakkan ponselku dan duduk di sampingnya. Aku sudah mulai melupakan teror tadi. Aku hanya perlu mengabaikannya, itu sama sekali tidak penting bagiku.

Aku melihat sebuah majalah yang ada di dekat nakas. Majalah itu baru datang pagi ini dan halaman depannya memamerkan foto Jimin yang tengah berpose menggulung kemejanya.

"Sukses membawa C.U Ink menembus pasar Eropa lewat sebuah gim."

Aku membaca judulnya sambil mengangguk-angguk. Ya Tuhan, apakah Jimin memang seterkenal ini?

Aku lalu merapikan posisi duduk. Aku duduk di tepi ranjang dengan kaki yang menggantung ke bawah sembari perlahan membuka halaman demi halaman. Aku membacanya dengan saksama. Banyak istilah dan nama-nama perangkat yang tidak kuketahui artinya. Aku tidak tertarik. Aku hanya tertarik melihat foto-fotonya saja.

Aku masih melihat-lihat, terlalu serius mungkin sampai aku tidak menyadari bahwa Jimin terbangun. Tiba-tiba saja dia memelukku

dari belakang. Aku jadi menegang sendiri, tertangkap basah sedang memandangi potret-potret dirinya di majalah.

Aku merasakan tangan hangatnya melingkar dengan sempurna di perutku, kemudian dagunya bersandar di antara bahu dan leherku.

"Ku-kupikir kau sudah tidur," ucapku sambil perlahan menutup kembali majalah itu.

"Aku terbangun sejak kau membaca judul majalah itu."

Aku spontan menutup mulutku. "Hah? Apa suaraku terlalu keras? Maaf, jadi membangunkanmu."

"*Ani* (tidak), aku juga memang sudah terlalu banyak tidur hari ini." Jimin mendaratkan satu kecupkan manis di sela-sela bahu dan leherku.

Aku jadi merinding sendiri. Jadi, aku mencoba untuk membebaskan diri. "*Oppa...* tidurlah, kau kan sedang sakit."

Jimin malah mengeratkan pelukannya. "Aku sudah jauh lebih baik. Terima kasih karena telah merawatku hari ini," ucapnya lalu mengecup lagi di tempat yang sama.

Aku bisa merasakan tubuhnya yang tidak sepanas tadi, walaupun tubuhnya masih hangat. Ini jauh lebih baik, seperti mendekati suhu normalnya.

"Baiklah, mari tidur," ucapku mencoba mengambil tangannya yang memililit di perutku.

Namun ada anehnya, Jimin seperti tidak mau melepaskan kanku.

"Aku merindukanmu, *Keira*," bisiknya di dekat telingaku.

Aku tidak tahu apa makna sebenarnya dari kalimatnya baru saja karena itu jelas bukan maksud sesungguhnya dari sebuah rindu. Karena selama ini aku tidak pergi ke mana-mana. Dia jelas tidak merindukanku. Aku masih mencoba mencerna semua itu tetapi Jimin lebih dulu menjelaskan maksudnya.

"Aku menginginkanmu."

Itu membuatku melebarkan mata dan menelan ludah. Apa dia gila? Dia kan sedang sakit? "Oppa, sebaiknya kau istirahat." Aku mencoba tenang di antara kecupannya yang semakin naik menjelajahi leherku.

"Aku sudah sembuh," ucapnya, lalu tanpa kuduga satu tangannya naik ke atas untuk menyentuh daguku agar diarahkan sedikit ke belakang hingga wajah kami saling bertemu. "Tapi, jika kau tidak menginginkannya, aku takkan memaksamu." Dia berucap dari jarak yang cukup dekat, itu sama saja tak memberiku celah untuk menolak.

Aku bisa melihat matanya yang memancarkan gairah. Keinginan yang berlebih.

Aku baru ingat bahwa sejak kami bertengkar kemarin, aku dan Jimin tidak pernah lagi melakukannya. Itu sudah satu bulan yang lalu. Sebab, setelah pertengkaran itu, Jimin juga sangat sibuk. Saat dia pulang, aku sudah tidur. Saat pagi, dia selalu terburu-buru. Jimin pasti menahan ini sangat lama.

"Jim—" ucapanku terhenti ketika dia mengecup sisi bibirku, alih-alih menciumnya.

"Jika kau masih ragu karena takut tertular, kita bisa melakukannya tanpa berciuman," ucapnya sensual.

Itu justru membuatku frustrasi dan gemas sendiri. Melakukannya tanpa ciuman? Apa jadinya, aku jadi tidak punya pelampiasan. Suara-suara dari mulutku nanti malah akan semakin terdengar menjijikkan.

Pikiranku mendadak kacau saat tangan Jimin yang semula berada di perutku naik sedikit lebih tinggi untuk menjangkau satu titik sensitif yang tidak seharusnya dia sentuh. Aku pun tidak sadar, sejak kapan dia memasukkan tangannya ke dalam bajuku.

Aku semakin gila saat Jimin mulai menenggelamkan kepalanya di leherku hingga membuatku menjerit lirih begitu sebuah gigitan kecil terasa bagai sengatan listrik yang memacu aliran darahku.

Seketika, semuanya menjadi mengabur.

Aku tenggelam dalam permainannya. Saat wajahnya terangkat lagi untuk menciumi pipi ataupun daguku, aku malah menggerakkan kepalaku agar bisa menyambut bibirnya.

Persetan dengan semuanya. Jimin memang sialan.

Aku tahu dia tersenyum penuh kemenangan di antara ciuman kami. Ciuman yang cukup menyiksa dengan posisi seperti ini. Namun, Jimin tampak menyukainya. Dia menahan kepalaku agar tetap menghadap pada dirinya. Dia tidak membiarkanku untuk bergerak sesenti pun.

“Jimin—*ah...*”

Kalau sudah seperti ini, aku tidak bisa memanggilnya dengan sebutan *Oppa* lagi.

Dia sepertinya akan menghabiskan malam ini, terlihat dari caranya melucuti semua pakaian kami. Saat dia membaringkan tubuhku, menatapku dan bergerak bersamaku.

Rasanya berbeda. Ini lebih lembut dari yang sebelum-sebelumnya.

“Jimin....” Aku memanggil namanya saat merasa semuanya terasa begitu gila. Aku meremas kedua bahunya dan memejamkan mataku, tak sanggup menatap wajah seksi penuh keringatnya yang tepat berada di atasku.

“Buka matamu, Keira,” ucapnya dengan sedikit mendesak di antara gerakannya yang mulai bertambah di sana. Temponya menjadi sedikit lebih berbeda.

Aku merasa diriku begitu penuh dan ini benar-benar gila.

Aku menggeleng. “Ak-aku, aku tidak mau,” ucapku sedikit terbata-bata.

Jimin mencium kedua mataku secara bergantian. “Buka, Keira. Lihat aku.” Suaranya terdengar lembut, tapi menuntut. “Bukalah, aku ingin kau menatapku.” Tangan Jimin mengusap pipiku.

Pada akhirnya, aku membuka mata perlahan. Jelas yang pertama kali kulihat adalah senyumnya yang begitu manis. Caranya menatapku seperti seorang pendosa yang baru saja dikabulkan permohonannya. Aku bisa melihat wajahnya, meskipun di sela-sela rambutnya yang berantakan.

Jimin menyambutku dengan satu ciuman manis yang singkat nan lembut. Aku berharap Jimin akan menciumku lagi, tapi dia malah sibuk menatapku, membuatku jadi tersipu malu. Aku membayangkan diriku yang sayu dan berantakan sedang ditatap olehnya.

"Tetap seperti ini, buka matamu, aku ingin melihatmu."

"Jimin-ah...," regekkku malu. "Jimin!" Aku meneriakkan namanya lagi ketika ledakan itu terasa semakin dekat.

"Tya, Keira. Hanya aku. Hanya namaku. Seperti itu," ucapnya yang juga merasa semakin dekat. Aku bisa merasakan itu.

Hanya beberapa detik setelah tekanan yang begitu keras dan dalam hingga akhirnya aku pecah. Aku merasakan diriku hancur berkeping-keping tepat beberapa senti di depan Jimin. Disaksikan langsung olehnya.

Awalnya, kupikir kami akan datang secara bersamaan. Namun, rupanya Jimin belum karena aku bisa melihatnya tersenyum dan terus bergerak setelahku. Hanya beberapa detik hingga akhirnya Jimin juga menggapai ledakannya.

Ini gila. Benar-benar gila.

Napas kami naik turun, tersengal-sengal. Namun, bukan Jimin namanya jika dia tidak mengakhirinya dengan manis berupa sebuah kecupan lembut yang cukup lama di keningku.

Jimin masih belum beranjak dariku. Dia masih betah menatap wajahku. Entah apa yang ada di pikirannya. Dia sempat memandangi ku selama beberapa detik, sebelum akhirnya menjauhkan kepalanya dan menenggelamkan wajahnya dengan berhati-hati ke dekat leherku.

Aku bisa mendengar deru napasnya dari sini.

“Keira...,” ucapnya terdengar seperti merintih. “Keira....” Dia memanggilku lagi, seperti hendak mengucapkan sesuatu. Aku tidak menjawabnya. Aku memeluk dan menepuk punggungnya saja sebagai pertanda bahwa aku siap mendengarnya.

Deru napasnya masih terdengar di sela-sela leherku, lama kelamaan itu terasa sedikit sedih karena entah mengapa aku merasakan auranya menjadi sedikit berbeda. Aku tidak punya analisis apa pun untuk suasana seperti ini.

Sampai pada akhirnya, Jimin berbisik pilu, “Tolong segera lahirkan anakku, selagi aku masih punya waktu.”

Detik itu juga, duniaku seakan runtuh.



Different

Jimin tidak mengatakan apa pun setelah malam itu.

Aku sudah mencoba untuk bertanya, sepuluh detik setelah kami hanya saling menatap. Aku bertanya padanya tentang maksud dari kalimat mencengangkan itu, tapi Jimin malah menghela napas, menggeleng pelan, seakan menyuruhku tidak menghiraukan ucapannya. Jimin malah mengecup keningku, lalu berbaring di sebelahku.

Aku berusaha berbicara padanya lagi, tapi kutemukan dia sudah memejam, entah tertidur karena kelelahan sungguhan atau memang sengaja tidak menghiraukanku.

Besok paginya, aku sudah mendapati ranjang di sebelahku kosong. Jimin hanya meninggalkan sebuah surat yang diletakkan di samping sepiring roti panggang.

Untuk istri terbaik yang merawatku dengan sangat baik. Terima kasih dan maaf, hari ini aku harus pergi ke luar kota, semua mendadak, aku tidak tega membangunkanmu, jadi aku berhati-hati mengemas beberapa pakaianku. Aku tidak tahu kapan akan kembali, Kirim pesan padaku saja jika sudah bangun.

Itu adalah pertama kalinya Jimin meninggalkanku ke luar kota dengan waktu terlalu lama selama kami menikah. Ini bahkan sudah enam hari, nyaris seminggu.

Aku bukannya tidak percaya pada Jimin, komunikasi kami baik, dia sering mengirimku pesan, kadang mengirimkan foto

random. Dia memotret apa yang dia lihat, kebanyakan hanyalah foto ruang rapat dan makan siang.

Aku tahu, dia melakukannya hanya agar aku percaya bahwa dia pergi bukan karena menghindariku, tapi memang karena urusan pekerjaan.

“Maaf ya, Keira. Bukannya aku meragukan suamimu itu, tapi aku sangat mengenal Nam.” Gojung yang sejak tadi diam dan menyimak curahan hatiku, akhirnya mau berkomentar. Aku telah menceritakan semuanya, mulai dari Nam yang datang dan mengatakan tentang gim “*Wedding Season*”. “Nam itu orang paling jujur di klub fotografi kami. Dia bahkan sangat jujur tentang uang kembalian. Kami pernah menitip minuman padanya. Nam mengembalikan semua kembalian sampai ke recehan paling kecil. Padahal, kami sudah bilang untuk mengambil kembaliannya.”

Kini, giliran Myura yang menatapku dengan tatapan menilai. “Sudah kubilang, kan? Pasti ada sesuatu. Dia tidak mungkin mau menikah denganmu begitu saja. Ini Korea Selatan. Aku saja belum bisa membayangkan diriku menikah di usia tiga puluh tahun.” Opini itu memang cukup umum.

Aku bahkan juga dulunya berpikir demikian, dia tidak mau buru-buru menikah. Namun, penyakit sialan dan pesona Jimin membuat kami harus menempuh takdir ini.

Aku menghela napas agak malas sambil merasakan sinar matahari menerpa wajahku. Semakin hari, aku semakin merasa ada yang aneh. Ada sesuatu yang mengganjal di pernikahan ini. Sialnya, semakin hari, aku semakin sadar bahwa cintaku pada Jimin semakin besar. Semakin.

Ah, untuk pertama kalinya aku merasa sangat sangat dan sangat menyesal telah terlalu cepat mengambil keputusan.

Bukan menyesal menikah dengan Jimin, tapi, hanya menyesal, kenapa aku tidak mengulur waktu untuk proses pendekatan yang lebih dekat?

Aku menatap dua sahabatku yang sejatinya masih menunggu aku sependapat dengan pemikiran mereka. Mereka sangat sayang padaku—aku bisa merasakannya—tapi entah mengapa perihal ini, aku masih belum bisa menarik kesimpulan apa pun.

“Aku pusing,” ujarku spontan sambil memegang kepala, meskipun sebenarnya tak yakin bahwa aku benar-benar pusing.

Mungkin, itu hanya ucapan refleks agar aku punya alasan untuk mengangkat bokongku dari rerumputan, lalu berkata. “Aku pulang duluan.”

Seketika, wajah protes Myura muncul. “Jadi, kita tidak jadi makan *sushi* bersama?” Memang, rencananya kami akan seperti itu.

Aku menggeleng. “Aku mendadak sangat mengantuk.” Lalu, aku berpura-pura menguap.

“Kalau begitu, kenapa kita menunggumu di sini?!” Gojung kesal karena dia bahkan harus absen dari rapat klub fotografinya untuk rencana makan *sushi* bersama.

Aku menghampiri Gojung dan menepuk bahunya. “Maaf ya, nanti kapan-kapan aku janji akan mentraktir,” ucapku, lalu tersenyum.

Gojung memutar bola matanya. “Ya sudah, hati-hati.”

Aku lalu mengambil tas dan berjalan meninggalkan keramaian. Hari ini aku ingin pulang dengan menaiki bus. Dari dulu aku memang lebih nyaman menggunakan fasilitas umum. Hadiah mobil dari pamanku bahkan hanya bersarang di garasi. Sangat jarang kugunakan karena aku adalah tipe orang yang suka memperhatikan apa saja yang terjadi di sekelilingku. Terkadang, hanya lewat bus atau kereta. Ketika menyusuri jalanan, aku bisa melihat orang-orang yang sedang beraktivitas.

Seoul merupakan pusat kota yang cukup sibuk, orang-orang berjalan dengan langkah yang cepat di pagi hari. Aku tahu, sebagian dari mereka punya satu tujuan dan beban dalam menjalani

harinya, tapi aku juga tak jarang melihat mereka semua tersenyum di antara lelahnya melawan hari.

Seluruh pemandangan itu selalu berhasil membuatku menjadi lebih bersyukur dengan kehidupanku, itu terapi yang baik untuk diriku yang terkadang masih sering merasa kesepian.



Aku sampai di rumah kira-kira 45 menit kemudian. Aku sempat menerima panggilan Skype dari Dokter Ae yang menanyakan keberadaan Jimin karena tak kunjung mengabari. Aku memberi tahu Dokter Ae bahwa Jimin sedang ke luar kota.

Setelah menerima panggilan Skype itu, aku juga baru sadar bahwa Jimin belum membalas pesan terakhirku yang menanyakan kapan dia akan pulang. Aku spontan menghubungi Jimin, tapi ponselnya mati.

Aku baru akan menghubungi kantornya untuk mencari beberapa informasi saat suara mobil terdengar dari luar. Aku menyibak tirai jendela dan melihat Jimin keluar dari sebuah taksi dengan kacamata dan kemejanya sambil menyeret koper kecil di tangan kanan.

Kakiku tak bisa berhenti melangkah untuk menyambutnya. Aku tak menyangka dia akan pulang hari ini.

"Oppa...." Aku menghampirinya yang baru selesai melepas sepatu dan meletakkan koper di dekat pintu.

Jimin tersenyum tipis dan mengarahkan tangannya untuk mengusap rambutku. "Kau terlihat segar," komentarnya sambil menatapku.

"Tentu, aku habis mandi." Aku tersenyum, lalu Jimin merangkulku seraya menyeret koper memasuki kamar.

Jimin masih sangat harum. Sepertinya, dia juga belum lama mandi.

Mungkin, sehabis mandi dia langsung pulang. Jimin membuka kacamatanya saat kami sampai di kamar dan langsung meraihku ke dalam pelukannya.

"Aku rindu," ucapnya setelah mendaratkan satu kecupan singkat di puncak kepalaku.

Aku juga sangat rindu. Tubuhnya sangat hangat, wangi dan menenangkan. Aku rasanya betah menempelkan pipiku seharian di dadanya. "Aku tidak bisa menelepon *Oppa* tadi, kenapa?"

Jimin sedikit mengurai pelukanku. "Ponselku hilang, sedang dicari."

Aku terkejut. "Hah? Bagaimana bisa?"

Dia terlihat malas membahasnya dan hanya menghela napas. Sepertinya, dia sangat kesal karena kehilangan ponsel. "Entahlah, aku lupa meletakkannya di mana."

Aku mengerutkan kening. Tidak biasanya. Jimin itu bukan pelupa. Kata Dokter Ae, Jimin itu punya ingatan yang cukup tajam, itu sebabnya bisa menjadi *programmer* hingga proses pembuatan gim. Dia mudah menghafalkan banyak kode dan rumus.

"Kau sudah makan?" Bagus, Jimin menginterupsi kecurigaanku.

Aku menggeleng pelan. "Kau?"

Jimin juga menggeleng. "Masak bersama?" tawarnya.

Aku nyaris menganga, itu tawaran yang paling aneh yang pernah kudengar. Masak bersama? Kalimat itu seakan menggema berkali-kali dalam kepalaku. Dan, mungkin aku akan menganga jika saja Jimin tidak mengusap kepalaku dan mencondongkan dagunya, menyuruhku untuk ke dapur lebih dulu.

"Pergilah, siapkan semuanya. Aku akan ganti baju dulu, baru menyusul."

Aku tidak tahu sihir apa yang Jimin punya karena aku langsung patuh dan pergi begitu saja.



Aku masih tidak percaya bahwa kami masak bersama. Bukan hanya karena itu, yang membuatku heran adalah sosok Jimin yang terlihat rajin tersenyum dan tertawa hari ini. Seperti tadi saat dia tidak sengaja memecahkan telur dan menjatuhkan cangkangnya juga ke dalam wadah, dia tertawa keras.

Aku juga ikut tertawa, tapi ini menjadi aneh. Dia seperti bukan Jimin yang aku kenal. Apakah dia benar-benar Choi Jimin? Suamiku?

Karena kecurigaanku yang mengganjal itu, aku sampai melakukan hal gila ini. Aku tidak pernah sama sekali berani mendekati Jimin lebih dulu, tapi ini demi memastikan apakah dia benar Jimin suamiku atau orang yang berbeda.

Persetan dengan rasa malu.

"Oppa," panggilku pelan.

Saat ini kami berdua sedang menonton film fantasi dan Jimin tampak serius memakan kentang gorengnya.

"Hmm?" tanyanya tanpa melirikku karena sedang serius menonton TV.

Aku heran, ini aneh, biasanya jam seperti ini dia akan bergelut dengan laptopnya untuk mengurus gimnya.

"Ada sesuatu di belakang lehermu," ucapku hati-hati.

Sontak, Jimin meletakkan kentangnya di atas meja, lalu mengusap leher dengan kedua tangannya. "Di mana? Ada apa?"

Aku pura-pura menyipitkan mata. "Bukan-bukan di situ, sini biar aku lihat." Tanpa aba-aba, aku mendekatinya yang sedang duduk. Aku sangat gemas sejak tadi hingga tak bisa menunggu lama untuk menyuruhnya berbalik. Aku malah langsung duduk ke atas pangkuannya, lalu memajukan kepalaku untuk melihat leher bagian belakangnya.

Aku bisa merasakan Jimin menegang ketika dengan agresif mengangkat belakang rambutnya dengan telapak tanganku hingga kini kepalanya bergerak condong melewati bahu kananku. Aku langsung menggunakan kesempatan itu untuk mencari sesuatu di sana. Sebuah tanda lahir, titik kecil hitam tepat di cekungan belakang kepala Jimin.

"Su-sudah ke-ketemu?" tanya Jimin yang sedikit tergagap. Mungkin, dia masih terkejut dengan aksi ekstremku.

Aku bisa merasakan diriku membuang napas lega yang begitu berlebihan ketika aku berhasil menemukan tanda itu. Aku bahkan memegangnya untuk memastikan itu asli.

"Sudah. Sudah hilang, kukira tadi binatang ternyata bukan," dustaku sembari berusaha mengatur degup jantung.

Dia ternyata memang Choi Jimin.

Aku tak tahu harus merasa lega atau mendadak menyesal karena pemikiran itu. Namun, sepertinya, aku lebih merasa bodoh sekarang karena sudah mengikuti keraguan dan pemikiran anehku hingga membuatku duduk di atas pangkuan Jimin.

Dasar Keira bodoh!

Aku harus segera kembali ke tempatku sebelum pikiran Jimin semakin melanglang buana menyadari posisi kami sekarang yang sangat intens. Namun, sepertinya terlambat karena saat aku menjauhkan diri dan ingin pergi, Jimin justru menahanku.

"Apa yang terjadi padamu?" Kedua tangannya menahan pinggangku.

Sial, tatapannya mulai curiga. Aku menggigit bibir bawah. Berbohong sebenarnya bukan bakatku, apalagi kalau sudah bertatap muka. Ini semakin sulit.

"Aku tadi hanya—"

"Kenapa kau memeriksa tanda lahirku?" tanya Jimin dengan nada menusuk.

Sial. Jelas dia sadar ketika aku mengangkat rambut dan memegang

tanda lahir itu. Aku mengutuki kebodohan diriku.

Jimin semakin menatapku penuh tuntutan. Tangannya di pinggangku kini saling menyatu, membentuk setengah lingkaran agar bisa menarikku lebih dekat dengannya. Tenggorokanku tersekat.

Bukan hanya karena tatapan tajamnya, melainkan karena aku merasakan aura seorang Choi Jimin yang 'sesungguhnya' telah hadir lagi.

"Lihat dan jawab aku, Keira-ya...." Jimin menyentuh daguku, mengarahkan wajahku agar menatapnya dengan baik.

Tidak ada gunanya mengelak lagi. Aku menarik napas. "Aku hanya merasa kau berbeda hari ini, aku hanya memastikan bahwa kau adalah Choi Jimin. Itu konyol.... Maaf, *Oppa*." Aku sudah kehilangan harga diriku.

Jimin terkekeh pelan. Sudah kuduga akan seperti itu. Dia lalu mengambil kedua tanganku untuk menyentuh pipi lembutnya. "Ini, kau pegang saja sepuasmu jika kau masih ragu aku bukan Choi Jimin. Barangkali kau berpikir aku orang asing yang sedang memakai topeng kulit?"

Aku membuang napas menyesal. Belakangan ini, aku terlalu paranoid karena pemikiranku sendiri. Mungkin ini efek karena perasaan mengganjal yang ada dalam pernikahan ini.

"Aku minta maaf, *Oppa*."

Mendadak, aku merasa begitu sedih. Aku menunduk dan rasa sakit entah dari mana asalnya, tiba-tiba saja menghantam relung hatiku.

Meskipun tak melihat wajah Jimin, aku bisa merasakan Jimin terkejut dengan reaksiku. Kepekaannya membuatnya langsung tahu bahwa ada yang terjadi denganku, lebih tepatnya dalam pikiranku.

"Apa yang terjadi?" tanya Jimin sambil mengangkat daguku lagi. Dia semakin terkejut karena melihatku sudah berkaca-kaca.

Pada momen ini, aku tak bisa menahan diriku lagi. Aku jadi merasa seperti orang paling bodoh di dunia, segala pikiran ini sangat membebaniku.

Hingga entah bagaimana aku bisa berkata, "*Oppa*, lebih baik kita berpisah dulu."

Bisa kulihat mata Jimin semakin melebar, sangat terkejut, dan mungkin bisa saja marah dengan ucapanku. "Apa yang kau katakan?! Ada apa dengan dirimu?! Jangan asal bicara, katakan padaku! Siapa yang mengusikmu lagi? Siapa yang memengaruhimu lagi? Apa teman-temanmu—" ucapan Jimin terhenti ketika tanganku berhasil menutup mulutnya dengan pelan.

Aku menggeleng. "Aku hanya merasa bingung, semua ini...." Aku menarik napas, air mataku turun, entah sejak kapan suasana berubah menjadi sangat menyedihkan. "Aku bingung, sangat bingung. *Oppa* tidak mau menceritakan semuanya padaku. *Oppa* hanya menyuruhku percaya pada *Oppa*, tapi aku tetap sulit untuk melakukannya. Sangat sulit." Aku lalu menurunkan tanganku dari mulut Jimin. Kemudian, terisak. "Aku hanya ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Apa yang membuat *Oppa* mengatakan kalimat yang terkesan bahwa kau tak punya waktu banyak lagi." Aku memejamkan mata. "Itu membebaniku, sungguh. Sangat membebaniku...." Aku benar-benar tidak berani menatap Jimin.

Air mataku mengalir deras. Jimin masih diam, sepertinya menungguku untuk mengucapkan semua yang menyedihkan dadaku selama ini. Jadi, aku mengambil kesempatan itu untuk mengatakan semuanya.

"Aku sedih. Karena, *Oppa* adalah orang baik. *Oppa* tidak pernah menyakitiku. Dan, malam itu, aku mendengar sesuatu yang begitu kau inginkan. Untuk segera memiliki anak. Tapi...." Aku merasakan sesak di dada. "Sampai saat ini, aku belum hamil sama sekali."

Aku membuka mata, menatap Jimin sedih. “Bagaimana jika aku ternyata tidak bisa hamil?! Bagaimana jika ternyata pernikahan ini sia-sia?! Bagaimana jika yang sama-sama kita harapkan tidak terwujud?!” Tanganku kini beralih mencengkeram bajunya agar menghilangkan getar dalam tubuhku.

“Aku tidak peduli lagi apakah rumor bahwa menikahiku hanya demi “*Wedding Season*” itu benar atau tidak! Aku tidak peduli lagi! Aku hanya ingin membalas kebaikan *Oppa* yang menolong orang sakit sepertiku, aku hanya—” ucapanku terhenti karena Jimin langsung menarik kepalaku dan menjatuhkannya di bahunya, lalu mengusap punggungku pelan.

“Sudah, diam.... Kenapa kau jadi cepat menangis?” Jimin berbisik, memelukku pelan dan jujur, itu sangat membuatku nyaman.

Aku tidak tahu, apakah ini bisa disebut pertengkaran atau tidak? Karena jika dipikir-pikir, aneh juga jika aku memekik pada Jimin, sementara dia masih memeluk pinggangku.

Jimin tidak mengatakan apa pun. Dia membiarkanku menumpahkan semuanya di bahunya. Dia menungguku untuk diam. Astaga, dia benar-benar lelaki dewasa yang bisa meredakanku hanya lewat sebuah usapan dan kecupan kecil yang sesekali didaratkan di sekitar kepalaku.

Itu berhasil membuatku tenang dan diam. Setelah menangis, aku jadi merasa seluruh tenagaku hilang hingga aku tidak ingin beranjak pergi dari pangkuan Jimin.

Bisa kurasakan tangan Jimin bergerak untuk meraih *remote* dan mematikan televisi. Kupikir dia akan menyuruhku untuk menyingkir dan pergi ke kamar untuk tidur, tapi tak kusangka dia justru berdiri sambil tetap membawaku dalam gendongannya.

Aku terkejut, tapi karena takut jatuh, aku spontan melingkarkan tanganku di lehernya. Beruntung karena jarak kamar tidak begitu jauh. Aku sedikit lega saat Jimin membaringkanku di ranjang.

Saat wajah kami bertemu aku jadi malu. Pasti wajahku sangat jelek karena habis menangis.

Jimin sempat memberiku senyuman tipis, tapi aku langsung menghindar, memalingkan wajah kemudian bergeser ke sisi lain ranjang.

Bisa kudengar Jimin menghela napas. Kakinya melangkah menjauh untuk menutup pintu kamar dan kembali lagi ke ranjang. Entah apa yang terjadi padaku. Aku segera berbalik lalu memunggingnya. Aku masih belum ingin bertatapan dengannya.

Namun, bukan Jimin namanya jika dia menyerah sebelum mendapat perhatianku. Setelah dia menarik selimut untuk menutup tubuh kami, aku bisa merasakan tangannya menelusup di antara pinggang dan bahu untuk menarik tubuhku hingga punggungku menyentuh dadanya.

"Sudah tenang?" Bisik Jimin saat meletakkan dagu lancipnya di sela-sela leher dan bahu.

Aku ingin sekali mengelak dari kungkungan ini, tapi tenagaku seakan terserap habis karena sudah menangis. Jadi, aku diam saja.

Jimin mendaratkan wajahnya di perbatasan antara bahu dan leherku. Bahkan lelaki itu seperti sengaja menempelkan ujung hidungnya di sana untuk mengendus bau tubuhku.

"Aku rindu istriku," ucap Jimin lirih yang justru membuatku merinding.

Bisa kurasakan dia tersenyum tipis karena bibirnya masih sedikit menempel di sana, jadi aku bisa merasakan ketika sudut bibirnya ditarik membentuk senyuman. "Hari ini aku banyak tertawa karena senang bisa menghabiskan waktu bersamamu. Maaf jika itu membuatmu merasa aneh. Lain kali aku akan mengendalikan perasaanku agar tidak berlebihan."

Pengakuan Jimin barusan malah membuatku merasa bersalah. Aku kembali terisak. Kenapa aku jadi merasa sangat jahat?

"Sshhh.... Sudah jangan menangis lagi. Aku hanya bercanda."
Jimin mengeratkan pelukannya. "Ada apa denganmu sebenarnya?
Tidak biasanya kau sangat sensitif seperti ini?"

Aku menggeleng samar. Aku sendiri tidak tahu.

Jimin meraih satu tanganku yang ada di perut, lalu menggengamnya erat. "Aku akan menceritakan semuanya padamu." Jimin menarik napas. "Tapi, besok. Dan, tidak di sini. Kita akan pergi ke suatu tempat."

Aku terdiam, spontan bertanya. "Kenapa harus ke tempat lain?"

Jimin mencium leherku lagi, lalu menarikku semakin merapat seolah aku adalah harta yang paling tidak ingin dia lepaskan. Perlahan, dia mendekatkan bibir ke telingaku, lalu berbisik lirih. "Agar setelah kau tahu semuanya, kau tidak bisa lari dariku."



Jeongseon

Jimin membawaku ke Jeongseon. Sebuah tempat yang identik dengan pegunungan dengan tinggi rata-rata di atas seribu meter. Ini pertama kalinya aku ke tempat terpencil seperti Jeongseon. Aku dulu pernah mendengar bahwa tempat ini memiliki sebuah stereotip bahwa kebanyakan orang yang datang ke sini akan menangis, bahkan saat mereka meninggalkannya.

“Setiap kali seorang bupati ditugaskan di daerah ini, mereka akan menangis karena tempat ini sangat terpencil. Tetapi, setelah lama bertugas, mereka jadi mencintainya. Saat masa jabatan berakhir dan harus meninggalkan tempat ini, mereka justru menangis tak ingin pergi.” Jimin menjelaskan itu padaku tepat saat kami sampai di tempat penginapan yang langsung menghadap ke deretan bukit-bukit tinggi di luar sana.

Aku melihatnya masih berdiri menghadap ke jendela. Kami tiba sore hari saat kabut sedang cukup lebat, tapi justru terlihat indah dari jendela besar yang ada di dalam kamar ini.

“Dan, aku juga menangis saat tiba di sini karena mobil tidak bisa masuk sampai ke sini.” Aku melipat tanganku kesal, mengungkit betapa lelahnya kakiku saat harus berjalan kurang lebih lima kilometer untuk bisa sampai ke tempat ini. Bukan masalah jarak yang ditempuh, melainkan medannya yang menanjak dan cukup ekstrem. Padahal, ada penginapan lain yang lebih dekat di bawah, tapi entah kenapa Jimin memilih tempat ini. Jimin menarik napas setelah membuka tirai jendela itu. Dia

berbalik hingga aku bisa melihat jelas penampilannya saat ini. Aku tidak percaya bahwa dia akan berusia tiga puluh tahun sebentar lagi karena jaket Puma dan celana Jeans hitam membuatnya seperti seorang *idol* yang baru debut.

Jimin menyibakkan rambut bagian depannya hingga dahinya terlihat. Dia menjilat bibirnya saat melangkah mendekatiku yang masih berdiri di dekat ranjang. Kami masih sama-sama memakai jaket, aku bahkan masih memakai syal.

Saat sampai di depanku, Jimin menangkap pipiku dengan kedua tangannya. "Kan sudah aku bilang. Aku sengaja memilih tempat yang jauh agar kau tidak bisa lari," bisiknya entah berniat menggoda atau mengancam. Aku tak begitu peduli dengan nadanya karena saat ini hanya menginginkan kebenaran.

"Jadi, kapan *Oppa* akan menceritakannya padaku?" tuntutku tak sabaran.

Dia tersenyum tipis, bahkan tanpa aba-aba mengecup keningku. Dengan lembut, bahkan seperti hanya menempelkan ujung bibir tebalnya saja untuk digesek-gesekkan di atas keningku.

Ya Tuhan, dia benar-benar tahu kelemahanku.

"Mandi dulu, nanti malam akan aku ceritakan semuanya." Dia menjauhkan wajahnya dan mengusap bagian area pipiku yang mungkin sekarang sudah memerah.

Aku menarik napas pendek. Jimin benar, mungkin aku butuh mandi dulu dan menenangkan pikiran. Mungkin, semua itu juga bisa dibicarakan setelah makan malam.

Jimin adalah sosok dewasa yang suka membicarakan segala hal dengan ketenangan. Karena, jika Jimin marah dan dalam kondisi tidak tenang, dia bisa mengatakan hal yang tidak disangka, seperti saat dia mengusirku dari rumah. Oh, sial. Mengingatnya membuat hatiku panas.

"Baiklah, aku akan mandi duluan." Aku lalu mundur darinya berniat untuk segera mandi, tapi dia menahan lenganku, menarikku

kembali ke dalam dekapannya.

“Bersama?” tawarnya dengan senyuman dan tatapan menggoda yang sungguh sialan.

Aku spontan memelotot dan berusaha melepaskan diri. “Ugh, kurasa tidak sekarang.”

“Memang tidak sekarang, kan kita belum melepas pakaian,” jawabnya santai.

Aku mencoba mengelak karena ini sungguh serangan yang tak diharapkan. Namun, aku tidak tahu sejak kapan mulai lengah. Mungkin, sejak bibir Jimin berhasil menyapa setiap inci dari kulit leherku.

Secara instingtif, aku mengangkat kepala, memudahkannya untuk menyapa lebih dalam. Yang aku tahu, aku hanya bisa berkata, “Oppa...,” sambil menjambak rambut hitamnya.

Aku bahkan tidak sadar tenaga Jimin terlalu mendominasi hingga mendorongku mundur menuju kamar mandi. Punggungku menubruk pintu kamar mandi. Kedua tangan Jimin mengurung tubuhku. Napasnya Jimin tersengal-sengal. Dia mencium sudut bibirku sekilas dan berkata, “Biarkan aku melakukannya sebelum kau tak ingin lagi melakukan ini padaku.”

Belum sempat mencerna ucapannya, bibirku lebih dulu dia serang.



Aku akan melupakan rasa sakit yang kurasakan setelah Jimin memasak banyak makanan untuk kami. Sebenarnya, tidak terlalu enak, tapi karena aku lapar dan supnya hangat, rasanya begitu nikmat.

Jangan tanya kenapa aku tidak ikut memasak! Ini semua salah Jimin. Dia membuatku nyaris tidak bisa berjalan akibat yang kami lakukan di kamar mandi. Aku ingin memakinya jika saja tidak langsung meminta maaf saat aku menangis kesakitan.

Demi Tuhan!

Rasanya seperti pertama kali melakukannya dan itu sakit sekali. Aku tidak tahu salahnya di mana. Apakah karena terlalu brutal, posisi yang tidak pernah sama sekali kami coba atau justru karena intensitasnya yang tidak lebih dari satu kali. Aku tidak tahu, apa yang terjadi dengan Jimin? Dia melakukan itu seolah itu adalah satu-satunya hal terkahir yang bisa dia lakukan sebelum mati. Kalau saja aku tidak menangis, mungkin masih akan ada satu babak lagi.

Namun, semuanya berakhir dengan Jimin yang membantuku mandi dan bahkan mencarikanku pakaian. Sepanjang itu, dia terus mengecup keningku dan meminta maaf padaku. Pada akhirnya, dia juga membawakan makanan ke kamar dan menemaniku. Kami makan berdua. Entah ini romantis atau justru menyebalkan.

Sialnya, aku terlalu mencintainya. Bagaimana bisa aku tidak memaafkannya? Apalagi, dia telah menebus semuanya dengan bersusah payah memasak dengan bahan-bahan yang dia beli di pasar sendirian. Dia harus berjalan kaki jauh dan mengangkat semua belanjaan itu seorang diri.

Salah sendiri, siapa yang memilih tempat terpencil?! Apa dia benar-benar setakut itu aku akan kabur setelah mendengar semuanya? Memang kebenaran seperti apa? Aku sendiri sudah membayangkan hal terburuk yang akan dia ucapkan, tapi belum sama sekali tak membuatku ingin kabur.

Mungkin, karena aku punya keyakinan bahwa dia mencintaiku. Atau, mungkin aku yang terlalu mencintainya? Entahlah.

"Masih belum bisa berjalan?" tanyanya padaku. Kurasa, dia baru mencuci piring karena bisa kulihat kaus putihnya terdapat bercak-bercak air yang kemungkinan cipratan dari wastafel.

Jimin mendekatiku yang masih duduk di ranjang sambil membaca buku tentang tumor dan kanker yang belakangan semakin

sering kubaca. Aku semakin tertarik untuk bergabung dalam gerakan melawan kanker, jadi aku harus tahu lebih banyak hal.

“Aku sudah merasa lebih baik. Jangan dibahas dan ditanya lagi.” Aku mengembungkan pipi. “Dan, lain kali aku tidak mau di kamar mandi lagi.”

Jimin terkekeh. “Baiklah, lain kali di dapur, bagaimana?”

Aku langsung mengambil bantal dan mendorongnya ke wajah Jimin. Jimin tertawa sebentar sampai akhirnya berdiri, menjauh dari ranjang, melepas kausnya yang setengah basah dan memamerkan tubuh berototnya. Aku kembali mengarahkan buku yang kupengang di depan wajah, meskipun sudut mataku tetap mengawasinya. Aku sampai tahu dia sedang menuju koper, memilih pakaian selama beberapa saat hingga akhirnya mendapatkan sebuah singlet hitam polos. Bahkan, saat memakainya dia terlihat sangat keren.

Setelah itu, Jimin berjalan menuju meja untuk mengambil iPad-nya, lalu kulihat dia duduk di sebuah sofa dan mulai serius menatap benda itu. Pemandangan ini sangat tidak asing. Kalau sudah seperti itu, Jimin pasti sedang fokus dengan pekerjaannya.

Aku menghela napas kecewa dan mulai membaca lagi.

Berharap Jimin tidak melupakan janjinya untuk mengatakan semuanya padaku malam ini, meskipun sebenarnya aku juga sudah malas menagih. Lebih tepatnya, aku tidak ingin berdebat di saat aku tidak bisa lari untuk menjauhinya. Aku jadi curiga, dia memang sengaja membuatku tidak bisa berjalan lewat aktivitas bercinta kami agar aku benar-benar tidak bisa lari ke mana pun.

Belum lama tenggelam dalam lamunan, aku merasakan sebelah sisi ranjangku bergetar. Jimin juga ikut bersandar pada punggung ranjang di sampingku. Aku melihat ke arah monitor iPad-nya, dia sedang membuka sebuah gim, mungkin sedang mengecek kualitas dari gim terbaru buatannya. Sejenis uji coba? Jari-jarinya terlihat gesit menekan-nekan bagian seperti pengaturan dalam

gim tersebut. Jimin terlihat begitu serius.

Aku jadi malas menggunakannya. Aku menghela napas, lalu melanjutkan membaca lagi.

"Keira-ya," panggil Jimin pelan.

Aku menoleh. Dia menatapku sambil melebarkan kedua kakinya. Membuka sebuah ruang kosong di antara kedua pahanya yang sudah berjauhan. Tangannya menepuk ruang kosong itu. "Kemarilah."

Aku mengerutkan kening. "Kenapa?" Kenapa harus di sana, maksudku.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu," jawabnya.

Aku menggigit bibir bawah. Sedikit waspada. Posisi itu tertalu rawan. Aku kan masih sakit, jadi masih takut mendekat. Takut Jimin hilang kendali lagi.

"Tunjukkan saja, *Oppa*." Itu bentuk penolakan halusku, kuharap dia mengerti.

"Keira, kupikir kau ingin tahu semuanya? Aku punya cara untuk memberi tahumu dan ini salah satunya. Kemarilah, istriku..., " ucapnya lembut, tapi terkesan memaksa.

Aku masih menimbang, ragu, tapi Jimin lebih dulu mengambil buku yang kupegang, lalu menarik tanganku agar bergeser di dekatnya. Bahkan, dia tidak ragu untuk memosisikan diriku agar seperti pada posisi yang dia mau.

Jadi, aku hanya bisa menahan napas sebentar saat Jimin sudah berada di belakangku, mengurungku ke dalam dekapan. Ujung dagunya disandarakan tanpa izin ke bahunku, sementara kini kedua tangannya yang sedang memegang iPad itu masih berada di depanku.

"Lihat ini," ucapnya, memintaku untuk melihat layar iPad itu.

Aku terkejut saat dia membuka sebuah gim bertema petualangan berlatar Jeongseon. Mulai dari letak rumah-rumah dan bangunannya, semuanya mirip dalam versi animasinya.

“Wow.” Hanya itu yang bisa kuucapkan.

Jimin tersenyum. Aku merasakannya karena bibirnya menempel sedikit di bahu.

“Jadi, kau bisa menebak berapa kali aku ke sini?”

Aku mengerutkan kening. “Yang pasti lebih dari sepuluh kali, entahlah.”

“Dua kali.”

Aku nyaris tidak percaya. “Dua kali?” Itu berarti ini yang kedua kalinya dia pergi ke sini. Namun, secepat itu juga aku berpikir. “Oh, aku tahu, mungkin yang kali pertama, kau sampai tinggal di sini selama berbulan-bulan agar bisa memahami kondisi geografis tempat ini,” tebakku spontan.

Jimin terkekeh lagi, tapi aku sungguh geli. Masalahnya, setiap kali dia tertawa, napasnya terasa di daerah leherku. Oke, aku harus tenang.

“Kali pertama, aku cuma tiga hari di sini,” jawabnya lagi.

Aku tidak percaya. Aku sedikit menoleh. “Hmm? Sungguh?”

Jimin mengangguk, lalu mendaratkan ciuman singkat di pipiku. Ya Tuhan, kenapa dia semanis ini!

Jimin menarik napas. “Aku hanya butuh waktu saat melihat semua lokasi. Besoknya kutelusuri, lalu kupotret bagian-bagian pentingnya saja. Jadi, aku tak perlu kemari lagi untuk memastikan. Kau tahu? Gim yang ini memenangkan penghargaan dari lembaga kebudayaan Korea karena penggambarannya yang menarik dan sangat mirip dengan lokasi aslinya. Bahkan, lorong-lorong dan suara pengiring yang kuambil dari dialog serta keseharian masyarakatnya.” Ini pertama kalinya aku mendengar Jimin membicarakan tentang prestasinya. Namun, aku senang mendengarnya. “Aku bekerja keras bersama timku. Kau mengingat Im Jangsik?”

Bayangan lelaki paruh baya yang suka tersenyum itu muncul di kepalaku. Aku ingat pertama kali bertemu dengannya saat aku

dan Jimin masih dalam masa pendekatan—dia pernah mengajakku ke kantornya untuk makan siang. Saat itu, aku menjadi pusat perhatian. Jujur saja, aku sempat tidak nyaman.

Lalu, seorang lelaki datang menyapa kami dan memperkenalkan diri sebagai Im Jangsik, salah seorang anggota tim di C.U Ink.

“Ya. Orang yang waktu itu menyambutku dengan hangat,” kataku. “Dia anggota tim yang mengurus gim ini?”

“Dia anggota tim yang paling kusuka karena ketelatenan dan kecerdasannya.”

“Kau hebat.” Aku tersenyum bangga.

Jimin mengubahraut wajahnya seperti orang yang memikirkan sebuah beban. “Tapi, aku tidak menyukai kehebatan itu.”

“Kenapa?” tanyaku polos.

Jimin menyandarkan lagi dagunya di bahunya. “Mungkin kau juga sudah tahu bahwa aku punya daya ingat yang cukup baik.” Jimin menarik napas. “Tapi, itu lebih dari ‘cukup baik’, itu terkadang ‘terlalu baik’. Aku tidak menyukainya,” ucapnya terdengar sedih.

Lalu, aku sedikit menoleh ke samping, melihat tatapannya yang berubah menjadi kosong. Dia masih ingin berbicara.

“Aku mengalami semuanya sejak kecil. Aku mengingat sangat banyak kejadian dalam hidupku. Aku bahkan menyimpan ingatan ketika ibuku memakaikanku sebuah topi rajut berwarna cokelat tua. Saat kutanya, dia bilang bahwa dia membeli topi itu saat aku berusia delapan bulan.”

Aku terkejut.

“Aku jadi mudah mengingat semuanya, hal-hal yang seharusnya tidak perlu kuingat. Jadi, sering terbayang di otakku. Itu membekas, seperti saat ayahku tak sengaja menampar ibuku dan saat itu aku sedang digendong oleh ibuku. Aku bahkan ingat rasa sakit dan ketakutannya.” Jimin memejamkan matanya.

“Karena aku tak bisa melupakannya, itu yang akhirnya membuatku menjaga jarak dengan ayahku. Hingga akhirnya ibuku menyadari bahwa aku tidak nyaman bersama ayahku.” Jimin meletakkan iPadnya, lalu memeluk pinggangku. Seolah dia ingin aku lebih memahaminya. “Aku sudah memaafkan ayahku, tapi aku tidak bisa melupakan kejadian itu meskipun mereka sudah berbaikan. Tapi, aku tetap sulit mendekatkan diri lagi dengan ayahku. Jadi, kurasa itulah alasan mengapa ibuku memilih untuk bercerai dengan ayahku.” Bisa kurasakan, Jimin merasa sangat bersalah. “Semuanya karena aku.”

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku masih ingin mendengar Jimin melanjutkan ceritanya.

“Aku tumbuh menjadi orang yang selalu mengingat banyak hal dan kejadian. Aku sampai harus menyibukkan pikiranku untuk menghafal banyak rumus agar ingatanmu yang harus kulupakan tidak menjadi prioritas.” Jimin menggenggam tanganku. “Itu makanya, aku sering menyibukkan diri. Itu semua kulakukan agar aku tidak mengingat banyak hal yang tidak perlu kuingat.”

Aku merenung sejenak. Jimin masih mengatur napasnya.

“Aku melakukan hal gila apapun untuk meredam segala ingatanmu yang kadang datang bagai suara. Aku lebih baik kelelahan karena berpikir tentang pekerjaan hingga akhirnya tertidur. Aku membiasakan diriku seperti itu.” Jimin kembali memelukku. “Maafkan aku untuk itu.”

Aku tidak berbicara. Entah mengapa aku merasa ini belum semuanya. Jimin masih akan bicara.

“Saat aku mengatakan mengatakan hal gila untuk meredam daya ingatanmu yang berlebihan, kau pasti akan membenciku, sayang.” Jimin mengeratkan lagi pelukannya.

Entah kenapa, saat ini jantungku berdegup kencang.

“Di masa lalu, aku mengencani banyak wanita. Bergonta-ganti, tapi hanya beberapa yang tidur denganku. Aku memilih.

Intinya, satu banding sepuluh. Jika aku mengencani sepuluh, hanya satu yang tidur denganku.”

Aku tak percaya Jimin mengatakan ini. Aku tidak bisa bohong, itu sedikit menyakitkan. Padahal, aku juga sebenarnya sudah menerka sebelumnya bahwa Jimin akan mengatakan hal ini.

“Berapa wanita yang kau kencani?” tanyaku akhirnya.

“Kau tidak akan suka mendengarnya.”

“Katakan saja!”

Jimin menahan napas. “Yang jelas, yang berhasil tidur denganku adalah enam orang.”

Mataku melebar. Jika dia bilang satu banding sepuluh, berarti sudah lebih dari enam puluh wanita. Pantas saja dia sangat ulung dalam hal bercinta. Berengsek. Aku tidak menerka sejauh ini.

Tenang, Keira. Kau harus tenang. “Berarti aku yang ketujuh?”

“Delapan,” koreksinya. “Tenang, tapi aku bersih, sungguh. Aku selalu menggunakan pengaman. Hanya bersamamu tidak.”

Aku tidak tahu, tapi rasanya pedang raja Arthur saat ini sedang menancap di jantungku. “Yang ketujuh? Siapa?”

Jimin menggigit bibir bawahnya. “Sekretarisku.”

Aku langsung menegang. Sekretaris yang mana? Setahuku, Jimin punya dua sekretaris, yang satu laki-laki, yang satunya lagi perempuan. Dan, yang perempuan itu, aku lupa namanya, yang jelas dia pernah datang ke pesta pernikahan kami dengan seorang lelaki tampan yang kupikir itu pacarnya. Dia sangat cantik. Tubuhnya bagaikan model. Aku sama sekali tidak mencurigai apapun karena Jimin dan sekretarisnya juga tak banyak berinteraksi.

Entah mengapa tusukan pedang itu semakin dalam saja di dadaku, membuatku tak bisa menahan diri untuk tidak mengeluarkan air mata. Untuk yang satu ini, aku tidak bisa menahannya.

Aku hanya menangis, tapi tak melepaskan diri dari Jimin. Aku

hanya sedih karena merasa begitu kecil. Jimin harusnya bisa mendapatkan yang lebih baik dariku untuk dia nikahi.

"Maafkan aku, *Keira*." Jimin menyandarkan kepalanya di belakang kepalaku. "Aku sudah mencoba mengendalikannya. Dua bulan belakangan ini." Jimin memelukku lagi. "Itu karena aku sadar bahwa sudah saatnya aku keluar dari permainan ini."

Aku masih mengeluarkan air mata. "Permainan apa?"

"Perlu kau ketahui, kegilaanku tidak cukup sampai di sana. Sebelum kita menikah, aku sudah masuk ke sebuah kelompok yang diisi orang-orang yang sama tidak warasnya denganku, meskipun latar dan faktornya berbeda-beda."

Aku semakin tidak mengerti. "Kelompok apa?"

"Sebuah kelompok ambisius, itu seperti sebuah gim. Kami membawanya ke dunia nyata. Seluruh anggota kelompoknya diberi tantangan dan target tujuan. Seperti sebuah misi untuk mencapainya. Jika kalah, taruhannya bukan hanya harta, tapi juga nyawa."

"JIMIN!" Aku spontan memekik, tak percaya dengan yang aku dengar. Aku berusaha melepaskan tangannya, tapi gagal. "APA KAU GILA?"

"Jangan sayangku, jangan pergi dulu...." Jimin tetap menahanku, memohon sambil terus menciumi punggungku, seperti orang yang kecanduan sesuatu.

Aku merasakan degup jantungku berdetak kencang, ini gila. Aku tidak menerka sejauh ini. "Apakah itu benar? Apakah sebuah nyawa tidak berarti lagi bagimu hingga kau mempertaruhkannya?"

Jimin terdengar menyesal dan hancur. "Kau tidak mengerti, *Keira*. Aku dulu sudah ingin mati, tapi aku juga menyukai tantangan. Aku gila, maafkan aku." Jimin tetap memelukku, aku bisa merasakan wajahnya menempel di punggungku dan terasa sedikit basah di sana.

Jimin menangis.

Aku menutup mulutku, menggeleng tak percaya. “Ja-jadi, itu benar? Itu artinya, tentang “*Wedding Season*” juga?”

Aku terluka saat Jimin mengangguk di belakangku. “Iya, itu benar. Aku mendapat misi untuk membuat *image* baru dari bisnisku. Itulah sebabnya aku membuat “*Wedding Season*”, padahal timku terkenal dengan gim yang maskulin.”

“Jadi, kau menikahiku untuk mendalami gim itu?”

“Pada awalnya, iya. Aku ditantang untuk menyelesaikan semuanya dan harus memenangkan setidaknya tiga penghargaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Tapi, aku bodoh dalam dunia pernikahan. Jadi, kupikir seluruh anggota timku dan diriku juga harus menjalani kehidupannya agar gimnya menjadi realistis dan mampu memenangkan penghargaan.” Jimin menjelaskannya dengan nada yang lirih, cepat, tapisangat menusuk.

Aku mencoba untuk tetap tenang. Ternyata apa yang dikatakan sahabatku benar. Seseorang seperti Jimin tak mungkin menikahiku tanpa sebuah maksud besar.

“Kenapa harus aku? Kenapa harus aku?” Aku merasakan tubuhku gemetar. Air mata mengalir saling menyusul.

“Karena hanya kau yang membuatku tertarik untuk menjalaninya. Pacar-pacarku sebelumnya terlalu penuntut, sedangkan aku tak punya banyak waktu.” Jimin lalu mulai mengendurkan pelukannya. “Maafkan aku.”

Aku menutup sendiri wajahnya, tidak berpindah posisi karena biar bagaimanapun aku juga tak bisa lari.

Kurasakan Jimin menyingirkan rambutku ke samping hingga leher bagian belakangku bisa dia cium lagi. “Tapi, sekarang aku mencintaimu. Aku jadi punya semangat baru untuk hidup.”

Aku masih terisak. Aku juga sangat lemas. Bahkan saking lemasnya, aku pasrah saja saat Jimin memutar tubuhku untuk menghadap padanya.

“Aku sudah memutuskan semuanya saat aku pergi kemarin. Aku sampai menghancurkan ponselku sendiri untuk menghilangkan semua nomor wanita yang pernah ada di hidupku.” Jimin mengakui dua hal di sini. Pertama, kebohongannya tentang ponselnya yang hilang. Kedua, dia mengaku masih menyimpan banyak nomor wanita dan bisa jadi mereka masih sering berhubungan.

Ya Tuhan, si bodoh Keira ini benar-benar sangat bodoh karena terlalu mencintai suaminya yang gila itu!

“Keira dengar.” Jimin mengangkat kepalaku agar menatapnya. “Saat aku bilang, aku mencintaimu, aku tidak bercanda. Aku mulai menyadarinya saat pertengkaran kita dan aku mengusirmu, aku biasanya tidak akan menyesal dan meminta maaf pada wanita yang telah membuatku marah sampai memancing emosiku. Karena, aku ini tipe pengingat, sekali aku dibuat kesal, aku akan terus mengingatnya, jadi aku malas melanjutkan hubungan jika sudah pernah bertengkar.” Jimin mendekatkan wajahnya padaku. Dia menatapku lekat. “Kupikir hari itu, kita akan bercerai dan aku akan baik-baik saja tanpamu. Tapi, kenyatannya aku terus memikirkanmu.” Jimin mengecup sisi bibirku yang pelan, berusaha meredakan isak yang masih keluar dari mulutku. Aku tahu, dia melakukan itu agar aku percaya bahwa dia sangat mencintaiku.

“Semenjak saat itu, aku percaya bahwa aku bisa mengendalikan semua ini. Aku masih punya harapan untuk menjadi orang yang normal.” Jimin menatapku, memberikan senyuman harapan.

“Aku akan berusaha untuk menyelesaikan permainan ini, dan keluar dari sana. Lalu, kita akan hidup normal,” ucapnya bagai janji.

Aku menggeleng. “Aku tidak tahu, aku tidak—”

“Bantu aku, Keira... bantu aku....” Jimin memohon padaku.

“Tidak ada yang kututupi lagi padamu. Jadi, aku mohon, tetaplah bertahan untukku. Aku akan menyelesaikan semua misi gila itu.”

Aku memejam. Tidak bisa menampik bahwa aku sangat mencintai Jimin. Dia sudah mengatakan apa yang ingin aku dengar tentang kebenaran. Aku menangis, bahkan dia menarikku ke dalam pelukannya.

Ini terlalu sulit untuk dideskripsikan, terlalu sakit dan mengejutkan, tapi di satu sisi, aku juga terlalu takut untuk kehilangannya.

“Aku akan menggunakan waktu yang tersisa untuk menyelesaikan misi ini,” ucapnya saat memelukku.

Seketika aku langsung bertanya. “Memangnya sisa berapa lama?”

“Sembilan bulan,” ucapnya.

Dari sana, aku langsung mengerti, bahwa alasan Jimin memintaku untuk cepat hamil adalah karena punya kekhawatiran tidak bisa menyelesaikan misi itu.

“Dan, jika kau gagal?” tanyaku.

Jimin memelukku erat. “Kau takkan melihatku lagi.”

Seketika, aku menangis semakin keras. Di antara semua kalimat menyakitkan Jimin hari ini, yang paling menyakitkan adalah yang baru saja terucap dari bibirnya. Aku menggeleng, lebih tidak ingin itu terjadi.

Jimin terus membisikkan maaf di telingaku, seolah keputusan bodoh itu selalu membayangi kepalanya dan membuatnya menyesal setiap detiknya.

“Kalau begitu, jangan pergi dariku,” ucap Jimin di dekat telingaku.

Aku membalas pelukannya erat, berusaha melupakan sudah berapa banyak wanita yang memeluknya seperti ini. Tapi, biar bagaimanapun aku masih ingin bersamanya. Hatiku masih ingin memberinya satu kesempatan lagi.

Pada akhirnya, aku hanya bisa mengangguk sebagai ganti dari kalimat bahwa aku tidak akan pergi. Aku akan bertahan sekali lagi, untuknya. Untuk seseorang yang aku cintai. Choi Jimin.



Flower

Dua hari setelah pengakuan mengejutkan Jimin, aku tidak bisa memungkiri rasanya sedikit berbeda dari sebelum waktu tak tahu apa-apa sama sekali. Bukan berarti aku berubah pikiran untuk tidak meninggalkannya. Mungkin, aku butuh menenangkan lagi pikiranku, terutama tentang dia yang pernah meniduri banyak wanita.

Aku jadi membayangkan, jika hanya tujuh yang berhasil tidur dengannya, bagaimana dengan yang lainnya? Tidak mungkin kan lelaki sejenis Jimin tidak melakukan *skinship* saat berpacaran? Jadi, mungkin dia sudah mencium lebih dari enam puluh wanita. Ya ampun, aku yang ke berapa? Itu baru yang dia akui.

Aku selalu kesal setiap kali membayangkannya. Pantas saja dia sangat pandai memperlakukan wanita, rupanya itu semua karena memang dia sudah sangat berpengalaman.

Aku selalu memikirkan itu setiap kali ingin tidur dan bangun. Seperti saat ini, padahal aku sudah bangun selama dua puluh menit, tapi aku tidak beranjak dari kasur karena masih membayangkan semua itu sambil memandangi Jimin yang masih memejamkan mata di sebelahku.

Selimut tebal masih membungkus tubuhnya hingga sebatas leher, tadi malam suhu menurun drastis hingga dini hari di Jeongseon. Kami memang masih berada di sini, Jimin belum ingin pulang, katanya.

Aku menarik napas, melihat matanya yang memejam tenang.

Rambut hitamnya yang berantakan dan garis hitam di bawah matanya pertanda bahwa dia habis terjaga semalaman. Dua hari di sini, Jimin masih bekerja dan tadi malam juga tidak tidur. Dia sibuk bergelut dengan iPad-nya.

Kurasa Jimin baru tidur pukul tiga dini hari.

Sekarang, kulihat lagi wajah lelahnya. Mengingat kembali bahwa dia bekerja keras karena sebuah alasan. Bukan hanya untuk menyibukkan pikirannya, melainkan juga untuk menyempurnakan segala strategi agar "*Wedding Season*" bisa mendapatkan seluruh penghargaan tahun ini.

Aku mengangkat tangan hendak menyentuh pipinya, tapi aku malah memelotot karena saat tanganku terangkat ke luar dari selimut, aku melihat pergelangan tanganku dililit oleh sebuah dasi berwarna biru tua. Aku menariknya lagi dan tak kuduga, tangan Jimin juga ikut terangkat, karena ternyata lengannya juga terikat oleh dasi yang sama.

"Ah, apa-apan ini," gerutuku sambil mencoba melepaskan ikatannya.

Jimin mengikat tangan kami? Sejak kapan? Kenapa aku tidak menyadarinya?

Karena terganggu dengan gerakanku, Jimin membuka matanya dan aku tidak menduga bahwa dia langsung memegang tanganku yang mencoba melepaskan ikatan itu.

"Mau ke mana?" tanyanya seperti orang kaget.

Aku mengerutkan kening. "Ingin bangun, tentu saja. Kenapa *Oppa* mengikatku?"

"Supaya kau tidak kabur," ucapnya dengan suara serak setelah bernapas lega mendengar jawabanku.

Aku melebarkan mata saat dia justru merapatkan diri padaku, tangannya yang sudah terlepas karena ikatan yang melonggar kini diletakkan untuk meraup perutku.

"*Oppa*... aku ingin bangun..., " regekku dengan pipi yang

memanas, lebih tepatnya karena saat ini kepalanya tengah ditenggelamkan di leherku.

"Masih ingin bersama istriku," bisiknya lalu mengecup leherku, kurasa Jimin memejamkan matanya lagi.

Aku mengeluh, sedikit mengerang dan mendesah ketika kecupan itu berubah menjadi sedikit lumatan. Aku khawatir Jimin akan meninggalkan bekas di sana.

Tidak. Beberapa hari lagi wisuda. Jangan sampai ada bekas lucu di sana. Aku lantas menjauhkan kepala Jimin. "*Oppa*, aku ingin buang air kecil." Itu sebenarnya bukan sebuah kebohongan yang sengaja.

Sepertinya ampuh karena Jimin mulai melonggarkan pelukan. Bisa kudengar embusan napas jengkelnya, meskipun samar. Aku terkekeh pelan, lalu kugunakan kesempatan itu untuk terbebas darinya.

"Ingin makan apa nanti?" tanyaku sambil tersenyum, sebelum meninggalkan ranjang.

Aku sebenarnya senang karena sudah bisa berdiri lagi dengan baik.

Jimin menenggelamkan tubuhnya lagi di bawah selimut tebal, tampak masih sangat mengantuk. Aku tahu, dia tidak akan sarapan, makannya aku menawarkannya makan siang sekaligus.

"Masak saja apa yang ada di dapur, tidak usah keluar ke mana-mana," perintahnya, masih dengan suara serak bercampur kantuk.

Aku menghela napas. Dia masih terlalu khawatir aku benar-benar kabur. Namun, kalau seperti ini menggemaskan juga. Sekarang? Siapa yang usianya lebih tua? Aku atau dia?

"Ya sudah, tidur yang cukup." Aku membantunya memperbaiki letak selimut, lalu tersenyum sebelum akhirnya meninggalkan Jimin yang mungkin sudah tidur lagi.



Aku sedang membalas percakapan di *group chat* yang berisi aku dan dua sahabatku. Mereka sedang mengeluh memikirkan pakaian dan hadiah apa yang akan dibeli untuk perayaan hari kelulusan nanti. Kami memang berjanji akan saling memberi kado. Astaga, aku bahkan belum sempat mencari.

Aku tertawa sesekali ketika Myura mengirim swafoto dari wajah frustrasinya karena belum sempat ke luar rumah. Keponakannya datang dan membuat kamarnya berantakan. Tak lama setelahnya, aku juga mengirim foto diriku hanya untuk mengabarkan keadaanku sekarang. Lalu, beberapa menit Gojung juga menyusul untuk mengirimkan fotonya. Satu hal yang membuatku terkejut saat melihat foto Gojung yang berlatarkan seperti sebuah kafe. Di belakangnya, banyak anak-anak yang sedang memegang kamera, Gojung memang sedang bersama klub fotografinya. Aku sontak memperbesar foto kiriman Gojung dan melihat satu sosok di belakang Gojung yang tampak serius sedang menatap mengecek kameranya.

Nam.

Aku memperbesar lagi foto itu. Sebenarnya hanya gerakan refleks karena ingin memastikan itu Nam atau bukan. Saat aku akan mendekatkan ponsel ke wajah, tiba-tiba saja sebuah bisikan terdengar.

"Itu siapa?" Suara tak suka itu terdengar di belakangku, membuatku nyaris melempar ponsel.

Aku langsung menoleh dan melihat Jimin yang entah sejak kapan selesai makan siang. Jimin sudah bangun, tapi aku tidak menemaninya makan siang karena dia sudah terlalu lapar. Jadi, Jimin hanya makan sendirian di teras depan rumah.

“Hah? Hmm, ini teman sekampusku. Hanya ingin memastikan itu dia,” jawabku cepat.

Jimin mengerutkan kening. “Kalau begitu, dia adalah lelaki yang sama yang kutemui saat aku menjemputmu di kampus? Si fotografer yang diam-diam memotretmu?”

Aku baru ingat, Jimin punya daya ingat yang luar biasa. Padahal, dia baru bertemu sekali dengan Nam.

Sadar akan nada bicara Jimin yang semakin dingin. Aku langsung berdiri, memutar kursi, lalu memegang kedua pipi Jimin. Tangan dinginku menyentuh pipinya, kuharap bisa meredakan panas di hatinya. Mungkin ini baru terlihat, tapi Jimin rupanya lumayan pencemburu.

“*Oppa*, sudah selesai makan? Apa kita jadi berjalan-jalan?” Aku mengalihkan pembicaraan dengan cara menagih janji Jimin.

Jimin mengambil satu telapak tanganku dan menciumnya, lalu tersenyum. “Tentu saja, bersiaplah. Cuaca sedang bagus.”

Cepat terbakar cemburu, cepat juga diredakan. Itulah Choi Jimin.



Matahari di siang hari terasa begitu hangat untuk daerah dataran tinggi seperti ini. Ini hari yang menyenangkan dan sangat langka. Bisa dibilang, ini pertama kalinya aku menghabiskan waktu sesantai ini dengan Jimin semenjak kami menikah.

Pada saat masa pendekatan pun, sangat jarang menghabiskan waktu berdua di tempat khusus. Kebanyakan di kafe dan nonton karena Jimin juga selalu mengantarku kembali tak lebih dari jam delapan malam dengan alasan masih banyak yang harus dia kerjakan.

Jimin membawaku ke sebuah tempat di mana banyak penangkaran berbagai jenis tanaman hias, termasuk di dalamnya bunga-bunga yang indah. Aku sedang mengabadikan gambar

saat Jimin sedang mengobrol dengan pemilik penangkaran ini. Mereka terlihat seperti sedang reuni. Kurasa, bapak tua itu sedang berterima kasih pada Jimin karena telah membuat tempat ini jadi semakin dilirik untuk tujuan wisata setelah gim yang diluncurkan Jimin melejit karena menggunakan latar tempat yang mirip dengan lokasi ini.

Aku melihat sekumpulan bunga yang berwarna lebih mencolok di sebuah area. Aku ingin ke sana tapi saat melangkah, Jimin memanggilku. Ketika menoleh, aku terkejut bukan main saat dia menyodorkan seikat bunga mawar putih untukku.

“Untuk istriku yang cantik.”

Aku tersipu malu. Mungkin, bunga itu diberikan oleh pemilik tempat ini karena kulihat dari jauh bapak tua itu tersenyum melihat ke arah kami.

“Terima kasih,” ucapku singkat. Rasanya aku bahagia. Ini kebahagiaan yang baru.

Aku terlalu serius dan bahagia dengan bunga yang kupegang. Aku selalu suka saat Jimin memberiku bunga. Aku bahkan tak sadar saat Jimin mengeluarkan ponselnya dan menekan tombol untuk memotret secara tiba-tiba.

Aku hanya menatapnya protes, meminta diulang, tapi sepertinya Jimin sudah puas dengan hasil bidikan yang sebelumnya. Jadi, dia memasukkan ponselnya, lalu mengajakku lagi ke area yang tadi ingin aku datangi.

Di area ini banyak bunga dengan berbagai jenis, mereka semua tumbuh subur, kebanyakan bunga mawar dengan corak warna yang beragam. Aku sampai betah menyentuhkan ujung jariku pada kelopak-kelopak cantik mereka.

“Oppa, ini seperti mimpi,” ucapku tiba-tiba, mungkin karena terlalu senang.

“Mimpi?” tanyanya sambil menatapku.

Aku mengangguk. "Menghabiskan waktu bersama, berdua. Ini seperti bulan madu yang sempat kau bilang bahwa mungkin kita tak bisa melakukannya tahun ini," kenangku kembali. Jimin pernah mengatakan itu saat dia akan menjadi CEO.

"Aku juga berpikir kita memang tidak bisa, tapi segalanya bisa berubah," ucap Jimin dengan helaan napas. "Itu karenamu."

"Aku? Kenapa aku?"

Jimin menaikkan kedua bahunya samar. "Entahlah, kau memang mengubah banyak hal dalam hidupku." Jimin menangkap kedua pipiku, menatapku gemas. "Kenapa kau tidak muncul saja dari dulu?"

Aku memanyunkan bibir. "Iya, seharusnya aku muncul dari dulu. Agar *Oppa* tidak tidur dengan wanita lain," sindirku memasang wajah sedikit kesal.

Jimin terkekeh, lalu mendekatkan wajahnya hingga ujung hidung kami saling bersentuhan. "Kau masih memikirkannya?"

Aku diam sebagai bentuk jawaban, aku terkadang memang masih kesal. Apalagi setelah Jimin menceritakan seluruh wanita yang pernah dekat dengannya, beberapa di antaranya adalah model dan wanita karier yang wajahnya sering muncul di majalah. Aku yang mahasiswa ini bisa apa?

Jimin menyadari kemurunganku, lalu melayangkan kecupan singkat di keningku tanpa permisi. Perlahan, dia menarikku ke dalam pelukannya yang jauh lebih hangat dari sinar mentari.

"Percayalah, Keira. Aku tidak bisa melihat wanita lain lagi selain dirimu." Pelukannya kian hangat, seolah tak malu dengan beberapa orang yang mungkin memperhatikan kami.

Aku masih membisu selama beberapa saat, keningku berkerut ketika indera penciumanku mencium sesuatu yang seketika membuatku pusing. Sontak, aku mendorong pelan tubuh Jimin.

"Kenapa?" tanya Jimin, bukan protes, tapi lebih ke arah khawatir saat melihatku.

"*Oppa*...." Aku menatap Jimin sebentar. "Kau pakai parfum apa? Aku pusing." Aku memegang kepalaku.

Jimin lalu mencium bajunya. "Ah? Aku pakai parfum biasanya, kenapa?" Jimin memastikan dirinya tidak ada bau yang salah.

Aku menggeleng, entah kenapa saat dipeluk tadi berdekatan dengan Jimin aku sudah merasa agak pusing. Aku pikir karena aroma ragam bunga dari tempat ini, jadi aku mengabaikannya. Namun, saat Jimin memelukku, aku sadar, rasa pusing itu semakin nyata dan itu berasal dari aroma parfum Jimin.

"Entahlah...." Aku memegang kepalaku yang mendadak terasa semakin sakit.

"Kau baik-baik saja? Ingin pulang?" Jimin mencoba mendekat.

Aku mundur karena takut akan semakin pusing. "Jangan dekat-dekat dulu."

Jimin menghentikan langkah kecewa. "Ada apa denganmu?" tanyanya dengan nada khawatir. Mungkin, karena melihatku semakin kacau.

Aku menatap Jimin sejenak. "Ayo pulang, *Oppa*. Aku masih bisa berjalan. Tapi, *Oppa* berjalan lima meter di belakangku, ya?"

"Keira? Sungguh?" Jimin ingin protes, tapi mungkin karena melihatku memohon, akhirnya dia menghela napas. "Baiklah, kita pulang."

Aku tersenyum tipis.



His Wish

Rasanya, aku ingin tersenyum seharian. Aku sedang dalam perjalanan bus menuju supermarket untuk membeli beberapa makanan karena hari ini Jimin berulang tahun. Aku ingin membuat sesuatu yang dia suka. Aku sudah menghubungi Dokter Ae. Dia telah memberi tahu seluruh makanan kesukaan Jimin dan selama beberapa hari ini, aku diam-diam belajar memasak semua itu. Aku masih belum bisa melepaskan diri dari seluruh kejadian yang sangat indah seminggu belakangan ini, terlebih saat aku melihat lagi foto-foto upacara wisuda yang digelar seminggu lalu. Aku memejam untuk mengingat momen-momen di Jeongseon saat keesokan harinya Jimin memutuskan untuk pulang. Dia kesal lantaran aku memintanya menjauh gara-gara tak tahan dengan aroma parfurnya. Dia pikir aku bercanda, padahal aku serius! Hal itu membuatnya kehilangan *mood* sehingga Jimin tidak memperpanjang waktu liburan kami. Aku sempat menangis diam-diam saat meninggalkan Jeongseon. Tempat itu terlalu indah untuk ditinggalkan. Mitos itu sepertinya benar.

Hari-hari setelahnya menjadi lebih tenang. Jimin memang masih sibuk, tapi dia mulai belajar untuk pulang lebih awal sehingga intensitas obrolan kami sedikit bertambah. Meski, menurutku masih belum cukup karena rasanya aku ingin melihat Jimin sepanjang hari atau setidaknya, aku ingin melihat Jimin beristirahat dengan baik, punya waktu tidur yang normal dan

pikiran yang jauh lebih stabil. Aku tahu, dia masih mencoba untuk melakukannya.

Di foto wisudaku, aku melihat Jimin yang masih berjas rapi berdiri di sampingku. Penampilannya sangat mencolok sehingga dia menjadi perhatian banyak orang atau barangkali Jimin punya aura kuat hingga mampu menyedot perhatian orang sekitarnya.

Aku memperhatikan foto itu lagi. Kulihat diriku memegang bunga yang kuyakin baru dia beli saat perjalanan menuju ke kampusku. Dia tersenyum menatap ke kamera dengan satu tangannya yang merangkulku. Ada beberapa foto yang diambil Gojung secara *candid*. Saat aku dan Jimin tak sengaja saling menatap dan tersenyum. Ada juga Jimin yang sedang menyingkirkan rambut di wajahku.

Aku senang hari itu Jimin menyempatkan datang, padahal aku tahu dia baru saja memimpin sebuah rapat besar. Sudah kukatakan padanya agar tidak menjadikannya beban, tapi dia bersikeras datang begitu rapat selesai.

Aku masih mencari foto-foto berikutnya, tapi bus sudah berhenti. Sadar bahwa aku sudah sampai, aku turun untuk berjalan menuju supermarket yang tidak jauh dari halte.

Ini masih siang, aku tidak memberi tahu Jimin bahwa aku keluar rumah, khawatir nanti dia sudah menebak. Aku memilih semua barang yang ada dalam daftar belanjaanku, semua kumasukkan ke ranjang satu per satu.

Aku memasuki area bumbu dapur dan berhenti mendorong keranjang belanjaku ketika melihat sosok yang tidak asing bagiku. Aku pernah melihatnya saat pernikahanku. Seungwu. Saudara tiri Jimin. Dia mungkin seusiaku, entahlah. Jimin tak pernah bercerita banyak tentang saudara tirinya. Hidungnya mancung, kulitnya bersih, tatapannya tajam dan punya postur yang lebih tinggi daripada Jimin.

Seungwu tengah menatapku dan tersenyum. "Hai," spanya

ramah. Dia meletakkan kembali sebuah botol berisi lada pada tempatnya semula.

“Oh, hai.” Aku sedikit membungkukkan badan untuk menghormatinya. Rasanya canggung karena aku tidak begitu mengenalnya.

Dia berjalan mendekatiku sembari memasukkan satu tangannya ke saku celana. *Turtle neck* abu-abu polos membuatnya tampak keren

“Bukannya ini ulang tahun Jimin *Hyung*?” Nada bicaranya tidak terdengar seperti basa-basi, melainkan keheranan akan suatu hal.

Aku mengangguk. “Benar. Kenapa kau menatapku seperti itu?” Aku penasaran.

Seungwu mengerutkan kening. Jari telunjuknya mengusap bibir. “Hmm, aneh saja melihatmu di sini.”

Makin penasaran, aku bertanya lagi. “Memangnya kenapa?”

Seungwu sontak menggeleng. “Ah, tidak apa-apa,” ucapnya.

“Katakan saja,” desakku. Aku benci dibuat penasaran.

Seungwu tersenyum tipis. “Aku hanya heran karena setahuku, dia tidak pernah merayakan ulang tahunnya di Korea.”

“Benarkah?” Aku tidak tahu soal hal itu.

Lelaki ini mengangguk. “Dia selalu keluar negeri bersama kekasihnya pada saat itu.”

Aku tak sadar bahwa ketika kalimat itu terucap, aku meremas keranjang belanjaku.

“Oh.” Bagus, sekarang hasratku untuk berbelanja menghilang.

Aku sangat sensitif jika diingatkan tentang masa lalu Jimin yang berhubungan dengan banyak wanita.

“Maaf, aku tidak bermaksud. Aku hanya terkejut saja, *Hyung* masih di Korea hari ini.” Kulihat ekspresinya. Dia benar-benar menyesal dan heran.

“Memangnya kalian tidak mengucapkan selamat ulang tahun padanya?”

Seungwu tersenyum tipis, lalu mengembuskan napas. “Aku sudah tidak mengucapkannya sejak dua tahun lalu.”

“Kenapa?”

Seungwu terkekeh tipis. “Tidak apa-apa, kami sama-sama sibuk.” Alasan klasik.

“Kau bohong.”

“Wah, terlalu kelihatan, ya?”

“Apa hubunganmu dan Jimin memang sejauh itu?” Aku tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

“Hmm, dia membenciku.” Seungwu menarik napas pelan. “Dia membenci saudara-saudaraku. Dia paling benci dengan ayahnya—ayah kami.”

Aku tak menyangka bahwa aku akan mendengar hal ini. Namun, aku tak bisa menampik rasa penasaran untuk mengorek lebih, meskipun hatiku berkata bahwa aku tidak boleh meneruskan ini karena aku harus selalu percaya pada Jimin seperti yang selalu dikatakannya.

“Ah, kau ingin berbelanja apa? Sepertinya aku tidak asing dengan semuanya.” Seungwu tiba-tiba saja mengalihkan pembicaraan. Dia melirik ke dalam ranjangku. “Ingin memasak *Stew Kimchi Jjigae*?” tebaknya.

Aku melongo. “Kau tahu?”

“Aku mengambil sekolah memasak. Apa kau lupa?” tanyanya.

Aku baru teringat lagi, saat hari pernikahan, Jimin sekilas mengenalkanku dengan Seungwu dan sempat bilang bahwa adik tirinya itu pandai memasak.

Tak ingin suasana menjadi canggung. Aku lalu mengangguk. “Ini makanan kesukaan Jimin, aku ingin membuatnya.”

“Ah, iya. Aku bisa membantumu mencari bahannya.”

Aku spontan menggeleng. “Ani, tidak perlu, aku....”

"Jangan sungkan, kita keluarga, kan?" Tak kusangka dia seramah itu.

Kenapa Jimin membencinya?

Aku tak bisa menolak karena dia langsung mengambil keranjang belanjaku dan memimpin di depan seolah sudah tahu di mana letak barang yang kubutuhkan tanpa harus melihat catatan.

Wow.



Sebenarnya, aku sudah menolak, tapi Seungwu memaksa untuk mengantarkanku pulang. Sepanjang jalan, aku terus berdoa agar Jimin tidak pulang lebih dulu dan melihatku tidak ada di rumah. Kalaupun sudah pulang dan tak menemukanku, biasanya dia menelepon. Namun, sejak tadi belum ada panggilan darinya. Kurasa, aku aman.

Aku bernapas lega karena tidak kutemukan mobil Jimin di pekarangan.

"Biar kubantu menurunkan barang-barangnya." Seungwu mengambil alih dua kantong belanjaan itu.

Dia membantu sampai meletakkan semuanya di atas meja dapur. Dia sempat menilik suasana rumah, seperti orang yang baru pertama kali memasuki sebuah tempat. Dia tampak memikirkan sesuatu dan langsung tersadar sedang kuperhatikan.

"Kalau begitu, aku harus segera kembali," ucapnya segera.

"Tidak ingin minum dulu?" tawarku sopan.

"Tidak perlu, lain kali. Titip salam untuk Jimin *Hyung*."

Aku hanya mengangguk samar. Dia terlihat terburu-buru. Aku sempat membungkuk untuk berterima kasih sekali lagi atas bantuannya. Dia menolak kuantar sampai halaman depan. Maka,

aku hanya mengantarnya sampai pintu bersamaan dengan berderingnya ponselku. Saat Seungwu menyalakan mesin mobil, aku menjawab telepon dari Jimin.

"Halo?" sapaku.

[Aku dalam perjalanan pulang, bisa tolong siapkan air hangat untuk mandi? Aku ingin berendam.]

Aku terdiam sebentar, mencerna kalimatnya. Jimin tampak sangat lelah hari ini. "Hmm, baik, *Oppa*. Akan kusiapkan."

[Terima kasih.]

Belum sempat kutanya, dia sudah sampai mana, sambungan terputus.

Aku sedikit cemberut, aku tidak suka Jimin yang sedang lelah seperti ini. Ini bisa jadi berdampak pada *mood*-nya, padahal dia sedang berulang tahun. Harusnya dia bahagia.

Aku sudah mempersiapkan semuanya.

Karena perintah Jimin sepertinya mendesak, jadi aku langsung melakukan apa yang dia inginkan. Tepat satu menit setelah aku keluar dari kamar mandi, suara mobil Jimin terdengar. Aku berniat keluar untuk menyambutnya dengan senyuman seperti biasanya.

Namun, mendadak nyaliku ciut. Senyumku memudar berganti takut ketika kulihat Jimin berdiri di depan pintu sambil menatapku dingin.

"Kenapa kau bisa bersama Seungwu?"

Aku terkejut, dari mana dia bisa tahu?

"Kenapa kau tidak bilang padaku ingin keluar rumah?"

Aku mendadak gugup, tegang, Jimin mendekatiku dengan tatapan penuh tuntutan, tenggorokanku terasa kering setiap kali melihat sorot kemarahannya. Ini seperti mengingatkanku ketika dulu mengusirku.

"Ak-aku—"

"Apa kau harus diantar pulang olehnya?" Jimin mendesakku lagi.

Dia jelas tidak menyukai fakta tentangku dan Seungwu yang entah dia ketahui dari mana.

Aku menarik napas, mencoba untuk tenang. Aku sudah berjanji pada Jimin untuk membantunya. Jika dia emosi dan aku juga membalas, maka tidak akan ada solusinya.

Saat salah satu menjadi api, satunya lagi harus menjadi air.

"*Oppa*, kau terlihat lelah. Mandi dulu. Aku sudah menyipkan air hangatnya." Aku mencoba tersenyum tipis, memberanikan diri menyentuh lengan Jimin. "Aku sudah membeli bahan-bahan untuk membuat makanan kesukaanmu," lanjutku lagi.

Jimin melirik ke arah tanganku yang menyentuhnya.

"Kau mencoba menghindari pertanyaanku?" tanyanya sambil melepaskan pegangan tanganku.

Aku terluka, jujur. Tapi, aku justru lebih penasaran kenapa dia seperti ini. Aku menelan ludahku, lalu membuang napas pasrah. Aku lalu menatap Jimin lagi.

"Aku tidak sengaja bertemu dengannya saat aku membeli bahan-bahan untuk memasak, aku ingin membuat kejutan, dia menawarkan diri untuk membantuku mencari bahan terbaik dan juga menawarkan untuk mengantarku pulang. Ketahuilah, aku sudah mencoba menolaknya." Aku menunduk kecewa karena sampai harus mengatakan ini semua.

Mendadak, semua semangatku luntur.

"Hanya itu? Kau tidak bohong, kan?" Jimin tiba-tiba menangkap pipiku agar aku menatapnya.

Aku mengangguk, tapi setelah itu langsung mendorong pelan dada Jimin. Bukan karena aku kesal padanya, tapi lebih karena rasa mual yang kembali menyeruak. Kenapa Jimin masih memakai parfum yang menyengat?

Aku langsung menutup mulutku dan berlari menuju wastafel terdekat, yaitu di dekat dapur. Aku mencoba memuntahkan sesuatu yang terasa pahit di tenggorokan.

Mendadak, aku jadi lemas hingga hanya bisa berpegangan pada pinggiran wastafel.

"Kau sakit?" tanya Jimin di belakangku sambil membantuku menyingkirkan rambutku, sementara aku mencuci mulut.

Jujur, aku malu, Jimin membantu memegang rambutku dan melihatku dalam kondisi seperti ini. Awalnya, setelah mencuci mulut, aku ingin segera berdiri dan mengatakan pada Jimin bahwa aku baik-baik saja agar dia bisa segera mandi. Dia masih setia memegang rambutku dan mengusap punggungku saat aku muntah lagi untuk yang kedua kalinya.

Aku berbalik perlahan untuk mengarah pada Jimin, ingin mengatakan bahwa aku sudah membaik, tapi Jimin lebih dulu menyela.

"Kita ke dokter."

Aku menggeleng. "Ah, tida—"

"Kita harus menastikannya," ucap Jimin. Kali ini dia menatapku dengan penuh harapan.

Dari tatapan itu, aku bisa menebak pikirannya. Sementara, aku justru takut jika apa yang diharapkannya ternyata tidak benar.



Jari-jariku saling meremas satu sama lain. Gugup melanda. Semenit terasa bagai sejam. Dokter kandungan yang memeriksaku membantuku berdiri lagi. Dia bahkan membantuku memakai kembali alas kakiku dan membawaku untuk duduk di sebelah Jimin yang sejak tadi menunggu dengan penuh harap.

Kulihat dia mencatat beberapa hal setelah memeriksaku. Sementara, aku masih terus saling meremas tangan dan menunduk. Aku takut hasilnya tidak sesuai ekspektasi.

Jimin yang melihat kegelisahanku mengambil satu tanganku untuk digenggam. Sial. Ini malah membuatku semakin gugup.

Dokter itu selesai mencatat, menatapku dan Jimin bergantian. Aku bisa merasakan jantungku berdegup kencang, kuyakin Jimin pun begitu.

“Usia janinnya sudah tujuh minggu. Saya ucapkan selamat,” ucap Dokter itu lalu tersenyum.

Aku langsung menoleh ke Jimin, melihat reaksinya. Ini pertama kalinya kulihat dia tampak begitu bahagia. Aku meneteskan air mata.

Ya Tuhan, semoga ini kado terbaik untuknya hari ini.



Jimin langsung melarangku untuk memasak dan memutuskan makan di luar. Sebenarnya, aku kecewa mengingat bahwa aku sudah belanja segalanya. Namun, aku tidak mau membantah, aku tidak mau merusak harinya.

Kami makan malam di restoran dan pulang pukul sembilan malam. Jimin langsung menyuruhku untuk membersihkan badan dan setelahnya tidur agar aku cukup beristirahat. Aku tidak melawan karena kekenyangan dan lelah, ditambah seharian agak pusing.

Dia sibuk dengan iPad-nya. Namun, kali ini dia duduk di sampingku, menjagaku. Aku terlalu lelah sehingga tidak sempat meminta maaf karena membuatnya marah. Padahal, aku juga ingin mengucapkan selamat ulang tahun dengan baik. Aku tertidur selama beberapa saat sampai akhirnya terbangun. Dia masih duduk bersandar di punggung ranjang. “Oppa...,” panggilku lirih.

“Hmm. Kau bangun?” Jimin menatapku kaget menyadari bahwa aku terbangun. “Apa kau pusing lagi?”

Aku menggeleng. Aku tidak tahu apa yang kurasakan dan kuinginkan. Semuanya terasa begitu aneh. Apalagi saat Jimin menatapku khawatir. Tiba-tiba saja aku merasa takut tanpa kutahu

penyebabnya. Aku menangis secara mendadak.

Jimin langsung meletakkan iPad-nya di atas meja, lalu sedikit berbaring untuk mengusapku. "Hei, kau kenapa? Mana yang sakit? Apa kau ingin sesuatu?"

Aku menggeleng samar. Mungkin, aku hanya merasa kecewa karena gagal membuat kejutan untuk Jimin. Atau, barangkali karena sempat membuat Jimin kesal. Mungkinkah aku menangis hanya karena terharu? Atau, takut karena saat ini aku punya tanggung jawab baru sebagai calon ibu? Aku takut kelak tidak bisa menjaga dan mengurus anakku dengan baik.

Jimin memelukku, memberikanku ketenangan seperti biasanya hingga aku berhenti menangis.

"Oppa, maaf jika aku sempat membuatmu kesal hari ini," ucapku di sela-sela pelukannya. Aku merasa, Jimin masih menyimpan sepercik kekesalannya karena aku keluar rumah tanpa mengatakan apa pun dan bertemu dengan Seungwu.

Dia mengembuskan napas. "Jangan pernah berhubungan dengan keluargaku yang lain lagi tanpa pengawasanku. Kau hanya boleh dekat denganku dan ibuku. Mengerti?" Akhirnya dia mengatakan ini. Aku lebih suka Jimin seperti ini. Jika dia sudah memberi peringatan, setidaknya, aku tahu seberapa kuatnya larangan itu.

Aku mendongak, menatap Jimin. "Tapi, kenapa?"

Jimin terdiam sebentar dan menjilat bibir bawahnya. "Untuk Seungwu? Tiga alasan."

"Tiga?" Aku mengerutkan kening.

Jimin mengangguk. "Pertama, dia tampan dan lebih tinggi dariku. Aku tidak suka istriku dekat dengannya, aku cemburu. Sejak dulu, dia selalu iri padaku."

Aku nyaris tak percaya Jimin mengatakan itu.

"Kedua, aku tidak menyukai semua saudara tiriku. Apalagi Seungwu, aku membencinya." Berarti, Seungwu benar, Jimin

membencinya. "Tapi, kenapa?" tanyaku.

Jimin tersenyum tipis. "Alasan ketiga, aku membencinya karena...."

"Karena?"

Jimin menatapku serius. "Karena, dia salah satu anggota dari kelompok itu. Dia gila, Keira. Dan, dia belum sembuh. Jangan dekat dengannya."

Detik itu juga aku melongo.



Aku tidak tahu hari ini Jimin kerasukan apa karena lelaki itu membawaku ke kantornya. Padahal, sebelum-sebelumnya dia tidak menganjurkanku untuk datang ke tempat kerjanya karena kehadiranku bisa saja merusak konsentrasinya.

Setelah bosan menjelajahi seluruh sudut kantornya, akhirnya aku dibebaskan untuk menjelajahi ruangan yang luasnya tiga kali lipat dari ruang kelasku di kampus. Suasananya tidak membosankan karena banyak hiasan seperti patung-patung raksasa tokoh dari karakter gim setinggi manusia dan bisa mengeluarkan suara. Aku tersenyum pedih saat melihat sebuah replika dari ikon utama dalam "*Wedding Season*".

Kini, aku berdiri di depan ikon wanita yang tampak sangat mirip denganku. Dia mengenakan gaun pengantin yang mirip dengan milikku. Tanganku bergerak hendak menyentuh gaunnya, tapi suara pintu ruangan terbuka menyita perhatianku.

Saat kembali, Jimin melepas jasnya dan langsung melemparkan ke sofa panjang. Di belakang Jimin ada seorang wanita cantik bak model yang menyerahkan beberapa lembar kertas untuk ditandatangani. Wanita itu tersenyum patuh pada Jimin dan segala instruksinya, wanita itu bahkan sempat manatapku, memamerkan

senyum merah merekah sebelum akhirnya membungkuk dan pamit meninggalkan ruangan.

Dia sekretaris Jimin. Aku tak percaya, Jimin masih mempekerjakannya setelah pengakuan itu.

"Apa kau terlalu lama menunggu?" Jimin menghampiriku dan menarik tanganku untuk ikut dengannya.

Dia duduk di kursi kerjanya, lalu membawaku duduk di pangkuannya.

"*Oppa*, nanti ada yang lihat." Aku mencoba berdiri, tapi Jimin menahanku.

"Aku sudah mengunci pintunya." Tanpa kuduga, Jimin menggendongku dan meletakkanku di atas meja kerjanya setelah dia menyingkirkan semua alat tulis di sana hingga jatuh ke lantai.

"Sejak kapan?" tanyaku saat Jimin mendekatkan wajahnya.

"Sejak aku membayangkanmu mendesah di ruanganku ini." Vulgar sekali.

Aku mendorong Jimin yang mulai menciumi leherku. "Oh, jadi *Oppa* menyuruku ke sini hanya untuk ini?" protesku kesal.

"Sejak kau hamil muda, aku tidak berani menyentuhmu. Aku takut, jadi aku mehanannya. Aku lelah dengan *lotion* dan kamar mandi. Aku hampir gila," ucapnya terlalu jujur dan cukup membuatku syok. "Tapi, aku sudah membaca beberapa buku, jadi tidak apa-apa. Aku tidak akan menyakiti bayi kita." Baiklah, itu membuatku semakin syok.

Aku terdiam sebentar untuk mengatur napas, mencerna pengakuan vulgar dan kelewat jujur itu. Kalau diingat lagi, Jimin benar. Dia sudah sangat lama menahannya. Aku jadi ingat berapa kali aku menolaknya. Itu memang sudah sangat lama, Jimin pasti tersiksa.

Aku menahan kepala Jimin lagi yang mau menyerang leherku. "Tapi, apakah harus sekarang?" Aku melihat ruangan ini, cukup takut, tidak yakin sebenarnya bahwa Jimin mengunci pintunya.

"Kau ingin aku melakukannya lagi dengan sekretarisku?"
Aku tak tahu, itu ancaman atau hanya candaan.

Aku langsung mendorong Jimin. "Lakukan saja, kalau itu yang kau mau," semburku kesal.

Aku baru ingin turun dari meja, tapi Jimin menahanku lebih dulu, malah dia memaksa kakiku untuk terbuka lebih lebar.

"Tidak mau. Inginnya dengan istriku," ucapnya sambil menggoda.

Dia tak memberiku kesempatan untuk berbicara karena bibirnya sudah menciumku dengan lembut, tapi berhasrat. Aku tahu, Jimin sedang berusaha agar tidak terburu-buru. Aku juga sudah merindukannya.

Jimin memang kurang ajar. Dia terlalu bersemangat dengan segalanya hingga seluruh bunyi kecapan itu terdengar. Kuharap tidak terdengar hingga luar. Itu semua berlangsung pelan. Aku baru sadar kakiku sudah terbuka lebar dan siap untuk menyambutnya. Dia hanya menatapku lama sampai membuatku malu.

"Oppa...." Aku merengek sendiri, antara malu atau karena geli.

Jimin terkekeh. Dasar berengsek. Saat bergerak di sana, dia tidak menciumku, tapi justru menjadikanku tontonannya.

"Lihat aku." Aku benci jika dia sudah bilang seperti itu.

Bodohnya, aku menurut. Seluruh gerakan ini menghipnotisku. Untuk kesekian kalinya, dia melihatku datang, begitu pun aku yang melihatnya mengejar kenikmatannya. Kami berdua tersengal-sengal.

Sadar akan kekacauan di sini, Jimin memelukku dan berbisik, "Kapan-kapan, kita lakukan lagi seperti ini."



Invitation

Aku menghabiskan banyak waktu dengan Jimin untuk berdiskusi. Mungkin ini pertama kalinya sejak menikah aku dan Jimin terlibat diskusi tentang rumah tangga secara lebih serius. Biasanya, seluruh keputusan ada di tangan Jimin. Biasanya, Jimin lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya daripada mendengarkan opiniku. Dia lebih mendominasi. Namun, kali ini aku sangat senang.

Tidak ada iPad di tangannya. Hanya ada dia yang menopang kepalanya dengan lengan yang menyangga di punggung sofa. Duduk tenang, dan memperhatikanku dengan tatapan hangatnya. Sesekali tangannya hanya bergerak untuk menyelipkan rambutku ke belakang telinga atau memegang sendiri bibir bawah tebalnya, memainkannya untuk menggodaku atau memang karena sudah menjadi kebiasaan.

“Kau benar-benar tidak ingin ada asisten rumah tangga?” Jimin bertanya lagi. Raut wajahnya masih belum bisa menerima pendapatku.

Aku mengangguk. “Aku ingin mencoba belajar mengurus rumah.”

Jimin menggigit bibir bawahnya, menimbang. Sial. Dia justru terlihat semakin seksi jika seperti itu. Dia menatapku, lalu mengembuskan napas. “Tapi, kau kan sedang hamil. Bagaimana jika terlalu lelah?”

“Aku tidak akan lelah. Aku akan menjaga diri.” Aku masih berusaha meyakinkannya.

Diskusi ini harusnya sudah kita selesaikan di awal pernikahan, tapi karena begitu banyak hal yang terjadi, barulah didiskusikan sekarang. Itu pun karena Jimin yang meminta untuk mendiskusikan ini lagi, tepat setelah aku positif dinyatakan hamil. Dia menjadi mempertimbangkan lagi untuk mempekerjakan asisten rumah tangga.

Jimin bahkan sempat menghubungi ibunya, mengabarkan berita tentangku dan meminta Dokter Ae untuk meninggalkan tugasnya saja dan pulang untuk menjagaku. Dokter Ae bahkan hampir setuju jika aku tidak menghubunginya dan mengatakan aku akan baik-baik saja. Aku tahu, ibu mertuaku sangat mencintai pekerjaannya. Terkadang, saat saling tersambung di Skype, Dokter Ae menceritakan betapa senangnya dia menolong orang-orang di India sana. Dia merasa sangat dibutuhkan di sana. Mungkin jika kembali ke Korea, dia tidak akan merasakan kepuasan yang sama. Di Korea banyak tenaga medis, sedangkan di tempatnya mengabdikan, Dokter Ae seperti satu-satunya yang paling dibutuhkan.

"Tidak, Keira-ya. Aku tetap ingin ada asisten rumah tangga." Jimin menatapku serius, pancaran matanya menunjukkan kekhawatiran, terlebih saat kurasakan tangannya mengusap kepalaku. "Mungkin, kita butuh dua orang untuk mengurus rumah ini dan satu orang sopir untuk mengantarmu ke mana pun."

Aku melebarkan mata. "Sopir?"

Jimin mengangguk. "Aku tidak mengizinkanmu naik angkutan umum lagi."

Aku tidak menyangka Jimin akan menambahkan sopir juga. Untuk yang satu itu, aku merasa tidak nyaman karena aku memang lebih suka naik angkutan umum. Aku suka naik bus atau kereta dan sebenarnya aku benci ditunggu oleh sopir.

"Tap—"

Jari telunjuk Jimin mendarat di bibirku. "Diskusi selesai. Waktunya tidur," ucapnya lembut, tapi tegas.

Ternyata, ini sama saja dengan tidak berdiskusi karena pada akhirnya keputusan akhir tetap pada Jimin. Aku cemberut seketika. Berbeda dengan Jimin yang malah tersenyum lembut, aku dengan entengnya menarik kepalaku untuk bersandar di dadanya.

"Tidurlah, besok kau harus ikut denganku," bisiknya lembut.

Aku mendongak hingga tatapan kami bertemu. Jarak kami begitu dekat hingga aku bisa merasakan deru napasnya.

"Ke mana?"

"Ke rumah ayahku."

Aku tidak akan terkejut jika tidak mengingat ucapan Seungwu bahwa Jimin membenci Ayahnya.

Aku mengerutkan kening. "Ada acara apa?" tanyaku berhati-hati.

Jimin tersenyum singkat. "Dia sudah mendengarnya."

Aku semakin bingung. "Mendengar apa?"

Jimin mengecup keningku, lalu menatapku lagi. "Kehamilanmu."

Aku menggigit bibir bawah samar, entah mengapa, aku melihat Jimin seolah tidak sepenuhnya senang mengatakan padaku bahwa keluarga ayahnya sudah tahu tentang kehamilanku, tapi aku tetap tersenyum.

"Apakah mereka senang?" tanyaku. Hanya itu yang ada di kepalaku.

Jimin membenarkan posisi kepalaku yang bersandar di bahunya, jarinya bergerak untuk mengusap tepian pipiku. Dia menatapku dalam.

"Tentu. Itu cucu pertama." Jimin menarik senyum yang nyaris tak kentara. "Bahkan, mereka menyuruhku untuk mengirimmu sejak tadi pagi."

Itu sebuah kejutan. Aku tak tahu bahwa aku sampai disuruh ke sana.

"Lalu, kenapa *Oppa* tidak membawaku ke sana?"

"Aku sibuk hari ini, tidak bisa bersamamu di sana," jawabnya dengan suara tenang yang terkesan serak. Mungkin Jimin mulai mengantuk.

"Hah? Tapi, kan aku bisa pergi ke sana sendiri," ucapku santai.

Namun, detik itu juga tatapan hangat Jimin berubah menjadi dingin. Dia menatapku tajam dan penuh peringatan.

"Takkan kubiarkan kau ke sana sendirian dan jangan pernah berpikir aku akan membiarkanmu. Tidak, Keira. Tidak sekali pun."

Aku merinding. Kalimatnya begitu menusuk, seperti sebuah peringatan yang tak boleh dilanggar sama sekali.

"Ke-kenapa?" Itu spontan dari mulutku.

Jimin memejamkan mata, mengatur napas pelan, lalu membuka lagi matanya. Tatapannya kini tak sedingin sebelumnya.

"Sudah malam, waktunya kau dan bayiku tidur." Jimin tak memberiku jeda waktu untuk menanggapi karena dia langsung menyelipkan tangannya di belakang lutut dan punggungku, membawaku ke dalam sebuah gendongan menuju tempat yang dia inginkan.

Aku spontan mengalungkan tanganku di lehernya. Ingin protes pun tak ada gunanya, jadi aku membiarkan Jimin sampai meletakkan punggungku di dasaran empuk dengan begitu berhati-hati.

Jimin tidak mengatakan apa pun lagi. Dia sempat meninggalkanku untuk melepas pakaiannya. Aku sedikit terkejut melihatnya karena tidak biasanya dia tidur dengan bertelanjang dada di luar berhubungan badan.

Aku jadi waswas karena jujur, aku terlalu lelah untuk melayaninya malam ini. Namun, aku bernapas lega ketika Jimin hanya berbaring di sampingku, tanpa melakukan gerakan mencurigakan untuk menyentuhku. Dia hanya menyampirkan

selimutnya di batas pinggang, perutnya terpapar jelas. Kulihat dia mengatur napas. Lengannya terangkat menutup keningnya sendiri, matanya memejam, jakunnya naik turun untuk beberapa saat.

Mungkin Jimin hanya sedang kepanasan. Meskipun tampak lelah, dia masih terlihat seksi. Aku memandangnya sambil ikut mengatur napas. Buru-buru kupejamkan mata untuk tidur.



Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku terbangun dengan rasa mual yang luar biasa. Aku bahkan langsung terbangun dalam posisi duduk, menutup mulutku, satu detik setelahnya langsung menuju wastafel dan membuang semua apa yang bisa kumuntahkan.

Cairan pahit begitu terasa di leherku. Aku seketika lemas setelah mencoba memuntahkan semuanya berkali-kali. Aku dengan cepat menyalakan keran air dan membasuh mulut sekaligus wajah.

Sepertinya obat penahan mual yang diberikan dokter itu tidak terlalu membantu. Aku menatap diriku di kaca, sedikit pucat dan terlihat menyedihkan. Namun, aku tak ambil pusing, meskipun perutku masih terasa agak terkoyak, aku tetap melanjutkan aktivitas di kamar mandi setelah menyikat gigi.

Keluar dari kamar mandi, aku baru sadar bahwa sisi sebelah ranjangku kosong. Jimin ke mana? Bukankah kemarin dia bilang tidak akan ke kantor karena ingin pergi ke rumah ayahnya? Sejak kapan Jimin tidak ada di sebelahku?

Aku mengikuti instingku untuk ke luar kamar, lalu menyusuri beberapa ruangan, tapi masih tidak kutemukan eksistensi Jimin. Namun, saat aku berjalan melewati area halaman belakang, aku mendengar suara musik barat yang terdengar.

Aku mengikuti arah suara yang ternyata berasal dari sebuah ruangan dengan kaca transparan yang diisi oleh alat-alat *gym*.

Ini adalah tempat *gym* pribadi milik Jimin. Dokter Ae bilang, Jimin sudah jarang berolahraga setelah pekerjaannya semakin bertambah. Sejak menikah, aku juga tak pernah melihat Jimin menginjakkan kakinya di ruangan ini. Ini pertama kalinya, aku melihatnya sedang mengangkat barbel di kedua tangannya bergantian.

Aku melipat tanganku, bersandar di pintu. Jimin belum menyadari kehadiranku sampai akhirnya aku berdeham, membuatnya menatapku dan tersenyum. Dia meletakkan dua barbel ke atas lantai.

"Kebetulan sekali kau datang." Tubuh penuh keringat yang berlapis singlet tipis itu menghampiriku.

Tanpa permisi tangannya yang basah karena keringat itu menyentuh lenganku, membawaku ke sebuah matras setipis karpet.

"Berbaringlah di sana," perintah Jimin.

"Oppa?" Aku tak mengerti.

Jimin menarik senyum. "Lakukan saja, aku butuh bantuanmu."

Kalimat Jimin itu bagai hipnotis, aku perlahan berbaring, dengan posisi lurus.

Jimin membantu memperbaiki posisiku. "Lebarkan sedikit kakimu."

"Hah?"

Jimin menuntun kedua kakiku agar sedikit terbuka, lalu duduk di depanku dan memajukan tubuhnya. Perlahan, dia memosisikan tubuhnya di atasku. Kedua tangannya tegap lurus menyangga tubuhnya. Aku merasakan napasku berderu tak beraturan ketika wajahnya yang penuh keringat itu berhadapan denganku. Jimin juga tampak mengatur napas.

Aku menoleh ke kiri dan kanan untuk memastikan posisi tubuh

imin. Ternyata benar, dia seperti orang yang ingin melakukan *push up*.

Aku menatap Jimin lagi. Dia malah tersenyum jahil.

"Kau yang menghitung," ucapnya singkat.

Aku tak sempat berucap ketika Jimin menurunkan badannya sekaligus mendaratkan bibirnya di bibirku. Aku tersentak saat tubuhnya terangkat lagi.

"*Oppa!*" protesku kesal.

Jimin malah terkekeh. "Biar aku semangat." Dia menurunkan tubuhnya lagi, lalu menciumku.

Aku membulatkan mata karena Jimin tak memberiku waktu untuk bicara lagi. Dia melakukan itu terus selama sepuluh kali. Sampai kulihat dia tersengal-sengal sendiri.

Pasti dia sangat lelah, keringatnya berjatuhan di wajahku. Dia bahkan belum istirahat setelah mengangkat barbel tadi. Aku jadi merasa aneh.

Kenapa Jimin terlihat ambiusus? Aku menahan dada Jimin yang akan turun lagi untuk menciumku.

"*Oppa*, ada apa?!" Aku sedikit memekik hingga dia mematung.

Kami sama-sama mengatur napas. Tak peduli seberapa banyak keringat Jimin yang mampir ke tubuhku, aku menyentuh sebelah pipinya. Menatapnya khawatir.

"Ada apa?" Suaraku melembut.

Jimin terdiam untuk beberapa saat, masih dengan posisinya. "Keira...."

"I-iya?"

"Apa tubuhku tidak sempurna untukmu?"

Aku terkejut mendengarnya. Pertanyaan macam apa itu? Aku mengerutkan kening. Sungguh tak bisa mencerna maksud dari pertanyaan itu.

"Apa yang *Oppa* katakan? Kenapa bertanya seperti itu?" Aku semakin khawatir dan bingung. Aku mengarahkan satu tanganku lagi untuk menyentuh pipinya. "Ada apa sebenarnya?"

Jimin menggeleng samar. "Tidak. Kau pasti akan meninggalkanku jika tubuhku tidak bagus. Kau pasti akan memilih lelaki yang lebih tinggi. Kau pasti akan memilih lelaki dengan tubuh yang berbentuk dan—"

"*Oppa!* Itu tidak benar!" Aku akhirnya membentak. "Kenapa berpikir seperti itu?! Aku mencintaimu karena kau adalah kau. Tak peduli seperti apa fisikmu." Aku tak percaya bahwa aku meyakinkan Jimin akan hal ini.

Jimin menggeleng lagi. "Kau bohong."

"Apa?"

"Ya, kau bohong, Keira. Jika kau menyukaiku apa adanya, kenapa kau tidak memelukku semalam?"

Aku melongo. "Hah? Apa?"

"Katakan, kenapa kau tidak merapatkan tubuhmu padaku saat aku melepas pakaianku? Kenapa kau bisa diam saja?"

Aku masih tidak percaya dengan apa yang aku dengar.

Jadi, semalam, Jimin melepas pakaiannya karena berharap agar aku memeluknya? Aku hanya berpikir dia kepanasan.

Jimin hanya menatapku yang sedang kebingungan. Tatapannya menajam menuntut jawaban. "Kenapa? Kenapa kau tidak tertarik? Itu pasti karena tubuhku kurang bagus untukmu, kan?"

Oh, jadi ini alasan Jimin ke ruang *gym*? Dia ingin membentuk badannya? Sial. Apa-apaan ini?! Bagaimana sebenarnya cara kerja otak lelaki yang super pintar ini?

"Kenapa cepat menyimpulkan hal itu hanya karena aku tak memeluk *Oppa*?" tanyaku akhirnya.

"Karena semua yang tidur bersamaku, pasti akan memeluk ketika aku membu—"

Jimin tidak melanjutkan ucapannya setelah melihat tatapan tajamku. Aku benci sekali mendengar kalimat itu. Sangat benci. Jimin menyadari bahwa dia telah kelelahan berbicara. Tangannya

berniat bergerak untuk menyentuh pipiku. Namun, aku lebih dulu mendorong tubuhnya menjauh.

Lalu, dengan cepat aku berdiri dan meninggalkan Jimin yang mungkin masih menyesali ucapannya.



Aku benci pergi dalam keadaan seperti ini. Jimin meminta maaf padaku, tapi aku merasa maaf itu seperti formalitas saja agar kami jadi pergi ke rumah ayahnya. Rasanya jadi semakin sulit untuk bersikap. Terlebih, saat aku disambut oleh Tuan Choi Hwanji. Meskipun terlihat cukup tua, semangatnya luar biasa. Matanya mirip Jimin dan dia sedikit gemuk.

Kami makan bersama di ruang tengah. Aku melihat istri keduanya masih sedikit lebih muda daripada Dokter Ae. Nyonya Eunjung wanita yang cukup ramah—mungkin itu yang membuat ayah mertuaku menyukainya. Penampilannya sangat memperlihatkan statusnya sebagai sosialita. Aku melihat jam tangan mahal yang melingkar di tangan, belum lagi cincin yang menghiasi jari-jarinya. Oh, jangan lupa kalung berlian di lehernya.

Sebenarnya, Nyonya Eunjung mengingatkanku dengan sekretaris Jimin. Mereka sama-sama punya bentuk tubuh bak model, cantik, pintar berdandan dan memakai barang mahal. Jika Jimin menikah dengan sekretarisnya itu, pastilah Nyonya Eunjung akan sangat menjadikannya menantu kesayangan.

“Apa kau jadi memasak hari itu?” Oh, aku hampir melupakan eksistensi Sengwu. Dia satu-satunya yang bisa hadir, adik Jimin yang lainnya sedang bersekolah di luar negeri.

Aku mengangkat kepala, menoleh ke arah Seungwu yang duduk di dekat ayahnya. Dia terlihat menawan bahkan saat memotong daging. Senyumnya manis sekali.

“Aku—”

“Dia memasaknya dengan baik bersamaku, hari itu. Terima kasih sudah membantunya memilih bahan-bahan.” Jimin menyela.

Aku menoleh pada Jimin yang duduk di sampingku, tapi Jimin tak menatapku, dia malah fokus mengunyah. Kenapa harus berbohong? Menurutku itu tidak perlu.

Seungwu menatapku. Aku hanya membalas dengan senyum. “Terima kasih sekali lagi sudah membantuku.”

Seungwu membalas senyumku.

“Keira-ya, jika kau ingin belajar memasak, kau bisa meminta bantuan pada Seungwu. Dia sangat pandai memasak.” Kali ini Ayah mertuaku bersuara.

Aku bisa mendengar Jimin meletakkan dua sendoknya secara bersamaan. “Keira sudah punya guru masak sendiri. Dia juga sudah mulai pandai menyiapkanku makanan.”

Satu tangan Jimin mengusap belakang kepalaku seolah aku adalah kebanggannya. Aku merasa tak nyaman. Aku merasa Jimin hanya mencoba menyombongkan diri.

Aku tak bisa berkata apa pun selain tersenyum setelah Jimin berhasil membuat suasana hening sejenak karena kalimatnya baru saja. Untung saja Nyonya Eunjung langsung mencairkan suasana dengan menawarkan salad padaku. Setelahnya, suasana kembali normal, meskipun aku yakin masih ada ketegangan yang tersisa.



Aku tidak menyangka bahwa rumah ini ternyata lebih luas dari yang kubayangkan. Rumah ini bagaikan *mansion*. Sebenarnya, seberapa kaya keluarga Jimin?

Aku hanya mendengar bahwa ayah Jimin adalah pengusaha

mesin-mesin pertanian. Namun, aku tahu bahwa ibu tiri Jimin juga seorang wanita karier yang gemar bermain dengan saham. Jadi, mungkin rumah ini adalah hasil dari kekayaan dua manusia pencerak uang itu.

Jimin juga pasti punya banyak uang, tapi dia tidak begitu mencolok. Pakaiannya tidak terlalu banyak di lemari. Dia hanya memakai jas mahal dan jam tangannya jika memang sedang ada pertemuan penting atau tampil di publik untuk menjaga wibawanya. Selebihnya, Jimin benar-benar sederhana. Saat kami di Jeonseong, dia bahkan mau berbelanja sendiri ke pasar.

Jimin juga tak segan untuk makan di kedai pinggir jalan. Itu terjadi saat kami masih masa pendekatan. Ah, kadang aku merindukan masa itu, singkat tapi berkesan.

“Ke mana Jimin *Hyung*?” Aku menoleh, menghentikan aktivitas memotretku. Awalnya, aku sedang berusaha memotret ikan-ikan yang ada di kolam, tapi kehadiran Sengwu mustahil untuk kuabaikan.

“Dia sedang mengangkat telepon sebentar,” jawabku jujur.

Aku dan Jimin memang sudah akan pulang awalnya, tapi ponsel Jimin berdering. Sepertinya itu penting, jadi Jimin menyuruhku menunggu di sini dulu.

Sengwu hanya tersenyum, mengangguk, lalu menatapku lagi. “Keira-ya?”

“Hmm?”

“Apa kau bahagia bersama kakakku?” tanyanya dengan kening mengerut.

Aku tentu tak menyangka pertanyaan sejenis itu akan keluar dari mulutnya. “Kenapa kau menanyakan hal semacam itu?” tanyaku lagi.

Dia menarik napas, menoleh ke kiri dan ke kanan, memastikan tak ada yang melihat kami. “Karena bagiku, kau terlalu sempurna untuk *Hyung*.”

Aku menelan ludahku secepat. Aku tak tahu harus menjawab apa. "Keira, jika kau tidak kuat dan ingin berhenti, tidak apa-apa. Aku sangat memahami posisimu." Seungwu seperti memberi nasihat untukku atau mungkin lebih mirip seperti peringatan.

Aku masih berusaha mencerna kalimat itu, tapi ponsel di genggamanku berbunyi berkali-kali tanpa jeda. Aku mengecek ponsel, khawatir ada yang rusak. Matakku melebar ketika banyak pesan gambar yang masuk bertubi-tubi hingga aku tak bisa membuka isinya, ini adalah *bomb messages*, sampai akhirnya tak sengaja jariku menekan satu tombol buka dan satu dari ribuan pesan itu pun terbuka.

Spontan, aku menjerit ketika melihat isinya. Tubuhku seketika gemetar, apalagi tanganku hingga aku menjatuhkan ponsel itu dan hampir jatuh ke atas rumput jika saja seseorang tidak menahan punggungku. Seungwu menahan tubuhku.

"Keira, ada apa?" tanya sambil memegang dua bahu, membantuku tetap berdiri tegap.

Aku merasakan seluruh tubuhku panas, aku tak bisa berbicara, seluruh tubuhku terasa membeku dan tak lama kemudian aku menutup wajahku dan menangis sejadi-jadinya.

"Keira?!"

Kali ini aku mendengar suara Jimin. Aku bahkan merasakan tubuhku sedikit dipaksa untuk berpindah sanggahan dari tangan Seungwu menuju Jimin.

"Apa yang kau lakukan pada istriku?!"

Jimin membentak Seungwu setelah menarikku ke dalam pelukannya, membawa tubuhku bersandar dan menangis di dadanya.

"Hyung, aku tak melakukan apa pun... aku...."

Lalu, suara ponselku terdengar lagi.

Seketika, semuanya hening. Seungwu berjalan mendekati ponselku dan melihatnya.

"Dia menerima gambar ini barusan." Seungwu menyerahkan ponselku pada Jimin.

Saat Jimin melihatnya, aku spontan meremas bajunya dan menyembunyikan wajahku lagi di dada Jimin. Takut jika mataku melihat gambar itu lagi.

Kurasakan tubuh Jimin menegang. Tak lama setelahnya, Jimin membuang ponselku ke dalam kolam ikan di dekat kami. Aku bisa mendengar suara benda memasuki kolam bersamaan juga dengan bunyi ponselku yang sudah mati karena konslet.

Aku kembali menangis sambil memeluk Jimin erat, Jimin membalas pelukanku. Kami tidak berbicara apa pun. Dia hanya mengusap punggungku, membiarkanku menangis sembari menenangkan.

"Tenanglah, aku di sini." Jimin membisikkan kalimat itu di telingaku berkali-kali.

Begitu seterusnya, selama lima menit hingga akhirnya aku mulai mendapatkan ketenangan kembali. Tangisku mulai reda, hanya ada isakan. Dan, pada kesempatan kali itu, Jimin memosisikan diriku agar kami saling menatap, ibu jarinya mengusap sisa-sisa air mataku di bawah mata.

Dia menatapku dengan lembut, tapi tegas.

"Keira-ya, mulai sekarang. Kau dalam pengawasan ketatku."

Color Culture

Aku memeluk tubuh sendiri dalam keadaan duduk di ranjang. Lututku menekuk dengan lenganku yang memeluknya semakin erat setiap detiknya. Padahai, saat ini tubuhku sudah dibungkus selimut tebal yang seharusnya bisa mengalirkan rasa hangat.

Namun, tetap saja. Aku masih merasa menggigil.

Ini adalah hari kedua aku mengalami demam. Sejak dua minggu lalu melihat gambar menakutkan yang membangkitkan traumaku itu di ponselku, aku jadi sering memikirkannya. Aku jadi mudah takut. Namun, aku tak menyangka jika ini juga akan berpengaruh pada kesehatanku.

Perhatianku teralih ketika kudengar suara pintu yang dibuka. Jimin dengan penampilannya yang baru pulang kerja menjadi pusat pandanganku saat ini. Kemeja yang Jimin kenakan tidak lagi rapi, dasinya melonggar, jasanya tersampir acak di lengannya sebelum dilempar sembarangan, lengan bajunya sedikit tergulung ke atas mendekati siku hingga urat-urat di lengannya bisa timbul seperti ingin keluar dari kulit.

Setelah menutup kembali pintu, Jimin menyingkirkan bagian depan rambutnya hingga keningnya terlihat. Dia menatap ke arahku sembari menghela napas panjang. Sedikit tampak kecewa, dia berjalan ke arahku. Lalu, matanya melirik sesuatu yang ada di dekatku, detik itu, aku tersadar bahwa Jimin mempermasalahkan makanan dan obat yang masih utuh lengkap di nakas.

"Apa kau tidak ingin sembuh?" Jimin duduk di depanku. Itu

adalah kalimat lain dari kekecewaannya karena aku tak menyentuh sama sekali makanan dan obatku, padahal sebelum Jimin pergi, aku mengatakan bahwa aku akan menghabiskannya.

Serius. Aku tidak bermaksud mengingkari janji.

Aku hanya terlalu lemas untuk mengunyah. Aku juga tak tahu Jimin akan pulang secepat ini. Aku lebih banyak tidur, hingga tak menyadari waktu berlalu sementara aku belum menyentuh makananku.

"Aku akan memakannya sekarang," ucapku lemas, masih sambil menggigil.

Jimin menggeleng. "Tidak, aku akan suruh Seungbi *Ahjumma* untuk membuat yang baru. Ini sudah dingin dan kurasa tidak segar lagi."

Keberadaan asisten rumah tangga kami yang baru memang cukup membantu. Jimin memilih seorang asisten rumah tangga yang menurutku cukup profesional. Dia wanita paruh baya yang selalu berada dalam mode siaga. Aku tak tahu berapa banyak Jimin menggajinya, tapi orang-orang yang mulai dipekerjakan Jimin di rumah ini, semuanya seperti sudah terlatih. Mulai dari sopir, tukang kebun, hingga asisten rumah tangga.

Jimin bahkan diam-diam menyewa dua orang keamanan yang rutin mengawasi area rumah. Meskipun Jimin mengelak akan hal itu, karena menghindari protes dariku yang pastinya akan mengatakan padanya bahwa ini berlebihan. Namun, aku sudah tahu karena sering melihat orang suruhan Jimin mengawasi rumah setidaknya tiga kali sehari, entah hanya lewat mobil atau berpura-pura menjadi orang yang tak sengaja lewat depan rumah kami.

Setelah Jimin memberikan makananku sebelumnya kepada Seungbi *Ahjumma* dan memberi perintah untuk membuat yang baru, Jimin kembali padaku.

Jimin mengambil segelas air mineral yang ada di meja. "Ini, minumlah dulu, kau harus banyak minum di saat demam seperti ini. Cairan itu penting, agar tidak dehidrasi."

Jimin berbicara seperti ibunya. Aku perlahan mengeluarkan tangan dari dalam selimut dan mengambil gelas itu, tapi rasanya tanganku mendadak seperti kehilangan tulang. Jimin menyadari hal itu dan sebelum aku menyentuh gelas itu, dia sudah berinisiatif untuk menurunkan tanganku. Dia memajukan tubuhnya. "Biar kubantu," ucapnya sebelum mengarahkan gelas itu ke bibir keringku.

Aku meminumnya dengan berhati-hati. Jimin juga sangat lembut dalam membantuku minum. Satu tangannya bahkan bergerak mengusap kepalaku selama aku meneguk. Aku sudah merasa cukup untuk menelan. Jimin menjauhkan gelas itu dari mulutnya dengan berhati-hati. Setelah dia meletakkan gelas itu kembali, sejenak kami bertatapan. Aku melihatnya begitu lelah atau lebih tepatnya seperti orang yang putus asa. Dia sedih melihatku seperti ini. Mungkin Jimin sudah menyerah untuk berusaha membuatku melupakan isi gambar itu, tapi jika Jimin tahu rasanya menjadi aku, dia pasti tak akan terus memaksaku untuk melupakan semua itu, seolah itu semua hanyalah sebuah sensasi ketika memasuki wahana rumah hantu yang rasa takutnya akan berangsur hilang setelah kita keluar dari sana.

Ini berbeda.

Ini jauh lebih mengerikan.

Jimin tidak berbicara lagi, dia hanya meraih sepasang tangan dinginku untuk dibungkus dalam kehangatan tangannya. Aku melihat ke bawah, pada tangan kami yang saling bertautan. Lebih tepatnya fokusku jatuh ke cincin yang terpasang di tangan masing-masing.

Detik itu, aku sadar bahwa Jimin tidak pernah melepaskan cincin itu sama sekali belakangan ini. Dulu, saat awal menikah,

dia masih mengikuti *mood* untuk memakainya. Aku tidak pernah bertanya mengapa dulu Jimin jarang memakainya. Aku hanya berpikir positif bahwa Jimin mungkin tidak terbiasa memakai sesuatu di tangannya atau bisa saja cincin itu juga mengganggu saat akan mengetik sesuatu atau mengutak atik hal-hal yang berbau tentang gimnya.

Aku sederhana itu. Aku tidak mau menuntut banyak.

"Keira-ya," panggil Jimin akhirnya bersuara.

Aku mengangkat kepala, untuk menemukan wajahnya yang tengah menatapku serius. "Iya?"

"Apa kau benar-benar mencintaiku?"

Untuk beberapa detik, aku terdiam. Sebenarnya, itu pertanyaan yang tidak perlu dijawab, atau mungkin pertanyaan yang bisa langsung kujawab dengan cepat jika keadaannya tidak seperti ini. Maksudku, jika Jimin bertanya saat kami tengah berlibur dengan senyuman di wajahnya sambil dia membelai pipiku atau menggosok ujung hidungnya di keningku, pastilah aku akan dengan bersemangat menjawab bahwa aku sangat mencintainya.

Namun, dalam keadaan seperti ini. Aku merasakan sesuatu yang aneh. Sorot matanya berbeda, seperti ada keraguan dan juga ketakutan. Entah meragukan diriku atau yang lain.

"Oppa, itu bukanlah hal yang harus kujawab. Jika aku tidak mencintaimu, aku pasti sudah tidak di sini lagi sejak lama." Aku berusaha menarik senyum di antara bibir pucatku.

Entah senyumku atau jawabanku yang pada akhirnya bisa mengubah gurat wajah Jimin menjadi jauh lebih tenang dari beberapa detik lalu. Pada akhirnya, dia menarik napas. "Maafkan aku.... Terkadang, aku hanya terlalu takut."

Tanpa aba-aba, Jimin mendekat, lalu menarik satu bahunya agar merapat kepadanya. Hingga kepalaku berakhir dengan bersandar di lehernya.

"Takut kenapa?" tanyaku.

"Takut kehilangan keluargaku." Jimin mengela napas, tangannya mengusap punggungku. Aku bisa melihat dia menelan ludah dalam dari gerakan jakunnya. "Aku pernah menghancurkan keutuhan keluargaku hingga membuat ayah dan ibuku berpisah. Aku takut jika karma itu datang kembali pada keluarga kecil kita."

Aku cemberut seketika mendengarnya. "Jangan berbicara seperti itu." Seandainya aku tidak sakit, aku pasti sudah melepaskan diri dari dekapannya ini dan protes habis-habisan.

Aku mendengar Jimin terkekeh samar. "Kalau begitu berjanjilah."

"Berjanji apa?"

"Berjanji untuk tidak meninggalkanku, apa pun yang terjadi." Jimin menyodorkan kelingkingnya di depan wajahku, sedikit menunduk untuk menatapku, menungguku untuk menyambut itu.

"Bukannya aku sudah sering berjanji untuk hal itu?" tanyaku bingung.

"Berjanjilah lagi, aku selalu ingin mendengarnya."

Meskipun terkesan aneh, pada akhirnya aku menyambut jari kelingking Jimin, mengaitkannya dengan jariku. Aku menahan tawa karena dengan posisi seperti ini, kami justru seperti pasangan muda yang baru berpacaran.

Jimin tersenyum sambil sesekali mencium pipiku, menggodaku yang sedang sakit. Tidak peduli dengan kalimat peringatanku bahwa nanti dia akan tertular, Jimin hanya bilang dia sangat rindu denganku, padahal setiap hari kami bertemu.

Namun, jujur dengan kedekatan ini. Aku selalu merasa jauh lebih baik.



Jimin belum mengizinkan aku menggunakan ponsel. Padahal, aku sudah sembuh dari sakit sejak tiga hari yang lalu. Dia berjanji akan memberiku ponsel baru setelah aku sembuh, tapi sampai sekarang, Jimin mengatakan bahwa aku belum boleh menggunakan ponsel.

Padahal aku ingin sekali menghubungi teman-temanku, banyak rencana yang batal selama beberapa minggu ini. Setiap kali meminta ponsel dengan alasan ingin menghubungi teman, paman dan bibiku, Jimin malah menyodorkan ponselnya.

Aku tidak bisa memakai ponselnya karena terkadang aku juga butuh ponsel untuk hiburan. Lagi pula, ponsel Jimin isinya membosankan, galerinya juga hanya berisi foto pernikahan, foto-fotoku dan selebihnya foto-foto seputar rancangan gimnya.

"Nyonya, ini susu dan vitaminnya," kata Seungbi *Ahjumma* meletakkan segelas susu beserta piring kecil yang berisikan dua butir vitamin di atas meja yang baru selesai menopang makan siangku.

"Terima kasih, aku akan minum nanti," jawabku sambil melanjutkan membaca buku tentang kanker.

"Tapi, maaf, Nyonya. Tuan ingin saya memastikan Anda meminum susu dan vitaminnya tepat waktu," seru Seungbi *Ahjumma* tampak canggung menyuruhku, tapi di satu sisi dia juga punya beban tanggung jawab itu dari Jimin.

Aku menghela napas. Lalu, aku mengambil susu itu dan meminumnya sampai habis. Setelahnya, langsung minum dua butir vitamin yang kutelan bersama dengan segelas air putih. Aku tidak bisa menyalahkan Seungbi *Ahjumma*, karena aku tahu bagaimana Jimin memang sangat ketat untuk memastikan aku tidak terlambat mengonsumsi nutrisi untuk janin yang ada di perutku.

Terbukti, tepat semenit setelah aku menghabiskan semuanya, ponsel milik Seungbi *Ahjumma* berdering. Wajahnya menegang ketika mengangkat telepon itu, dari caranya menjawab, mengangguk dan melaporkan, aku sudah langsung tahu siapa si penelepon itu.

Seungbi *Ahjumma* melihatku sekilas. “Baik, Tuan. Akan saya laksanakan.”

Aku menghela napas. Ini jadi tidak menyenangkan. Aku tahu, Jimin melakukannya untuk kebaikan tapi serius, aku jadi merasa bosan karena kupikir, aku juga butuh untuk bersosialisasi, bukan hanya berdiam diri di rumah dan membiarkan Jimin mengaturku lewat Seungbi.

“Aku ingin keluar,” ucapku saat berdiri.

“Anda mau ke mana, Nyonya?” Seperti prediksiku, dia langsung menghampiriku.

“Ke kampusku. Aku ingin mengurus beberapa berkas kelulusanku.” Aku tidak berbohong. Aku memang ingin melakukan itu, sudah sangat lama. Meskipun sebenarnya tidak mendesak, ini bisa menjadi alasan aku ke luar rumah. Setidaknya, untuk urusan akademis.

“Kalau begitu, saya akan menelepon Tuan untuk memberi tahu.” Seungbi *Ahjumma* langsung mengambil ponselnya.

Aku hanya mengangguk dan pergi menuju kamar begitu aja, sebenarnya dia tidak perlu menelepon Jimin karena aku pun pergi bersama dengan sopir. Jadi, aku tidak akan ke mana-mana, aku masih tetap dalam pengawasan. Seperti keinginan Jimin.



Di kampusku, anak dari fakultas kesenian memang paling rajin mengadakan acara, termasuk Colour Culture. Aku belum pernah mengikutinya satu kali pun karena Gojung pernah bercerita bahwa

Colour Culture ini adalah festival di mana kita akan berakhir dengan baju kotor, penuh dengan warna. Mirip seperti Colour Run. Namun, hari ini Nam berhasil membujukku untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut saat kami tak sengaja bertemu dan mengobrol di kafe.

Nam benar. Ini acara yang luar biasa. Mereka membukanya dengan sebuah musikalisasi puisi yang sontak tak ingin membuatku beranjak dari tempatku. Acaranya padahal digelar di lapangan terbuka, tapi pengaturan suaranya dan seluruh konsep pementasannya membuat semuanya terasa seperti di dalam gedung.

Yang makin luar biasa, aku tidak menyangka mereka mengundang beberapa musisi terbaik yang membuatku tidak menolak ketika Nam menawariku untuk maju lebih dekat ke bagian depan.

Aku bisa melihat orang-orang di sekitarku tampak bahagia, mereka semua bagaikan anak SMA yang sedang menghadiri konser pertama idola mereka. Energinya benar-benar terasa di sini—semangat muda—semangat tanpa beban. Semangat muda-mudi Korea Selatan. Semuanya terasa semakin meriah saat semburan air dengan warna yang beragam dari berbagai arah mulai menyerang.

Aku beruntung karena pertama, aku tidak membawa ponsel. Kedua, aku sudah meletakkan tasku di mobil sebelum aku ke sini. Tapi, tak bisa dipungkiri bahwa tubuhku benar-benar basah dan penuh warna. Beruntung, sebagai penutup, mereka menyemburkan air bersih, jadi bubuk warna yang tadinya sangat kental melekat di pakaian bisa mulai menghilang.

Nam membawaku ke luar dari kerumunan dan kami tersengalsengal saking lelahnya. Aku memang tidak banyak melompat karena masih sadar kondisiku, tapi aku juga tak bisa menahan diriku untuk ikut berteriak. Ya ampun, aku seperti merasa menjadi

anak SMA lagi.

Acara ini benar-benar seru! Aku merasa sangat senang! Baru kali ini aku merasakan kesenangan sebesar ini sejak menikah.

"Menyenangkan?" tanya Nam sambil mengusap sambil mengalungkan kembali kameranya di leher.

Aku mengangguk antusias. "Kau mendapat banyak gambar yang bagus?" Kulihat tadi Nam juga mengabadikan gambar saat acara berlangsung.

"Cukup memuaskan," jawabnya dengan senyum lebar. "Terima kasih sudah menemaniku mengambil gambar. Aku senang kalau kau tak menyesal kuajak ke sini."

Aku mengusap wajah dan baju yang sangat basah. Lalu, menghela napas. "Baiklah, aku sangat basah. Aku harus pulang." Aku bisa menggigil jika terus di sini.

Nam memudarkan senyumnya. "Oh, baiklah. Hati-hati."

Aku berbalik. Sialnya, saat baru melangkah, aku nyaris terpeleset karena menginjak sebuah kaleng minuman. Aku mungkin akan jatuh, jika saja Nam tidak menahan tubuhku.

Jantungku berdebar kencang. Bukan karena berada dalam dekapan Nam, melainkan khawatir jika membahayakan janinku. Aku masih membeku, terdiam, bahkan saat Nam membantuku menegakkan badan.

"Kau tak apa?" tanyanya khawatir. Bahkan, secara refleks tangannya memegang kedua bahu, dia juga menatap wajahku dengan teliti.

Aku menyadari hal itu, lebih tepatnya menyadari kedekatan kami. Jadi, aku segera berkedip. "Aku—"

"Nyonya—"

Seketika pandanganku teralih pada sosok lelaki kemeja putih dan rompi hitamnya. Daewoo, sopir baru yang tugaskan Jimin khusus untuk mengantarku ke mana pun aku pergi. Sejak kapan dia di sana?

“Mari pulang sekarang, Nyonya.” Bisa kulihat dia berucap dengan raut wajah ketakutan.

“Ah?” Aku masih melongo. Detik berikutnya aku mencoba tenang. “Hmm baiklah, tapi nanti mampir ke toko pakaian dulu. Aku harus mengganti baju.” Aku hanya menghindari risiko Jimin sudah ada di rumah lebih dulu dan melihatku pulang dengan keadaan seperti ini.

“Maaf, Nyonya, tapi kita harus kembali sekarang juga,” tegasnya lagi.

“Kenapa?”

“Karena ini perintah Tuan.”

Aku menegang sejenak. Firasatku mendadak tidak enak. Namun, sekali lagi. Aku mencoba tetap tenang. “Baiklah, tapi aku tidak mungkin pulang dengan keadaan seperti ini. Aku tidak mau Jimin tahu.”

“Tuan sudah tahu, Nyonya.”



Melangkahkan kaki ke rumah tidak pernah terasa semenegangkan ini. Aku masuk ke rumah dan langsung disambut oleh Seungbi *Ahjumma* yang membawakanku handuk.

“Mari Nyonya, saya sudah menyiapkan keperluan Anda untuk mandi.”

Aku semakin terkejut. Jadi, semuanya benar-benar sudah dipersiapkan untuk mengatur kedatanganku. Jimin benar-benar sudah tahu apa yang kulakukan di kampus?

“Di mana Jimin?” tanyaku saat Seungbi *Ahjumma* mengantarku ke kamar.

“Sedang di halaman belakang.”

“Aku ingin menemuinya.”

“Sebaiknya Nyonya mandi dulu, agar bisa segera mengganti baju.”

Aku menghela napas kesal ketika sampai di depan pintu. "Aku bisa mandi sendiri," ucapku, lalu menutup pintu kamar agak keras.



"Oppa!"

Entah ini sudah kali ke berapa aku memanggil Jimin, tapi dia masih enggan beralih dari iPad-nya. Jimin benar-benar mendiarmkanku.

"Jika kau marah padaku atas apa yang kulakukan hari ini, aku minta maaf. Tapi, tidak bisakah kau mendengarkanku?" tanyaku lagi.

Nihil. Jimin tetap tidak menggubrisku.

Aku membuang napas, masih duduk di sofa panjang dan menundukkan kepala. "Percuma aku di sini jika hanya diabaikan," ucapku putus asa.

Jimin masih tidak merespons, padahal aku yakin dia mendengarnya. Aku menyerah, sangat membosankan, juga mengesalkan. Padahal, hanya masalah sepele, aku lalu beranjak dari kursi panjang itu. Berdiri lalu melangkah pergi.

"Apa menyenangkan?"

Suara Jimin menghentikanku tepat pada langkah ketiga. Aku terdiam, suaranya menggema di kepalaku.

"Apa kau suka bersenang-senang dengan cara murahan seperti itu?" tanyanya lagi, membuat tenggorokanku seketika terasa begitu kering.

Aku bisa merasakan Jimin melangkah mendekat, kini dia berdiri di belakangku. "Apa kau memang selalu membiarkan dirimu gampang disentuh oleh lelaki lain yang bukan siapa-siapamu?"

Saat mendengar itu, aku langsung mengepalkan tangan.

“Jangan mengelak, aku melihat semuanya. Bagaimana kau bisa bahagia dengan orang lain—lelaki itu—lelaki sama yang kutemui waktu menjemputmu. Apa dia mantan kekasihmu? Apa kalian pernah punya hubungan khusus? Atau, sampai sekarang masih menjalin—”

Jimin menghentikan ucapannya saat aku berbalik. “Pertama, biar aku beri tahu. Namanya adalah Nam. Dan, dia hanya mencoba untuk menghiburku di acara itu. Dia menawarkan sesuatu yang sangat sulit kudapatkan selama aku bersamamu. Kau mungkin bukan tipe orang yang bersenang-senang dengan cara seperti itu!”

Ya Tuhan. Aku sangat emosi. Bisa kulihat kilatan emosi di mata Jimin yang begitu kuat. Jimin menatapku tajam.

“Kedua,” ucapku menyambung. “Aku tidak melakukan apa pun, sentuhan pada kami hanya terjadi saat aku hampir terpeleset dan dia menahanku.”

Aku membalas tatapan Jimin tak kalah marahnya.

“Ketiga, aku sangat bisa menjaga diriku. Setidaknya, aku tidak akan sampai tidur dengannya dan masih bisa berteman dengannya seperti tidak terjadi apa-apa. Seperti kau dan sekretarismu, misalnya.” Aku menutupnya dengan senyum dingin. Lalu, segera mungkin berbalik lagi.

“Keira!”

Aku tidak peduli. Aku menutup telingaku dan buru-buru menuju kamar. Jimin mengejarku. Aku bisa merasakan dia berjalan cepat di belakangku. Namun, aku melangkah lebih cepat lagi, segera masuk ke kamar dan menutup pintu. Aku segera mengunci pintu.

“Keira, buka pintunya!” Jimin memukul pintu dari luar sana.

Aku memejam dan menjauh dari pintu, lalu duduk di ranjang. Berharap Jimin segera menjauh. Namun, dia masih menggedor dan memanggilku di sana.

Aku berusaha menenangkan diriku dengan meremas seprai kasur. Samar-samar, suara itu memudar setelah Jimin memanggil Seungbi untuk mencari sesuatu yang bisa membuka pintu kamar ini. Tidak bisakah dia menjauh saja dan membiarkanku tenang dulu? Aku mengatur napas, mendadak kepalaku terasa pening. Aku memijat pelipis dan tak sengaja melihat ponsel Jimin yang bergetar di atas nakas. Ada satu pesan masuk. Namun, yang membuatku tertarik adalah nama kontak yang diberikan Jimin.

P014.

Pikiranku sontak teralih pada permainan atau misi yang sedang dijalani Jimin sekarang. Mungkinkah itu pesan dari salah satu di antara mereka? Aku sungguh penasaran. Apalagi, aku sadar bahwa ponsel Jimin punya stiker di bagian belakangnya dengan tulisan **P013**.

Ini seperti sebuah kode atau identitas dalam permainan itu. Jimin tidak pernah mau menjelaskan permainan detailnya padaku. Setiap kali aku bertanya, dia hanya akan bilang bahwa aku tidak perlu tahu dan dia selalu meminta agar aku percaya bahwa dia bisa menyelesaikan semuanya.

Rasa penasaranku membuat tanganku bergerak untuk menyentuh ponsel itu. Aku membukanya dengan berhati-hati, tak peduli dengan suara kunci cadangan yang digunakan Jimin untuk membuka pintu kamar ini.

Aku mengusap layarnya dengan berhati-hati, lalu melihat dan membaca isi pesannya. Aku mencoba memahami selama beberapa detik sampai akhirnya tenggorokanku seakan tersekat.

Aku sontak menutup mulut dengan telapak tangan. Ponsel itu masih berada di tanganku, baru terlepas, tepat ketika Jimin berhasil membuka pintuku.

“Keira!”

Jimin tampak terkejut melihatku yang sudah bercucuran air mata, Jimin lebih terkejut saat dia menyadari bahwa aku baru saja

memegang ponselnya. Seperti tersengat listrik, Jimin langsung mendekatiku dan mengambil ponselnya.

"Kau membaca isi pesanku?!" bentaknya seakan menandakan bahwa aku telah melakukan kesalahan besar.

Aku menatap Jimin tak percaya dengan air mata yang mengucur deras. "Jimin...." Saat aku sudah memanggil namanya, itu artinya, aku sangat marah padanya. "Kenapa?" tanyaku dengan rasa sesak yang menghantam dada.

Mendadak, semuanya terasa begitu nyeri, tak hanya di kepala, tapi juga di jantung. Sakit, sangat sakit. Tulang dadaku seolah menyempit hingga rasanya sangat sulit sekali untuk menarik napas.

Aku menatap Jimin dengan tatapan kecewa yang luar biasa.

Kini raut wajah Jimin berubah menjadi panik, Jimin belum tahu apa yang aku baca. Namun, mungkin sekarang dia sudah bisa menebak.

Aku menangis lagi dan spontan menepis tangan Jimin yang hendak menyentuhku wajahku.

"Kenapa Jimin, kenapa kau tega?" Aku bertanya lagi, dengan memekik. Aku tak percaya Jimin bisa melakukan itu.

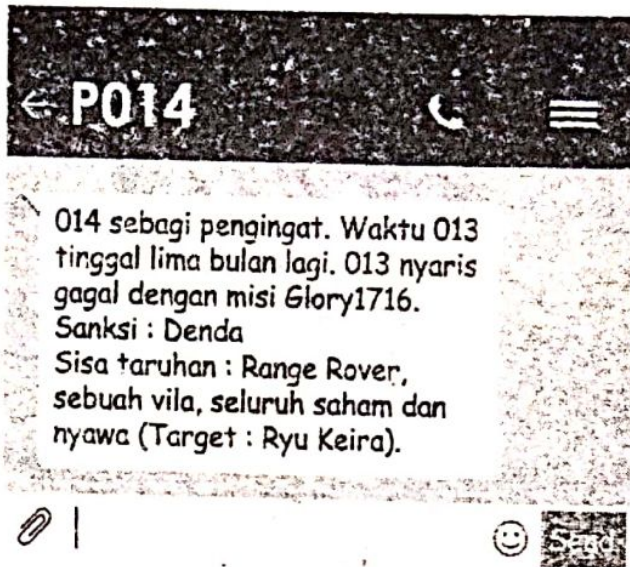
"Keira, dengar—"

Aku menatap Jimin tajam.

"Jika ini permainanmu, kenapa kau tidak mengganggu semuanya sendiri?! Jika taruhannya nyawa, kenapa bukan nyawamu saja?! Kenapa kau tega mempertaruhkan nyawaku?!"

Suara tangisku pecah dalam kehancuranku.

Isi pesan itu kembali terngiang di kepalaku. Aku bahkan menghafal susunan kalimatnya.



Ya, itu benar. Jimin memasukkanku ke dalam taruhannya.

Jimin pernah bilang, jika dia gagal, maka aku tidak akan pernah bisa melihatnya lagi. Ternyata, itu adalah kata lain dari: *Karena Ryu Keira akan mati.*



Bite

Bisakah membayangkan perasaanku saat ini?

Hancur.

Ini sama dahsyatnya—atau bahkan lebih pedih—daripada saat aku mendengar kabar bahwa orangtuaku tewas dalam kecelakaan pesawat. Setidaknya, hari itu, begitu banyak yang memberiku kekuatan. Aku dikelilingi oleh keluarga dan teman-temanku. Ibu dan ayahku juga masih sempat menghabiskan liburan terakhir bersamaku sebelum ternyata mereka benar-benar pergi meninggalkanku.

Namun, hari ini, kenyataan tentang Jimin menghancurkanku. Aku tak punya siapa-siapa lagi.

Tak ada yang memelukku dan meredakan tangisku. Tak ada yang mampu memberikanku ketenangan. Aku tidak punya ponsel untuk menghubungi siapa pun. Aku tidak bisa ke mana-mana karena Jimin tak membiarkanku untuk melangkah meninggalkan kamar.

Dia bahkan frustrasi karena aku tak berhenti menangis. Dia marah karena aku terus menutup telinga dan mata sambil menggeleng saat dia memintaku untuk mendengar atau sekadar menatapnya. Sejak kemarin malam, aku jadi kacau.

Pada akhirnya, Jimin menyerah dan pergi meninggalkanku sambil menjambak rambutnya serta menendang pintu. Aku juga mendengar suara mobilnya yang pergi meninggalkan rumah.

Aku lega dia tidak lagi memaksa. Aku lega mengetahui dia

pergi. Jadi, aku bisa punya waktu untuk diriku sendiri. Benar-benar sendiri. Seungbi *Ahjumma* yang ingin masuk pun aku larang untuk mendekat. Aku sedang tidak ingin menceritakannya, terlebih pada Seungbi *Ahjumma* yang tidak tahu apa-apa.



Aku sengaja bangun pagi sekali untuk menata semua pakaianku ke dalam koper. Masih dengan perasaan yang sangat kacau, aku menata semuanya. Aku mengeluarkan semua pakaianku dari dalam lemari dan melemparkannya ke kasur, lalu melipatnya cepat. Aku menatanya di dalam koper besar. Aku harus segera pergi dari sini sebelum lelaki itu kembali.

Masih dengan berusaha keras menahan air mata, aku mencoba tegar. Rasanya begitu sulit. Bahkan, aku juga harus bertahan melawan rasa mualku. Aku sempat tiga kali ke kamar mandi saat dalam proses berkemas.

Aku benar-benar tidak ingin hidup dengan lelaki yang tega mempertaruhkan nyawaku dalam permainan sialannya. Bukan hanya nyawaku, tapi bayiku, bayinya juga.

Berengsek!

Aku terlalu marah padanya, terlebih saat mengingat betapa selama ini aku selalu mencoba percaya padanya. Aku menerimanya, segala kekurangannya, serta seluruh kesibukan dan sifat anehnya. Namun, untuk yang satu ini, aku tidak bisa lagi memberi toleransi.

Cinta itu adalah soal ketulusan dan pengertian. Cinta bukan seperti ini. Jika aku masih memaafkan dan percaya padanya setelah ini, itu bukanlah cinta, tapi kebodohan. Aku masih menata letak semua pakaianku agar yang tersisa bisa masuk, tapi tubuhku menegang sejenak ketika mendengar suara mobil yang memasuki halaman rumah. Napas dan jantungku seakan berhenti sejenak.

Jimin kembali.

Refleks, mataku memejam, mencoba mengambil udara secara perlahan sekaligus mengumpulkan keberanian. Memperkuat mental. Aku bertekad untuk tetap tenang dan meneruskan semuanya. Aku akan menghadapinya. Aku tidak boleh lemah. Apa pun yang terjadi, aku akan tetap pergi dari sini.

Namun, sebenarnya, jantung sialanku tidak mau diajak bekerja sama. Jantungku tak bisa berbohong ketika degupnya kian kencang, terlebih saat telingaku mulai menangkap dentum langkah kaki tergesa-gesa dari balik pintu kamar yang semakin dekat.

Aku menahan diri untuk tidak menoleh saat pintu kamar yang sudah tidak bisa dikunci itu terbuka, membiarkan seseorang masuk begitu saja.

Langkahnya terhenti, tepat satu meter di dekatku. Dari sisi mataku, aku bisa melihat bayangannya yang memandangiku sejenak. Namun, aku tidak menoleh sama sekali dan justru mempercepat aktivitasku.

Sampai akhirnya sosok itu maju dan tanpa kata langsung berdiri sejajar denganku. Tangannya sekenanya mengeluarkan pakaian yang sudah tertata dalam koper dengan sekali raup dan mengeluarkan hampir setengah isi koperku, lalu membawanya kembali dengan langkah cepat menuju lemari.

Aku seketika berbalik dan mengejarnya.

"Apa yang kau lakukan?!" Aku mencoba menghalangi jalannya.

Alih-alih ingin semakin memaki, aku baru menyadari sesuatu karena kini berdiri saling berhadapan. Aku bisa dengan jelas melihat wajah dan rambutnya yang sangat berantakan. Pakaianya bahkan masih pakaian semalam, hanya saja lebih kusut. Matanya memerah dan agak sayu. Seperti bukan Jimin yang kukenal.

Apa semalam dia mabuk?

Pertanyaan itu refleks tertanam di pikiranku.

"Kau takkan pergi ke mana pun," ucapnya dingin.

Detik berikutnya, kurasakan dia melewatiku. Membuka pintu lemari dan meletakkan kembali pakaianku secara asal.

Aku memejam sejenak. Berbalik, hendak membuka pintu lemari yang baru ditutup Jimin setelah memasukan kembali pakaianku. Namun, baru menyentuh pegangan lemari saja, Jimin sudah mendaratkan telapak tangannya di pintu lemari hingga menghasilkan suara gebrakan yang cukup keras.

Aku terkejut.

Apalagi, saat detik berikutnya posisinya sudah berganti dengan cepat dengan mengurung tubuhku setelah berhasil menyandarkan punggungku ke lemari seolah aku adalah mangsanya yang takkan pernah dia bebaskan.

Kami saling bertatapan dengan deru napas masing-masing yang cukup berantakan. Tatapan kemarahanku dan dirinya saling bertemu, terus mencari siapa yang paling benar dan menang saat ini.

Namun, Jimin selalu berhasil menunjukkan bahwa dia adalah penguasanya.

"Jangan lakukan ini lagi," ancam Jimin. Atau, mungkin ini sebuah perintah?

"Untuk apa aku di sini jika hanya menjadi taruhan? Aku tidak mau berada dalam permainan gilamu dan berakhir dengan nyawaku sebagai taruhannya!" Jelas aku sangat marah.

"Sudah telanjur. Kau tidak punya pilihan selain mengikutiku jika masih ingin selamat." Jimin menajamkan tatapannya.

Seketika tanganku mengepal. Aku mencerna kembali kalimatnya. Itu artinya, dia juga membenarkan bahwa dia memang mempertaruhkan nyawaku. Kata *sudah telanjur* itu paling menohok.

Dadaku seakan menyempit menimbulkan rasa nyeri hebat yang

disusul sesak. Sebuah hal yang bisa membuat mataku memanas. Sakit sekali. Tak bisa dijelaskan rasanya ketika menatap wajahnya dengan kalimat jahat yang membayang di kepala.

Hingga tanpa sadar, cairan bening keluar dari mataku. Cukup deras.

Aku benci diriku yang menangis dan kalah di depan Jimin. Jadi, aku segera melampiaskannya dengan sebuah pukulan yang kulancarkan tidak hanya sekali.

"Aku membencimu!" pekikku sambil terus berusaha memukul dada hingga bahu bahkan lengannya, berharap dia segera menyingkir dan pergi dari hadapanku. Jimin malah diam saja, menahan tubuhnya agar tetap mendapat pukulanku. Dia tidak membalas apa pun dan hanya menatapku, membiarkanku menyakitinya.

"Pergi!"

Aku memukulnya lagi. Air mataku sudah membanjiri wajah. Namun, Jimin tetap tidak mau beranjak, dia tidak menyingkir satu sentipun dari tempatnya. Dia membiarkanku terus memukulnya sampai aku sendiri kehilangan tenagaku.

Pukulanku melemah, selain sudah kehabisan tenaga, juga karena sesak yang menyerang dada. Sangat sakit.

Aku menunduk, menangis dengan tanganku yang semula ada di dada Jimin kini perlahan merosot ke bawah. Aku merasa begitu lemas.

Bersamaan dengan itu, rasa pusing kembali menghantamku. Sebenarnya sudah sejak tadi malam. Mungkin karena terlalu banyak menangis. Namun, kali ini rasa pusingnya semakin menusuk. Tanpa sadar, mataku mulai memejam dan saat tubuhku akan merosot, Jimin dengan cepat menangkapku.

"Kau tidak apa-apa?" Nadanya terdengar panik.

Aku memegang kepalaku, masih sedikit terisak, aku mencoba melepaskan diri dari dekapannya, tapi aku terlalu lemah.

Jimin tidak mengatakan apa pun saat dia langsung membawaku ke dalam gendongannya, lalu meletakkanku di sisi ranjang yang masih kosong—karena masih ada koperku di sisi lainnya.

“Jangan seperti ini lagi, kau tidak hanya menyakiti dirimu. Tapi, juga aku,” seru Jimin menaikkan selimut untuk membalut tubuhku setelah membenarkan posisi bantal di kepalaku.

Aku hanya membuang muka. Bagiku, untuk saat ini, tak ada satu pun kalimatnya yang bisa membuat hatiku luluh dengan mudah seperti dulu. Jimin hanya menarik napas saat aku menunjukkan ketidakinginanku untuk berbicara lagi dengannya. “Aku akan menelepon dokter ke sini. Buat dirimu nyaman.” Dia lalu melangkah ke luar, meneriakkan nama Seungbi *Ahjumma* tepat setelah menutup pintu kamar.

Sementara itu, aku dan tubuh lemah sialan ini hanya bisa memejam, membiarkan satu cairan menetes lagi, sebelum akhirnya benar-benar sangat lelah dan terbawa ke alam bawah sadar.



Sejak hari kami bertengkar hebat, semuanya semakin terasa berbeda.

Meskipun masih mengajakku berbicara, dia tidak tidur di kamar ini bersamaku. Dia hanya ke sini untuk mengambil pakaian atau memperbaiki pintu yang dirusak.

Bukan berarti aku mengharapkannya untuk tidur bersamaku. Hanya saja, ini membuatku berpikir macam-macam karena Jimin selalu menghindar setiap aku mencoba berbicara serius dengannya. Demi Tuhan! Ini harus segera diselesaikan. Yang paling penting, aku sangat ingin keluar dari belenggunya. Aku bosan, kesal dan marah!

Aku hanya menghabiskan waktu untuk makan, tidur dan membaca buku. Bahkan, semua jadwalku seakan sudah diatur

oleh Seungbi *Abjurma*. Kalau saja tidak ingat bahwa di dalam perutku ada janin yang punya nyawa, aku pasti sudah enggan untuk makan. Aku lebih baik kelaparan dan mati.

Seputus asa itu diriku.

Aku bahkan tidak bersemangat untuk melakukan apa pun, seperti sekarang, saat aku hanya bisa berdiri sambil menatap ke luar jendela. Aku menatap pada pemandangan yang membuat hatiku teriris. Aku melihat aktivitas sebuah keluarga yang rumahnya terletak di depan rumah ini. Melihat kesibukan mereka yang memasukkan tas dan koper ke mobil sambil tersenyum semringah, tampaknya keluarga yang beranggotakan sepasang suami istri dan anak perempuan berusia delapan tahun itu berencana untuk liburan.

Itu membuatku seketika merindukan orangtuaku. Kami suka berlibur saat aku masih kecil. Jika tak ke mana-mana, biasanya saat hari libur, ayah dan ibu sering menyulap halaman belakang rumah menjadi sebuah area piknik yang menyenangkan.

Aku benar-benar anak kesayangan mereka. Meskipun aku tak punya saudara dan orangtuaku sama-sama punya pekerjaan, mereka tidak pernah membuatku benar-benar merasa kesepian dan kurang perhatian.

"Ini untukmu."

Aku tersentak kembali ke dunia nyata. Seketika, menoleh ke kanan dan sedikit terkejut melihat Jimin sudah berdiri di sampingku sambil menyodorkan sebuah tas karton kecil. Aku melihat benda itu sekilas, membaca tulisannya dan bisa menebak bahwa itu adalah sebuah ponsel yang dibeli dari salah satu toko ponsel terpopuler di Korea.

Jimin masih berdiri dengan satu tangannya masuk ke dalam kantong, menungguku menyambut pemberiannya.

Sejak kapan dia berdiri di sana? Kenapa aku tidak menyadarinya?

"Aku bisa membeli benda itu sendiri. Tidak perlu darimu. Saat aku keluar nanti, aku akan membeli semua kebutuhanku sendiri." Aku mengalihkan pandanganku lagi ke arah lain.

Aku mendengar Jimin mengembuskan napasnya. "Aku letakkan di sini, aku juga sudah memasang nomor baru untukmu. Nomor telepon penting, seperti teman-teman dekat dan keluargamu juga sudah ku salin di sana." Jimin meletakkan tas karton itu di meja yang ada dekat jendela. Dia malah tak menanggapi kalimatku barusan.

Dan entah mengapa itu membuatku kesal, sangat kesal.

Jika ingin meledak, meledak saja bersama. Biar Jimin emosi, biar aku juga meradang. Jadi, keputusan akhirnya aku tetap bisa menjauh darinya. Tapi, jika dia sok bersikap tenang dan dewasa seperti ini dan menggantung semua masalah tanpa penjelasan, aku jadi sangat muak.

Jimin memutar badannya santai, hendak pergi lagi untuk menghindari perdebatan.

"Jimin!" panggilku akhirnya.

Jimin mengurungkan niatnya untuk melangkah. Dia menatapku sambil memiringkan kepala.

Aku memberanikan diri maju selangkah, lalu menatapnya dengan lebih tegas.

"Aku ingin kita bercerai."

Jimin terdiam. Dari pupil matanya, aku bisa merasakan bahwa dia tidak menyangka aku akan mengatakan kalimat itu.

Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi dengandirinya, mungkin dia terkejut atau mungkin marah. Mungkin juga dia terkejut sebentar, lalu biasa saja. Menyebalkan. Kenapa Jimin jadi begitu sulit untuk dibaca?

Jimin menghela napas santai.

"Tidak tertarik," ucapnya singkat, lalu melanjutkan langkah.

Aku sedikit menganga, merasa seperti dipermainkan. Aku

melangkah untuk berdiri di depannya, menghalangi langkahnya yang akan membuka pintu kamar.

"Aku serius," tegasku.

"Aku juga," balasnya.

Aku menatap Jimin kesal. "Kenapa?"

"Karena aku terlalu mencintaimu."

Entah mengapa, kalimat yang dulunya mendebarakan hati itu justru menjadi terasa begitu menyayat sekarang.

"Omong kosong. Jika kau mencintaiku, seharusnya kau membuatku bahagia. Dan, aku bahagia jika berada jauh darimu. Jadi, bisakah kau melepaskanku?!"

Aku mulai emosi. Sepertinya kalimatku barusan mulai berhasil membuat emosi Jimin juga ikut terpancing. Bagus, itu yang kuinginkan.

Katakan sesuatu yang kasar Jimin, usir aku, seperti yang kau lakukan setiap kali kau marah dan hilang kendali.

Aku bisa melihat Jimin masih mencoba untuk menenangkan dirinya.

"Diam, Keira. Jangan bicara lagi," perintahnya dengan lembut, tapi setiap hurufnya seperti mengandung penekanan.

"Apa kau tidak mengerti, Choi Jimin? Aku tidak ingin bersamamu lagi. Aku sudah cukup bertahan dengan semua kenyataan yang ada pada dirimu. Segala masa lalumu bukan masalah bagiku. Tapi, sekarang semuanya menjadi kacau. Aku tak tahu lagi seberapa banyak kenyataan yang harus kuterima tentangmu? Berapa banyak lagi kenyataan yang belum terungkap dan berpotensi akan menyakitiku?!" Jangan menangis, Keira. Jangan menangis.

Aku melihat Jimin semakin berjuang keras menahan sesuatu yang akan meledak di kepalanya. Bagus, aku terus menyerangnya.

"Oh, ya. Dan, jangan khawatir untuk anakku. Aku bisa mengurusnya sendiri. Aku akan merawatnya dengan baik, aku

sangat mampu memenuhi kebutuhannya dan--mpphhh."

Sialan. Jimin membungkamku dengan bibirnya.

Aku melebarkan mataku terkejut, gerakannya begitu cepat bagai kilat, sangat tidak bisa dihindari. Aku sontak mencoba mendorongnya, mengalihkan wajah, tapi bibirnya menekan bibirku terlalu keras.

Aku memukul-mukul bahu dan dadanya, mencoba mendorong, saat semuanya terasa semakin menyiksa. Jimin menjauh sedikit, hanya melepaskan bibirku, tapi tak melepaskan jarak di antara kedua wajah kami.

"Masih ingin berbicara?" Dia menantang dan juga mengancam.

Sialan.

"Kenapa? Kenapa kau tidak melepaskanku? Kenapa kau seolah menghindar dariku? Kau pikir semuanya akan baik-baik saja? Aku tidak bisa bersa—mpphhh."

Jimin menciumku lagi.

Berengsek!

Kenapa seperti ini? Bahkan, kali ini ciumannya lebih gila, seperti menumpahkan seluruh emosinya lewat gerakan brutal bibirnya yang menyerangku tanpa ampun. Tangan Jimin juga bergerak mengurung kedua rahangku agar tetap berada dalam serangannya.

Ini tidak benar. Ini begitu sakit.

Terlebih saat dua ujung giginya yang agak tidak rata itu menggigit bibir bawahku hingga membuatku refleks membuka mulut dan dengan mudah lidahnya masuk mengabsen apa pun di dalamku.

Aku benci ini. Sangat benci.

Aku sudah berhenti memukuli tubuhnya dan membiarkan air mataku keluar lagi dan lagi. Mengalir melewati pipi hingga akhirnya mengenai wajah Jimin juga. Hal itu membuat Jimin

sadar bahwa aku sedang menangis. Mungkin, hal itu juga yang membuatnya mendadak diam dan perlahan menjauhkan bibirnya dariku.

Jimin menatapku yang sedang hancur. Untuk kesekian kalinya, dia menatapku dalam keadaan begitu lemah.

"Kau tahu kenapa aku tidak pernah ingin membicarakan ini lagi?" Jemari Jimin bergerak mengusap air mataku, membelai pipiku lembut, lalu turun ke bibirku yang baru saja dia lukai.

"Karena aku tahu ini takkan ada gunanya. Aku akan selalu salah karena memang seperti itu kenyataannya." Jimin memejam sejenak, menahan sesuatu yang sesak dalam dirinya. Saat dia membuka mata, kutemukan indera itu sudah mulai memerah dan berkaca-kaca.

"Aku terlalu takut karena aku tak punya apa pun lagi untuk membela diriku, tak punya apa pun lagi untuk tetap menahanimu agar tidak pergi dariku." Jimin mendongak, berusaha menahan sesuatu agar dia tetap terlihat menjadi seorang lelaki yang tegas. Jimin menarik napas panjang. "Aku menghindarimu, agar aku tidak kalah, agar kau tidak meninggalkanku." Jimin menatapku intens.

Lalu, perlahan, dia mendekati lagi, memberiku ciuman singkat di bibir, kali ini begitu lembut dan bodohnya aku tak menghindar.

Jimin mengusap sisi wajahku. "Aku terlalu mencintaimu, terserah jika kau tak percaya, dan aku akan selalu egois untuk membuatmu tak pernah meninggalkanku. Itu yang perlu kau tahu."

Jimin mengakhiri ucapannya, membiarkanku terdiam, sampai perlahan dia menyingkirkan tubuhku ke samping agar dia bisa berjalan keluar, melewati pintu.

Untuk kesekian kalinya, Choi Jimin membuatku tercengang. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?



Hair

“Aku masih memikirkan foto yang dikirimkan ke ponselku hari itu. Maksudku, bagaimana bisa?”

Aku menatap Myura dan Gojung bergantian. Hari ini keduanya datang menemuiku. Jujur, aku sangat senang. Myura bilang Jimin meneleponnya dan menyuruhnya untuk datang. Ah, rasanya sulit memercayai itu.

“Memangnya foto apa?” tanya Gojung penasaran.

Aku menahan napas. “Itu foto jasad kedua orangtuaku.” Aku memejam sejenak mengingat hal mengerikan itu. “Kalian tahu, kan? Orangtuaku meninggal dalam kecelakaan pesawat. Bahkan, Paman dan Bibi sama sekali tak pernah membiarkanku melihat jasadnya. Tapi, foto itu....” Rasanya begitu nyeri saat membayangkannya kembali.

Kondisi jasad kedua orangtuaku sangat mengenaskan. Aku bahkan baru bisa mengenali foto itu saat melihat pakaian mereka saja, selebihnya—ah, tidak. Aku merasa sesak. Aku merasa begitu sedih dan terluka karena membayangkan kesakitan yang orangtuaku rasakan menuju detik-detik kecelakaan itu, ketakutan mereka dan berakhirnya seluruh hidup mereka lewat cara yang mengenaskan.

“Keira-ya, jangan diingat lagi.” Myura mendekatiku, lalu mengusap punggung serta bahu.

Aku menggeleng, menarik napas, menyerap kekuatan yang sebenarnya entah kudapatkan dari mana. Aku harus kuat. Aku

tidak boleh lemah hanya karena itu.

"Aku hanya tidak mengerti, bagaimana bisa? Padahal, foto-foto seperti itu harusnya sudah menjadi arsip pihak penyelidik dan tidak mungkin disebarkan atau didapat sembarangan." Aku mencoba berpikir lagi.

"Gojung-ab?" panggilku tiba-tiba.

"Apa?" Gojung heran melihat tatapanku.

"Apa kau juga bermain gim?" tanyaku sedikit mengecilkan suara sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

Jimin ada di sini. Dia sedang makan siang atau mungkin membaca buku. Padahal, seharusnya Jimin bekerja. Aku tidak tahu apakah dia sedang meliburkan diri atau tidak, aku bingung. Aku tidak mau memikirkannya karena hanya membuat naik darah.

"Dulu sempat kecanduan saat Nam membawaku ke komunitasnya, sekarang tidak lagi. Karena, bagiku pendidikan dan fotografi yang paling penting," jawab Gojung kelewat jujur dan polos.

"Nam siapa?" tanya Myura bingung.

"Temanku."

"Tampan tidak? Boleh kenalkan padaku?" Myura tersenyum antusias.

"Dia baru melihat jempol kakimu saja pasti sudah muntah duluan." Gojung terkekeh.

Satu lemparan bantal sofa dari Myura berhasil dihindari Gojung. "Awat kau ya!"

Aku berdeham. "Kalian ini, jangan bertengkar. Aku nanti semakin pusing." Aku memijat pelipisku, lalu menarik napas panjang.

Aku menatap Gojung lagi. "Jadi, seberapa gilanya Nam tentang dunia gim?"

Gojung tampak berpikir, mengingat, menakar lagi, sebelum

menjawab pertanyaan tentang sosok Nam. "Kurasa dia sudah sangat jauh, dia bisa jadi Nam yang berbeda ketika membicarakan soal gim. Nam seorang fotografer dan seorang *gamer* sangatlah berbeda. Gim seperti *passion* lainnya yang terpendam, tidak terlalu ingin dia tunjukkan. Dia sangat bersemangat dengan gim sampai masuk ke dunia komunitas dan percaya atau tidak, dia cukup terkenal di komunitasnya. Entahlah, mungkin dia salah satu pemain terbaik?" Kedua bahu Gojung terangkat samar, hanya itu yang bisa ia nilai.

"Wah, menarik sekali. Cepat kenalkan dia padaku!" Myura menyela.

Gojung melebarkan matanya. "Dia bisa alergi jika melihatmu."

"YA! Kau kurang ajar, rasakan ini!" Myura menghampiri Gojung sambil memukulinya dengan bantal berkali-kali.

Aku terkekeh melihat uiah dua sahabatku yang jarang bisa tenang ini. Setidaknya, kehadiran mereka di sini membuatku merasa terhibur, tapi dalam tawaku, aku tetap memikirkan sesuatu.

Diam-diam aku memikirkan tentang sosok Nam. Jika Jimin tetap diam dan tak mau memberi tahu segalanya tentang permainannya dengan jelas, aku akan mencari tahu sendiri.

Mungkin, Nam bisa membantuku untuk itu.



"Kenapa aku harus pergi menemanimu? Kau biasanya pergi sendiri!" Aku menatap kesal ke arah lelaki tiga puluh tahun ini.

Dia tiba-tiba saja masuk ke kamar dan menyodorkan pakaian yang harus kupakai malam ini untuk menemaninya pergi ke ulang tahun rekan bisnisnya. Apa Jimin masih waras? Apa yang membuatnya yakin aku akan mau pergi bersamanya?

"Apa kau ingin aku pergi dengan sekretarisku?" Dia malah menantang.

“Apa aku terlihat peduli? Jika kau ingin, pergi saja.” Padahal, sebenarnya tanganku sudah ingin sekali mencakar-cakar wajahnya.

Tahan Keira, kau harus tenang.

Jimin maju selangkah lagi, lalu kembali menyodorkan tas yang berisi pakaian baru itu. Aku tidak tahu sejak kapan dia membelinya. Dia menatapku santai.

“Pakai sendiri atau kupakaikan?” Itu bukan pertanyaan, itu ancaman.

“Aku tidak mau memakainya!”

“Lepas bajumu sekarang atau aku yang melepaskannya?” Jimin sama sekali tidak memberi pilihan. Dia memerintah.

Aku menatap Jimin kesal. “Aku tidak mau pergi, kenapa harus memaksa?”

“Kau akan tahu nanti, cepat ganti pakaianmu.” Jimin mengambil tanganku, lalu menggantungkan tali dari kantong itu di pergelangan tanganku. “Aku akan kembali ke sini dua puluh menit lagi, jika kau belum memakainya, aku benar-benar akan memakaikannya sendiri untukmu.”

Aku baru ingin protes, tapi Jimin sudah berbalik duluan.

Sebenarnya, aku sedikit memikirkan kalimatnya bahwa aku akan segera tahu. Apa yang akan kuketahui? Kenapa aku harus ikut dulu ke acara itu baru bisa tahu? Sial. Aku sangat penasaran, tapi aku tidak ingin pergi bersama Jimin.

Aku menghela napas panjang. Sepertinya, Ryu Keira memang dilahirkan untuk tidak punya pilihan.



Aku sangat gugup. Apalagi saat kulihat undangan perayaan acara ulang tahun ini yang sangat mewah denganpita amplop tebal yang berlapiskan emas. Aku membaca nama yang berulang tahun. Kim Yeonguk. Aku diam-diam mencari namanya di ponsel—ah, iya

akhirnya aku memakai juga ponsel pemberian Jimin.

Kim Yeonguk adalah seorang pengusaha muda yang menjalankan bisnisnya di bidang alat transportasi. Usianya 37 tahun, lebih tua tujuh tahun daripada Jimin. Dia juga baru melangsungkan pernikahan dua tahun lalu dengan istrinya, Kim Jira, seorang wanita karier yang sukses di bisnis perhiasannya.

Aku tidak tahu seberapa kaya orang ini. Sepertinya, dia ini memang lebih kaya daripada Jimin yang belum lama naik jabatan menjadi CEO. Dan, pemikiran itu semakin membuatku gugup karena di sana pasti banyak orang penting yang datang.

Aku juga membaca tentang ulang tahunnya pada saat aku mencari namanya, bahkan kabarnya banyak pejabat negara yang datang dan juga artis-artis papan atas.

Sementara di sebelahku, Jimin terlihat begitu santai selama mobil ini dibawa oleh sopir pribadi kami. Dia sibuk dengan ponselnya, seperti biasa, terlihat begitu serius dengan pekerjaannya. Namun, harus kuakui bahwa penampilan Jimin hari ini sangat berkelas. Penampilannya hari ini bahkan dua kali lipat lebih menawan daripada saat pernikahan kami.

Aku benci mengakui lagi, tapi baju yang dipilihkan Jimin padaku sangat bagus, elegan dan pas ditubuhku. Gaun putih tulang dengan tali tipis dan tali-tali yang saling mengait di punggung membuat modelnya semakin menawan.

"Sebentar lagi kita sampai." Jimin menutup ponselnya sambil melirik jam Rolex yang terpasang di tangannya.

Aku diam, lebih tepatnya semakin gugup. Aku tidak tahu harus melakukan hal apa saat berada di dalam nanti. Pastinya, aku akan bertemu banyak orang asing.

"Jangan khawatir, jangan jauh dariku. Kita tidak akan terlalu lama di sana."

Kenapa dia tidak mengerti bahwa aku sangat ingin pulang? Padahal, biasanya dia sangat peka.

Mobil ini mulai memasuki sebuah area yang begitu megah, bagai istana. Sebuah gerbang yang terbuka secara otomatis setelah undangan ditempelkan pada alat sensor yang terletak di depan gerbang.

Aku melihat sebuah taman yang begitu luas. Gedung bagai istana yang indah dengan kilau warna lampu yang berpadu, membuat siapa pun yang masuk di dalamnya bagai hadir di negeri dongeng.

“Kau menyukai kemewahaannya?”

Jimin membuyarkan lamunanku saat aku baru saja keluar dari mobil. Aku tidak menjawab, hanya diam sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Jimin tersenyum hambar, sepertinya sudah terbiasa dengan ketidakacuhanku. Tidak kuduga, Jimin meraih lenganku untuk dikaitkan dengannya lengannya, memosisikanku seolah memegang dirinya.

“Nanti akan kubangun yang lebih mewah dari ini untukmu dan anak kita,” bisiknya di dekat telingaku.

Aku hanya menoleh, tercengang tapi juga merasa aneh. Lalu, tersadar saat menunduk melihat tangan kami yang sudah bersatu.

“Aku tidak mau bergandengan denganmu,” ucapku, mencoba menarik tanganku menjauh, tapi secepat itu juga Jimin menahan tanganku.

“Ini bukan tempat yang aman untukmu bisa terlepas dariku,” bisik Jimin lagi, menegaskan. Jimin menoleh padaku, menatapku serius. “Kau sayang dirimu dan anak kita, kan?”

Kenapa nada bicaranya jadi terdengar misterius?

Aku menaikkan sebelah alis, bingung dengan raut wajahnya. Bola mata Jimin bahkan menoleh ke kiri dan kanan, seolah memastikan tak ada siapa pun yang mengawasinya. Setelah itu, Jimin mengembuskan napas pelan dan menatapku lagi.

“Tetaplah di sisiku, ikuti permainannya.”

Seketika mataku melebar.

Berengsek! Jadi, dia ke sini untuk permainannya?!



Semenjak Jimin mengatakan hal itu, aku jadi waspada. Aku mungkin sangat mencolok terlihat tidak menikmati pesta karena beberapa rekan Jimin yang dikenalkan padaku sampai bertanya apakah aku baik-baik saja.

Tidak. Aku tentu tidak baik-baik saja.

Pertama, aku berada di kalangan yang sangat asing. Semua wanita di sini menggunakan tas dan perhiasan yang tak tanggung-tanggung nilainya. Aku sampai sesak napas dan terkadang saat tak sengaja melihat pantulan diriku di kaca besar yang mengisi bagian sudut-sudut gedung ini, aku bahkan sampai menunduk minder karena tidak menggunakan apa pun di leherku. Aku punya beberapa kalung yang lumayan bagus, tapi aku pun berpikir jika kupakai pun, mungkin akan ditertawakan karena harga dan modelnya takkan sebanding dengan yang dipakai wanita-wanita di sini.

Terlebih, visual semua wanita yang hadir di sini yang sangat anggun dan cantik dengan polesan *make up* yang begitu total. Tidak sepertiku yang apa adanya. Aku sempat ingin protes pada Jimin yang bahkan mendatangkan *hair stylist* untuk dirinya sendiri, tapi tidak mendatangkan penata rias untukku.

Apa dia berniat untuk memermalukanku di sini? Lama-lama aku benar-benar kesal.

“Oh astaga, dia masih begitu muda dan cantik.”

Ini adalah puncak gugupku ketika kulihat wanita anggun berusia 27 tahun sedang memujiku. Siapa yang tidak tersipu jika tidak dipuji oleh wanita karier sukses seperti Kim Jira.

Jimin baru saja memperkenalkanku dengannya Kim Yeonguk dan istrinya.

Kini giliran Kim Yeonguk yang menatapku. Astaga, jangan tanya visual seorang Kim Yeonguk. Dia bagaikan aktor drama Korea. Tubuhnya sangat proporsional. Lebih tinggi dari Jimin. Atletis dan sangat tampan. Kim-Kim *couple* yang sangat serasi.

"Kau sangat jarang mengajaknya ke acara, Jimin? Ini mungkin pertama kalinya kau mengajaknya ke acara besar seperti ini," kekehnya. Kalimatnya menunjukkan kesombongan, tapi bernada candaan yang tetap hangat.

Jimin membalas senyum itu, masih dengan tidak melepaskan tangannya dari pinggangku. "Kemarin dia masih fokus menyelesaikan pendidikannya," jawab Jimin dengan sok hangat.

Aku tetap mempertahankan senyum palsu tipisku.

Yeonguk menepuk bahu Jimin pelan, lalu menatapku. "Ah, kau pasti wanita spesial karena Jimin pernah bilang padaku bahwa dia akan melajang sampai kulitnya keriput. Dia tidak menyukai pernikahan. Padahal, aku tahu itu hanya alasannya saja karena kisah cintanya selalu gagal," canda Yeonguk sambil menyenggol bahu Jimin pelan.

Ekpresi Jimin langsung berubah jadi kaget, tapi aku tahu Jimin berusaha menyembunyikan semua itu.

"Jimin dulu kakak kelasku waktu SMA," Kim Jira menambahkan.

"Oh, benarkah?" Itu hanya reaksi basa-basiku saja.

Jira mengangguk pelan, lalu menatap Jimin. "Jimin-ssi, aku heran kenapa kau berani sekali membawa istrimu ke sini?"

Kali ini aku yang terkejut. Sangat tak paham dengan kalimat itu.

"Memangnya kenapa?" tanyaku spontan.

Raut wajah Jimin kini sudah gugup. Meskipun berusaha disembunyikan, tetap saja terlihat.

Kim Jira seakan merasa puas dengan ketegangan Jimin, lalu

dia malah mengarahkan tangannya untuk menunjuk ke satu arah. Aku mengikuti arah tangannya. "Kau lihat di sana? Yang memegang tas putih mantannya Jimin sewaktu SMA."

Aku melihat seorang gadis cantik yang tengah berfoto dengan teman-temannya. Astaga, visualnya mengingatkanku pada salah satu personil SNSD.

"Lalu, di sebelah sana." Jira belum puas. "Yang sedang berdiri di dekat meja minuman. Dia adalah salah satu model terbaik di Korea. Keturunan Australia-Korea, namanya Amora. Kudengar dia pernah punya hubungan dengan Choi Jimin."

Aku lagi-lagi dibuat tercengang dengan sosok wanita berambut pirang yang sangat cantik. Tinggi dan pinggulnya sangat ramping. Jika dibandingkan denganku, aku benar-benar hanya butiran pasir dan dia adalah mutiara.

Ya Tuhan, pembahasan ini benar-benar menyebalkan. Aku muak. Lebih dari itu, aku muak pada diriku sendiri yang masih saja merasa kesal dengan pembahasan ini, padahal harusnya aku sudah tidak peduli dengan semua itu.

"Lagi, sebelah sana, nah itu wanita yang rambutnya disanggul, itu adalah—"

"Kim Jira." Jimin berdeham, menegur sambil melirik ke arah Yeonguk, memberi tatapan yang seakan berbicara kepada Yeonguk untuk memperingatkan istrinya.

Yeonguk paham dengan hal itu. Dia jelas merasa tidak enak dengan Jimin, terlihat dari gerak-geriknya. Yeonguk langsung mencairkan suasana dengan memanggil seorang pelayan yang lewat membawa nampan minuman.

"Ah, kita minum dulu. Kau belum mencoba ini, kan? Ini yang terbaik," Yeonguk memberikan gelas itu pada Jimin, lalu pada istrinya. Terakhir, padaku. Namun, saat aku hendak menerimanya, Jimin lebih dulu menghalau minumanku dan berkata, "Maaf, dia sedang dalam keadaan tidak boleh mengkonsumsi minuman beralkohol."

Kami semua terdiam.

"Astaga! Istrimu sedang hamil?" Yeonguk cepat sekali menarik kesimpulan.

Sementara aku saja masih kaget karena minuman yang disuguhkan tadi ternyata mengandung alkohol. Aku benar-benar tidak tahu.

Jimin tersenyum. "Iya, cepat bukan?" ucap Jimin penuh kebanggaan atau mungkin sedang menyombongkan diri.

Aku tidak kelewatan saat Jimin melemparkan seringainya kepada Jira. Seolah dia mengejek atau memberi Jira balasan.

Ah, harusnya aku sadar. Jimin sedang mengejek Jira, karena saat aku membaca artikel tentang Kim-Kim *couple* ini, aku tak melihat keterangan bahwa mereka telah dikaruniai anak.

"Kau belum enam bulan menikah dan sudah akan menjadi ayah. Gila! Kau seharusnya memberi aku resepnya," ungkap Yeonguk tak menyangka.

Dari sini, aku bisa melihat bahwa hubungan Jimin dan Yeonguk sepertinya cukup akrab. Aku tak menyangka mereka seakrab itu.

Jimin tersenyum tipis setelah memberikan air minum pengganti untuk kupegang. Sebuah gelas yang berisikan teh lemon kini berada dalam genggamanku.

"Mungkin, itu semua karena cocok. Istriku dan diriku. Kami sama-sama subur, kau tahu?" canda Jimin, lalu menyesap minumannya. Aku bisa melihat betapa puasnya Jimin saat mengetahui Jira mulai kepanasan.

Itu mungkin balasan Jimin karena Jira juga sempat mempermalukannya karena membeberkan mantan-mantannya. Ah, mantan. Aku jadi teringat dan muak lagi.

"Ah, sudahlah, mari bersulang untuk hari ini. Aku sedang berulang tahun, seharusnya kita berbahagia." Yeonguk lalu mengangkat gelasnya untuk mulai mencairkan suasana.

Barulah, Jimin, Jira dan aku ikut mengangkat gelas juga. Sedikit canggung, tapi kami semua berusaha santai.



Aku sudah tidak terlalu nyaman dengan pesta ini. Semakin tidak nyaman lagi saat Jimin mendadak asyik sendiri dengan teman-teman kantornya yang ternyata juga datang. Mereka membahas gim yang diselingi dengan candaan. Kami semua duduk di meja bundar dan Jimin benar-benar kelewat terbawa dengan percakapannya. Melupakan janjinya bahwa kita tidak akan lama di sini.

Omong kosong. Dia malah semakin larut. Aku sama sekali tidak bisa masuk dalam percakapan itu. Aku bosan dan mual karena mencium bau masakan yang entah terbuat dari apa. Salah satu teman Jimin sedang memakannya. Mungkin, itu daging yang dilumuri kuah kari. Baunya sangat kental.

Aku sampai pusing dan tak kuat lagi menahannya.

Jadi, aku secara perlahan mundur karena sungguh tak tahan lagi. Jimin sepertinya tak menyadari bahwa aku pergi karena terlalu larut dalam percakapannya. Awalnya, aku pergi ke toilet, mencoba memuntahkan sesuatu, tapi tak ada yang keluar. Meskipun berdiam diri sejenak, aku tak juga merasa lebih baik. Aku ingin pulang, sungguh. Atau setidaknya mencari udara segar. Keluar dari toilet, aku tak segera kembali, takut akan mual lagi.

Aku lebih tertarik pergi ke balkon, lebih tepatnya karena aku tertarik dengan musik klasik yang mengalun di luar sana. Di sini tak terlalu banyak orang, mungkin karena udaranya cukup dingin. Namun, tetap ada beberapa orang yang memilih untuk menikmati pesta di sini.

Dibanding di dalam ruangan, di sini lebih tenang, meskipun dingin.

Aku berjalan ke bibir balkon, melihat pemandangan dari atas. Terkagum karena langsung dimanjakan dengan atraksi air mancur di bawah dengan gradasi lampu yang sempurna dan diatur bersamaan dengan ritme gerakan airnya.

Lalu, aku melihat ke langit. Cukup terang walaupun tidak terlalu banyak bintang dan sangat tenang. Aku menghirup udara segar malam yang dingin sebanyak mungkin, itu membuatku merasa lebih baik.

Sampai aku sadar ponselku bergetar. Aku merogoh tasku dan melihat nama Jimin tertera di layar. Aku tidak langsung mengangkatnya. Aku malah melamun saat mataku tak sengaja menangkap sosok Amora yang juga ternyata ada di sini. Dia bersama seorang temannya dan mereka tampak asyik mengobrol. Saat Amora tersenyum, kecantikannya bertambah, bahkan pelayan yang melewatinya sampai sedikit tersandung melihat pesonanya.

Aku jadi berpikir, untuk apa Jimin melepaskan wanita sesempurna itu?

“Keira!”

Aku tersentak dan sekerika menoleh ke samping, menyadari kehadiran Jimin yang tampak frustrasi.

“Sudah kubilang, jangan jauh-jauh dariku.” Dia merendahkan suaranya, tapi tetap tegas.

“Aku ingin pulang, aku tidak suka di sini,” ucapku begitu saja. Jimin menghela napas. “Belum selesai, sebentar lagi.”

“Aku pusing, aku mual, aku ingin pulang. Apa kau tidak meng—”

“Sebentar.”

Jimin memutuskan ucapanku dan maju selangkah. Aku tak menyangka dia menarik pinggangku. Bola mata Jimin bergerak ke satu arah yang sama, tempat aku melihat Amora.

Dari sini, aku bisa melihat Amora yang mulai menatap ke arah

kami. Aku tidak bisa membaca ekspresi Amora, sulit sekali. Terkejut, terluka, marah atau bingung? Entahlah, sulit diartikan, yang jelas dia menatapku atau mungkin menatap Jimin.

Sementara itu, Jimin mengarahkan pandangannya padaku. "Sudah waktunya, tolong jangan melawan."

Aku baru ingin bertanya apa maksudnya, tapi bibirku sudah lebih dulu disumpal oleh bibirnya. Apa-apaan ini? Matakuku melebar, aku mencoba mengindar, tapi Jimin menjauhkan bibirnya sedikit, walaupun ujung bibir kami masih bersentuhan. Dia bersuara lirih.

"Menciummu di depan mantan pacarku, misi terakhir malam ini. Setelah ini kita pulang, aku janji. Tetap berciuman."

Lalu, Jimin menciumku lagi. Kali ini, tubuhnya dirapatkan denganku. Sialan, kenapa harus seperti ini? Berarti, ini adalah bagian dari misi permainan sialannya itu? Aku ingin memukul Jimin, tapi dia lebih dulu menurunkan tanganku dan membawa tanganku itu untuk terkalung di lehernya.

"Jimin ini tempat umum!" Aku berhasil menghindar sejenak.

"Aku tahu, biar saja."

Jimin lalu menciumku lagi. Kali ini lebih gila karena dia menggoda dengan lumatan kecil yang lembut sampai akhirnya kulihat Amora yang menatap jijik ke arah kami dan langsung pergi.

Aku langsung mendorong Jimin menjauh dan mengusap bibirku.

"Berengsek, aku hanya kau jadikan alat untuk membuat mantanmu cemburu dan memenuhi misimu. Aku membencimu!"

Lalu, aku melangkah pergi. Aku tidak peduli lagi.



Aku terbangun di tengah malam, lalu melirik jam yang menunjuk pukul tiga dini hari. Aku mencoba tidur kembali, tapi rasanya begitu sulit. Setelah pulang dan memaki-maki Jimin atas perbuatannya hari ini, aku benar-benar mengurung diri di dalam kamar.

Saking kesalnya, aku sampai ingin sekali menjambak rambut Jimin. Aku serius. Ini seperti keinginan yang aneh, yang tiba-tiba muncul dalam diriku. Entah mengapa, aku terbangun dan memikirkan bagaimana rambut Jimin mengisi sela-sela jariku dan aku bisa menariknya sekeras mungkin.

Ya Tuhan!

Apa yang aku pikirkan? Aku sampai menggeleng dan bangun, lalu mencuci muka dan berbaring lagi, tapi keinginanku itu semakin parah. Aku sampai ingin menangis dan membenci diriku sendiri karena terus membayangkan rambut Jimin.

Kenapa aku sangat ingin menyentuhnya? Apakah ini pembawaan akan kehamilanku?

Astaga, anakku, jangan menyiksa ibumu ini. Ayahmu itu berengsek! Jangan membuat ibumu kehilangan barga dirinya untuk mendatangi ayahmu.

Aku benar-benar mengatakan itu dalam hati sambil mengusap perutku.

Aku membalik posisi tubuhku dan mencoba memejamkan mata lagi, tapi tetap saja tidak bisa tidur. Aku bahkan sampai meremas seprai dan menariknya setiap kali bayangan akan menarik rambut Jimin kembali berputar di kepalaku.

Tidak mungkin kan aku keluar kamar dan menghampiri Jimin, lalu tiba-tiba menarik rambutnya sampai aku puas? Aku benar-benar frustrasi. Sialan.

Sampai akhirnya, aku berakhir dengan menangis. Aku menenggelman wajah ke bantal dan menumpahkan tangisku di sana. Aku benci Jimin, aku benci apa yang telah dia lakukan padaku, aku benci semuanya, tapi aku lebih benci dengan diriku sendiri yang masih memikirkan Jimin hingga detik ini.

Aku menangis terus, berharap lelah dan akhirnya nanti bisa tidur. Sampai akhirnya, aku mendengar suara pintu yang dibuka dan ditutup kembali.

Astaga! Kenapa pintunya bisa terbuka? Apa aku lupa menguncinya?

Aku tidak mungkin menoleh dan menunjukkan wajahku yang penuh air mata. Jadi, aku tetap dalam posisiku sambil berusaha keras berhenti menangis, tapi isakan sialan ini tidak mau bekerja sama.

“Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja?”

Entah mengapa, aku merinding mendengar suara Jimin.

Ini kesempatan bagus. Aku bisa langsung saja menarik rambutnya. Jadi, aku berbalik. Namun, malah terpaku melihat wajahnya.

Jimin menatapku penuh kekhawatiran. “Kau sakit? Kau membutuhkan sesuatu? Mimpi buruk? Atau—”

“Aku sangat ingin menarik rambutmu!”

BODOH KEIRA! KAU ADALAH MANUSIA PALING BODOH!

KENAPA KAU MENGATAKANNYA DENGAN SANGAT JUJUR, TANPA KATA PENGANTAR DULU!

Aku mengumpat dalam hati. Menyesali ucapanku. Terlebih saat Jimin menaikkan sebelah alisnya, mulai heran dengan maksud ucapanku. Namun, aku benar-benar tak tahan, apalagi saat kulihat rambut jatuhnya yang berantakan. Bahkan Jimin sempat-sempatnya menyapu bagian depan keningnya hingga ke belakang sampai keningnya terlihat jelas.

“Kau ingin rambutku?” tanya Jimin masih belum paham. Sampai

akhirnya, di detik kelima, dia tiba-tiba tersenyum tipis. "Ah, ini pasti keinginan anak kita."

"Aku benci kau!" hanya itu yang bisa kuucapkan. Aku benci karena rebakannya benar.

Jimin justru terkekeh dan menunduk, menyangga kedua lengannya di antara dua tubuhku. Dia mendekatkan kepalanya padaku.

"Ini, milikmu."

Jimin berengsek! Suaranya sengaja dibuat serak dan lembut.

Aku benar-benar menahan tanganku agar tidak langsung menyusup ke rambutnya. Jimin menyadari pertahanan yang sedang kubangun. Maka dari itu, dia malah menarik satu tanganku untuk menyentuh rambutnya.

Sial.

Sial.

Sial.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak segera meremas rambutnya.

"Arggh." Jimin sampai meringis kesakitan dan memejamkan mata.

Namun, aku seperti tidak bisa berhenti. Aku malah menariknya lebih keras lagi, mungkin ini juga karena bercampur dengan kekesalahanku padanya akan apa yang telah dia lakukan. Jadi, aku hilang kendali dan tak peduli seberapa merah wajahnya saat ini karena menahan sakit.

"Keira—ah...." Jimin sedikit memohon. Lalu, membuka matanya perlahan, menatapku sedih. "Bolehkah dijeda sebentar? Aku akan menyuntik diriku dengan bius dan kau bisa sekalian memutilasiku saja." Jimin tampak sangat putus asa.

Mungkin, dia tidak mengira aku akan menarik rambutnya sekuat itu sampai seakan kulit kepalanya nyaris lepas. Aku lalu mengendurkan jeratanku pada rambutnya. Lalu, menurunkan

tanganku. "Kalau begitu, pergi saja sana sekalian!"

Aku merasa masih belum puas. Jimin menatapku putus asa. Dia memegangi kepalanya sejenak. "Jangan seperti itu. Baiklah, kita mengambil jalan tengah. Kau boleh menjambakku, tapi ketika aku berteriak keras, kau harus melonggarkannya? Bagaimana?"

Aku tidak menjawab, lebih tepatnya aku bingung akan menjawab apa. Kami masih sering berhadapan. Jimin tersenyum tipis, lalu menuntun tanganku lagi ke rambutnya. "Ayo, tidak apa-apa. Aku percaya anak kita tidak akan menyakiti ayahnya," ucap Jimin lembut.

Pada akhirnya, keinginan sialanku ini benar-benar mengendalikanku. Aku mulai menarik-narik rambut Jimin.

"Aa—ahh...." Jimin bersuara lirih.

Aku seketika berhenti.

"Kenapa kau mendesah?" protesku pada Jimin yang pada akhirnya justru terlihat menikmati.

"Ah? Tidak, itu sedang meringis, kesakitan, tapi masih bisa ditahan. Ayo, lakukan lagi." Jimin mendekatkan kepalanya lagi padaku.

"Tidak mau, sudah cukup. Aku ingin tidur."

Meskipun sebenarnya aku masih merasa belum cukup.

Jimin menghela napas kecewa dan memaksa tanganku lagi untuk diarahkan ke rambutnya. "Baiklah, kau boleh menarik rambutku sekeras mungkin. Bahkan kalau perlu sampai rambutku rontok semua. Aku tidak apa-apa serius."

"Hah?"

Jimin menyeringai. "Kau boleh menarik rambutku sekeras mungkin, asalkan kau bisa menahan ini."

"Menahan apa?" tanyaku bingung.

"Tarik saja dulu rambutku dan coba hentikan aku," tantangnya.

Maka tanpa membuang waktu, aku segera menarik rambutnya sekeras mungkin. Kulihat Jimin menahan teriaknya. Setelah itu,

aku tak menyangka bawa tangannya yang lain justru berhasil menaikkan baju tidurku sampai ke atas hingga melewati dada. Aku terbelalak karena sadar tidak menggunakan bra.

Tanpa bisa dicegah, Jimin menunduk, menenggelmkan dirinya di dadaku. Dia memberikan sebuah sentuhan gila lewat mulut dan lidahnya yang sangat kurang ajar.

Benar saja, aku langsung berteriak dan semakin menarik keras rambutnya.

“JIMIN SIALAN-AAA!!!”

Sayangnya, teriakanku tak menghentikan apa pun, malah menjadi bensin bagi api yang dinyalakan malam ini.

Jimin, sebenarnya kau ini makhluk apa?!



Touching

Aku telah menghabiskan lebih dari tiga puluh menit untuk berendam di kamar mandi dan menggosok seluruh tubuhku berkali-kali. Apa pun kulakukan untuk menghilangkan seluruh bekas sentuhan sialan Jimin, baik yang terlihat ataupun tidak.

Saat aku terbangun di pagi hari, aku ingin sekali berteriak karena melihat Jimin tidur di sebelahku. Dia bahkan tampak pulas dan sangat nyenyak. Tubuh telanjangnya yang ditutupi selimut hingga ke bagian dada membuatku menyandari kondisi tubuhku yang tak jauh berbeda.

Sialan.

Pada detik itu juga aku langsung bergegas untuk membersihkan tubuhku. Aku benar-benar merasa malu dengan diriku sendiri. Aku juga benci dengan tubuhku yang selalu lemah akan sentuhan si berengsek itu.

Sekarang, aku duduk di karpet di ruang tengah sambil menyandarkan kepalku di dudukan sofa.

Rasanya lemas sekali dan dadaku terasa agak sakit, nyeri dan sedikit perih.

Apa Jimin benar-benar balas dendam padaku karena aku membuat banyak helaian rambutnya rontok? Entahlah. Saat ini aku hanya tidak berniat melakukan apa pun.

"Nyonya, Anda tidak menghabiskan susunya?" Aku hanya melirik Seungbi *Abjumma* yang mungkin tak sengaja lewat dan memperhatikan gelas meja dekatku, susunya memang hanya

berkurang sedikit. Tidak sampai setengah gelas.

"Nanti aku minum lagi," ucapku lemas.

"Ada apa, Nyonya? Apa Anda sakit?" tanyanya lagi. Dia mendekatiku, meneliti raut wajahku.

"Aku tidak apa-apa," ucapku sambil menarik senyum tipis.

Kadang-kadang aku kasihan pada Seungbi *Ahjumma* yang mendapatkan tugas dari Jimin untuk mengaturku. Entah ancaman apa yang dilakukan Jimin sampai semua orang di rumah ini seolah sangat mengawasiku.

"Anda yakin?" Dia memastikan.

Aku mengangguk sambil sedikit melebarkan senyum. "Tidak apa-apa, aku hanya sedang ingin sendiri. Jangan khawatir, aku akan menghabiskan susuku."

Itu sedikit membawa kelegaan baginya. "Baiklah, Nyonya. Saya ke kebun belakang untuk menyiram tanaman. Jika Nyonya membutuhkan sesuatu, bisa memanggil saja segera."

Aku hanya mengangguk pelan, masih dengan kepala yang bersadar di dudukan sofa.

Seungbi *Ahjumma* baru saja pergi dan kupikir aku bisa melanjutkan lamunan dan renungan tenangku. Namun, selang lima menit, aku mendengar langkah kaki mendekat yang membuatku sontak menoleh. Aku bisa mengetahui sosok itu dari aroma tubuhnya yang sehabis mandi. Suara sandal rumahnya juga terdengar jelas.

"Kenapa kau di sini?" tanya Jimin yang berdiri sambil mengusap rambut basahnya dengan handuk yang menggantung di leher.

Oh, si berengsek ini sudah bangun rupanya.

"Memangnya, aku harus di mana?"

"Di pelukanku, di mana lagi?" Jimin berkata dengan begitu santainya. Atau, memang dia sedang pura-pura bodoh. "Kenapa kau bangun lebih dulu? Seharusnya aku yang membangunkanmu."

Aku terkejut dengan pertanyaanya. Bahkan saat Jimin mendekatiku, aku refleks berucap, "Jangan mendekat!"

Jimin mematung saat menatapku. Bukan terkejut, melainkan karena dia tengah menatap kedua tanganku yang entah sejak kapan ikut menyilang menutup dada.

Astaga, aku tidak sadar! Serius!

Jimin lantas mengernyit. "Apakah aku terlalu keras sampai kau sesakit itu?"

Aku membuang muka. Apaan-apaan ini, dia selalu saja frontal.

"Pergilah, aku ingin sendiri."

Bukan Jimin namanya jika langsung pergi dengan mudah. Dia malah menghela napas, lalu ikut duduk di lantai. Dia juga ikut menyandarkan kepalanya sambil menatapku yang berusaha menatap ke atap. Aku ingin sekali pergi dari sini, tapi rasanya terlalu malas untuk berjalan atau mungkin terlalu lemas.

Jadi, aku hanya menghela napas berharap jika sudah selesai mengoceh, Jimin akan pergi sendiri.

"Keira-ya..., " panggilnya.

Aku tetap tak menoleh, masih menatap langit-langit rumah.

"Kau pikir hanya kau saja yang sakit? Saat keramas tadi banyak helaian rambutku yang ikut terseret ke lantai." Jimin menarik napas lagi sambil mengusap kepala dan memijit-mijit sendiri kulit kepalanya. "Dan, di bantal tadi aku menemukan juga rambutku berceceran. Jadi, kurasa kita impas."

Aku tetap tidak berniat untuk menjawab Jimin sama sekali. Jimin juga tetap tidak beranjak satu senti pun dari tempatnya, padahal sudah berusaha kuabaikan semampuku.

"Hari ini aku libur," ucapnya lagi.

Aku tetap diam.

"Ayo pergi berdua," ajaknya

Aku sebenarnya kaget, tapi berusaha menyembunyikannya. Jika tidak dalam keadaan bertengkar, aku mungkin akan sangat

senang dan bahkan berdandan sebaik mungkin untuk ajakan yang langka ini.

Namun, sekarang? Bahkan, untuk membayangkan bersamanya sepanjang hari saja, aku muak.

"Aku sedang tidak ingin terlibat dengan gim dan misi sialanmu itu. Jadi, pergi saja sendiri." Akhirnya aku bersuara.

Jimin kini terdiam cukup lama. Mungkin singgunganku untuknya benar-benar tepat sasaran. Kami berdua terdiam, hanya ada suara embusan napas masing-masing. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Jimin dan sebaliknya.

Kami hanya bisa mencoba saling menebak isi kepala masing-masing. Aku merasakan detik hening ini justru menyebalkan.

"Keira, maaf, tapi—"

"Kau tak perlu bicara lagi. Setiap suaramu bahkan bisa melukai hatiku. Jadi, bisakah kau pergi?"

Aku memejamkan mata tepat setelah kalimat itu keluar. Aku harus memerangi sisi lembut hatiku yang seakan memakiku karena baru mengeluarkan kalimat yang sangat menyakitkan.

Namun, akal sehatku justru bertanya. Apakah Jimin benar akan merasa sakit? Atau, dia justru hanya akan merasa bersalah? Atau, mungkin, dia bisa saja hanya berpura-pura merasa sakit? Saat ini, tidak ada yang bisa kupercaya dari sosok Choi Jimin. Tidak ada. Dan, mungkin selamanya tidak akan pernah ada lagi.

Aku tetap memejam, menahan sesak yang ada di dada. Sampai akhirnya, Jimin menyerah karena kurasakan sosok itu perlahan berdiri meninggalkanku sendiri. Entah karena dia terlalu terluka atas kalimatku atau memang sudah kehabisan amunisi lagi untuk menaklukkanku.

Ya Tuhan, ini sakit sekali. Kapan aku bisa hidup tenang?



Aku terkadang masih sulit percaya bahwa aku bisa bertahan. Bahkan setelah satu bulan dari kejadian itu, aku masih bisa bertahan di rumah ini. Tinggal satu atap dengan orang yang sangat kubenci.

Namun, untungnya, selama satu bulan itu juga, aku tidak pernah lagi tidur satu kamar dengan Jimin. Dia sangat jarang menginap di rumah. Dia seperti kembali menjadi Jimin seperti saat awal kembali menikah. Sibuk dengan pekerjaannya.

Jimin menjadi lebih sering menginap di kantornya, semakin ambisius dan bahkan jarang mengajakku bicara. Jimin juga takkan menghubungiku jika tidak berhubungan dengan kandunganku.

Rasanya, rumah tangga ini benar-benar sudah kehilangan harapannya.

Aku sempat berpikir, apakah Jimin marah padaku karena perkataanku tempo hari? Apa semua sikapnya ini adalah bentuk dari kesakitannya? Kenapa aku sekarang memikirkan itu? Bukankah aku seharusnya senang jika Jimin menjauh? Bukankah ini yang kumau? Bukankah aku memang tidak ingin melihat Jimin sama sekali?

Jimin juga sudah tidak melarangku untuk keluar rumah, asalkan aku tetap berada dalam pengawasan alias tetap bersedia untuk diantar sopir pribadi dan diikuti oleh beberapa orang kepercayaan dari jauh. Jimin tidak mengatakan ini langsung padaku, tapi pada Seungbi *Ahjumma*.

Namun, jika keluar dalam pengawasan, rasanya tetap tidak akan nyaman. Aku seperti tidak punya privasi sama sekali. Padahal, aku sudah berencana untuk menghubungi dan bertemu Nam untuk menanyakan beberapa hal. Rasanya, itu sangat sulit terealisasi dalam waktu dekat ini. Aku membuang napas, meletakkan kembali *lip balm* ke atas meja. Aku menatap pantulan

diriku lagi di kaca, memperhatikan penampilanku hari ini. Cukup rapi.

Aku lalu berdiri, memperhatikan penampilanku. Sudah lama sekali aku tidak memakai rok di atas lutut dengan *sweater* kebesaran seperti ini. Rasanya seperti kembali ke masa SMA. Namun, agar tidak terlihat terlalu remaja, aku memadukannya dengan sepatu hak rendah dan juga tas dengan dengan model yang cukup feminin.

Aku tidak punya pilihan selain memakai *sweater* agar perutku tidak terlalu kentara. Sudah empat bulan lebih atau bahkan hampir mendekati lima bulan. Tidak terasa. Selain itu, aku juga merasa nyaman dan mungkin hari ini harus mulai membeli pakaian yang lebih pas untuk kehamilanku. *Dress* atau mungkin *sweater* lagi.

Merasa semuanya sudah rapi dan sesuai, aku memakai *coat* untuk melindungi tubuhku dari udara dingin dan ke luar kamar.

"Apakah sopirnya sudah siap?" tanyaku pada Seungbi *Ahjumma* yang kutemui saat aku ke luar kamar.

"Maaf, Nyonya, tapi hari ini Daewoo tidak akan mengantar Anda." Seungbi *Ahjumma* sedikit membungkuk.

"Apa? Kenapa? Bukannya aku sudah berpesan sejak tadi pagi?" protesku, baru kali ini aku dibuat sekesal ini, masalahnya, aku sudah sangat siap.

"Karena aku yang akan mengantarmu."

Aku langsung menoleh, melihat Jimin yang masih rapi dengan pakaian kantornya. Ini padahal masih siang dan tidak mungkin pekerjaannya selesai secepat ini. Lagi pula, Jimin juga mulai jarang di rumah belakangan ini.

Kenapa sekarang dia muncul lagi?

Merusak *mood* saja.

Aku menghela napas. "Aku tidak perlu diantar olehmu."

"Kau akan memeriksakan kandunganmu, kan? Dia juga anakku, aku berhak untuk tahu." Jimin menatapku agak dingin, sepertinya benar, dia sedang marah padaku. Namun, kalau dia marah, kenapa tidak menjauh? Kenapa malah perhatian?

Oh, kandunganku. Bukan karena masih perhatian denganku, melainkan ada sesuatu yang sangat dia inginkan dariku.

Aku jadi menyesal mengapa mengatakan pada Seungbi *Abjumma* bahwa aku akan pergi untuk mengecek kandunganku. Seharusnya, aku bilang saja ingin ke mal. Aku lupa Seungbi *Abjumma* akan selalu mengabari Jimin jika aku ingin ke luar rumah.

Karena tidak ingin melanjutkan perdebatan, aku akhirnya memutar bola mata, membuang napas kasar, lalu melangkah duluan.

Tidak ada yang bisa melawan Jimin kalau sudah seperti ini.



Aku membaca papan nama dokter perempuan paruh baya yang masih kelihatan sangat menawan. Umurnya mungkin masih berkisar empat puluh tahun. Entahlah, aku hanya mengira. Jimin membawaku ke dokter ini. Dari caranya menyambut kami, aku langsung tahu bahwa Dokter Hwang ini adalah teman dari mertuaku.

"Aku sudah lama sekali tidak bertemu ibumu, apakah dia menikmati tugasnya di India?" Pertanyaan itu jelas ditujukan untuk Jimin.

Jimin memberikan senyum ramahnya. "Ibuku sangat menyukai kegiatan sosial. Dia bahkan memperpanjang masa pengabdianya."

"Ibumu memang luar biasa. Aku selalu mendengar pujian setiap kali menyebutkan namanya." Setelah membalas ucapan Jimin, Dokter Hwang lalu menatapku. "Ah, aku sangat senang akhirnya bisa bertemu denganmu secara langsung. Kau ternyata

jauh lebih cantik dari yang kulihat di foto. Maaf karena tidak datang ke pernikahan kalian, saat itu aku sedang bertugas. Aku harap kau nyaman untuk berkonsultasi denganku dan menjadikanku dokter tetap selama proses kehamilanmu,” ucapnya basa-basi.

Aku membalas senyumnya. “Terima kasih,” ucapku singkat.

Dokter Hwang memperhatikanku sekilas sebelum ia beranjak dari mejanya. “Maaf, apa kau menggunakan *make up*?” tanyanya sopan.

Aku spontan meraba pipiku sendiri. “I-iya, ini hanya agar tidak terlihat pucat saja.”

“Ah, sebaiknya tidak usah menggunakan kosmetik jenis apa pun dulu selama masa kehamilan. Meski ada beberapa yang bebas dari merkuri, tetap saja, kosmetik itu dari bahan kimia. Lebih baik memperkecil risiko, kan?”

Aku mencerna kalimatnya. Aku baru tahu soal itu karena jarang membaca. Ah, seharusnya hal-hal seperti ini sudah aku ketahui sejak awal.

Kini, Dokter Hwang melirik kakiku. Dia lalu menghela napas. “Lalu, saranku, jangan memakai sepatu yang punya hak lagi. Meski rendah, itu terkadang bisa membuatmu lelah dan bisa memperbanyak kemungkinan akan terjatuh. Pakailah sepatu yang nyaman di kaki.”

Mendengar hal itu, aku merasa gagal menjadi seorang wanita hamil. Namun, ternyata, bukan hanya aku yang merasa seperti itu. Jimin juga jadi ikut termenung melihatku dinasihati.

Apa yang dia pikirkan? Mungkinkah dia merasa gagal juga menjadi suami siaga? Ah, itu tidak penting.

Dokter Hwang melihat kegelisahanku dan senyumnya langsung mencairkan suasana. “Ayo, kita periksa dulu.”

Dia mengarahkanku untuk berbaring. Dokter Hwang mengecek dengan sangat berhati-hati. Aku sangat gugup ketika

sweater-ku dinaikkan ke atas dan perutku dioleskan gel yang cukup dingin.

"Ini sudah hampir lima bulan, kan? Kurasa kita bisa mulai tahu jenis kelaminnya."

"Benarkah?" Jimin menarik kursinya untuk semakin mendekat.

Aku tertegun ketika dia tampak sangat antusias, matanya bahkan berbinar dan kilat semangat itu muncul dari balik matanya yang seakan tak bekedip, menatap ke monitor di mana sebuah gambar muncul tepat ketika alat pendeteksi itu ditempelkan ke perutku.

"Itu kepalanya, lihat?" Dokter Hwang menunjuk sebuah titik bulat yang membuat hatiku menghangat.

Aku bahkan harus menahan napas ketika benda itu digerakkan.

"Sepertinya itu kakinya." Jimin menunjuk ke satu titik di monitor.

"Benar." Dokter Hwang menarik napas. "Dan, mari kita lihat jenis kelaminnya."

Aku merasa gugup, terutama saat Dokter Hwang mulai menajamkan matanya, melihat ke arah layar, seolah sedang meneliti dengan baik.

"Ah, sudah terlihat." Dokter Hwang menatapku. Lalu, dia menatap Jimin dengan tersenyum.

Aku gugup. Kurasa Jimin juga gugup. Kami sama-sama menggigit bibir bawah.

Dokter Hwang semakin tersenyum melihat kami berdua, lalu tatapan hangatnya berhenti padaku.

"Anak ini pasti akan secantik ibunya."

Detik itu juga aku membuang napas.

Jadi, perempuan? Aku tanpa sadar mulai berkaca-kaca. Astaga, aku harus benar-benar menyayangi dan melindunginya. Apalagi jika anakku seorang perempuan, aku harus selalu menjaganya.

Aku sama sekali tak ingin dia terluka. Jangan sampai anakku merasakan apa yang aku rasakan.

Kehilangan dan dikhianati.

Membayangkan itu saja, aku sudah sampai meneteskan air mata. Berbeda dengan Jimin yang malah tersenyum lebar, sepertinya dia terlihat sangat senang.

"Ingin mendengar detak jantungnya?" tawar Dokter Hwang pada Jimin.

"Tentu." Jimin langsung mendekat setelah alat pada kedua telinganya terpasang.

Jimin terdiam. Kenapa aku yang malah gugup?

Jimin tampak begitu tenggelam dengan suara detak jantung calon anak kami.

Aku semakin gugup saat Jimin menatapku. Aku tak tahu apa arti dari tatapan itu dan tidak ingin mengartikannya. Jimin tidak mengatakan apa pun, dia hanya meraih satu tanganku dan aku pun tak mungkin langsung menariknya di depan Dokter Hwang.

Jadi, Jimin dengan leluasa menggenggam tanganku, bahkan tanpa malu dan kuduga dia mencium punggung tanganku dengan lembut. Dia seolah berterima kasih atau mungkin lebih seperti seorang calon ayah yang sedang mengikrarkan janji untuk menjaga selamanya.

Tiba-tiba, air mataku mengalir deras.

Ada perasaan haru yang cukup menyesakkan dada. Terlebih, saat kulihat mata Jimin juga mulai berkaca-kaca. Aku bahkan bisa merasakan basah pada punggung tanganku ketika Jimin menyembunyikan wajahnya di balik tanganku.

Dia menangis? Dan, itu terasa nyata serta menyayat hatiku. Apakah ini wujud dari ketulusannya? Apakah aku sudah salah menilainya? Aku bingung sekali.



How Come?

Jadi, sebenarnya, Jimin mencintaiku atau tidak?

Aku memutar pertanyaan itu di kepalaku.

Terus-menerus, mulai sejak keluar dari ke ruangan dokter sampai saat ini di dalam mobil yang entah berjalan menuju ke mana.

Aku dan Jimin tidak saling berbicara lagi, seperti saat kami berangkat tadi. Jika saat berangkat tadi kami diam karena memang merasa malas untuk saling mengobrol, sekarang kami diam seperti sedang berusaha mencerna sesuatu yang entah apa objeknya.

Aku tidak tahu pasti apa yang dipikirkan Jimin. Setelah kejadian kami sama-sama menangis karena tahu jenis kelamin calon anak kami, rasanya sungguh aneh sekarang.

Aku tidak bilang telah mengibarkan bendera perdamaian untuk peperanganku dengan Jimin. Namun, entah mengapa, aku kehilangan amarahku sekarang. Mungkin hanya sementara, meski harus kuakui bahwa aku mulai memikirkan beberapa hal dengan lebih tenang.

Beberapa menit larut dalam hening, aku akhirnya memfokuskan pandangan pada amplop berukuran sedang yang aku pegang. Amplop ini kudapat setelah pemeriksaan tadi. Aku melihat isinya. Ada beberapa lembar kertas hasil pemeriksaan dan dua lembar foto hitam-putih seukuran telapak tangan di dalamnya.

Aku mengambil dua lembar foto yang menampilkan hasil USG pertamaku. Aku memandangnya lama, merasakan hatiku menghangat saat melihatnya. Jari-jariku bahkan spontan membelai pinggiran fotonya dengan sangat berhati-hati. Dua sudut bibirku sedikit tertarik ke atas, menciptakan sebuah senyum tipis yang begitu tulus.

Saking seriusnya, aku bahkan tak sadar bahwa mobil ini berhenti karena lampu merah. Aku mungkin juga tidak sadar seseorang yang tengah menginjak rem mobil dan memegang roda kemudi itu tengah menoleh padaku.

"Aku juga ingin melihatnya."

Barulah aku tersadar saat suara Jimin terdengar. Aku menoleh ke samping, baru menyadari sekarang tengah lampu merah dan sebenarnya tanganku tidak refleks menyodorkan foto itu. Jimin yang mengambil dua lembar foto itu dari tanganku. Aku tidak keberatan.

Jimin melihat dua lembar foto itu dengan kedua tangan yang disandarkan juga pada roda kemudi. Jimin menatapnya antusias. Bahkan, ekspresinya lebih bahagia dariku. Jika aku hanya tersenyum tipis, Jimin bahkan tersenyum hingga giginya terlihat.

Dia seperti seorang pelajar yang melihat nilai A pada hasil ujiannya. Jimin bahkan terus menatapnya, sampai sebuah klakson terdengar, membuyarkan perasaannya. Jimin lalu menoleh ke depan, menyadari bahwa lampu sudah berubah jadi hijau.

Jimin lalu mengembalikan satu lembar foto untukku. Lalu, satunya lagi dia letakkan di dekat roda kemudi.

"Satu untukmu, satu untukku." Dia menjawab pertanyaan yang ada di kepalaku.

Tidak tahu harus berbicara apa, aku hanya diam merasa semua tindakannya semakin membuatku bingung. Sebenarnya, Jimin ini berengsek atau terlewat baik? Licik atau sebenarnya tulus tapi bodoh?

Dia seolah terus mencoba menjadi sosok yang paling tenang dan dewasa di saat-saat aku begitu ingin mencakar wajahnya atau menjambak seluruh rambutnya hingga dia benar-benar botak. Dia mengakui tindakan terkutuknya dalam menyeretku ke dalam permainannya, tapi di sisi lain juga mengatakan bahwa dia sangat mencintaiku. Dia membuktikan semua itu dari setiap perlakuan yang memang terasa begitu tulus. Namun, apa dia benar-benar sedang tidak bersandiwara lagi?

"Kita ke mana setelah ini?" tanyannya membuyarkan lamunanku, satu tangannya mengendalikan roda kemudi, lalu tangan yang lain sedang mengatur suhu mobil yang mungkin terlalu dingin.

Sepertinya, dia melihatku tadi sempat mengusap kedua lenganku.

Astaga, Keira! Jangan GR! Dia itu memang pandai mencari celah karena dia sudah pernah berkencan dengan banyak wanita! Dia sudah berpengalaman. Jangan mudah luluh!

"Tidak ke mana-mana, pulang saja," jawabku tetap datar.

Padahal, sebenarnya, jika pergi bersama sopir, aku akan mampir ke mal untuk membeli pakaian baru. Namun, kalau bersama Jimin? Rasanya bukan ide yang bagus dan bukan sesuatu yang kuinginkan untuk saat ini. Jadi, lebih baik pulang saja.

Kudengar Jimin mengembuskan napas. "Bukannya kau bilang pada Seungbi *Ahjumma* bahwa kau juga ingin membeli sesuatu?"

Sial. Aku lupa, dia itu manusia serba tahu. Aku menelan ludah.

"Tidak jadi, aku ingin pul—"

"Kita pergi ke mal untuk membeli pakaian baru dan sepatu yang nyaman untukmu," ucapnya tegas.

Oh, tentu saja. Si Manusia Super Peka. Ah, haruskah aku melalui aktivitas itu dengannya? Canggung sekali.



Kami berjalan bersampingan, tapi sedikit berjarak. Jimin tetap bisa menjaga langkahnya, meskipun terlihat sibuk dengan ponsel. Beberapa orang yang berpapasan dengan kami seolah tak bisa menolak untuk tidak memperhatikan lebih dari tiga detik. Oh, mungkin sebagian besar wanita yang lewat memperhatikan Jimin. Kupikir, penampilan Jimin cukup mencolok dan menarik perhatian. Dia bisa saja sengaja melepas jasnya, menentengnya di salah satu lengan hingga hanya menampilkan kemeja putih kantornya dengan bagian lengan agak terangkat sedikit.

Setelah mencari-cari, akhirnya matakku menemukan toko pakaian dengan koleksi *dress* dan *sweater* yang cukup banyak. Mereka juga menjual beberapa sepatu. Aku bisa melihatnya dari etalase.

Saking semangatnya ingin segera masuk ke dalam, aku jadi langsung berbelok lebih dulu dan mempercepat langkahku menuju toko itu. Namun, baru berselang lima langkah, pergelangan tanganku tiba-tiba saja ditarik ke belakang hingga membuatku mundur—punggunku menabrak Jimin.

“Hati-hati, di depanmu lantainya masih belum kering,” ucap Jimin penuh peringatan.

Tiga detik aku terdiam, barulah bola matakku bergerak, menemukan sebuah tanda peringatan lantai basah di jalan yang akan kulewati. Aku baru menyadarinya, sebelumnya benar-benar tidak sempat meneliti.

Aku kini malah dibuat terdiam dan heran, bagaimana bisa Jimin yang semula hanya fokus dengan ponselnya bisa lebih teliti daripada aku yang sejak tadi tak memegang apa pun?

“Lewat sini saja.” Jimin langsung menarik lenganku tanpa menungguku bereaksi.

Dia seakan tahu ke mana tujuanku. Jadi, dia membawaku ke jalan menuju toko yang ingin aku datangi. Padahal, di sana banyak toko yang berjejer.

“Masuklah, pilih apa pun yang kau mau, aku ingin menelepon dulu. Nanti kususul.”

Jimin melepaskan tanganku, lalu memajukan sedikit dagu lancipnya tanda menyuruhku untuk segera melakukan perintahnya. Oh, siapa yang membuatnya semakin menjadi bos sekarang? Aku hanya memutar bola mata karena tak ingin mengambil pusing berlebih. Aku masuk lebih dulu ke dalam.

Aku cukup merasa baik saat melihat koleksi-koleksi mereka, aku disambut dengan ramah oleh seorang pegawai perempuan yang tampak seusia denganku sehingga dapat membantuku untuk memilih apa yang kira-kira cocok untukku.

Aku sudah mendapat lima pakaian yang menurutku cukup untuk saat ini, lalu beralih ke bagian sepatu, memilih tiga pasang sepatu yang sesuai—yang tidak punya hak tentunya.

“Ini sangat cocok dan sangat pas di kaki Anda,” komentar karyawan yang sejak tadi mendampingiku. Dia tersenyum ramah.

Aku juga ikut tersenyum melihat bayangan dari kakiku di cermin, sepatu putih ini cukup sesuai denganku. Aku berdiri di depan sebuah cermin besar, lalu berputar sekali untuk memastikan sepatu yang kupakai benar-benar pas dan nyaman.

Namun, di depan cermin itu, aku mendadak terdiam ketika melihat pantulan bayangan lain. Aku melihat Jimin di luar sana menelepon—aku baru ingat bahwa dia tadi mengatakan ingin menelepon dan aku rasa, sudah lebih dari satu setengah jam.

Sebenarnya, bukan itu yang membuatku heran, melainkan pantulan bayangan Jimin yang terlihat gelisah, stres atau mungkin kesal. Jimin masih menempelkan ponsel di telinga kanannya dengan mulut bergerak seperti sedang berusaha menjelaskan sesuatu, kadang juga terlihat marah atau protes. Bahkan, tak jarang

Jimin meremas sendiri rambutnya sebagai wujud bahwa lawan bicara di telepon itu pastilah orang yang tidak membuat hatinya merasa baik.

Aku terus memperhatikan itu dari cermin yang ada di depanku. Sampai akhirnya, Jimin mengela napas, mengusap wajah seperti orang yang pasrah, lalu dia menarik napas cukup panjang hingga akhirnya menurunkan ponsel itu dari telinganya.

Detik itu juga aku langsung mengalihkan pandanganku karena kulihat Jimin berjalan ke toko.

"Nyonya, Anda ingin yang ini?" tanya karyawan itu lagi, membuyarkan pikiranku.

Aku mengangguk dan duduk kembali hendak melepaskan sepatuku bersamaan dengan kedatangan Jimin. Ada keringat di wajahnya yang membuatnya tampak begitu lelah. Sepertinya, telepon tadi membuat pikirannya lelah.

"Sudah menemukan semua yang kau mau? Ada lagi?" tanya Jimin padaku, dia berkacak pinggang.

"Aku sudah selesai," jawabku singkat.

Setelah aku selesai melepas satu sepatu, Jimin tiba-tiba saja berjongkok di depanku, lalu mengambil sepatu yang tadi kulepas dan meraih kakiku untuk memasangkan kembali sepatu itu. Hal yang sukses membuatku terbelenggu.

Kini, Jimin mendongakkan kepalanya, menatapku, lalu menarik senyum tipis. "Sepatu yang sebelumnya ada haknya terlalu tinggi. Pakai ini saja langsung," ucapnya terdengar begitu lembut.

Perlakuan Jimin ini bahkan sampai membuat beberapa pasang yang melihat kami ikut terkagum-kagum. Aku yang diperlakukan seperti ini, tapi orang-orang yang menyaksikan justru yang tersipu.

Aku sendiri malah tidak bisa berkata apa-apa, bukan terkagum atau tersipu dengan yang Jimin lakukan. Aku malah merasakan hatiku mendadak terasa sesak karena pikiranku sedang mencerna

hal lain. Aku menatap Jimin yang masih mempertahankan senyumnya yang mengiris hati di depanku.

Terlebih, saat aku menemukan kenyataan bahwa dia masih bisa tersenyum di depanku setelah menerima telepon yang membuatnya seperti orang depresi beberapa saat lalu.

Apa dia sebegitu tertutupnya padaku? Apa usahanya-sekeras ini untuk menutupi semua masalahnya sendiri? Apa dia sekuat itu dalam menutup lukanya sendiri? Bagaimana bisa?



Seminggu setelah Jimin membuatku semakin bingung dengan sikapnya, aku benar-benar tidak tinggal diam. Meski aku tidak bisa keluar untuk menemui Nam, akhirnya aku menemukan cara untuk berkomunikasi dengannya agar tidak bisa dilacak oleh sistem apa pun.

Meski kami masih tidak tidur satu kamar, Jimin selalu tahu apa yang aku lakukan. Dia bahkan mengecek SNS-ku. Dua hari yang lalu, dia memintaku untuk berhenti mengunggah apa pun di semua SNS yang aku punya. Dia masih memintanya dengan baik, walaupun ditambah ancaman jika aku tidak menurut, maka dia sendiri yang akan melakukan *hacking* untuk seluruh akun SNS-ku. Menyebalkan. Aku tidak tahu apa alasan pastinya. Saat aku tanya, dia hanya bilang bahwa 'tidak semua hal harus dibagikan ke media sosial'. Padahal, aku juga tidak terlalu sering memposting tentang diriku. Hanya jika aku bosan saja dan ingin mengobrol dengan teman-teman lamaku atau keluarga jauh yang juga mengikuti media sosialku.

Terkadang, aku juga ingin membagikan kabar bahagia seperti mengunggah foto hasil USG bayiku. Namun, Jimin tidak menyukainya. Jadi dia benar-benar menyuruhku berhenti bermain SNS, entah sampai kapan.

Gojung membantuku untuk berkomunikasi tanpa terlacak. Aku meminta Gojung untuk datang. Gojung sebenarnya tidak terlalu pandai bermain dengan sistem teknologi, tapi dia datang ke rumahku untuk menginstal sebuah *software* di laptopku, lalu mengikuti semua instruksi dari Nam yang sebelumnya sudah dia pelajari.

Gojung dan Myura sudah tahu semua masalahku karena tepat seminggu lalu, aku akhirnya menceritakan semua pada mereka. Awalnya, mereka marah, tapi kemarahan itu tak berlangsung lama karena hubungan pertemanan kami sangat dekat. Aku duduk di atas ranjang dengan laptop yang kuletakkan di atas bantal. Aku meletakkan satu jariku di antara dua gigi, gugup menunggu sambungan panggilan video. Sepasang *earphone* sudah terpasang di kedua telinga, menunggu Nam menjawab panggilannya. Sesekali aku melirik jam dinding, melihat bahwa seharusnya ini sudah waktunya kami terhubung. Atau, mungkin Nam lupa? Tidak mungkin. Sebenarnya, aku bukan gugup karena harus menunggu sambungan ini, tapi karena Jimin bisa pulang kapan saja. Aku tidak pernah tahu pasti apakah malam ini Jimin kembali atau tidak.

Yang aku tahu, setiap kembali, Jimin biasanya akan mengecek keadaanku sendiri. Dia akan masuk sendiri ke kamarku untuk mengecek, apakah aku sudah meminum susu dan vitaminku. Jimin akan masuk dan mengambil piring makan malam atau beberapa gelas kosong yang biasanya kuletakkan di nakas dekat ranjang. Jika aku mengunci pintunya, Jimin akan masuk dengan kunci cadangan.

Aku tahu itu, karena aku pernah berpura-pura tidur dan mungkin aku juga setengah mengantuk. Aku merasakan kehadiran Jimin. Bahkan, saat kututup mataku, aku bisa membayangkan dia masih memakai jasnya, menatapku selama beberapa menit, terkadang menyingkirkan helai rambutku sampai akhirnya pergi

dan membawa gelas atau piring yang sudah kosong dari nakasku.

"Maaf, aku baru tiba di rumah."

Suara dari layar laptop membuyarkan lamunanku. Aku segera menatap ke monitor dan melihat Nam yang seperti baru datang dari suatu tempat. Dia bahkan sedikit berkeringat dan kini sedang melepaskan tas kameranya.

"Ah, maaf. Apakah aku mengganggu? Mungkin, kau bisa beristirahat dulu. Kita bisa membicarakan ini lain kali." Aku jadi merasa sungkan terhadapnya.

Nam terkekeh sambil mengambil sapu tangan dan mengusap keringatnya. "Tidak apa-apa, aku malah sangat bersemangat ingin menceritakan banyak hal yang mungkin sangat ingin kau dengar," ucapnya antusias.

Pembicaraan ini mulai menarik. Secara garis besar, Nam sudah mulai mengetahui ceritanya. Gojong merekam saat aku bercerita dan memberikan itu pada Nam. Jadi, kurasa Nam sudah tahu apa yang ingin kudengar.

"Pertama-tama, aku ikut merasa sedih atas apa yang kau alami. Jika menjadi dirimu, itu pasti berat. Aku tahu pasti kau sangat bingung sekarang dan aku akan membantumu sebisaku." Dia tersenyum, tampak begitu tulus.

"Terima kasih," ucapku juga ikut tersenyum.

Nam lalu menarik napas. "Harus kuakui, sangat sulit memecahkan ini. Tapi, aku pernah mendengar tentang sekelompok orang yang melibatkan mereka dalam gim untuk melakukan misi-misi yang menantang untuk kepuasan pribadi."

Jantungku seakan berhenti berdebar saat mendengar kalimat itu dari Nam. Di otakku langsung terpampang wajah Jimin, Jimin dan memang hanya Jimin sialan itu yang memenuhi kepalaku.

"Ada beberapa sebutan untuk permainan itu." Nam mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, lalu mengeluarkan sebuah buku catatan. Dia tampak membaca sebentar. Astaga, dia

benar-benar melakukan riset untuk mencari tahu tentang itu. "Di negara bagian barat, ini dikenal dengan istilah *"Escaping Heaven"*, ada yang juga menamainya *"Play or Die?"* dan dari data yang kudapat, di daerah timur sendiri, khususnya di Korea ini dikenal dengan sebutan *"How Come?"*" Penjelasan Nam membuatku menelan ludah. *"How Come?"* Aku mengerutkan kening, masih merasa namanya aneh.

Nam mengangguk, lalu membuka halaman berikutnya di catatannya. "Di sini dijelaskan bahwa istilah itu terbentuk karena karakter dari gim dan misi yang mereka disepakati oleh masing-masing kelompok. *"How Come"* berarti, misinya akan sangat tidak masuk akal dan menantang hingga selalu membuat pesertanya berpikir *"How Come"* atau bisa berarti 'bagaimana caranya?', 'bagaimana bisa misi itu diselesaikan?' Yeah, kira-kira seperti itu. Apa sejauh ini kau paham?" tanya Nam yang melihatku sedang berpikir keras.

Aku masih mencerna kalimat itu, tapi sejauh ini aku tahu intinya. "Baiklah, teruskan."

"Permainan ini dijalankan dalam kurun waktu tertentu, sesuai kesepakatan, mulai dari tiga bulan sampai maksimal dua tahun. Jumlah pemain ada 21 orang, dibagi menjadi tujuh babak. Satu babak dimainkan oleh tiga orang dan kurasa mereka semua bukan orang-orang yang tidak punya uang karena di sini dijelaskan bahwa setiap pemain akan mempertaruhkan tiga hal terpenting dalam hidupnya."

Mendengar kalimat penjelasan itu, aku spontan mengepalkan tanganku di bawah bantal. Ini persis seperti yang kuketahui dan itu mengingatkanku bagaimana aku menjadi salah satu dari taruhan itu. Berengsek!

"Hal pertama yang dipertaruhkan adalah benda kesayangan," jelas Nam.

Aku ingat Jimin mempertaruhkan Range Rover miliknya di

pilihan pertama. Mobil itu memang kesayangan Jimin, jarang dipakai, tapi Jimin selalu merawatnya. Itu adalah mobil pertama yang berhasil dia beli setelah pencapaian terbesar dalam hidupnya. Jimin pernah menceritakan itu saat kami masih masa pendekatan.

"Hal kedua yang dipertaruhkan adalah kekayaan terbesar," jelas Nam lagi.

Jimin mempertaruhkan seluruh sahamnya di posisi kedua. Aku yakin, jika Jimin kalah, hidupnya akan benar-benar berubah.

"Lalu, hal yang terakhir yang dipertaruhkan adalah hal yang paling mengerikan, biasanya." Nam menatapku sejenak, dia sepertinya juga sudah tahu, bahwa Jimin ikut mempertaruhkan namaku. Aku lupa mengatakan itu dalam rekaman penjelasannya atau tidak.

Aku lantas tersenyum pedih. "Ya, dia mempertaruhkan nyawaku."

Nam juga ikut diam, lebih mirip seperti orang prihatin, tapi sebelah alisnya terangkat. "Keira-ya...." Aku tidak menjawab, hanya menatap ke monitor, menunggunya untuk berbicara. Nam menarik napas, lalu menatapku serius.

"Kurasa, Choi Jimin benar-benar sangat mencintaimu."

Keningku spontan mengerut mendengarkan kalimat itu. Apa? Apa aku tidak salah dengar?

"Apa maksudmu? Jika dia mencintaiku, dia tidak mungkin memasukkanku ke dalam permainannya."

Nam menggeleng. "Taruhan yang terakhir bukan berasal dari keinginan pemainnya. Itu pengajuan dari lawannya. Jika Jimin adalah P013 dan mendapat pesan dari P014 sebagai pengingat, maka kurasa yang menjadi musuh Jimin adalah P012. Karena P012 yang bertugas untuk mengusik pemain yang sedang menjalankan misi, sedangkan P014 sebagai pelindung."

Aku mulai bingung dengan penjelasan ini. Aku harus berkonsentrasi

dengan mengingat bahwa Jimin adalah P013.

Nam lalu menjelaskan lagi. "Jadi begini, pada akhirnya, mereka semua akan berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Jimin akan menyelesaikan seluruh misinya, sedangkan P012 akan terus berupaya untuk menggagalkan misi P013 karena itu adalah tugasnya. Lalu, si pelindung P014 akan selalu menawarkan perlindungan untuk P013 karena jika dia berhasil, dia akan mendapatkan apa pun yang telah dipertaruhkan oleh P013. Tapi, P013 selalu berhak menolak penawaran bantuan dari P014 karena jika dia menerima bantuan tertinggi, sama saja P013 atau Jimin menang dari misi tapi tetap kehilangan semua apa yang telah dia pertaruhkan untuk membayar si pelindung P014."

Kepalaku mendadak pening. Angka-angka sialan itu membuatku bingung. "Lalu, apa yang dilakukan P012 jika dia berhasil menggagalkan misi dari Jim—ah maksudku P013?"

"Dia yang akan mengambil apa yang dipertaruhkan Jimin, satu per satu, termasuk nyawamu."

Aku menelan ludah. "Lalu, apa hubungannya Jimin yang benar-benar mencintaiku dan taruhan ini?"

Aku masih tidak mengerti, meski dia bilang itu bukan keinginan Jimin untuk mempertaruhkan nyawaku.

"Berdasarkan informasi yang kudapat, taruhan tertinggi memanglah nyawa dan itu sudah seperti menjadi kewajiban dan harus nyawa orang yang paling berarti dalam hidup si pemain." Nam mengucapkan itu setelah ia membaca lagi catatannya. "Ya, kira-kira seperti itu. Bukankah itu artinya Jimin memang menganggapmu sangat berarti dalam hidupnya?"

Aku memejamkan mata, menggeleng lagi. "Jika aku memang berarti dalam hidupnya, kenapa dia menyepakati hal itu saat dia tahu aku dimasukkan ke dalam taruhan itu?!"

Aku emosi, tentu saja.

Nam menarik napas. "Itu karena suamimu mungkin sudah

telanjur masuk ke dalamnya sehingga tidak bisa keluar. Mereka selalu punya kesepakatan di awal. Entahlah, atau Jimin punya alasan lain untuk menyetujuinya. Untuk yang satu ini, aku masih belum jelas, aku akan menanyakan ini lagi besok.” Nam menutup buku catatannya.

Kini keningku mengerut lagi. “Menanyakan? Menanyakan pada siapa?”

“Seseorang yang pernah bermain permainan ini.”

“Apa?! Jadi, kau pernah bertemu orang yang pernah menjalani ini? Bisa kau bantu aku menemui orang itu? Aku ingin sekali bertanya langsung?!” Mendadak, aku sangat bersemangat.

Namun, malah Nam yang kini agak ragu. “K-kau yakin ingin nenemuinya?”

“Tentu, tolong bantu aku.”

Nam tampak menimbang. Sepertinya ada sesuatu yang membuatnya ragu. Namun, saat menatapku yang benar-benar memohon, akhirnya Nam mengangguk. “Baiklah, nanti akan kupikirkan caranya. Aku juga harus memikirkan bagaimana ini tidak ketahuan, mungkin aku akan memberi tahu lewat Gojong lagi.” Dia tersenyum menenangkanku.

“Terima kasih, kau sangat baik padaku. Sekali lagi terima kasih.” Aku menunduk ke Nam.

Nam terlihat salah tingkah dan menggaruk belakang kepalanya. “Ah, iya sama-sama. Aku senang membantumu, ini juga jadi menambah pengetahuanku.”

“Kau memang orang baik, aku berutang banyak padamu.”

“Tidak perlu seperti itu, kau juga orang baik Keira-ya.” Dia tersenyum. “Istirahatlah, ini sudah sangat larut. Sampaikan salamku untuk calon bayimu,” ucapnya tulus.

Entah mengapa itu membuatku tersentuh. Aku lalu mengangguk dan melambai, dia pun demikian, sebelum akhirnya kami mengakhiri panggilan video itu.

Aku menghela napas, lalu melepas *earphone* di telinga. Aku menutup laptop dan meletakkannya di meja, setelah itu berbaring selama beberapa menit memainkan ponsel untuk membalas pesan dari bibiku yang ingin aku berkunjung ke rumahnya.

Kalau dipikir-pikir, aku juga sudah lama tidak ke rumah bibi dan pamanku, kurasa aku harus ke sana. Aku ingin mencari suasana baru. Aku sempat membalas pesan itu, lalu berbaring lagi, memikirkan seluruh penjelasan Nam.

Jadi, apa benar sebenarnya itu bukan keinginan Jimin? Apa Jimin terpaksa melakukan itu? Apa Jimin punya alasan lain untuk itu? Aku terus memikirkannya, bahkan sampai aku tertidur.

Jauh di dalam mimpi, aku tenggelam, menyelami ruang khayalan dan segala bentuk imajinasi terbentuk.

Aku benci pada sebuah kenyataan bahwa selalu ada kemungkinan orang bermimpi buruk saat dia tidur dalam tekanan atau ketakutan. Kini, aku bermimpi di mana tubuhku terasa begitu sakit, rasanya pusing dan lemas. Aku melihat diriku berdiri di sebuah tempat seperti sebuah penjara, lalu melihat kedua orangtuaku berdiri di depanku dengan wajah pucat dan tampak ingin menggapaku.

Aku bahkan melihat jelas pakaian mereka adalah pakaian yang sama yang mereka gunakan saat akan pergi dengan pesawat terakhir yang mereka tumpangi. Aku mencoba menggapai tangan mereka, tapi kakiku terasa melekat dengan tanah.

"Keira!"

Ibuku berteriak lantang seolah memperingatkan sesuatu yang ada di belakangku, detik itu juga aku berbalik dan sebuah batu yang amat besar, entah dari mana, melayang ke arahku.

Tak ada waktu untuk menghindar, batu itu menindih tubuhku.

Detik itu juga, aku langsung terbangun dengan posisi terduduk. Aku mengatur napasku, lalu melihat ke bawah, menyadari bahwa posisi tidurku jadi rapi, bahkan ada selimut di tubuku.

“Keira-ya? Kau kenapa?”

Suara Jimin membuatku menoleh ke kanan. Aku menemukan sosoknya yang masih memakai baju kantor itu terdiam saat mengambil gelas dan piring kosong yang ada di nakasku.

Entah mengapa, aku melihat Jimin. Dadaku menjadi semakin sesak. *Mood*-ku mendadak kacau. Aku tidak tahu pasti apa yang kurasakan. Kepalaku mendadak begitu pusing dan rasanya aku ingin sekali menangis, tapi aku menahannya. Sementara itu, perlahan perutku terasa kencang dan kaku, bersamaan dengan rasa mual hebat yang menghantam.

Ada sesuatu yang memaksa keluar melewati perut menuju ke tenggorokanku. Aku spontan menutup mulut dengan satu tangan, sementara tangan yang lainnya menyibakkan selimut. Aku segera berlari ke kamar mandi.

Aku memuntahkan sesuatu yang terasa begitu pahit dari dalam perutku. Aku langsung menyalakan keran dan memuntahkan sisanya lagi. Setelah kurasa sudah habis, aku buru-buru mencuci mulut. Aku ingin menangis saat kusadari Jimin berdiri di belakangku dan ikut memegang rambutku.

“Apa kau masih sering seperti ini?” Jimin mengambil tisu, lalu mengusap area bibirku dengan cekatan.

Perlakuannya ini justru membuatku semakin ingin menangis. Jadi, aku mencoba menjauhkan tangannya.

“Pergilah, aku bisa mengatasinya sendiri,” ucapku seperti merengek.

Sementara diam-diam, aku sendiri sangat menyukai aroma parfum yang Jimin pakai hari ini. Hidungku menyukainya. Dia memakai parfum baru dan itu bercampur dengan aroma khas tubuhnya. Aku benci mengakui ini, tapi jika dia berdiri di dekatku seperti ini terus, aku bisa saja memeluknya.

“Ish, kau ini kenapa? Kenapa kau menangis saat melihatku?” Wajar jika Jimin heran karena bukan hanya mual, aku pun menangis

saat melihatnya. Itu sangat terbaca.

Aku sendiri tak tahu jawaban pastinya. Jadi, aku hanya mengusirnya lagi.

“Pergilah.”

Pergilah, Jimin. Meski aku harus melawan keinginanku untuk memelukmu, ralat, mungkin ini keinginan anak kita.

“Ah, atau mungkin kau sedang ingin sesuatu? Apa anak kita ingin menjambak rambutku lagi?” tanyanya menggoda. Dia bahkan menyunggingkan senyum sialannya, lalu menangkap kedua pipiku.

“Kenapa kau tetap di sini?” Aku yang sudah tak tahan lagi memprotes. Aku akhirnya menangis karena memang perasaanku benar-benar sangat kacau.

Di satu sisi, aku masih sangat marah dengan Jimin. Untuk itu, aku tetap bersikap ketus dan menjaga jarak dengannya. Namun, di sisi lain, Jimin tetap menjadi sosok yang sangat perhatian seolah dia tidak terusik dengan sikapku. Dia sangat sabar dan dewasa. Aku paling benci kenyataan bahwa dia tetap bisa terlihat tenang dan tersenyum di depanku, padahal punya banyak hal yang dipendam seorang diri.

Sebenarnya, dia yang berengsek atau memang hanya aku yang terlalu jahat?

Jimin mengusap air mataku dengan ibu jarinya, lalu perlahan matanya bergerak ke bawah. Jimin membungkuk, lalu menyejajarkan kepalanya di depan perutku.

“Apa dia merindukanku?” tanya Jimin dengan tangan yang mulai menyentuh perutku. Jujur, aku merasa seperti tersengat perasaan yang aneh saat Jimin menyentuh perutku. Terlebih saat dia mengusapnya lembut disertai senyuman. “Oh, aku mengerti.” Dia berbicara sendiri, lalu berdiri lagi dan tanpa permisi menarik tubuhku ke dalam pelukannya. “Masih pusing?”

Aku menggeleng pelan di dalam pelukannya, masih menangis,

entah kenapa aroma tubuhnya benar-benar sesuatu yang diinginkan oleh tubuhku. Aku benci ini. Aku benci Jimin, tapi tidak bisa lari darinya. Tidak untuk saat ini.

Mungkin, aku memang harus mencoba sedikit meredakan emosiku tentangnya. Mungkin, aku harus berhenti menyiksa diriku karena diam-diam aku memang masih sering memikirkan Jimin setiap kali aku ingin tidur.

Mungkin, untuk saat ini, aku akan membiarkan diriku tenang meski itu hanya kutemukan di dalam pelukan Jimin. Membiarkan Jimin mengusap kepalaku yang semakin tenggelam di antara ceruk lehernya, menghirup aroma tubuhnya seolah itu adalah oksigen terakhir di Bumi.

Tapi, harus kuakui, Jimin selalu punya aura tersendiri untuk menenangkanku. Tubuhnya yang selalu hangat mampu mengalirkan rasa nyaman hingga ke hatiku yang paling dalam. Apalagi suara samar detak jantungnya yang seirama dengan detakku.

Itu sangat menenangkan.

Jimin mengeratkan sedikit pelukannya seolah sangat merindukan momen ini. Jimin mengecup kepalaku sekilas, lalu berbisik lirih di dekat telingaku.

“Sepertinya, aku harus sering memelukmu seperti ini.”



Promise

Aku akan menemui orang yang pernah bermain “*How Come?*” hari ini. Aku gugup sekali. Bukan karena akan bertemu dengan orang itu, melainkan aku terus memikirkan nasibku jika ketahuan Jimin. Aku ingin semuanya berjalan lancar seperti rencana yang sudah tersusun agar aku bisa segera mendengar apa yang kubutuhkan hari ini.

Rencana yang kami jalankan cukup mendebarakan karena Jimin tidak akan pernah membiarkanku keluar tanpa pengawasan. Jadi, kami merencanakan ini untuk mengelabui semua itu.

Aku mengatakan bahwa aku punya janji dengan Gojung dan Myura di sebuah restoran—yang mana menjadi tempat kami menjalankan rencana yang cukup mendebarakan ini. Jadi, dari rumah, aku sudah memakai masker penutup mulut dan mengaku bahwa aku sedikit flu. Aku tahu orang-orang suruhan Jimin yang mana sehingga membuatku menghabiskan waktu tiga puluh menit untuk mengobrol santai dengan Gojung dan Myura. Kami bahkan memesan makanan. Sampai akhirnya, aku tahu posisi orang-orang yang mengawasiku dan tahu cara untuk menghindari mereka. Saat waktunya dirasa tepat, aku pergi ke toilet dan menemui seseorang yang punya bentuk tubuh, gaya rambut dan sudah memakai pakaian yang sama denganku. Aku tidak tahu siapa namanya, tapi kurasa dia juga teman satu kampusku dulu. Nam adalah otak di balik ide ini.

Aku kemudian sempat menukar pakaian dan mengatur tempo

untuk keluar dari toilet agar tidak bersamaan dengan wanita yang sedang berpura-pura menjadi aku, dia akan menggantikanku. Dia akan duduk di posisi di mana dia akan terus terlihat seperti aku. Lagi pula, orang suruhan Jimin tidak akan sedekat itu memperhatikan.

Restoran ini sengaja dipilih karena memiliki cukup banyak pintu sekaligus dekat dengan tempat pertemuanku dengan informanku. Orang suruhan Jimin yang mengawasiku hanyalah dua orang dan aku sudah tahu di posisi mana saja mereka berjaga. Aku punya waktu setidaknya dua jam untuk bertemu dengan orang itu.

"Kau sudah siap?" Nam membuyarkan lamunanku.

Saat itu juga aku menyadari bahwa mobil ini sudah berhenti di sebuah tempat yang menurutku cukup membuat kening mengerut. "Ini tempat apa?"

"Bekas pabrik kardus." Nam juga ikut menewarang dari balik kaca mobil di sebuah bangunan tua berwarna putih dan dinding bagian depannya dipenuhi tanaman-tanaman menjalar.

Tempat ini seperti tidak terawat. Aku sampai tak sadar sedang menelan ludah, membayangkan harus menuju ke tempat sejenis itu.

"Ini benar tempatnya?" Aku rasanya masih enggan untuk beranjak dari tempat duduk.

Nam mengangguk. "Hm, setelah dia keluar dari rumah sakit jiwa, tidak ada rumah lagi untuknya. Ini adalah pabrik bekas miliknya sendiri. Dia tinggal di sini sendirian."

Aku langsung menoleh pada Nam. Aku tak menyangka dengan penjelasan yang baru saja kudengar. Aku tak tahu bangunan mengerikan ini bisa disebut tempat tinggal. Aku awalnya hanya berpikir bahwa ini sejenis tempat pertemuan saja yang disepakati oleh kedua belah pihak. Ternyata, aku justru mendatangi tempat tinggalnya.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanyaku sambil menatap Nam

yang kuyakin sudah mengerti apa yang ingin kudengar.

Sedikit menimbang, akhirnya dia menjelaskan. "Dulunya 'orang itu' adalah seorang pengusaha sukses yang memiliki segalanya. 'Orang itu' sukses di usia muda dan menjalankan bisnis-bisnisnya bersama adiknya. Namun, keadaannya saat ini merupakan akibat kekalahannya dalam permainan "*How Come*" sebelumnya. 'Orang itu' mempertaruhkan segalanya, termasuk nyawa adiknya. Itu yang aku tahu."

Aku spontan menutup mulutku dengan menggunakan telapak tangan. Siapa yang tidak syok dan merinding mendengarnya? Secara otomatis pikiranku jatuh ke Jimin. Jantungku berdebar kencang, membayangkan bagaimana jika Jimin kalah?

Nam mungkin melihat kecemasan di wajahku. Jadi, dia menarik napas. "Jika kau ragu, aku bisa menemuinya sendiri. Kau bisa menitipkan apa yang ingin kau tanyakan padaku, aku akan masuk dan kau bisa menunggu di sini." Dia lalu menarik napas lagi. "Lagi pula, orang ini agak sensitif. Kita harus berhati-hati dalam bertanya."

Sekarang, aku tahu kenapa Nam terlihat ragu saat aku bilang ingin menemui langsung orang itu. Ternyata, alasannya ini. Namun, aku sudah sejauh ini melangkah dan sedekat ini dengan sumber yang kubutuhkan. Jadi, tidak ada alasan untuk menyerah hanya karena tempat dan ketakutanku untuk bertemu orang itu.

"Tidak. Aku akan tetap ikut." Aku lalu membuka sabuk pengamanku dan langsung membuka pintu mobil.

Nam akhirnya juga menyusul. "Tempatnya sedikit tidak nyaman untuk dilalui, sebaiknya kau tetap di belakangku." Nam menginstruksikan sesuatu yang sebenarnya justru semakin membuatku gugup.

Aku bahkan spontan memegang perutku dari balik mantel tebal yang menutupi. Hari ini dingin sekali. Langitnya juga tak terlalu cerah dan aku malah berkeringat.

Aku berjalan di belakang Nam dengan langkah yang sangat penuh perhitungan. Bagaimana tidak? Selain minim cahaya, lembab dan bahkan banyak puing-puing yang harus dihindari, ternyata kami juga harus menuruni anak tangga yang tidak ada pegangannya. Aku sendiri heran, bagaimana seseorang bisa bertahan di tempat seperti ini?

Aku semakin gugup setiap kali melihat jam tangan. Waktu yang kami miliki tidak banyak lagi dan perjalanan menuju ke restoran semula juga memakan waktu kurang lebih dua puluh menit dari tempat ini, itu pun jika tidak ada kendala. Masalahnya, yang menggantikan diriku di sana harus segera pergi tepat dua jam setelah pergantian karena dia punya urusan penting.

“Sudah sampai.”

Nam berhenti di depan pintu besi tua berkarat. Lalu, dia berjalan menyamping untuk menyapa interkom yang terdapat di sisi pintu.

“Ini aku,” ucap Nam di dekat interkom itu ketika tangannya menekan satu tombol.

Tak sampai satu menit, terdengar suara kunci yang dibuka.

Nam lalu menatapku. “Ayo,” ajaknya sambil mendorong pintu besi itu dengan sedikit bertenaga.

Aku mengumpulkan seluruh keberanian, lalu melangkah kaki masuk ke sebuah ruangan yang ternyata tidak seburuk bayanganku. Ini lebih mirip sebuah *flat* sederhana. Hanya saja, memang tidak terlalu rapi. Cahayanya bernuansa tidak terlalu terang dan yang mengejutkan, di tempat ini sangat banyak buku dan di salah satu lemarnya banyak makanan instan.

Mungkin orang ini menghabiskan waktunya untuk membaca dan dia malas ke luar rumah jadi dia menyimpan banyak stok mie instan. Tunggu. Dari mana dia mendapatkan uang? Oh, mungkinkah dia sepertiku? Tetap bisa hidup karena tabungan? Asuransi? Entahlah. Itu bukan urusanku.

Mataku tak bisa berhenti memandangi tempat ini. Sementara, aku mengikuti punggung Nam, mataku justru beralih pada sebuah foto yang terpajang di dinding.

Mataku melebar sejenak karena terkejut, lalu menyipit lagi untuk melihat foto dua orang remaja perempuan di sana. Mereka memakai baju putih dan berpose bahagia dengan latar sebuah pantai. Mereka saling memeluk satu sama lain, lalu terdapat sebuah tulisan di sana.

Jung Nara & Jung Nayeon (forever sister)

Detik itu juga aku langsung ingin segera bertanya pada Nam, tapi ternyata dia lebih dulu membuyarkan pandanganku dengan suaranya.

“Itu dia orangnya, Jung Nara.”

Nam menunjuk ke seseorang yang tengah duduk di kursi goyang sambil menyulam sebuah syal. Dia tampak begitu tenang dan tak terusik sama sekali atas kehadiranku dan Nam. Dia tetap fokus meneruskan kegiatannya sambil mengumumkan sebuah irama lagu yang tak asing.

Tunggu, pertama-tama, aku harus memastikan keterkejutanku bahwa dia adalah seorang wanita. Jadi, yang bermain dalam permainan itu ada juga yang wanita? Ini gila. Apa yang sebenarnya manusia-manusia itu pikirkan? Kepuasan pribadi? Tantangan? Ah, bodoh sekali.

Dari penampilannya sekarang yang memakai baju rajutan, rok selutut, rambut yang tergerai tapi seperti tidak disisir rapi, mungkin dia sudah berusia 35 tahun lebih atau mungkin 40 tahun?

Nam memberiku kode untuk lebih mendekat padanya. “Berbicaralah pelan-pelan, tidak apa-apa, aku ada di sini,” ucap Nam lirih.

Aku menarik napas mantap dan mengangguk. Pelan melangkah, aku mendekatinya.

“Perm—”

Jung Nara spontan mengangkat tangannya untuk menahanku, sambil terus menggumamkan irama itu dari mulutnya. Kulihat dia mulai mengangkat kepalanya, tapi matanya masih memejam dan meneruskan irama itu lewat mulutnya, selama sepuluh detik, sampai akhirnya berhenti. Lalu, dia membuka matanya dan kini menatapku sempurna.

“Jangan menginterupsi jika sedang menyanyikan lagu *kebangsaan*,” ucapnya padaku.

Aku terdiam sejenak untuk mencerna. Selama lima detik terdiam, aku baru teringat bahwa irama itu persis seperti *ringtone* di ponsel Jimin. Hanya saja versi Jimin sedikit diaransemen.

“Maaf,” ucapku sembari menundukkan kepala.

Jung Nara menghela napas. “Langsung saja tanyakan apa yang ingin kau dengar dariku dan jangan lupa satu jawaban selalu punya harga yang berbeda.”

Aku spontan menoleh pada Nam. Namun, Nam malah berkata. “Tenang saja, aku akan melakukan transfer setelah ini.”

Aku tak menyangka bahwa Nam membantuku sampai sejauh itu. Nam kemudian mempersilakanku untuk bertanya. Dia juga mengingatkan waktu kami yang semakin menipis dengan menunjuk jamnya.

Baiklah, aku akan membahas tentang pembayaran itu nanti. Sekarang, aku harus fokus pada tujuanku.

“Aku ingin tahu alasan seseorang mengikuti permainan ini. Apa yang kau pikirkan saat mengikutinya?” Aku pernah menanyakan ini pada Jimin, tapi aku ingin mendengar versi yang berbeda darinya. Lagi pula, Jimin tidak mendetail menjawabnya waktu itu dengan hanya mengatakan demi kepuasan pribadi dan untuk menyibukkan ingatannya yang terus bekerja di luar kenormalan manusia.

Jung Nara tersenyum tipis. "Setiap orang punya alasan yang berbeda-beda, tapi saat kau sudah mendapat penawaran untuk bermain, kau akan sulit menolaknya."

"Penawaran?" tanyaku masih tak mengerti.

"Ya, sudah sejak lama, dari generasi ke generasi mereka akan menawarkan atau mengundang orang-orang yang dianggap cocok untuk bermain. Kriteria dasarnya selalu sama, ambius, menyukai tantangan, haus akan pengakuan dan tentu saja, *gila*."

Aku langsung terbayang sosok Jimin lagi dalam kepalaku. Jimin memang punya aura seperti itu. Di samping sosoknya yang hangat, aku bisa merasakan Jimin punya semua kriteria yang disebutkan oleh Jung Nara.

"Apa yang membuatmu sulit menolak? Padahal kau tahu bahwa permainan itu mempertaruhkan seluruh hidupmu? Bahkan, mainkan itu meminta nyawa."

Jung Nara seketika menatapku tajam. Oh, tidak, aku mungkin baru saja menyinggung dirinya karena biar bagaimana pun, dia juga telah mengorbankan adiknya sendiri, seperti yang dikatakan Nam.

Nam langsung sigap maju di dekatku dan membungkuk pada Jung Nara.

"Maaf, dia sudah bertanya seperti itu. Tidak bermaksud menyinggung, dia seperti ini karena telah menjadi taruhan ketiga. Sekali lagi, kami minta maaf." Nam bahkan membungkuk dengan sempurna.

"Maaf," aku juga ikut menundukkan kepalaku.

Jung Nara masih terlihat kesal, tapi setelah dia meraih gelas yang ada di dekatnya dan meneguk minuman di dalamnya sampai habis, dia akhirnya mengatur napas kembali, lalu menatapku.

"Mereka selalu punya cara untuk meyakinkan kami bahwa semua bisa menang dan mendapat untung, bahkan tergiur untuk

mengikuti "*How Come*" pada generasi selanjutnya." Jung Nara mengusap mulutnya yang belepotan karena air dengan kasar.

Aku tertegun pada kata 'generasi selanjutnya'. Berarti ada kemungkinan Jimin untuk mengikutinya lagi setelah misinya selesai?

"Kelompok itu punya caranya sendiri agar siapa pun yang bergabung di dalam punya rasa bangga yang luar biasa karena telah menjadi bagian dari permainan. Kau akan terus ingin bergabung karena setiap waktu, para pemain yang tergabung semakin menggila dalam mempertaruhkan apa yang mereka miliki. Akan sulit untuk berhenti sampai kau benar-benar sudah jatuh miskin atau sudah tua."

Rasanya, dadaku seakan menyempit, membayangkan semua itu semakin membuatku merasa gugup. Tanpa sadar, keringatku bercucuran lagi.

"Siapa dia?" tanya Jung Nara tiba-tiba. Aku sulit mengerti. Namun, dia memperjelas. "Siapa yang sedang melibatkanmu dalam permainannya? Sebut saja namanya!"

Aku sempat menoleh pada Nam, meminta pertimbangan. Haruskah kusebutkan? Namun, anggukan kepala Nam melunturkan keraguanku.

"Choi Jimin," ucapku akhirnya.

Tiga detik Jung Nara terdiam, sampai akhirnya dia menyunggingkan senyum tipis. "Ah, bocah itu, rupanya dia masih betah bermain."

Aku melebarkan mata. "Kau mengenalnya?"

"Aku pernah satu babak dengannya, tapi dia jadi pelindungku. Dia sudah bermain sejak usianya dua puluh tahun. Dia dulu masih sangat remaja dan memanggilkku *Ncona*. Cukup berengsek untuk ukuran remaja sepertinya yang sangat pandai menaklukkan wanita." Jung Nara tersenyum kecut, seperti mengundang ingatannya pada masa jayanya dulu.

Itu menyesakkan bagiku, sungguh. Aku selalu sensitif setiap kali diingatkan bagaimana berengseknya Choi Jimin dalam menaklukkan wanita. Aku tidak lupa juga fakta bahwa Jimin ternyata sudah pernah mengikuti permainan ini dan mengikutinya lagi dengan melibatkanku di dalamnya. Sialan.

“Choi Jimin itu *player* yang cukup hebat. Dia punya ingatan yang sangat kuat, itu membuatnya selalu bisa mempelajari banyak hal dengan cepat dan sangat membantunya memenangkan permainan. Aku yakin, jika kau menyebutkan namaku, dia pasti akan sangat mengingatku.”

Aku tak menyangka dengan apa yang baru saja aku dengar. Kini aku malah lebih tertarik untuk mencari tahu tentang Jimin lebih banyak. Tak menyangka jika Jung Nara mengenal Jimin. “Menurutmu, apa yang membuat Jimin ingin terus bermain?”

“Karena dia belum puas, ketagihan atau memang karena menunggu dirinya sendiri hancur. Aku tidak tahu, kenapa kau tidak tanyakan langsung padanya dan—” Jung Nara tiba-tiba menatapku serius. “Memangnya, kau siapanya Jimin?”

“Aku istrinya.”

Jung Nara yang tadinya duduk lantas berdiri. “Sungguh? Kapan kalian menikah?!” Jung Nara bertanya seperti itu tepat saat melihat perutku yang membuncit. Mungkin, dia sedang memperkirakan usia kandunganku.

Aku terkejut saat Jung Nara mendekat. Aku menahan diri sebisa mungkin agar tidak melangkah mundur, takut dia tersinggung. Aku hanya bisa menelan ludah samar.

“Maret tahun ini.” Aku menjawabnya sambil menahan napas.

Jung Nara mengernyit. “Ini aneh. Permainan dimulai selalu di bulan Januari. “*How Come*” tidak pernah meminta korban nyawa selain yang berasal dari keluarga sendiri. Itu sudah menjadi persyaratan.” Jung Nara menatapku yang kini sedang bingung.

Nam juga ikut terkejut. “Jika kalian menikah di bulan Januari,

maka saat itu Jimin seharusnya tidak bisa melibatkanmu karena kau belum menjadi keluarganya. Bagaimana kau sekarang terlibat?"

"Bisa saja, jika dia menjadi pengganti, itu ada dalam kesepakatan bahwa yang mengajukan pertarungan tertinggi bisa menggantinya jika dia mau." Jung Nara tersenyum dingin. "Jadi, kau dinikahi hanya untuk menjadi pengganti?" Terdengar mengejek. Namun, daripada terluka, aku lebih fokus pada rasa penasaranku.

"Tapi, siapa digantikan oleh Keira?" Nam menanyakan hal yang sama dalam kepalaku saat ini.

Jung Nara menyeringai, menatap kami berdua seolah kami hanyalah anak muda yang bodoh dan lamban berpikir. "Tentu saja, seseorang yang sangat berarti di hidup Jimin. Seseorang yang mungkin sama artinya dengan dirimu." Jung Nara menatapku.

Pikiranku langsung otomatis menuju pada satu sosok. Sosok yang tentunya sangat dekat dengan Jimin. Dia adalah satu-satunya keluarga yang paling dekat dengan Jimin sebelum aku. Siapa lagi kalau bukan ibunya sendiri.

"Dokter Ae...", ucapku lirih.

Jadi, aku menggantikan Dokter Ae?

Aku menatap Jung Nara lagi. "Tapi, apakah pergantian itu membutuhkan persetujuan dari para pemainnya?"

Jung Nara mengernyit. "Seingatku, taruhan ketiga adalah harga mati. Yang bisa menggantinya adalah yang mengajukan taruhan itu sendiri. Semua murni adalah keinginan lawannya. Sama seperti saat lawanku meminta nyawa adikku sebagai taruhannya, aku bahkan tak bisa memohon untuk menggantinya. Dan kurasa, karena Jimin sudah bermain dan menyetujui untuk menjalaninya, maka dia tidak bisa mundur lagi." Jung Nara memberiku tatapan tajam. "Tidak ada jalan lain selain memenangkan gim ini."



Sepanjang jalan pulang dari tempat itu, aku menghabiskan waktu untuk tenggelam dalam pikiranku sendiri. Sebenarnya, jika masih punya banyak waktu. Aku masih ingin terus menanyakan banyak hal. Namun, ungkapan bahwa aku adalah sebagai *pengganti* sungguh membuat pikiranku kacau.

Apalagi, aku menemukan fakta bahwa itu artinya Jimin sama sekali tidak terlibat dalam pengajuan itu. Intinya, Jimin berada di posisi terpaksa dan harus tetap menjalaninya.

Jadi, sekarang aku harus bagaimana?

Aku kembali ke restoran itu tepat waktu dan sukses berganti pakaian lagi. Gojung dan Nam sempat bertanya apakah aku baik-baik saja. Mereka sangat khawatir padaku melihat raut wajahku yang tampak seperti orang yang tertekan. Tapi, aku juga berusaha meyakinkan mereka bahwa aku baik-baik saja.

Aku kembali ke rumah saat akan malam. Langit di luar terlihat semakin gelap menandakan bahwa sebentar lagi akan turun hujan. Aku menghabiskan waktu berendam selama tiga puluh menit untuk meringankan beban pikiran. Namun, ternyata itu hanya meringankan lelah pada tubuhku, bukan pada pikiranku.

Aku merasa tidak berdaya, sangat lemas dan pikiranku ke mana-mana. Entah harus bagaimana. Bingung.

Apakah aku harus tetap menyalahkan Jimin terus? Sedangkan Jimin mungkin saja tidak menginginkan hal itu?

Rasanya, aku sama sekali tak ingin keluar kamar karena tahu bahwa Jimin sudah kembali. Jadi, aku mengurung diriku hingga tak sadar ini sudah mendekati jam sepuluh malam. Aku sangat ingin kue yang ada di kulkas. Seungbi *Ahjumma* membuatnya tadi pagi dan aku tiba-tiba saja ingin memakannya lagi.

Jadi, pada akhirnya aku keluar kamar.

Langkahku sempat terhenti ketika melihat Jimin yang juga tengah membuka kulkas. Anehnya, dia tidak menatapku sama sekali. Bahkan tidak bereaksi apa pun, seolah-olah aku tidak ada, dia malah santai menutup kembali pintu kulkas itu setelah mengambil wadah minum.

Jimin persis seperti sedang mencoba mengabaikan eksistensiku, seperti orang yang sedang marah. Auranya sudah sangat berbeda dari sini. Sangat dingin, lebih dingin daripada hujan di luar sana.

Aku mencoba untuk tidak memikirkan itu karena kepalaku sudah sangat pusing sekarang. Berat sekali rasanya, aku ingin segera makan kue itu dan langsung berbaring. Jadi, aku membuka kulkas, tapi perasaanku menjadi semakin buruk ketika tidak menemukan yang kucari.

Ah, mungkinkah sudah habis? Atau sudah dibuang?

Ini hanya menambah buruk perasaanku. Jadi, dengan sangat kecewa aku melangkah pergi.

"Sudah mendapatkan yang kau inginkan?"

Langkahku terhenti karena perkataan Jimin.

"Apa menyenangkan bagimu untuk mencari tahu semuanya sendiri bersama lelaki lain?"

Aku sontak melebarkan mata, membalik badanku, menatap Jimin yang tengah menyeringai, tatapannya benar-benar merendahkan.

"Dari mana aku bisa tahu? Itu pasti yang ada dalam kepalamu."

Aku sangat penasaran bagaimana dia bisa mengetahuinya.

Jimin menatapku kecewa. "Kau mungkin lupa bahwa aku bisa mengingat segalanya. Aku mengingat saat kita berkencan, kau pernah bilang bahwa kau tidak suka makan di restoran yang punya tempat pembakaran di area depannya, karena kau tidak suka terkena asap. Tapi, kenapa hari ini kau pergi ke restoran yang justru punya dua pembakaran besar di bagian depannya?"

Aku benar-benar bingung harus menjawab apa.

"Apakah sejauh itu kau meragukanku? Kau sampai berniat untuk menyewa orang lain untuk menggantikanmu? Membuat dirimu lelah? Mengorbankan tenagamu untuk semua itu?"

Aku sungguh tak menyangka Jimin bahkan bisa tahu semuanya. Aku benar-benar semakin sadar bahwa sampai kapan pun, aku takkan bisa mengelabuinya.

"Kau tidak pernah memberi tahu mengenai semuanya, jadi jangan salahkan aku," ucapku sambil melipat tangan dan membuang muka.

"Untuk apa aku memberi tahu jika yang keluar dari mulutku akan selalu menjadi hal yang kau ragukan?" Jimin mulai meninggikan suaranya.

"Itu semua karena kau melibatkanku!"

"Tapi, bukannya kau sudah tahu itu bukan keinginanku?!" Jimin balas membentak.

Entah mengapa itu membuat dadaku sesak. Jimin maju mendekatiku, lalu menatapku dengan tatapan kecewa.

"Aku tidak akan membiarkan diriku kalah dan aku sudah berjanji padamu untuk mengakhiri ini semua. Aku juga sudah mengatakan bahwa aku sangat mencintaimu, tapi kenapa kau tidak pernah mau memahami keadaanmu?!"

Jimin menarik napas panjang, aku bisa melihat seberapa besar kekecewaannya padaku. "Aku selama ini berusaha untuk tetap tenang karena aku membutuhkan dukunganmu untuk melewati ini. Kukira kau sudah berjanji waktu itu?!" Dia mengungkit tentang janjiku waktu di Jeongseon. Bahkan, kini kulihat mata Jimin mulai berkaca-kaca. Namun, secepat itu juga Jimin memejam, tak ingin kalah lagi dengan tatapan mataku.

Jimin menjadi lebih tegas lagi saat membuka matanya. "Sekarang, terserah dirimu. Aku akan berhenti untuk peduli jika itu yang kau mau! Jika kau ingin kulepaskan, aku kupenuhi, tapi

biarkan aku memenangkan ini dulu, setelahnya aku akan membiarkanmu pergi dari hidupku.”

Jimin menarik napas lagi, kali ini tatapannya kian menajam. “Tapi, untuk saat ini, aku akan belajar untuk tidak mencintaimu sedalam ini lagi!”

Itu adalah kalimat terakhir Jimin, sebelum akhirnya pergi meninggalkanku.

Aku tidak bisa berpikir apa pun, rasanya semuanya begitu kacau, runtuh dan pada akhirnya, aku hanya bisa berpegangan pada sebuah meja dan mengatur diriku agar tidak merosot jatuh.

Kenapa kalimat terakhirnya terasa begitu menyakitkan bagiku? Padahal itu baru kalimat, bagaimana jika Jimin sudah mulai merealisasikannya? Apakah akan lebih sakit rasanya? Sepertinya, itulah yang akan kuhadapi.



Mungkin jika kisahku masuk ke dalam sebuah novel, tokohku pasti akan selalu dihujat karena terlalu lemah hanya karena pesona seorang Jimin. Aku cenderung akan dideskripsikan sebagai karakter yang cepat luluh hanya karena satu pelukan atau ciuman.

Namun, sebenarnya, semua tidak semurahan itu.

Banyak hal yang kupikirkan sebenarnya, tentang keraguanku, tentang penyesalanku dan yang paling penting adalah tentang nasib anakku nantinya. Bagaimana aku menjelaskan padanya tentang keadaan sebuah keluarga yang tak utuh padanya?

Bagaimana aku harus melalui banyak pertanyaan tentang ayahnya, belum lagi kelak jika dia melihat keluarga temannya yang lain sangat lengkap, sedang anakku akan merasa sedih.

Benarkah aku bisa membesarkannya seorang diri? Aku tak mungkin membawanya tinggal bersama keluarga bibi dan pamanku

karena meski kami keluarga, kami tidak cocok untuk tinggal dalam waktu yang lama. Kami punya pola hidup yang berbeda.

Jika saja kedua orangtuaku masih hidup, mungkin aku takkan pernah punya pertimbangan seperti ini.

Pertimbangan yang lainnya tentang penyesalan. Aku juga terkadang masih berpikir bahwa setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan fatal dalam hidupnya. Meski Jimin melakukan kesalahan itu berulang kali, tapi melihat sikapnya, aku seperti punya kepercayaan bahwa dia bisa berubah atau setidaknya dia punya keinginan untuk itu.

Sekarang, sosok itu benar-benar menjahuiku.

Sudah dua minggu, dia tidak kembali ke rumah. Mungkin dia membeli rumah baru atau tinggal di tempat lain. Dulu saat Jimin menjahuiku, dia masih menghubungiku. Ini benar-benar tidak ada notifikasi sama sekali. Aku hanya tahu kabarnya dari berita. Aku melihat "*Wedding Seasons*" mengalami kenaikan reputasi dan dinominasikan dalam beberapa kategori penghargaan.

Itu artinya satu misi besarnya akan berhasil.

Aku tak tahu sebanyak apa misi yang dia punya sampai bisa menyelesaikan semua permainan tolol ini. Haruskah aku menemui Jung Nara lagi untuk bertanya? Itu bukan ide yang bagus.

Pagi ini terasa begitu membosankan. Aku lebih banyak diam dan sering melamun. Seungbi *Ahjumma* bahkan selalu sedih saat aku tak menghabiskan makananku. Tidurku belakangan tidak nyenyak, sering bermimpi buruk dan paginya merasa mual serta muntah. Padahal, aku hanya makan sedikit setiap hari. Kata orang-orang, di bulan kelima biasanya siklus mual sudah mulai berhenti. Namun, kenapa aku rasanya semakin parah?

Pikiranku benar-benar kacau, bahkan kurasa besok aku harus mengecek berat badanku, karena saat aku berdiri di depan kaca, aku melihat pipiku justru semakin kurus. Padahal, biasanya wanita hamil akan terlihat lebih tembam.

"Ini Nyonya diminum dulu." Seungbi *Abjumma* meletakkan susu ke meja makan di depanku.

Aku hanya mengangguk pelan, lalu menelan makananku yang terasa begitu hambar, sampai akhirnya mendadak perutku terasa mulas. Ah ralat, ini bukan mulas tapi lebih ke nyeri, seperti hendak datang bulan. Kepalaku terasa begitu berat dan aku rasanya ingin segera berbaring saja, jadi aku berusaha berdiri.

"Astaga, Nyonya!"

Aku melihat Seungbi *Abjumma* menatap kursi yang baru aku duduki tadi dan melihat bercak darah di sana. Bersamaan dengan itu, aku tiba-tiba merasakan sesuatu yang kental mengalir melewati betisku.

Aku mengengok ke bawah bersamaan terdengar teriakan panik Seungbi *Abjumma* yang menyerap seluruh tenaga. Aku sangat syok hingga akhirnya pandanganku perlahan memudar.

Aku tak merasakan apa pun setelahnya, hanya saja aku tahu bahwa tubuhku mulai limbung dan semuanya jadi gelap.



Aku membuka mata karena suara hujan yang cukup mengganggu. Sangat deras, bahkan disertai dengan petir. Ketika aku membuka mata, aku menyadari diriku tidak sedang berada di kamar, tetapi ruang rawat.

Secepat itu aku sadar, secepat itu pula aku teringat kembali kejadian sebelum aku memejam. Buru-buru aku meraba perutku sambil menoleh ke bawah dan bernapas lega ketika melihat perut masih utuh bentuknya seperti sebelumnya.

Aku baru sedikit meringis ketika menyadari tangan kananku yang ingin kugerakkan lagi, agak sakit karena ada jarum infus yang mendarat di situ. Aku melihat sekeliling, tampaknya ini sudah malam dan tidak ada orang di sini. Cahaya juga sudah sangat redup

dan aku benar-benar sendiri di sini. Sungguh? Sendiri?

Padahal, aku butuh seseorang yang setidaknya bisa kutanyai tentang apa yang terjadi?

Aku memejamkan kembali mataku untuk meredakan kekesalan. Kenapa bisa jadi seperti ini? Belum lama aku memejam, aku mendengar suara pintu yang dibuka. Aku tetap ingin menutup mataku.

Aku sudah bisa mengenali siapa yang datang. Dari suara embusan napas dan bau tubuhnya serta dari cara kakinya melangkah. Aku tidak mungkin salah mengenali seorang Jimin.

Namun, aku benar-benar tak ingin membuka mata. Aku ingin tetap tidur, sangat tidak siap untuk menatapnya, tidak untuk saat ini. Sialnya, jantungku berdegup kencang, apalagi saat sosok itu mendekatiku dan menyentuh pergelangan tanganku.

"Maafkan aku," ucapnya sambil mengusap punggung tanganku dengan ibu jarinya.

Jimin menarik napas. "Seharusnya kita tidak bertengkar."

Bertengkar katanya? Itu bukan pertengkaran! Hari itu, hanyalah dia yang menyudutkanku. Aku tetap memejamkan mataku. Tidak, aku tidak mau melihatnya.

Lama menjeda, kupikir Jimin akan segera pergi atau setidaknya menjauh untuk mencari tempat bersandar lain. Namun, ternyata, dia malah naik ke bangkar. Meski cukup luas, tetap saja bangkar ini ditujukan untuk satu orang saja dan tidak seharusnya dia berbaring di sebelahku dengan posisi menyamping. Lalu, satu tangannya bergerak memelukku.

Otomatis, aku berusaha mengelak masih dengan mata tertutup. Tapi, Jimin malah mendesis di telingaku.

"Ssshh, jangan banyak bergerak. Kau habis mengalami pendarahan ringan."

Mendengarnya membuatku seketika berhenti. "Aku tahu kau mendengarku, meski kau tak ingin melihatku." Jimin memperbaiki

pelukannya, bahkan tangannya diletakkan di atas perutku. "Maafkan aku." Itu terdengar sedih. "Maafkan aku yang sudah mencoba untuk berhenti mencintaimu tapi sampai saat ini tak pernah berhasil. Malahan, aku semakin merindukanmu."

Aku semakin mengeratkan pejaman mataku, Jimin memosisikan kepalanya mendekati leherku hingga napas hangatnya berembus, menyentuh sisi leherku mengalirkan sengatan yang paling kubenci.

"Keira, dengar, aku akan berhasil menyelesaikan ini. Aku hanya tinggal menunggu tantangan terakhir sebagai penutup misi dan aku melepaskan semua ini. Aku berjanji takkan ikut bermain lagi."

Jimin mengusap perutku. Aku seakan bisa merasakan dia tersenyum di dekat leherku. "Dan, nanti kita akan membesarkan anak ini bersama-sama. Kau tahu, aku sangat ingin anak perempuan. Aku akan melindunginya dan akan belajar menjadi ayah yang baik untuknya." Jimin seperti sedang mengkhayalkan masa depan.

Aku juga jadi ikut membayangkan semua akan seindah itu dalam kepalaku? Membayangkan dirinya menggendong bayi perempuan dan mengecupnya berkali-kali dengan penuh sayang, ikut memandikan bayi kami atau mungkin Jimin yang sedang menggelitiki perut anak kami agar bisa tertawa.

Apakah semua itu bisa tercapai?

Sementara di sini, aku masih terlalu takut karena belum mendapatkan kepastian. Setiap kali aku membayangkannya hal indah itu, aku juga ikut terbayang tentang kemungkinan terburuk.

Tentang Jimin yang pada akhirnya hanya akan berdiri sambil membawa bunga di depan pemakamanku.

Manakah yang akan menjadi nyata?

"Aku sangat mengkhawatirkanmu." Jimin berbisik lagi, membuyarkan lamunanku.

Suaranya agak serak, seperti orang yang sangat lelah karena seharian habis bekerja. Tapi, anehnya saat dipadukan dengan suara rintik hujan di luar sana, suara Jimin bisa menjadi sangat menenangkan.

“Aku tahu kau mungkin masih meragukanku.” Jimin terkekeh pelan, menertawakan dirinya lirih. “Tapi, entah kenapa, aku tidak peduli dengan semua itu. Tidak untuk saat ini.”

Jimin diam, lalu mendaratkan satu kecupan menuju sisi leherku. Dia menahannya selama tiga detik, bahkan saat dijauhkan pun, tidak benar-benar jauh. Ujung hidungnya bahkan masih menempel.

Ya Tuhan kumohon buat Jimin menghentikan ini!

“Aku akan tetap selalu melindungimu dan juga anak kita. Kau harus percaya padaku.” Jimin melayangkan jarinya untuk mengusap bawah pipiku. Sepertinya, dia mulai memaksaku untuk membuka mata.

“Keira-ya, kau tidak merindukanku? Kau tidak ingin melihatku?”

Aku diam. Tidak tahu harus menjawab apa.

Jimin lalu mengeratkan pelukannya. “Keira-ya...,” panggilnya lembut.

Aku hanya mengambil napas panjang, jantungku bisa copot jika terus-terusan mendengar suaranya itu.

“Apa kau pernah berpikir bahwa aku mempertahankanmu hanya karena aku menginginkan seorang anak yang sedang kau kandung?”

Sialan. Bagaimana dia bisa tahu aku pernah berpikir seperti itu? Ya Tuhan, sepertinya memang tingkat kepekaan seorang Choi Jimin tidak bisa diragukan. Padahal, seingatku, aku tak pernah menceritakan itu pada siapa pun. Namun, kenapa Jimin bisa tahu?

“Jika pernah berpikir demikian, maka kau harus berpikir lagi, bahwa jika aku hanya menginginkan seorang anak, maka aku bisa saja menghamili wanita lain. Tak perlu menikahinya, tak perlu

memberinya perhatian. Aku hanya perlu menyewa rahimnya untuk melahirkan anak untukku.”

Sumpah demi apa pun, aku sangat tidak menyangka Jimin mengatakan itu. Namun, di sisi lain, itu sangat masuk akal. Kenapa harus aku? Jika memang dia ingin seorang anak.

“Mungkin awalnya aku terkesan jahat karena memanfaatkan pernikahan kita untuk *“Wedding Season”*, tapi aku takkan mungkin menikah denganmu jika tidak memiliki perasaan padamu. Aku tertarik padamu, aku menyukai senyummu, aku bahkan menyukai saat kau tak melakukan apa pun selain bernapas.”

Jimin kini bergerak, menyangga kepalanya dengan tangan. Aku bisa merasakan posisinya karena saat ini tangannya yang lain dengan mudah diarahkan ke wajahku.

“Saat aku melihatmu, aku melihat harapan baru dalam hidupku. Kau seperti menarikku ke dalam siklus hidup yang sudah kujalani selama bertahun-tahun. Kau adalah alasan kenapa aku memiliki tujuan untuk memikirkan masa depan saat aku sendiri tidak tahu lagi apa yang diriku inginkan karena kupikir aku telah mendapatkan semuanya.”

Hatiku mendadak terasa begitu ngilu, bahkan aku sampai tak sanggup lagi menahan pejaman ini, lebih tepatnya karena air mata yang melesak keluar menembus mataku.

Hingga perlahan aku membukanya dan menemukan Jimin yang masih menatapku dengan penuh penyesalan.

“Maafkan aku dan berilah aku satu kesempatan lagi,” pintanya dengan ibu jari yang mengusap bagian bawah pipiku.

“Jika aku membuatmu tersika lagi, maka aku berjanji takkan pernah memunculkan diriku di hadapanmu lagi.”

Dan, membayangkan itu saja sudah membuat air mataku mengalir deras. Apa aku bisa hidup tanpa melihat Jimin? Sedangkan, kami berpisah dua minggu saja aku sudah sampai seperti ini. Apakah sebesar ini cintaku padanya?

Iya, aku terlalu mencintainya.

Aku menarik napas panjang, lalu tangan kiriku bergerak untuk menyentuh tangannya yang masih setia mengusap pipiku. Aku menggenggam tangan itu erat, lalu menatap Jimin tegar. Lalu, akhirnya berkata.

"Kalau begitu, berjanjilah kau akan memenangkannya untukku. Apa pun yang terjadi."

Jimin tak bisa menyembunyikan senyumnya. Dia bahkan terlihat terharu, seperti tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Jimin langsung mengecup keningku.

"Pasti, pasti akan kumenangkan ini untukmu," ucapnya sebelum akhirnya berlanjut memeluk tubuhku, lalu mengecup keningku lagi.

Berkali-kali.



Sunset

Sesuatu mengusik tidur nyenyakku.

Aku terbangun karena sentuhan benda kenyal yang sedikit basah di bagian bawah mataku, berkali-kali. Berpindah dari sisi kiri ke kanan dan kini mengelilingi seluruh wajahku seolah tak ada seinci pun dari wajahku yang akan dilewatkannya, semakin lama semakin intens, menghasilkan bunyi kecil yang menggelitik telinga dan mengundang desir di dalam darah.

Mau tidak mau, mataku yang sebenarnya masih ingin terpejam ini perlahan terbuka. Samar-samar, menemukan bayangan kabur wajah yang sudah tak asing lagi. Jarak wajahnya begitu dekat, bahkan dia memberi kecupan lagi di bawah mataku.

“Ah, akhirnya istriku bangun juga.” Senyuman Jimin langsung menyapaku.

Aku langsung menjauhkan wajah, karena malu dengan penampilan baru bangun tidurku. Pasti sangat berantakan. Padahal, Jimin sepertinya terlihat sudah sangat segar.

“Ini sudah dua minggu setelah kau keluar dari rumah sakit, sudah lewat masa istirahat total. Itu artinya kita sudah bisa berpergian.”

Dahiku mengernyit. Jimin tampak sangat antusias. Dia jadi lebih sering tersenyum semenjak kami mengakhiri perang ini. Jimin seperti manusia yang terlahir kembali, tidak terbebani lagi dengan sesuatu, terkesan sangat percaya diri. Meski masih tetap sibuk, Jimin sekarang lebih bisa menempatkan dirinya. Saat ada

aku, dia akan meletakkan iPad atau ponselnya sebentar untuk memperhatikanku.

"Memangnya kita akan ke mana?" tanyaku yang kembali memeluk selimut dengan malas. Entahlah, memasuki usia kehamilan yang semakin banyak, aku jadi suka tidur.

"Kau mungkin akan menyukainya." Tangan Jimin bergerak mengusap sisi wajahku, mengarahkan sebagian rambutku ke belakang telinga.

"Tapi, aku masih mengantuk." Aku sedikit merengek. Aku menenggelamkan wajahku lagi ke bantal.

Jimin terkekeh pelan. "Baiklah, kalau begitu. Nanti saja. Tidurlah dulu, aku akan membuatkan sarapan," bisiknya lembut.

Namun, perkataan Jimin justru membuatku terheran. Aku menatapnya lagi. "Memangnya Seungbi *Abjumma* ke mana?"

"Sedang kurang enak badan. Dia tidak masuk hari ini."

Setelah Jimin menjawabnya, dia hendak pergi, tapi aku memanggilnya.

"Oppa."

Jimin lalu kembali berbaring di sampingku dengan dengan sikunya yang menyangga tubuh. "Ada apa? Kau membutuhkan sesuatu?"

Sumpah demi apa pun, Jimin menjadi sangat perhatian dan semakin hangat. Semua itu lebih semakin terasa setiap kali aku menatap matanya yang memancarkan kasih sayang yang nyata.

Aku tidak langsung bicara, tapi malah sibuk memperhatikan Jimin. Dia memakai kaus putih polos tipis dan kerahnya sedikit turun hingga memamerkan sebuah tahi lalat kecil di area tulang lehernya.

Aku lalu mengamati wajahnya yang memiliki pahatan yang begitu sempurna. Perlahan, jari telunjukku bergerak menuju salah satu sudut pipi kanannya, menyentuh satu titik kecil merah di sana.

"Kau punya jerawat?" tanyaku masih dengan suara yang parau, jari telunjukku masih mengusapnya.

Ini pertama kalinya aku melihat jerawat kecil di wajahnya, tidak terlalu kentara namun justru menggemaskan.

Jimin tersenyum, lalu meraih tanganku di pipinya. "Ini akan memudar sendiri besok." Jimin lalu mengecup jari-jariku yang tengah digenggam. "Memangnya aku jadi jelek ya kalau punya jerawat?"

Aku langsung menggeleng samar. "Bukan begitu, hanya saja...." Aku menarik napas. "... biasanya orang yang memiliki jerawat sedang banyak pikiran."

"Iya, aku berpikir banyak tentangmu setiap hari dan aku tidak bisa berhenti," candanya.

Aku hanya menghela napas, lantas Jimin terkekeh. "Ya sudah sana, katanya ingin buat sarapan? Sebaiknya jangan yang aneh-aneh, roti lapis saja." Aku memperingatkan karena aku tahu Jimin tidak akan bisa membuat makanan dengan serius.

"Baiklah, tapi pagi-ini aku belum mendapat *morning kiss* sama sekali darimu. Beri satu sekali saja." Jimin mendekatkan wajahnya padaku.

Aku langsung menggeleng dan menghalangi mulutku dengan telapak. "Aku belum mandi."

Jimin meraih tanganku, menyingkirkannya dari wajahku. "Aku tidak butuh kau mandi, aku hanya butuh ini." Ibu jarinya menyentuh bibirku, mengusapnya perlahan seolah bibirku adalah benda rapuh yang sangat langka.

Aku selalu gagal untuk dibuat tidak berkutik. Ada hening yang datang setiap kali sepasang mata Jimin memperhatikanku, memuja dan membuatku merasa begitu istimewa. Hanya dengan lewat sorot matanya, dia menghujaniku dengan banyak kehangatan dan juga rasa candu.

Tatapannya bagai sebuah hipnotis yang mampu melumpuhkan

seluruh sistem gerak tubuhku. Aku bahkan merasa berubah menjadi patung saat Jimin menghilangkan jarak di antara kami dan mendaratkan bibir tebalnya di atas bibirku.

Ini bukan pertama kalinya kami berciuman, tetapi rasanya tetap mendebarkan.

Jimin sedikit melumat bibirku, menunggu aku merespons, bahkan satu tangannya kini menyentuh rahangku dan mengusapnya. Sebuah usapan yang mampu menyengat diriku untuk membalas lumatan itu. Aku tahu, aku tidak sebaik Jimin dalam berciuman dan mungkin takkan pernah sebaik Jimin, tapi aku tetap berusaha mengimbangnya sebisaku.

Ciuman ini terasa tenang, meski padat akan lumatan. Namun, aku bisa merasakan kerinduan di antara kami lewat ciuman ini. Sebuah rasa rindu dengan momen seperti ini atau mungkin rasa takut untuk saling kehilangan.

Jimin sedikit menjauhkan wajahnya, bibir tebalnya yang basah semakin terlihat menawan dari jarak dekat, tepat di depan mataku. Selang beberapa detik, dua sudut bibir itu tertarik ke atas, lalu didekatkan kembali menuju keningku.

“Aku sangat mencintaimu, Keira-ya....”

Bisiknya sebelum bibir itu mendarat di keningku.

Ah, rasanya aku ingin waktu berhenti. *Bisakah aku sebahagia ini selamanya?*



Jimin masih menutup kedua mataku dengan dasi miliknya sejak memasuki area yang katanya sudah dekat dengan tempat tujuan. Aku benar-benar tidak bisa menebak ke mana Jimin akan membawaku.

Aku hanya melihat mobil ini menelusuri jalan menuju area yang lebih hijau dan dingin. Aku bahkan tidak tahu bahwa di Seoul

masih ada area yang setenang dan se hijau itu. Mungkinkah kami akan berlibur lagi? Kami kan tidak membawa koper atau pakaian dari rumah.

"Pelan-pelan," ucap Jimin saat dia membantuku turun dari mobil.

Aku langsung merasa hawa dingin yang menyapa tubuhku. Secepat itu juga Jimin membantuku memakai mantel hingga rasa dingin terhalang oleh kain tebal yang membungkus tubuhku. Aku mendengar Jimin menutup kembali pintu mobil di sisiku, lalu berjalan mendekatiku lagi, berdiri tepat di belakangku sembari memegang kedua bahu.

Sementara di sini aku sudah sangat penasaran ingin melihat apa yang seharusnya kulihat. Mataku hanya melihat gelap sejak lima belas menit yang lalu.

"Aku akan membukanya sekarang," ucap Jimin antusias.

Perlahan, ikatan itu di belakang kepalaku dilepaskan. Aku masih harus berkedip beberapa kali agar mataku bisa beradaptasi dan melihat apa yang ada di hadapanku.

Sebuah rumah berarsitektur perpaduan rumah adat Korea dan modern yang begitu besar dengan halaman luas. Aku langsung membalikkan badanku, menatap Jimin, meminta penjelasan.

"Untuk kehidupan baru keluarga kecil kita nanti. Kau menyukainya?"

Aku menutup mulutku tak percaya. Sungguh, aku tidak menyangka.

"Oppa, ini...."

"Kau mau ke dalam? Belum, perabotannya belum lengkap karena sebagian belum datang. Tapi, aku sangat ingin menunjukkannya padamu dari sekarang."

Belum selesai rasa haruku, Jimin malah langsung menuntunku untuk memasuki rumah itu. Rumah yang tidak pernah terbayangkan dalam pikiranku. Karena menurutku, rumah yang

kami tinggal sebelumnya juga sudah cukup besar.

Aku tak berhenti dibuat terkagum tepat saat Jimin membuka pintu utamanya dengan menggunakan sensor sidik jari dan juga lensa matanya. Ruang tamunya begitu luas, dapurnya, ruang tengahnya, kolam renangnya, halaman belakangnya, semuanya yang berada di lantai dasar tidak ada yang mengecewakan, rumah ini masih sangat baru selesai dikerjakan secara bangunan, bau cat masih terasa begitu baru tapi tidak menyengat. Beberapa perabotan seperti sofa, lemari dan meja makan sudah ada dan harus aku akui selera Jimin dalam memilih perabotan sangat bagus.

Jimin tak membutuhkan pilihanku untuk menyeleksi barang-barang apa saja yang cocok ada di rumah ini. Seleraku dan Jimin dalam menata rumah tidak jauh berbeda.

“Kau menyukainya?”

Mungkin sudah kesepuluh kalinya dia menanyakan hal itu di setiap area. Lalu, aku juga selalu menjawab hal yang sama.

“Aku sangat menyukainya.”

Itu selalu mampu mengundang senyum kelegaannya.

“Jika ada yang tidak kau suka, kita masih bisa mengganti catnya atau menata ulang.” Jimin terlalu khawatir dengan seleraku yang mungkin tak sesuai dengannya.

Aku menatap Jimin lalu menyentuh pipinya. “Aku suka segalanya, *Oppa*. Sangat suka. Tidak ada yang perlu diubah.”

“Kalau begitu ayo naik ke atas, belum melihat kamar kita, kan?”

Sepertinya ini bagian yang paling dinantikan. Aku penasaran dengan apa yang ada di lantai dua. Akhirnya, aku dan Jimin akan tinggal di rumah yang memiliki tangga. Rumah yang saat ini kutinggali dengan Jimin hanya punya satu lantai, tapi cukup luas dan panjang.

Dan, rumah dua lantai memang selalu membuatku antusias karena mereka pasti memiliki balkon. Aku sudah mengkhayalkan pemandangan indah apa saja yang bisa kulihat dari atas balkon

nanti sejak aku menaiki anak tangga pertama. Tempat ini jauh dari hiruk pikuk kota, Jimin memang selalu menyukai rumah yang sejenis ini sepertinya.

Lantai dua tentu tidak seluas lantai pertama. Namun, ada area bersantai juga yang lebih terkesan hangat dan kekeluargaan. Ada sebuah ruangan yang dikelilingi oleh rak-rak, ini akan menjadi ruang kerja Jimin pastinya. Lalu ada tiga pintu kamar lainnya.

Jimin membuka kamar yang pertama, memperlihatkan nuansa *vintage* dengan sentuhan *wallpaper* yang pas.

"Ini kamar Ibu ku nantinya, kau tahu kan *Eomma* akan pulang bulan depan? Dia pasti ingin ikut mengurus cucu kesayangannya nanti. *Eomma* juga akan membantumu menjelang persalinan."

Aku senang sekali mendengarnya. Aku senang ibu mertuaku akan tinggal bersama kami, setidaknya akan ada yang mengajarku bagaimana mengurus anak nanti. Karena, jujur, aku kadang masih takut membayangkan jika aku nanti tidak becus mengurus anakku sendiri.

"Apa *Oppa* juga akan membawa asisten rumah tangga lagi?" Aku memutar tubuh, menghadap Jimin sambil menyingkirkan sedikit debu kecil yang ada di bahunya.

"Mungkin, kita masih membutuhkannya sampai enam bulan setelah kau melahirkan. Setidaknya kita butuh seseorang untuk membantumu, karena kau pastinya akan sangat sibuk dengan anak kita. Kau pasti belum siap untuk meninggalkan anak kita dalam waktu yang lama dan untuk mengurus keperluan lain di enam bulan pertama. Setelah selesai masa itu, jika kau ingin memakai tidak ingin melanjutkan, terserah. Asal jangan sampai kau kelelahan." Jimin mengusap kepalaku dengan penuh sayang.

Ya Tuhan, Jimin bahkan memperhitungkan semua itu. Kadang, aku merasa malu karena aku yang mengandung, tapi Jimin seakan yang paling bisa merasakan apa yang kubutuhkan. Bagaimana aku bisa untuk tidak semakin mencintainya jika seperti ini?

Aku hanya mengganggu mendengar keputusannya. Jimin memang paling tahu apa yang terbaik dalam rumah tangga ini. Benar kata Dokter Ae, anaknya ini sudah sangat siap sebenarnya dalam berkeluarga.

Kami lalu beranjak pintu yang lainnya, Jimin membukanya, lalu mempersilakanku masuk lebih dulu.

Sebuah ruangan yang dihiasi didominasi dengan *wallpaper* bernwarna *soft pink* dengan motif bunga dandelion yang menghiasi membuatku seketika melebarkan mata.

Terlebih, saat aku melihat kasur berukuran sedang dengan warna yang senada, rak-rak putih kosong dan meja kecil juga sudah ada di dalam sini. Bahkan karpetnya juga di terasa begitu lembut dan nyaman untuk dipijaki.

"Apakah anak kita akan menyukai warna *pink*?" Jimin memelukku dari belakang. Aku bisa merasakan bahu runcingnya menyentuh bahu.

Aku memegang lengannya yang melingkari perutku.

"Dia pasti suka pilihan ayahnya."

Jimin terkekeh, lalu mendaratkan bibirnya di bahu, lalu menuju ke leher dan menghirup seperti biasa. Hal yang tidak pernah gagal menyengatku dan membuatku merinding.

Jimin sialan.

Kenapa dia gemar sekali melakukan itu?

"Ini akan menjadi kamarnya saat dia sudah bisa tidur sendiri, di awal-awal pasti dia harus tidur bersama kita," bisik Jimin seolah dia sudah merencanakan semua itu sejak jauh hari.

Aku lagi-lagi tertegun.

"Benar, dia pasti akan sering menangis saat tengah malam dan harus segera ditenangkan." Entah mengapa, aku juga jadi membayangkan hal itu.

Manis sekali.

Jimin menarik napas, lalu menunjuk ke satu sudut ruangan.

"Aku bahkan berencana untuk membangun seperti tenda kecil di sana, jadi dia bisa memilih ingin tidur di kasur atau di dalam tenda. Aku juga akan memasang lampu-lampu kecil atau replika mainan yang menyerupai api unggun, jadi dia bisa tidur di sana sambil kubacakan dongeng untuknya. Bagaimana menurutmu?"

Tidak ada yang lebih manis dari membayangkan adegan itu berputar di kepalaku selama Jimin mendeskripsikannya. Aku semakin bisa merasakan bahwa Jimin sangat antusias untuk menyambut ini semua, dia pasti akan sangat menyayangi anak kami.

Pipiku jadi bersemu merah, apalagi saat Jimin mengecup pipiku singkat tanpa aba-aba.

"Apa *Oppa* akan sangat memanjakannya nantinya?" tanyaku masih membayangkan semua ini.

"Aku tidak tahu, yang jelas aku akan memberi banyak perhatian untuknya. Mungkin kau kelak bisa cemburu?" goda Jimin lalu mengecup sisi leherku lagi sambil mengeratkan pelukannya.

Hal yang membuatku geli, tapi tidak juga bisa menghindar hingga akhirnya aku tertawa kecil. "Mana bisa seorang ibu cemburu karena melihat suaminya yang sangat menyayangi anaknya?"

Jimin mengangguk samar, lama kami saling berdiam diri menatap sudut ruangan yang masih kosong ini. Kami berdua seakan sama-sama mengkhayalkan bahwa kelak di sana akan ada makhluk cantik yang sedang merangkak berusaha menaiki kasur atau sedang duduk di dekat rak-rak sambil membuka buku dongeng dan mengetuk-ngetuk setiap halamannya.

Membayangkan itu saja, aku nyaris berkaca-kaca.

"Ayo, kita ke kamar utama."

Jimin lalu menarikku lagi menuju ke kamar berikutnya. Pintunya saja sudah terlihat sedikit lebih besar. Jimin lagi-lagi mempersilakanku masuk lebih dulu setelah membuka pintunya.

"Ini kamar kita?" tanyaku takjub, tidak menyangka bahwa akan seluas ini.

Ini lebih luas daripada kamar yang lainnya, mungkin karena memang ini kamar utama. Aku suka nuansanya, cenderung lebih tenang dan hangat. Ada sedikit nuansa coklat, warna asli kayu yang membingkai bagian ventilasinya. Sangat elegan. Kasurnya masih didominasi seprai berwarna putih dan sebagian barangnya seperti lemari dan meja rias masih ditutupi dengan plastik.

Ada TV besar yang menghadap ranjang dan beberapa lampu hias di sudut ruangan yang masih belum ada bola lampunya. Ada beberapa partisi juga yang menghiasi dinding. Aku membayangkan foto-foto kebersamaan kami akan terpajang di sana.

Kamar mandinya juga cukup luas. Kacanya cukup besar, mengingatkanku seperti kaca-kaca di kamar mandi hotel. Aku sudah membayangkan bahwa aku akan tidur nyenyak di sini.

Balkonnya! Aku menyukainya.

Aku langsung antusias berjalan ke sana, menggeser pintu kaca yang berlapiskan gordien putih agar segera menyapa suasana balkon di luar.

Udara sejuk langsung menerpa wajah, mengantarkan sensasi tenang yang luar biasa. Langit senja yang sebentar lagi akan berganti malam membuat suasana menjadi sempurna. Burung-burung terlihat berterbangan di langit seakan juga buru-buru untuk pulang karena hari sudah akan gelap. Sementara itu, hamparan hijau berupa bukit-bukit kecil menjadi sebuah pemandangan yang pas untuk menyegarkan mata. Saat pagi hari, pasti akan terlihat lebih segar.

Aku mendengar langkah Jimin yang mendekat tepat setelah dia menyalakan lampu di balkon ini. Sebuah kain tebal tiba-tiba saja tersampir dari belakang membungkus tubuhku. Bersamaan dengan dua buah lengan kekar yang memelukku, menjadi pelengkap

rasa hangat yang nyaman.

"Sepertinya aku harus selalu mengingatkanmu untuk memakai jaket atau selimut tebal saat kita tinggal di sini nanti," bisiknya di dekat telingaku.

Aku selalu suka saat Jimin memeluk dari belakang. Aku merasa sangat dilindungi, membiarkanku melihat pemandangan indah di depan sana dan siaga melindungku dari sesuatu yang tidak bisa kulihat di belakang.

"Tapi aku suka dinginnya, udaranya juga sangat segar," ucapku sambil menatap detik-detik matahari yang mulai terbenam.

"Aku senang kau menyukainya," Jimin mengarahkan tangannya ke daguku agar wajahku bisa sedikit menoleh untuk menatapnya.

Aku tersenyum, sudah tahu apa yang akan terjadi berikutnya jadi aku hanya memejamkan mataku ketika Jimin mempertemukan bibir kami.

Lagi, ciuman yang begitu lembut, tidak menuntut. Terkesan begitu romantis. Bahkan setiap kecapan lembutnya bagai pengganti suara yang berucap untuk menghitung mundur detik-detik tenggelamnya sang surya.

Aku baru ingat bahwa berciuman pada saat matahari terbenam pernah menjadi salah satu daftar dari yang kuinginkan saat berpacaran saat aku dalam masa pendekatan dengan Jimin. Jimin pernah bertanya tentang hal yang romantis dalam sebuah hubungan menurut pandanganku.

Dan, aku menjawab ciuman sebelum matahari terbenam adalah salah satunya. Padahal, hari itu aku tidak begitu serius. Keinginan ini hanya terlintas begitu saja setelah membaca sebuah novel dan ada adegan seperti ini di dalamnya.

Aku bahkan sudah lupa dengan hal itu. Namun, tidak dengan Jimin. Dia mengingatnya. Dia mengingat setiap hal kecil. Dia mengingat segalanya tentangku, tentang semua keinginan kecilku

dan mewujudkannya satu per satu. Dia selalu berhasil membuatku merasa dicintai dan begitu diinginkan.

Kami mengurai ciuman ini, sama-sama tersenyum sebentar karena hari sudah malam. Lalu, Jimin perlahan membalikkan badanku hingga kami saling berhadapan. Dari sini, aku bisa melihat wajah tampannya yang sangat karismatik. Dia yang penyayang dan punya aura pemimpin yang cukup kuat.

Ibu jari Jimin mengusap bibirku lagi, pertanda dia masih menginginkannya. Tanpa bersuara, dia mengaitkan lenganku pada lehernya. Kemudian, melanjutkan ciuman kami. Kali ini rasanya sedikit berbeda. Aku merasakan sesuatu yang mendesak darinya. Gairah?

Tentu saja.

Seperti sebuah rindu yang sudah ditahan dan keinginan yang sudah lama tidak tersalurkan. Aku menyadari bahwa sudah lama aku tidak melayani kebutuhan biologisnya. Pertama, saat kami bertengkar, lalu juga karena aku masuk ke rumah sakit dan membutuhkan waktu istirahat.

Aku pernah membaca sebuah artikel bahwa pada umumnya pasangan suami istri akan melakukannya dua atau tiga kali dalam seminggu. Khusus bagi lelaki, akan sangat sakit jika menahannya. Jimin pasti tersiksa selama ini? Aku tidak ingin membayangkan kemungkinan terburuk bahwa dia bisa saja melampiaskannya dengan wanita lain.

Aku tahu, Jimin akan selalu mengerti cara yang benar melakukannya di saat kondisiku yang sedang hamil. Namun, entah mengapa, mungkin karena sudah lama tidak melakukannya lagi, aku jadi sangat gugup. Hampir sama gugupnya saat pertama kali melakukannya.

Aku mendorong Jimin hingga ciuman kami saling berjauhan.

"Oppa, aku—"

"Aku ingin sekali, Keira-ya... sangat ingin," ucapnya bagaikan orang

yang kecanduan. Bibir tebalnya lagi-lagi menyapu leherku, membuatku terpaksa mengeluarkan desahan lirih dari tubuhku.

"Oppa—ah...." Aku sedikit memekik ketika kurasakan giginya yang sedikit tidak rata itu menggigit tipis kulit leherku. Jimin selalu tahu kelemahanku.

Samar-samar, di sela ciuman dan geseakan giginya, dia berbisik, "Aku sangat ingin mengunjungi anak kita. Apa tidak boleh?"

Aku langsung menelan ludah. Kenapa kalimatnya harus seperti itu? Sangat ambigu dan membuat pikiranku jadi terbang ke mana-mana.

Kalau sudah seperti ini, aku hanya bisa diam dan mengikuti semua permainannya. Jimin bagaikan sebuah hipnotis, aku bahkan sudah tidak sadar sejak kapan punggungku membentur kasur dan seluruh pakaianku telah tanggal.

Aku baru menyadari berada di posisi ini saat Jimin mulai "mengunjungi"-ku. Rasanya sedikit sakit, itu membuatku memekik, tapi dia malah tersenyum di atasku.

"Ini...." Jimin masih terus berusaha dengan hati-hati, bahkan menyangga tubuhnya, menjaga jarak agar tidak menekan perutku.

Sementara itu, aku hanya mencengkeram kedua otot lengannya yang sudah bermandikan keringat. Aku memekik dan memejamkan mata.

Kami berdua saling menatap dan Jimin selalu tahu cara bagaimana agar aku bisa menyesuaikan penyatuan ini. Dia memberiku ciuman dan mulai bergerak. Melihatku tidak nyaman dengan posisi ini—aku sering kali mencoba melindungi perutku—Jimin melepaskan dirinya perlahan. Aku jadi khawatir Jimin kecewa karena aku tahu dia belum pada puncaknya.

Namun, alih-alih kecewa, Jimin malah memiringkan badanku. Agar aku dalam posisi menyamping dan dia berpindah di belakangku. Perlahan, dia memelukku dari belakang dan menyatukan

kami dengan cara yang berbeda.

"Begini lebih baik," bisiknya parau sambil menekan ke dalam.

Aku melebarkan mata sambil mencengkeram selimutku. Benar saja, ini memang cara yang berbeda, tapi lebih meminimalisir kekhawatiran. Aku memejamkan mata, merasakan setiap tekanan dan terus memanggil nama Jimin setiap kali berada di kedalaman.

Jimin memperhitungkan ritmenya dan tetap memberiku kecupan pada punggung leher, itu membuatku merasa jauh lebih baik. Hingga pada akhirnya, kami sama-sama mencapai sebuah pelepasan dengan sensasi yang jauh berbeda.

Jimin dan aku mengatur napas. Dia tak melepaskan dirinya sambil memelukku, sementara aku di sini sudah lelah.

"Keira-ya...," ucapnya parau sambil menarik tubuhku agar semakin menempel pada tubuhnya yang hangat dan berkeringat.

"Hmm?" gumamku sambil mengatur napas.

Jimin mengecup bahuiku sejenak, lalu menyandarkan dagunya di sana. Aku bisa merasakan embusan napasnya. Dari gerak bibirnya yang menempel di bahuiku, aku bisa merasakan senyum kecilnya, lalu dia berbisik, "Setelah anak kita lahir, bisakah kita punya anak lagi? Aku ingin lima."

Detik itu juga aku melemas. Jimin sesekali mungkin harus merasakan mengandung seorang bayi!



The Guest

“Aa-ahh!”

Suara Jimin benar-benar memecah pagi yang tenang ini.

“Ahh...,” desisnya merdu.

Spontan, aku melembutkan lagi usapanku pada keningnya. “Padahal aku sudah pelan-pelan,” ucapku sambil menyapukan kapas basah ke area keningnya. Tanganku yang lain menyibak poninya.

Jerawatnya yang ini lebih sedikit besar dari yang kemarin di pipi. Aku gemas sekali ingin memencetnya. Jimin awalnya tidak mau dan lebih suka membiarkannya hilang atau mengempes sendiri. Namun, aku kasihan saat melihat suamiku yang hobi menyibakkan poni panjangnya ke belakang lupa punya jerawat hingga akhirnya dia meringis sendiri karena tak sengaja menyentuh jerawatnya.

Akhir-akhir ini, sepertinya Jimin sedang banyak pikiran. Aku tak tahu kenapa. Padahal, kulihat kariernya sangat bagus belakangan ini. Jimin berhasil mendapatkan penghargaan. Atau mungkin salah makan? Selama dua bulan ini, dia punya tiga jerawat. Hilang satu, muncul lagi. Setelah di pipi, ada di leher, lalu sekarang di keningnya. Yang ini tidak terlalu terlihat karena masih bisa ditutupi oleh rambutnya.

“Sudah selesai. Tinggal diberi obat agar cepat mengering dan tidak meninggalkan bekas.” Aku mengoleskan krim jerawatku untuknya dengan menggunakan *cotton bud*.

"Kau membangunkanku hanya untuk memencet jerawatku." Suara Jimin bahkan masih parau. Dia masih sangat mengantuk dan terlihat terpaksa ketika aku menyuruhnya duduk.

Aku tersenyum, lalu membereskan semua peralatan. Aku juga sebenarnya baru bangun, bahkan masih memakai baju tidur. Namun, hari ini ada banyak hal yang ingin kubicarakan pada Jimin.

"Aku membangunkanmu sekaligus ingin meminta izin karena pagi ini harus pergi."

"Ke mana?!" Mata kantuknya langsung melebar.

Aku terkekeh melihat reaksinya. "Pamanku berulang tahun. Aku juga baru ingat hari ini, jadi aku akan ke rumah pamanku di Busan."

Jimin mengerutkan kening. "Apa artinya kau akan menginap?"

Aku mengangguk. "Sepertinya harus karena jarang sekali bertemu mereka."

"Berapa lama?"

"Hanya tiga hari."

Jimin tampak menimbang. "Apa harus pergi sepagi ini? Aku kan harus ke kantor, ada rapat penting pagi ini. Bagaimana jika pergi siang atau sore? Agar aku sendiri yang mengantarmu," tawarnya dengan sebelah tangannya yang menarikku agar mendekat, menuntunku naik ke atas pangkuannya.

Tanganku otomatis terkalung di lehernya. "Tidak usah, aku bisa diantar sopir, kan?"

Jimin masih tampak belum rela, bahkan melirik ke perutku yang sudah semakin besar. Kami berdua sudah tak sabar menantikan kelahiran calon bayi kami. Aku dan Jimin sepakat untuk pindah ke rumah baru, hanya jika anak ini sudah lahir.

"Ayolah, aku hanya pergi sebentar. Keluarga paman dan juga sepupuku sudah protes karena selama hamil, aku sangat jarang ke sana. Ini hanya tiga hari." Aku memasang wajah memohon

terbaikku pada Jimin.

Akhirnya, Jimin menarik napas, lalu menatapku, tangannya menyentuh sisi kepalaku dan mengusapnya. "Baiklah, tapi tolong jaga dirimu dan anak kita baik-baik."

Aku tersenyum puas. "Itu pasti."

Kami berdua masih saling menatap satu sama lain sampai akhirnya aku menoleh dan melirik jam, sadar bahwa aku harus segera bergegas karena pamanku sudah menelepon dan menyuruhku agar segera datang. Jadi, aku harus segera pergi jika ingin semuanya tepat waktu. Sebelumnya, aku harus menyiapkan sarapan dan pakaian Jimin juga.

Saat aku hendak berdiri, Jimin menahanku untuk tetap duduk di pangkuannya.

"Jangan pergi dulu!" Bukan Jimin namanya jika tidak seperti ini.

"Kenapa?" Sebenarnya, ini hanya reaksi spontan karena kaget saat Jimin mendudukkanku kembali.

"Aku masih rindu."

Oh, lihat. Siapa yang mulai menenggelamkan wajahnya di leherku sambil tertawa? Hal yang otomatis membuatku geli dan juga ikut tertawa bersamanya.

"Kau akan pergi lama." Dia masih tidak rela rupanya.

"Tidak." Aku menggeleng, menjauhkan kepalanya. Lalu, memberinya senyuman manis. "Aku hanya tiga hari." Sekali lagi, aku meyakinkannya bahwa tiga hari bukanlah waktu yang lama.

"Menyebalkan," godanya lagi.

"Kalau begitu, lepaskan tanganmu dan biarkan aku mandi, lalu menyiapkan sarapan." Aku menatapnya dengan jarinya yang mengetuk-ngetuk pelan ujung hidungnya.

"Kau sudah cantik," gumamnya parau sambil menurunkan jariku. "Apa bidadari sepertimu juga perlu mandi?"

Aku memutar bola mata. "Sudahlah, bukankah kau juga harus segera bangun dan bekerja?"

Jimin terkekeh pelan. "Ah, kau benar...."

Dia tersenyum sambil memajukan wajah. "Kali ini kau bisa menghindariku."

Aku membalas dengan senyum yang sama, lalu menepuk lengannya pelan. "Bersiaplah, pakaianmu akan kusiapkan." Berharap dia akan segera melepaskan lilitan lengannya.

"Kau melupakan sesuatu." Jimin masih menahanku.

Matanya menatapku seakan menuntut sesuatu.

"Aku tidak akan melepaskanmu. Sebelum kau menciumku!"

Ah, sudah kuduga.



Tasku sudah dimasukkan ke dalam mobil. Kami selesai sarapan bersama. Jimin menyukai sarapan yang kubuatkan, ah, sebenarnya Seungbi *Abjumma* membantuku membuatnya. Menyenangkan sekali bisa menjalani hidup normal seperti layaknya suami-istri pada umumnya.

Seperti saat ini, saat kedua tanganku tengah berada di antara kerahnya untuk memasang dasi hitam miliknya. Jimin tak henti-hentinya menatapku, membuatku sedikit gugup.

"Aku rasa, aku saja yang harus mengantarmu," ucapnya tepat setelah aku selesai memasang dasinya.

Aku mendongak. "*Mwo?*" Lalu, aku menggeleng. "Tidak, *Oppa* harus bekerja."

Jimin lalu menangkap pipiku dengan kedua tangan hangatnya. "Aku bisa memindahkan jadwal *meeting*. Entah kenapa, aku jadi ingin mengantarmu."

"Tapi—"

Jimin lalu mengalihkan pandangannya ke Seungbi *Abjumma* yang tengah mencuci piring. "Tolong suruh sopir memindahkan tas dan barang-barang Keira ke mobilku."

"Baik, Tuan." Detik itu juga Seungbi *Abjumma* meninggalkan cucian piringnya.

Aku menatap Jimin, lalu menghela napas. Jika sudah begini, tidak ada yang bisa melawan keinginannya karena percuma, Jimin akan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Aku jadi merepotkan *Oppa*." Pipiku menggembung.

"Itu benar." Jimin melipat kedua tangannya.

Aku menaikkan alis. "Eh?"

"Benar, kau itu sangat merepotkan hati dan jantungku. Setiap kali berada di dekatmu...." Jimin meraih tanganku, menggengamnya, lalu diarahkan menuju tempat di mana jantungnya berdetak. "Jantungku bekerja dua kali lebih cepat dari detak normal."

Aku spontan tertawa malu. Pipiku sangat panas. Apalagi ketika dia menghujaniku dengan tatapan merayunya. Bahkan, Jimin mendekatkan wajahnya padaku. Dan, mungkin saja bibirnya akan menyapa keningku lagi, jika saja suara Seungbi *Abjumma* tidak menginterupsi.

"Maaf, Tuan. Ada yang mencari, sepertinya penting dan mendesak, mereka—" Belum sempat kalimat itu selesai, dua orang lelaki sudah masuk secara tiba-tiba. Aku dan Jimin seketika mengurai jarak kami. Bisa kulihat wajah Jimin yang mendadak menegang ketika melihat dua sosok lelaki yang cukup kukenal berdiri di depannya.

"*Hyung*, maaf, tapi ini penting. Aku harus bertemu denganmu." Seungwu melangkah, menatap Jimin dengan tatapan serius.

Aku melihat tatapan mata Jimin menajam pada adik tirinya itu. Jimin terlihat begitu membenci Seungwu. Seungwu memang tidak berasal dari ayah yang sama dengan Jimin. Ayah Jimin menikah lagi dengan ibunya Seungwu saat Seungwu masih kecil. Apa ini alasan mereka tidak bisa akur? Apa karena mereka tidak berasal dari darah yang sama? Atau, mungkin ada hal lain?

Aku jadi teringat sesuatu, aku ingat Jimin pernah mengatakan bahwa Seungwu adalah bagian dari gim itu. Bagian dari "*How Come*."

Apa jangan-jangan Seungwu itu....

"Im Jangsik-ss? Kenapa kau di sini?" Jimin mengalihkan pandangannya pada seorang lelaki berjas. Ah... Im Jangsik yang dulu pernah menyambutku di kantor Jimin.

"*Sajangnim*, maaf. Tapi, ada yang perlu kita bicarakan." Im Jangsik membungkukkan badannya. Dia terlihat begitu menghormati Jimin. Meski dilihat dari segi usia, Im Jangsik lebih berumur daripada Jimin.

Jimin masih memasang wajah kesal. Dua orang ini tiba-tiba saja merusak suasana pagi ini. Jimin sempat menoleh padaku, lalu pada kedua lelaki yang mengacaukan suasana pagi kami.

"Kalian tunggu di sini," perintahnya tegas.

Jimin lalu perlahan mengambil tanganku dan menuntunku untuk pergi menjauh, keluar rumah. Sampai di depan pintu, Jimin memegang kedua bahu.

"Kau tunggu aku di mobil, aku akan tetap mengantarkanmu. Oke?"

Aku masih belum bisa memahami keadaan, sepertinya ada sesuatu yang terjadi. Apa itu sebuah masalah?

"Apa semua baik-baik saja?" tanyaku khawatir.

"Ini hanya tentang pekerjaan. Bukan masalah yang perlu kau pikirkan. Masuklah ke mobil. Aku tidak akan membuatmu menunggu terlalu lama." Jimin mengusap daguku, lalu mengecup keningku singkat. "Masuklah, tunggu aku, oke?" Jimin memberi peregasan lagi.

Pada akhirnya, aku hanya mengangguk.

Aku sudah berjanji pada diriku untuk lebih bisa menghargainya. Aku juga sudah sepakat bahwa aku akan mulai percaya padanya. Aku tersenyum tipis, lalu akhirnya berjalan menuju mobilnya.

Jimin bahkan menungguku hingga masuk ke dalam. Dapat

kulihat dari dalam mobil, tepat setelah aku menutup kembali pintu, Jimin masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa.

Bohong jika aku tidak mulai menerka-nerka dalam pikiranku.



Sepanjang perjalanan, aku terus mengamati Jimin yang lebih banyak diam seperti punya beban pikiran. Dia selalu memberikan senyuman setiap aku berbicara, tapi raut wajahnya tidak bisa berbohong.

Ada masalah. Aku yakin itu tidaklah sekecil yang dia pikirkan.

Satu tangan Jimin berada di roda kemudi, sedangkan sikunya yang lain bersandar di pinggiran kaca dengan jari yang tengah memegang bibir yang entah sudah berapa lama dia gigit sendiri.

"*Oppa*, bolehkah aku bertanya?" Aku sangat berhati-hati memulainya.

Jimin melirikku sekilas. "Sepertinya pertanyaan yang penting sampai kau harus meminta izin dulu." Tangannya yang semula berada di bibir kini bergabung bersama tangan yang lainnya di atas roda kemudi yang sedang dibelokkan ke kanan.

Ini sudah berjam-jam dan sebelum sampai ke rumah pamanku, aku ingin sekali hal ini terjawab.

"Aku ingin bertanya soal "*How Come*"," ucapku lirih, lebih seperti orang yang takut.

Jimin terlihat menegang. Dia menarik napas. "Bukankah kita sepakat untuk tidak membahas itu lagi? Kau sudah mendengar semuanya dari Jung Nara. Bahkan, kau sudah tahu aturan mainnya. Apa lagi yang ingin kau tahu?" Jimin sedikit kesal, tapi dia tetap berusaha menunjukkan bahwa dia tidak marah padaku.

Aku membasahi bibir bawahku. "Ak-aku, hanya penasaran. Tentang siapa P012 dan P014? Apa *Oppa* benar-benar masih belum tahu siapa sebenarnya?"

Aku sudah bertanya pada Jimin tentang siapa mereka sebenarnya, tapi Jimin bilang aku tidak perlu tahu. Dia bilang itu tidaklah penting. Setiap kali aku membahasnya, Jimin selalu menghindari pertanyaan itu karena bisa merusak *mood*-nya. Padahal, belakangan, aku dan Jimin semakin membaik. Jimin membangun kedekatan kami dengan sempurna sampai kadang aku tidak tega merusak suasana dengan pertanyaan tentang "*How Come*".

Kali ini, aku tidak bisa menahannya lagi. Aku sangat penasaran.

"Apa kau sungguh ingin tahu sampai sedalam itu?" tanya Jimin tanpa menatapku.

"Bukankah *Oppa* sudah berjanji bahwa jika kuberi kesempatan untuk memercayaimu, kau akan lebih terbuka?"

Jimin menghela napas panjang. Dia tidak langsung menjawab. Tampak berpikir dulu selama beberapa sepuluh detik, lalu menoleh padaku sekilas.

"P014 adalah Seungwu," ucapnya sedikit malas.

"Apa?!"

"Ya, dia pelindungku. Itu kenapa aku sangat membencinya." Jimin menatap lurus ke depan.

"Dia satu babak denganmu? Apa itu disengaja?"

"Sebenarnya, tidak, itu diacak, kebetulan saja pada babakku kali ini nomornya berurutan. 12, 13, 14." Jimin menarik napas. "Tapi, aku yakin Seungwu menyukainya. Dia terus menawarkan perlindungan saat mengingatkanku belakangan ini. Dia ingin memiliki apa yang aku miliki, selalu seperti itu." Raut wajah Jimin benar-benar mendung saat jengkel.

Aku terdiam selama beberapa saat. Lalu, menatap ke luar jendela, melihat apa pun yang bisa kulihat. Pikiranku melanglang buana, penjelasan ini kembali mengingatkanku pada sebuah kekhawatiran terbesar tentang kekalahan Jimin. Selama ini aku terlalu bahagia dengan hubungan kami yang membaik sampai

melupakan fakta bahwa permainan ini belum berakhir.

"Lalu, bagaimana dengan P012?" tanyaku lagi. "Siapa dia?"

Jimin menarik napas, tak sadar bahwa mobil ini sudah mulai memasuki area perumahan dari pamanku. Sebentar lagi akan sampai. Jadi, mobil ini mulai mengurangi kecepatannya.

"Aku tidak tahu," jawab Jimin singkat.

"Apa?"

"Dia adalah pemain baru dan memilih untuk menjadi *anonym*. Aku tidak tahu siapa yang merekrutnya ke dalam permainan ini, tapi kurasa dia tahu banyak tentangku."

"Apa *Oppa* sudah mencoba mencari tahu?" tanyaku.

"Sering. Tapi, sangat sulit menemukannya. Kurasa dia bukan orang sembarangan. Dia bahkan bisa mendapatkan foto mengerikan itu dan dikirimkan padamu."

Jimin mengingatkanku tentang kejadian saat ponselku dipenuhi pesan misterius. Jadi, orang itu yang menerorku selama ini? Orang yang menerorku tentang kematian orangtuaku?

"Tapi, kenapa dia melakukan itu?"

"Sebenarnya, itu sebuah penanda." Jimin menelan ludahnya. Tak terasa, mobil ini sudah terparkir di depan rumah pamanku.

"Penanda apa?"

Jimin menatapku dengan tatapan merasa bersalah. "Tanda jika dia menginginkanmu sebagai taruhan ketiga. Dia melakukan itu untuk memberi tahuku bahwa dia sudah mengganti keinginannya."

Aku menelan ludahku. Kami sama-sama diam sambil menyandarkan punggung ke jok masing-masing. Membicarakan hal ini bersama Jimin membawa beban tersendiri. Rasanya seperti membicarakan tentang kematian.

Namun, kalau boleh jujur. Aku lebih suka kami membicarakan hal ini bersama-sama dengan keadaan seperti ini. Pikiran kami berdua sama-sama sudah bisa terkendali. Jadi,

Jimin tak menyembunyikan apa pun. Setidaknya, jika sesuatu terjadi, aku telah tahu alasannya.

"Oppa..., " panggilku lagi.

Jimin menoleh padaku. Menunggu kalimatku berikutnya.

"Jika nanti terjadi sesuatu yang buruk. Bisakah aku meminta sesuatu?"

"Keira-ya...." Jimin langsung melepas sabuk pengamanannya dan berbalik menghadapku, lantas mengulurkan tangan menyentuh pipiku. Tangannya bergeser ke bibirku, menahanku untuk melanjutkan kalimat. Jimin menggeleng. "Jangan diteruskan. Aku tidak ingin mendengarnya," ucapnya sedikit marah, sedikit memohon, tapi kental akan penegasan.

Aku yang sempat terkejut, perlahan menyentuh tangan Jimin sambil tersenyum, menandakan bahwa aku sama sekali tidak sedang sedih atau putus asa. Aku meraih tangan Jimin, menggenggamnya dengan kedua tanganku, lalu perlahan kutuntun untuk mendarat tepat di atas perutku. Aku melebarkan telapak tangannya agar dia bisa merasakan degup lirik yang berasal dari sana.

Jimin menatapku dengan tatapan yang sulit untuk kuartikan. Seperti tatapan penyesalan yang luar biasa. Aku menumpuk tanganku di atas punggung tangan Jimin yang berada di perutku, lalu menatapnya penuh harapan. Mataku terasa begitu panas hingga air mata seolah saling memburu agar segera ditumpahkan.

"Oppa, jika nanti yang terjadi adalah kemungkinan terburuk." Aku menarik napas, lalu memejamkan mata, membiarkan setetes air mata lolos. Lalu, aku membukanya lagi, menatap Jimin. "Jika itu terjadi, ketahuilah bahwa aku tidak akan pernah marah padamu." Aku tersenyum di antara tetesan air mataku yang keluar lagi. "Asalkan kau berjanji... untuk setidaknya membiarkan anak kita lahir lebih dulu. Berjanjilah untuk merawatnya dengan baik." Detik itu juga air mataku tumpah tak terkendali.

Rasanya begitu sesak.

Sebahagia apa pun aku dan Jimin belakangan ini, aku tetap tidak bisa menghindari bayangan ketakutan. Namun, aku ingin mencoba menerima segala takdir, apa pun yang terjadi. Aku tidak akan marah dengan Jimin karena tak ada gunanya.

"Apa yang kau bicarakan?!" Jimin langsung menjauhkan tangannya dan menarikku ke dalam pelukannya setelah menekan tombol sabuk pengamanku. Dia membuat kepalaku bersandar pada bahunya dan merengkuh tubuhku sebisanya. "Aku tidak ingin kehilangan kalian berdua, tidak ingin!" Jimin bahkan membentak. Tangisanku justru semakin kencang. Jimin menarik napas panjang dan tetap memelukku. "Maafkan aku Keira-ya, maafkan aku. Ini semua salahku. Ini semua salahku."

Jimin mencium kepalaku di sela-sela usapannya. Samar-samar, kudengar dia berbisik lirih, "Aku akan menebusnya, aku akan segera menebus semua ini. Aku janji."

Terdengar seperti sebuah sumpah. Mendadak, firasatku menjadi tidak enak.



Change

Aku tidak bisa berbohong. Aku terus memikirkan Jimin. Aku sedang berkumpul bersama keluargaku besarku, tapi pikiranku sedang tidak bersama mereka. Ini adalah hari keduaku di sini dan aku sangat merindukan Jimin.

Jimin hanya melakukan panggilan video denganku kemarin malam. Kami bercakap seperti biasa. Bukan panggilan video yang lama karena Jimin bilang harus mengejar *meeting*. Jimin juga bertanya apakah aku sungguh menghabiskan tiga hari saja di sini. Aku mengangguk sebagai jawaban. Hanya itu saja, sekitar lima menit. Jimin terlihat lelah dan banyak pikiran, meski senyumnya merekah saat itu. Inilah yang membuatku tidak bisa berhenti memikirkan Jimin. Terlebih, hari ini, aku sama sekali belum mendapat pesan dari Jimin.

Ketika semuanya saling berbagi cerita tentang kehidupan, pendidikan, bisnis dan juga pengalaman kerja mereka, aku hanya tersenyum sambil menguyah makananku. Aku berusaha sebisa mungkin untuk tetap berbaur dan ikut bahagia. Kami merayakan acaranya di kebun belakang rumah. Hampir semua sepupu menceritakan tentang betapa menakjubkannya masa muda mereka.

Iseul salah satunya. Dia adalah anak kedua dari pamanku. Dia hanya dua tahun lebih muda dariku. Dia terlihat begitu bahagia, semangat setiap kali menceritakan tentang kuliah, tempat-tempat yang sudah dia kunjungi untuk berlibur sampai lelaki-lelaki yang mendekatinya. Dia sangat antusias menceritakan juga tentang

rencana hidupnya ingin membuka bisnis kosmetik atau mungkin *clothing line*.

Iseul memang seorang *ulzzang* sejak masih SMA. Dia sangat cantik. Aku belajar *make up* darinya. Dia juga mengenalkanku tentang tren berpakaian agar tidak ketinggalan zaman. Meskipun tidak semodis dirinya, setidaknya aku masih mengetahui tren.

"Eonnie, apakah rencanamu selanjutnya setelah melahirkan nanti?" tanyanya tiba-tiba padaku yang masih menguyah.

Aku tersenyum, menelan makananku. "Di tahun pertama, aku akan fokus untuk mengurus anakku. Setelahnya, aku mungkin akan berpikir untuk mencari kegiatan lain."

"Jadi, kau tidak meneruskan sekolah atau bekerja? Atau, memulai bisnis? Bukankah kau dulu paling tidak sabar untuk memasuki dunia kerja?"

Jujur, kata-kata itu menampar sesuatu dalam diriku. Kalimat Iseul, membuatku mengingat kembali tentang rencana hidup yang sudah kutata dengan baik sejak dulu. Dan, kini semua rencana itu hanya tinggal bersarang dalam ingatanku. Aku sadar bahwa ketika memutuskan untuk menikah, aku pasti akan kehilangan semua itu. Semua rencana hidup masa mudaku. Aku ingin lulus kuliah, bekerja, menghabiskan banyak waktu dengan temanku, memulai bisnis kecil, berlibur dengan hasil jerih payah sendiri, mengikuti kegiatan sosial, berkencan dan menikah di jenjang kepala tiga.

Namun, semua itu tentu tak bisa kucapai lagi.

Aku sudah menentukan pilihanku dan harus menjalaninya dengan baik. Aku mengangkat sudut bibirku semakin tinggi.

"Aku lebih tertarik untuk menjadi ibu yang baik sekarang," ucapku dengan nada bercanda.

Semua yang ada di sana juga ikut tertawa, termasuk Paman dan Bibi. Kami semua berbagi cerita lagi. Aku tahu, mereka sebenarnya cukup penasaran dengan Jimin, tapi setiap kali mereka

bertanya, aku hanya menjawab seadanya. Jimin takkan suka jika aku terlalu banyak berbicara tentangnya. Aku harus bisa menjaga batasan. Aku juga tak menceritakan masalah apa pun tentang keluarga kami.

"Keira-ya," panggil bibiku. Dia melihat jamnya. "Apa kau sudah minum susu? Ini sudah waktunya." Bibi So memang sangat perhatian padaku selama aku di sini.

Aku langsung menepuk jidatku. "Astaga, aku lupa. Susunya sudah habis." Aku merutuki diri sendiri. Bisa-bisanya aku lupa akan hal itu.

Seingatku, kemarin aku membawa dua stoples, tapi kenapa hanya satu saja yang terbawa? Apa mungkin terlupa? Masalahnya, itu susu dari dokter dan tidak bisa dibeli di sembarang tempat. Kuputuskan untuk menjauh sebentar dari suasana ramai keluargaku.

"Aku permisi sebentar," izinku sambil membungkuk.

Aku masuk ke kamar dan mencari ponselku. Awalnya, aku berpikir untuk menghubungi Jimin, tapi mengurungkannya. Aku khawatir Jimin malah jadi memikirkanku. Jadi, aku memilih untuk menghubungi Seungbi *Ahjumma*. Aku bisa memintanya untuk menyuruh sopir agar mengantarkan susu itu.

Aku menempelkan ponselku di telinga, menunggu Seungbi *Ahjumma* menjawab teleponnya. Tidak sampai sepuluh detik menunggu panggilan itu terjawab.

"Y-ya? Nyonya?" Nadanya seperti terdengar gugup.

Aku merasakan getar dari suaranya, apalagi Seungbi *Ahjumma* seolah-olah mengecilkan suaranya. "Kau kenapa?" tanyaku heran, terlebih saat mendengar suara langkah kaki samar. Sepertinya, Seungbi *Ahjumma* sedang menelepon sambil berjalan cepat? Seperti sedang mencari tempat tertentu untuk menelepon atau menghindari sesuatu.

Kenapa pikiranku jadi liar?

"Ti-tidak, Nyonya. Saya tadi sedang—" Tiba-tiba saja ucapan Seungbi *Abjumma* terputus.

"Jangan lupa airnya jangan terlalu panas. Tolong segera siapkan, aku harus segera mandi!"

Aku mendengar suara teriakan yang samar, terdengar jauh. Itu suara seorang wanita. Mataku mengernyit.

"Nyonya, maaf itu suara tetangga sebelah. Saya sedang di kebun." Seungbi *Abjumma* langsung buru-buru menyambung ucapannya.

"Oh begitu...." Aku tidak bisa berbohong ketika pikiranku sudah mulai liar.

"Tadi Nyonya ingin menyampaikan apa?"

Aku menarik napas. "Hmm, tidak begitu penting. Aku hanya ingin mengingatkanmu untuk mencuci sepatuku yang berwarna putih. Aku meletakkannya di rak sepatu, deret pertama."

"Oh, tentu Nyonya, saya mengingatnya. Saya baru ingin mencucinya."

"Baiklah." Aku mengakhiri panggilan itu, tapi dua detik sebelum panggilan itu berakhir, telingaku menangkap sebuah suara yang samar lagi.

"Seungbi *Abjumma*, tolong kemari."

Detik itu juga aku membeku. Ada perempuan lain di rumah?

Siapa? Suaranya tidak pernah aku kenal. Asing. Namun, aku yakin, itu suara perempuan. Dan, sebenarnya, yang membuatku terkejut adalah tentang kebohongan Seungbi *Abjumma*. Kenapa dia harus berbohong kalau itu suara tetangga sebelah?

Sambungannya sudah terputus, tapi ponsel itu masih melekat di telingaku. Mendadak, pikiranku semakin berkembang tak tentu arah. Kurasa, ini adalah hal yang normal. Jimin juga tak memberi tahu apa-apa kalau itu teman atau keluarga jauhnya.

Jimin pasti mengatakannya padaku. Ada yang salah. Ada yang ditutupi.

Aku terlalu larut dalam pikiranku sampai sangat terkejut ketika Iseul membuka pintu hingga tanpa sadar ponselku terlempar dari genggamannya dan jatuh membentur lantai sangat keras.

"Ah, *Eonnie*, maaf. Aku mengagetkanmu." Iseul lalu bergegas memungut ponselku.

"Ah, iya. Tidak apa-apa." Aku menarik senyum agar tak membuatnya merasa bersalah.

"Ya ampun, *hard case*-mu retak. Biar kucek, semoga ponselmu baik-baik saja." Saat membuka *hard case* ponselku yang retak, tiba-tiba Iseul mengerutkan kening.

"*Eonnie*, ini apa?" Iseul menunjukkan sebuah benda kecil, mirip seperti sebuah memori yang berkedip-kedip, yang dia ambil dari balik *hard case* ponselku.

Aku menerima benda itu. Jujur, sejak Jimin memberikanku ponsel ini, aku sama sekali tidak sempat membuka *hard case* pelindung yang terpasang. "Aku tidak tahu."

Iseul juga ikut mengamati. "Ini mirip seperti sebuah alat yang pernah muncul di film yang aku tonton. Ini seperti alat pelacak?" Iseul menatapku. "Jadi, kita bisa tahu orang itu pergi ke mana pun karena alat ini menempel dengannya."

Aku melebarkan mataku. "Benarkah?"

"Entahlah, hanya itu yang aku tahu. Coba *Eonnie* tanyakan ke toko tempat membeli ponsel ini. Mungkin mereka tahu."

Detik itu juga aku semakin berpikir, ponsel ini tidak kubeli sendiri. Jimin yang membelikannya dalam keadaan siap pakai. Mungkinkah Jimin yang memasangnya? Jika benar ini alat pelacak, cukup masuk akal dan menjawab pertanyaanku kenapa Jimin bisa tahu saat aku pergi menemui Jung Nara. Aku tak tahu harus bereaksi seperti apa.

Kenapa Jimin melakukan itu? Apa dia sebegitu detailnya mengawasi pergerakanku? Aku jadi berpikir, apakah alasan dia melakukan itu untuk menjagaku atau justru dimanfaatkan agar bisa mengendalikanku?



Aku tidak bisa menutupi kegelisahanku. Aku juga tidak menelepon Jimin sama sekali. Aku tidak bisa mengambil langkah apa pun sejauh ini dan harus memperhitungkannya. Aku menunggu Jimin menghubungiku, tapi tidak sama sekali. Ini sangat aneh. Tidak sampai siang ini.

Paman dan bibiku merasakan kegelisahanku, meski aku berusaha menutupinya. Sampai akhirnya, mereka menawarkan hal yang memang sepertinya sangat kubutuhkan. Pulang. Aku ingin kembali. Hari ini juga.

Tidak peduli seberapa lama atau jauh aku akan menempuh perjalanan.

Sepupuku yang satu lagi, Jaehwan yang merupakan kakak dari Iseul, bahkan mau mengantarkanku langsung. Setidaknya, bersama Jaehwan aku jauh lebih tenang karena mengenalnya sebagai sosok yang juga suka melindungi.

"Apa kau mampir untuk meminum sesuatu dulu?" tawarnya saat aku membuka mata dari tidur singkatku.

Mungkin karena terlalu banyak pikiran, aku jadi terlihat seperti orang yang dehidrasi. Jaehwan menawarkan hal itu karena di depan ada mini market.

"*Ani, Oppa*. Kita sudah dekat, kan? Aku hanya ingin cepat sampai ke rumah," tolakku lembut.

"Hmm, baiklah." Lalu, dia fokus lagi untuk menyetir.

Sementara, aku di sini sejak tadi tidak bisa tidur, rasanya perjalanan sangat lama. Apakah mungkin karena aku sangat tidak sabaran? Perasaanku itu semakin tidak enak karena Iseul tidak mengabarkan apa pun tentang ponselku yang sengaja kutinggal di rumah Paman. Jimin belum menghubungiku sama sekali. Aku sengaja meninggalkan ponselku agar dia tidak tahu bahwa aku

sedang dalam perjalanan pulang.

"Kita sudah sampai, aku akan mengantarmu ke dalam," kata Jaenwan.

"Tidak perlu, aku—"

"Keira-ya, meski aku bukan bukan kakak kandungmu, kau tetap keluargaku. Kau tidak bisa bohong, wajahmu tak bisa menutupi kegelisahanmu." Jaehwan menarik napas. "Tapi, baiklah, jika kau tetap merasa tidak perlu ditemani masuk. Tapi, aku akan menunggu di sini sampai lima belas menit. Jika tidak ada apa-apa, aku akan pulang kembali, oke?"

Menurutku itu saran yang baik. Aku mengangguk, lalu perlahan membuka sabuk pengamanku. Jaehwan membantuku keluar dan menyerahkan tasku yang memang tidak terlalu berat.

Aku menarik napas ketika memasuki area rumah. Dari depan sudah kulihat mobil Jimin terparkir. Saat aku melewati mobil itu, mesinnya tidak panas. Berarti mobilnya sudah lama terparkir. Aneh. Jika Jimin sedang berada di rumah, berarti dia tidak sedang dalam keadaan yang begitu sibuk. Lalu, kenapa dia tidak menghubungiku seharian ini?

Rumah ini terlihat sepi, mungkin karena Seungbi *Abjumma* sudah pulang. Dia biasanya memang hanya sampai sore hari di sini. Aku juga heran, kenapa tidak ada penjaga? Ini sangat mencurigakan.

Aku mempercepat langkahku, membuka pintu dengan berhati-hati dan langsung menemukan seluruh pencahayaan rumah dalam keadaan redup. Aroma rumah juga sangat wangi aroma terapi. Suasana rumah jadi seperti ruang relaksasi.

Aku mengitari ruangan, tapi tak menemukan siapa pun kecuali....

Sial.

Ada *blazer* perempuan di ruang tengah?

Aku mengambil *blazer* itu. Jelas ini bukan milikku. Aku mencium

aroma parfum yang juga masih terasa segar di sini.

Mendadak, keningku berkeringat dan aku tak bisa melangkah lagi untuk mengikuti instingku menuju ke kamar. Namun, belum sempat menyentuh kenop pintu, tiba-tiba saja pintu terbuka dan memunculkan Jimin yang sedang bertelanjang dada. Dia hanya memakai celana pendek hitam. Wajahnya terkejut bukan main.

"Keira?!"

Jimin mematung. Ekspresinya seperti pencuri yang sedang tertangkap basah. Aku tidak pernah melihat Jimin sepanik ini. Dia seperti tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Aku semakin curiga dan baru saja ingin bertanya sampai semuanya sudah terjawab ketika seorang wanita lain muncul, menyusul tepat di belakang Jimin. Wanita yang tidak kukenali wajahnya. Dia mungkin seusia Jimin dan yang paling membuatku panas adalah rambutnya yang sedikit acak-acakan. Dia terlihat sedang mengancingkan kemeja. Detik itu juga aku menatap Jimin dengan tatapan yang begitu tajam.

Apa yang bisa Jimin jelaskan untuk sekarang?

Jimin terlihat begitu takut, gemetar, sangat bertolak jauh dengan sosok tegas dan intimidasinya selama ini.

"Apa ini?!" Aku memekik dengan suara yang tertahan karena tenggorokan terasa begitu sakit. Nyeri di hatiku merambat hingga ke seluruh tulang. Seluruh tubuh rasanya melemas.

"Keira, ini—"

"Kurasa tidak ada yang bisa dijelaskan lagi." Aku menyela cepat karena air mataku sudah mengepung tak tertahan. "Ini cukup!"

Aku lalu berbalik, melangkah pergi secepat mungkin. Jimin menahan tanganku saat aku sampai di pintu. Dia membalikkan tubuhku.

"Keira, dengar—"

"Jimin, apa kau lupa janjimu?" Aku menatapnya tajam dengan

air mata yang mengalir deras, tapi aku tetap berusaha menguatkan diri untuk berbicara dengannya.

“Kau pernah bilang, jika kau menyakiti hatiku lagi, maka kau takkan pernah memunculkan wajahmu di hadapanku lagi. Dan, sekarang. Hatiku sakit. Sangat sakit.” Aku menarik napas panjang, lalu melepaskan tangannya dariku. “Jadi, bisakah sekarang kau menepati janji itu?!”

Aku melihat Jimin mematung. Dia seperti orang yang depresi. Sementara mataku bergerak lagi, menatap wanita yang berdiri tak jauh dari Jimin. Dia tampak meremas-remas tangannya, menonton kami, memasang wajah ketakutannya.

Aku kembali menatap Jimin.

“Jimin, kita sudah selesai.”

Lalu, aku membuka pintu dan menutupnya kembali dengan keras. Aku melangkah cepat, bersyukur mobil Jaehwan masih terparkir tidak jauh. Aku segera masuk dan menyuruh Jaehwan cepat menjalankan mobilnya tanpa bertanya apa pun.

Ini seperti hari kehancuranku.



Aku mengganti semua barangku mulai dari ponsel sampai pakaian. Aku benar-benar mengantisipasi beberapa alat pelacak lain masih ada padaku. Aku tidak ingin bertemu Jimin. Tidak sama sekali.

Aku masih sering diberi tahu oleh Iseul bahwa Jimin terus berusaha mencariku. Bahkan, katanya, Jimin sampai berlutut di depan pamanku selama seminggu berturut-turut, tapi selalu berakhir dengan pengusiran.

Ini sudah sebulan sejak kejadian itu dan aku benar-benar tidak berkomunikasi dengan siapa pun lewat ponsel. Hanya Iseul yang sering datang kemari untuk menengokku.

Aku tidak meninggalkan Korea, tapi pergi ke sebuah tempat yang menurutku cukup aman dan menenangkan. Setidaknya, di sini, aku bisa lebih fokus pada diriku sendiri dan calon bayiku. Aku merasa aman di sini karena pamanku juga menyewa penjaga yang siaga mengawasiku.

"Eonnie, kemarin tiga orang temanmu datang ke tempat kami. Mencarimu," Iseul sedang memakan salad buahnya. Hari ini dia datang untuk membawakanku makanan.

"Siapa?"

"Gojung, Myura dan Nam? Mereka mengkhawatirkanmu."

Sebenarnya, aku tidak terkejut, terlebih pada Gojung dan Myura yang bahkan bisa langsung khawatir jika aku tidak muncul di grup selama tiga hari.

Aku menarik napas. "Jika mereka datang lagi, tolong katakan bahwa aku baik-baik saja." Aku belum bisa menemui mereka. Aku masih membutuhkan waktu untuk diriku sendiri.

"Baiklah, Eonnie." Iseul cukup pengertian. Dia juga tidak pernah mengungkit lagi tentang masalahku. Dia bisa saja merasa repot karena selalu disuruh oleh orangtuanya untuk menjengukku di sini.

Aku menatap Iseul yang mengunyah makanannya dengan lahap. Keadaannya sangat berbanding jauh denganku. Dia terlihat seperti anak muda yang tanpa beban, santai dan bahagia. Seandainya tidak menikah, mungkin aku juga bisa seperti Iseul.

Mendadak, itu membuatku sedih. Namun, saat aku menunduk ke bawah dan melihat perutku yang sudah semakin membesar, detik itu juga aku sadar bahwa aku tidak boleh menyesal. Sebab, tidak ada kekuatan yang mampu membuatku bertahan sejauh ini selain anakku sendiri.

"Ah, Eonnie aku sampai lupa."

"Ada apa?"

"Aku ingin bilang bahwa teman satu kampusku ada yang mahasiswa jurusan kebidanan dan butuh beberapa wanita hamil

untuk diwawancarai dalam hal mendukung penelitiannya.” Iseul menggengam tanganku. “Dia teman baikku, kok. Aku bisa menjaminnya.”

Aku lantas mengangguk, tak menaruh curiga sama sekali.

Belum lima menit berlalu, tiba-tiba saja penjaga masuk dan memberitahukan bahwa teman Iseul sudah datang. Iseul tampak antusias dan karena aku juga penasaran, aku juga ikut keluar untuk melihat tamunya.

Dia seorang wanita juga, seusia Iseul, keluar dari dalam mobil, memakai baju serba putih dan langsung dihampiri oleh Iseul.

Aku juga jadi ingin ikut menyambut dan menyapanya secara langsung, tapi langkahku terhenti ketika melihat seorang lelaki yang juga menyusul keluar dari dalam mobil.

Aku mematung melihatnya, tak menyangka dia di sini.

“Seungwu?”

Namun, Seungwu sama sekali tidak menunjukkan wajah terkejutnya, seakan memang sudah akan mengira akan bertemu denganku. Sial, jadi semua ini sudah dia rencanakan agar bisa bertemu denganku. Apa yang dia inginkan?



Aku tidak bisa menyalahkan Iseul karena dia tidak tahu apa-apa. Sebenarnya, yang licik adalah Seungwu. Dia sengaja mendekati teman Iseul karena tak mungkin mendekati Iseul dan memaksa gadis itu mengatakan keberadaanku. Dia juga tak mungkin diam-diam mengikuti Iseul karena Iseul selalu waspada. Bahkan, saat Iseul ke sini, dia juga dijaga.

Pamanku ternyata bisa membuktikan bahwa bukan hanya Jimin yang bisa seperti itu. Meski dari segi harta atau gaya hidup Jimin masih di atas keluargaku, keluargaku ternyata mampu menjadi pelindung yang baik dengan mengabari Seungwu untuk

membantuku mengatasi masalah ini.

Aku tidak bisa menghindar lagi. Seungwu memaksa untuk berbicara denganku karena ada satu hal yang mendesak. Sebenarnya, aku bisa saja mengusirnya. Namun, karena melihat unsur memohon yang kuat darinya, aku akan memberinya kesempatan.

Kami berdiri bersampingan menghadap ke kebun belakang rumah yang menyajikan hamparan perkebunan yang luas. Aku berpegangan pada pinggiran balkon dan membiarkan angin sore menerpa rambutku.

“Jimin *Hyung* gagal dalam misi terakhirnya.” Itu adalah sebuah kalimat pembuka yang cukup membuatku menegang.

“Misi terakhirnya untuk menutup gim hari itu adalah meniduri istri dari rekan kerja favoritnya dan wanita yang kau lihat bersamanya itu adalah istri Im Jangsik. Itulah kenapa hari itu, aku dan Im Jangsik datang ke rumah kalian. Kami mendiskusikan ini.”

Aku tidak tahu lagi, perasaanku berantakan mendengar ini.

“Aku bersama Im Jangsik datang dan menawarkan perlindunganku untuk Jimin. Tapi, dia masih saja egois dan memilih untuk tetap menyelesaikan itu sendiri. Padahal, jika perlindunganku dia terima, aku mungkin hanya akan mendapatkan sebagian dari sahamnya karena aku akan membaginya dengan P012. Aku juga punya hak atas nyawamu yang dia pertaruhkan, jadi kau masih bisa selamat.”

Seungwu tertawa. “Tapi, sepertinya hari itu, Jimin lebih takut jatuh miskin. Dia takut kehilangan semuanya, jadi dia sangat percaya diri untuk menerima misi terakhir, meski hari itu Im Jangsik juga sebenarnya memohon agar tidak melakukan itu pada istrinya. Kau tahu Keira? Istri Im Jangsik itu pernah menyukai Jimin. Jadi, Im Jangsik sangat takut. Dan, Jimin memang terlalu egois hari itu. Dia begitu percaya diri bahwa dia masih bisa melakukan semua itu semudah dia meniduri sekretarisnya.”

Aku merasakan hatiku seperti ditusuk pedang yang sangat tajam. Sangat sesak, bahkan rasanya tulang dadaku seperti saling mengimpit. Aku masih diam, tidak tahu harus berkata apa.

"Tapi, Jimin tidak melakukannya. Saat kau datang hari itu, Jimin belum sempat melakukannya karena tidak bisa. Dia tidak bisa melakukan itu. Dan, dia frustrasi." Seungwu terkekeh pelan. "Sebenarnya, apa yang sudah kau lakukan padanya sehingga dia bisa berubah menjadi sesetia itu?"

Untuk kenyataan yang satu ini, aku terkejut. "Apa maksudmu?!"

"Jimin *Hyung* tidak bisa melakukannya, terlebih saat kau tahu hal itu. Dia semakin tidak bisa melakukannya dan waktu untuk misinya habis. Dia bahkan tidak menerima bantuanku. Jadi, dia kalah Keira. Dia kalah."

Kali ini, aku tak bisa menahan air mataku untuk tidak menyeruak. "Jadi, maksudmu aku akan mati?"

Seungwu tak menjawab apa pun. Dia hanya menatap lurus ke depan. "Maka dari itu, Jimin terus mencarimu belakangan ini. Dia mungkin akan mencoba untuk terus melindungimu, tapi dia tidak bisa menghentikannya. Dia hanya bisa memperlambatnya dan permainan diakhiri dengan kematian dari taruhan ketiga."

"Itu artinya aku pasti akan mati?" tanyaku lagi dengan rasa sakit yang luar biasa.

"Seharusnya memang seperti itu, jika saja...."

"Jika saja apa?"

"Jika saja tidak ada yang menggantikanmu."

Aku membelarkan mata. "Jangan bilang itu Jimin?!"

"Memang bukan Jimin." Seungwu menarik napas. "Tapi, dia adalah orang yang sama, orang yang mampu membuat P012 mengganti keinginannya menjadi dirimu untuk taruhan ketiga. Orang yang menginginkanmu menjadi bagian dari keluarga Jimin. Siapa yang paling mendesak pernikahan kalian agar cepat berlangsung?"

Detik itu aku menengang. Pikiranku hanya terfokus pada satu nama. Satu sosok yang selama ini begitu aku hormati. "Dokter Ae?"

"Ya dan dia lebih cerdas daripada anaknya sendiri. Dia sudah tahu Jimin memainkan ini. Dia tahu bahwa kali ini nyawanya menjadi taruhan. Dia ingin menyelamatkan nyawanya sendiri dan mengalihkannya padamu. Agar kau jadi keluarga dan memenuhi syarat untuk menjadi taruhan ketiga." Seungwu menahan tawanya. "Ibu mertuamu itu lebih pintar daripada Jimin. Dia bahkan sudah lebih dulu tahu siapa P012 sebelum Jimin mengetahuinya."

Air mataku terus mengalir. Rasanya perasaanku sungguh berantakan. Kepalaku terasa begitu berat, pusing dan napas yang masuk ke hidung jadi terasa menyakitkan. Aku seperti meghirup racun setiap detiknya.

"Sekarang kau mengerti kan Keira bahwa sebenarnya yang berengsek itu keluarga siapa?" Seungwu seperti menahan emosinya. "Jimin *Hyung* selalu membenci keluargaku hanya karena ibuku menikah dengan ayahnya. Aku tahu, kami tidak cocok, kami sama-sama gila dan berambisi untuk saling meninggalkan harga diri. Aku dan Jimin haus akan pengakuan. Tapi, keluargaku tidak sekacau keluarganya. Itulah mengapa, aku pernah mengatakan padamu jika kau terlalu sempurna untuknya."

Aku bisa merasakan kemarahan Seungwu, sorot matanya memancarkan semua kekecewaan apa pun tentang Jimin.

"Jika bukan karena kasihan padamu, aku takkan datang ke sini dan memberi tahu semuanya," imbuhnya lagi.

Saat itu juga aku merasa begitu rendah dan lemah. Apa sebegitu buruk nasibku hingga aku harus dikasihani dengan cara seperti ini?

Nyeri di dada semakin menikam. Panas di mataku semakin meradang. Air mata seolah tak ada habisnya untuk terus mengalir,

melewati pipi, jatuh ke dagu hingga membentur lantai. Aku sampai memegang dadaku sendiri yang terasa seperti ditekan oleh benda yang begitu berat. Bernapas terasa semakin sulit karena saling berlomba dengan isak. Suara tangisanku berubah menjadi jeritan, saking kerasnya sampai terdengar oleh Iseul. Iseul menghampiriku, memeluk bahuiku dan menatap Seungwu tajam.

“Apa yang kau lakukan pada *Eonnie*?!”

Seungwu menarik napas, mengembuskannya perlahan. Dia tetap terlihat tenang seolah tak mengatakan sesuatu yang lebih berat dari pada selamat pagi.

“Tidak ada, aku cuma menyampaikan pesan bahwa dia sudah aman. Kurasa hanya itu.” Seungwu lalu merapikan sedikit pakaiannya, dia terlihat begitu santai. “Sekarang dia bisa hidup dengan tenang.” Dia melangkah tanpa beban setelah mengatakan semua hal yang membuat perasaanku berantakan.

“Tunggu!” teriakku di sela-sela tangisan.

Seungwu berbalik. “Apa lagi?”

Aku memperhatikannya. “Di mana Jimin sekarang?” tanyaku dengan suara gemetar, meski aku sendiri tak tahu, mengapa aku menanyakan hal ini. Itu semua terjadi secara naluri.

“Kau masih peduli dengannya, rupanya?” Itu seperti sebuah kalimat ejekan. Dia mengejekku karena kelemahanku.

“Katakan saja!” pekikku lagi.

Seungwu menghirup udara agak lama, menimbang dengan satu tangan yang masuk di saku. Dia menatapku dengan tatapan yang sulit untuk kuartikan.

“Kudengar dia sedang berada di salah satu rumah sakit terbaik di Seoul. Aku tidak tahu di mana. Dia akan melakukan operasi rahasia untuk menyempurnakan kehancurannya.”

“Apa maksudmu?!”

Seungwu tersenyum tipis.

“Setelah kematian ibunya. Dia akan menghapus seluruh ingatannya.”

Aku sontak menutup mulut tak percaya, aku menggeleng keras.

“Tidak mungkin!”

Seungwu melirik jam yang berada di tangannya, lalu memandangu.

“Sepertinya, sudah terlambat. Lupakan saja dia karena dia akan melupakan semua itu, termasuk dirimu.”



Who?

Aku tidak tahu di mana Jimin sekarang. Aku tidak tahu bagaimana keadaannya. Dan, aku lebih tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan.

Aku sudah mencoba mencarinya, tapi sulit sekali untuk menemukannya. Firasatku mengatakan bahwa Jimin juga sudah berada di Korea. Aku tak punya kemampuan seperti Jimin untuk bisa dengan mudah menemukan apa yang dia cari. Karena aku hanyalah Keira, seorang gadis biasa yang kebetulan dipertemukan takdir untuk menjalani hidup bersama Choi Jimin.

Aku menghabiskan hari-hari untuk merenung panjang setelah kematian Dokter Ae dan kabar menghilangnya Jimin terangkat ke media. Keluarga dan teman-temanku melindungiku habis-habisan. Mereka tidak akan membiarkan media meminta keteranganku saat aku datang ke pemakaman ibu mertuaku yang katanya ditemukan tewas karena kecelakaan tunggal.

Aku juga masih ingat hari itu, hari di mana aku berdiri di depan makam Dokter Ae dan tak mampu menangis sama sekali. Bukan, bukan karena aku benci atau marah padanya. Aku hanya merasa ini semua tidak benar.

Begitu banyak hal yang mengganjal. Kami tidak sempat mengobrol atau memberi penjelasan apa pun, dia tidak sempat melihatku dan cucunya.

"Dia mungkin tak sempat mengucapkan kata maaf di depanmu," kata Seungwu waktu itu. "Tapi, percayalah, dia sangat

menyesali semuanya. Dia tidak sedang bertugas mengabdikan di India, melainkan bersembunyi. Selama ini dia masih di Korea, memantau kalian. Memantaumu. Seberapa besar rasa benciku padanya, aku perlu menyampaikan rasa penyesalannya padamu. Dia tahu semuanya akan berakhir seperti ini. Jadi, dia titip salam melalui aku.”

Aku hanya mematung mendengar penjelasannya. Tak bisa berkomentar apa-apa. Jimin tidak ada di sana waktu itu untuk meletakkan bunga di atas makam ibunya.

Sudah beberapa bulan berlalu setelah rentetan kejadian itu.

Sejak hari itu, setiap detiknya menjadi lebih berat dan penuh tekanan. Aku sampai dilarikan ke rumah sakit dua kali karena pingsan dan pendarahan ringan. Setiap kali aku tersadar dan membuka mata, aku selalu berharap Jimin ada di sana.

Aku selalu berharap ini hanyalah mimpi panjang dan akan terbangun pada masa di mana Jimin dan aku pergi ke Jeongseon. Namun, itu semua hanya harapan kecil yang mustahil untuk terwujud.

Jimin sudah menentukan pilihannya untuk menghapus semua kesakitannya, berserta diriku dalam hidupnya. Itu adalah pilihan mutlak.

“Sepertinya, waktunya sudah dekat, Anda tidak usah pulang. Dalam waktu dekat kau akan melahirkan,” ucap seorang perawat yang baru saja menyuntikkan sesuatu di lenganku.

Bisa kulihat bibiku tersenyum mendengarnya. Dia menatapku yang tengah berbaring lemas di atas ranjang. “Benarkah? Bukankah ini belum sembilan bulan?”

“Iya, tapi ini sudah hampir sembilan bulan, sebaiknya tetap tinggal di rumah sakit saja. Dokter juga menyarankan seperti itu. Apalagi kondisi pasien yang belakangan sering *drop*. Ini kita lakukan agar segalanya ditangani tepat waktu,” jawab perawat itu tegas.

Bibiku mengangguk paham. "Oh, begitu. Baiklah. Saya mengerti."

Tak lama kemudian, pintu terbuka, memunculkan sosok Dokter Hwang yang menyapaku dengan senyuman. Dia langsung mengambil catatan yang berisi hasil pemeriksaanku baru saja dari tangan perawat tersebut. Dokter Hwang sempat menyapaku dan Bibiku lalu mempelajari hasil pemeriksaannya dengan singkat, membuka lembar kedua dengan teliti. Lalu, dia menyerahkan kembali pada suster itu.

"Melihat keadaanmu yang seperti ini, aku masih akan tetap menyarankanmu untuk melakukan operasi *caesar* saat persalinan nanti." Dia kembali mengungkit soal pendapatnya ini rupanya.

Bibiku langsung menatapku, dia sangat menunggu pendapatku yang sebelumnya memang memaksa untuk melahirkan secara normal.

Aku menarik napas. "Aku ingin merasakan sakitnya," ucapku dengan nada yang lemah.

"Tapi, aku tidak yakin. Kau tidak punya cukup tenaga untuk proses itu. Apalagi dengan kondisi seperti ini." Dokter Hwang mendekatiku dan menatapku dengan tatapan sedih. "Keira-ya, aku tahu apa yang terjadi padamu begitu berat. Tapi, kau tetap harus menjalani hidup demi anakmu. Jika kau memaksa melahirkan dengan cara normal, risikonya akan cukup besar."

"Itu benar, Keira-ya... kau harus berpikir sejauh itu juga. Kau pasti bisa melewati ini." Bibiku menggenggam tanganku.

Sementara, aku hanya diam. Aku tidak mengatakan bahwa aku setuju, tapi aku hanya menatap dokter Hwang sebagai bentuk jawaban bahwa dia bisa melakukan apa yang menurutnya hal terbaik.

Aku memang harus memikirkan segalanya, padahal dulu Jimin pernah berjanji saat aku melahirkan, dia akan berada di sampingku dan menggenggam tanganku jika aku kesakitan. Dia

sangat ingin melakukan itu.

Namun, segalanya semakin jauh dari kenyataan. Aku akan melakukan operasi caesar dan Jimin tidak ada di sini.



Ada banyak hal di dalam kepalaku dan itu semua sangat menyakitkan untuk terus dipendam sendiri. Orang-orang hanya berkata bahwa mereka bisa merasakan posisiku, tapi itu tak bisa mengurangi siksaan ini sama sekali.

Banyak hal yang kukhawatirkan belakangan ini. Terlalu banyak sampai aku sendiri tak mampu menceritakannya. Salah satunya seperti saat ini, ketika kudengar perdebatan hebat dari ruangan tempatku di rawat.

Ayah Jimin datang ke sini bersama istrinya dan pamanku tidak mengizinkan mereka masuk. Padahal, ini sudah yang kedua kalinya mereka datang, tapi entah kenapa kali ini penuh perdebatan. Kali ini, ayahnya seperti begitu memaksa.

Kepalaku terasa begitu sakit mendengarnya, aku hanya ingin pertengkaran hebat di luar sana segera berakhir. Meski sebenarnya aku juga tidak mau lagi bertemu dengan keluarga Jimin, lebih tepatnya, aku takut tak sanggup menahan air mata.

Jadi, pada akhirnya aku mencoba berdiri dengan sisa tenaga yang kumiliki. Aku turun dari bangkar dengan berhati-hati, lalu membuka pintu perlahan. Bersamaan dengan itu, mereka semua langsung terdiam melihatku.

"Ki-kita seharusnya tidak seperti ini," ucapku dengan sedikit gemetar.

Aku menatap mereka satu per satu, menunjukkan kesedihanku karena melihat dua keluarga yang berdebat tanpa mau saling mengalah. Lalu, saat itu juga pamanku menghela napas panjang dan berkata, "Baiklah, kalian kubolehkan untuk berbicara dengan

keponakanku. Tapi, jangan pernah memohon untuk memintanya bertemu dengan anak kalian itu!" Pamanku menatap tajam pada ayah kandung Jimin berserta istri mudanya.

Pada akhirnya, aku duduk di bangkar dan mereka—Tuan Choi dan Nyonya Eunjung—berdiri di dekatku.

"Bagaimana keadaanmu dan cucuku?" tanya Tuan Choi membuka percakapan.

"Kami lebih baik dari kemarin," jawabku dengan wajah datar. Aku bahkan tak mampu melihat wajahnya yang sedikit mirip dengan Jimin.

"Kami menyesal dengan semua yang terjadi. Kau pasti sangat membenci Jimin karena keputusannya," ucap Nyonya Eunjung mencoba peduli.

Aku menelan ludah samar. "Jimin sudah menentukan pilihannya untuk melupakanku, aku mencoba mencarinya hanya untuk berbicara dengannya." Aku menarik napas. "Tapi, dia seperti sengaja menghilangkan dirinya sendiri."

Aku tersenyum tipis. "Yeah, itu mungkin sudah menjadi pilihan Jimin. Kita tahu bahwa dia begitu keras, kan?" Senyum tipisiku sebenarnya gagal menyembunyikan kesedihanku.

"Kami tahu di mana dia sekarang."

"Hmm, tidak perlu memberi tahuku. Dia juga pasti sudah tidak mengenaliku."

"Sebenarnya, Keira. Dia masih mengalami koma karena serum itu sulit bekerja untuknya. Tubuh Jimin melawannya, tapi sesuai dengan wasiatnya, mereka akan tetap melakukan proses kedua jika percobaan pertama gagal."

"Oh."

"Ah, Jimin adalah anak pertamaku dengan Ae. Kemampuan mengingat Jimin itu sebenarnya menurun dari Ae. Mereka adalah orang yang cerdas, tapi kami tidak pernah menyangka bahwa daya ingat Jimin terlalu kuat hingga sulit mengendalikannya. Jimin bisa

membenci satu orang seumur hidup hanya karena satu kesalahan. Karena itu akan terus teringat dan membekas untuknya. Dan, sayangnya dia membenciku karena kesalahanku.

"Tapi, bohong jika aku tak peduli padanya. Diam-diam aku selalu membantunya, tanpa dia ketahui. Aku masih membelikannya mainan meski selalu atas nama ibunya, aku juga masih membantunya masuk ke sekolah yang dia mau, aku terus mendukungnya meski tak pernah tahu. Dan, aku juga selalu berusaha menutupi skandal yang sebenarnya beberapa kali hampir menyimpannya." Dia sebenarnya sosok ayah yang baik untuk Jimin. Dia terdengar tulus saat menjelaskannya.

"Itulah mengapa Seungwu sangat iri." Nyonya Eunjung menyahut.

"Namun, sepertinya semua itu juga takkan pernah mampu untuk menghapus rasa trauma Jimin tentangku. Setiap kali dia datang ke rumah, dia masih enggan menatapku sebagai seorang ayah."

Aku menatap lelaki paruh baya itu dengan tatapan sedih.

"Itu sangat menyakitkan. Aku juga sempat kecewa padanya, sampai akhirnya aku mengetahui bahwa jauh di dalam hatinya, dia sangat tersiksa dengan semua ini. Dengan ingatannya," sambungnya.

Ayah mertuaku mendekat, lalu menyodorkan sesuatu yang sejak tadi dia pegang padaku. Sebuah *tape* lengkap dengan *earphone*-nya.

"Aku hanya ingin memberikan ini. Kuharap kau mendengarkannya setelah kau melahirkan. Itu pesan dari Jimin."

Aku sekilas menatap benda itu. Jadi, Tuan Choi tahu keberadaan Jimin? Namun, dia tidak membiarkanku untuk bertemu dengan Jimin. Tentu ini bukan salahnya karena memang sudah keinginan Jimin yang tak mau menemuiku lagi.

"Kau boleh membenci Jimin dan—"

"Aku tidak membencinya. Aku hanya sedih, jika kami harus

berpisah, kenapa harus dengan cara seperti ini?" Aku menatap Tuan Choi sendu. Namun, detik berikutnya aku tersenyum. "Aku hanya tidak mengerti dengannya," ucapku dengan kening yang sedikit mengerut.

"Kalau begitu, kau akan mengerti." Tuan Choi meletakkan *tape* kecil itu di dekat mejaku karena aku memang sama sekali belum menerimanya.

Dia menarik napas, lalu menatap istrinya, seolah menginstruksikan bahwa mereka berdua akan pergi. Dia kini menatapku.

"Baiklah, aku akan pergi. Saat kau sudah melahirkan nanti. Boleh aku ke sini lagi untuk menengok cucuku?" pintanya.

Aku mengangguk samar. "Tentu, dia akan selalu menjadi cucumu karena selamanya dia juga akan selalu menjadi anak dari Choi Jimin." Dan entah mengapa, dadaku mendadak begitu sesak.

Mereka berdua tersenyum, Nyonya Eunjung sempat memelukku, sedangkan Tuan Choi mengusap kepalaku sebelum akhirnya kedua banyangan itu menghilang dari balik pintu.

Tepat pada saat mereka menutup pintu, duniaku kembali hening. Aku terduduk sambil melirik *tape* dan *earphone* yang ada di meja dekatku. Dari sini, aku sudah mulai menerka tentang apa yang aku dengarkan ketika memutarinya.

Suara Jimin? Astaga, membayangkannya saja sudah membuat hatiku ngilu. Apakah aku sanggup? Kurasa belum.

Jimin ingin aku mendengarkannya setelah melahirkan. Dia pasti punya alasan. Dan, jika itu keinginannya, akan kuturuti. Aku masih menjadi istrinya dan aku akan menurutinya.

Aku mencoba.



“Kudengar teman-temanmu tadi pagi datang menjenguk?” Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Dokter Hwang saat dia masuk ke ruanganku.

“Ya, mereka datang tadi,” jawabku seadanya.

“Bagaimana keadaanmu hari ini?” Dokter Hwang bertanya ramah setelah selesai menyuntikkan sesuatu ke dalam tubuhku.

“Aku baik,” dustaku, entah untuk yang ke berapa kalinya.

Dia tersenyum kecil, lalu melanjutkan lagi pemeriksaan selanjutnya. Rencana hari persalinan sudah semakin dekat. Kami semua hanya tinggal menunggu waktu yang tepat, sementara aku masih sempat memohon untuk melakukan proses persalinan normal jika itu memungkinkan.

“Jika butuh apa-apa, tekan saja tombolnya.” Dia menunjuk tombol yang ada di dekat bangkar.

Aku membalas senyumnya. “Tentu.”

Mereka semua keluar dari dalam kamar dan suasana kembali sunyi, hanya ada suara dari sisa-sisa hujan yang mebentur atap dan tanah di luar sana. Aku menarik napas, menatap ke jendela yang meloloskan cahaya senja.

Aku merasa sangat kesepian.

Meski keluargaku ada di sini, tetap saja, tidak ada yang bisa lebih membuatku merasa dekat selain kedua orangtuaku dan juga Jimin. Namun, mereka semua tak ada di sini.

Aku lalu melirik ke arah meja. *Tape* dan *earphone* itu masih tergeletak di sana. Bersamaan dengan itu, kurasakan sesuatu yang menendang dari dalam perutku. Sontak, aku memegang perutku, mencoba merasakannya, dia menendang kecil lagi saat aku menatap *tape* itu lagi.

Aku merasakan itu seperti sebuah dorongan agar aku mendengarkannya sekarang. Aku mengusap perutku, berbicara kepadanya dalam hati bahwa Jimin ingin aku mendengarkannya setelah melahirkan, tapi sepertinya makhluk kecil ini berusaha membuatku melanggar semua itu.

Jadi, tanpa berpikir lagi, aku mulai mengambil benda itu dan berbaring dengan baik. Aku memasang *earphone* di telingaku, lalu perlahan menyalakan tombolnya.

Jantungku berbedar kencang.

Suara embusan napas berat yang begitu khas terdengar sebagai pembuka suaranya. Bahkan, suara napas Jimin saja sudah membuatku gemetar.

“Keira-ya?”

Aku tak bisa menahan air mataku saat mendengar suaranya yang lemah seperti orang putus asa memanggil namaku.

[Saat kau mendengar ini, pasti anak kita sudah lahir. Bagaimana dia? Apakah dia sehat? Apa kau sedang menggendongnya? Sudah berapa kali dia menangis? Apakah dia cantik sepertimu? Atau justru mirip denganku?]

Aku tidak tahu, Jimin. Aku belum tahu. Aku mengucapkan itu dalam hati dengan air mata yang tak ingin berhenti. Jimin menarik napas beratnya di sana.

[Saat kau mendengar ini, mungkin aku sudah tidak bisa mengingatmu lagi. Aku sudah bukan menjadi Jimin yang pantas untuk kau kerani lagi. Aku bukanlah Jimin yang berpotensi untuk menyakiti hatimu lagi. Aku menyesal untuk semua itu.]

Aku memejamkan mata.

[Saat tahu bahwa ibuku adalah penyebab dari semuanya, aku sangat terpukul. Aku sangat malu padamu. Aku tak sadar bahwa ibuku memaksa kita untuk menikah karena itu, sungguh, aku tidak tahu. Tapi, satu hal yang perlu kau tahu bahwa dia juga sangat menyesali semuanya dan mencoba menebus semua itu lagi.]

Jimin menjeda sebentar ucapannya.

[Aku takkan memintamu untuk memaafkanku dan juga ibuku, karena aku sadar kami berdua adalah dua manusia yang takkan bisa dimaafkan. Aku sudah mencoba melakukan segalanya yang terbaik untuk menang, tapi ternyata aku kalah. Tapi, aku tidak kehilangan semuanya karena rumah yang akan kita tinggali nantinya adalah satu-satunya aset yang masih tersisa karena aku membelinya atas namamu. Bukan atas nama Choi Jimin. Jadi, kuharap, kau akan tetap bisa tinggal di sana, meski tak bersamaku nantinya.]

Jimin menarik napas lagi.

[Aku juga sudah menyisihkan beberapa tabungan terpisah untuk anak kita. Sudah kuteruskan ke seorang pengacara kepercayaanku. Aku sudah mempersiapkan semuanya. Mungkin, itu tidak akan sebanyak saat aku masih memiliki segalanya, tapi, kuharap itu bisa sedikit membantumu dalam membesarkan anak kita sendirian.]

Aku tak tak tahu lagi harus merasa seperti apa. Aku marah, sedih, kecewa dan juga tak menyangka.

[Sebenarnya, aku merekam ini untuk menyampaikan beberapa hal yang selalu ragu untuk kuucapkan padamu. Lebih tepatnya, aku bingung untuk menyampaikannya. Aku merekam ini, agar kita bisa berpisah tanpa meninggalkan perasaan yang saling mengganjal satu sama lain.]

[Aku selalu tertutup padamu, tapi kali ini aku akan lebih terbuka padamu. Setidaknya, kita saling melepaskan apa yang kita ketahui dengan baik. Karena, aku memahamimu dengan baik, tapi mungkin aku yang kurang membiarkanmu tahu tentangku lebih banyak. Jadi inilah yang sesungguhnya....]

Jimin terdengar kesulitan untuk melanjutkan ucapannya. Dia sempat menjeda begitu lama, sekitar sepuluh detik. Aku hanya bisa mendengar deru napasnya yang terkesan penuh kesakitan.

[Aku ingin menceritakanimu satu hal bahwa pertemuan pertama kita sebenarnya bukanlah saat di rumah sakit tempat ibuku bekerja. Kita sudah pernah bertemu sebelumnya, mungkin kau lupa, tapi aku selalu ingat. Sangat ingat. Bahkan hingga hari di mana aku merekam ini.]

Jimin terkekeh hambar.

[Saat itu, kau dan rombongan sekolahmu sedang melakukan study tour ke perusahaanku. Apa kau ingat?]

Aku ingat, tentu ingat. Namun, aku sama sekali belum mengenal Jimin waktu itu.

[Saat itu, aku juga baru diterima di C.U. Ink dan hari pertama aku bekerja adalah hari yang sama saat kau dan rombonganmu datang berkunjung. Aku melihatmu hari itu, kau satu-satunya siswa yang paling terlihat tidak antusias dengan study tour itu. Posisimu selalu berada di barisan belakang dan kau tidak mencatat sama sekali.]

"Aku melihatmu sekilas dari lantai dua, melihatmu menguap kebosanan padahal teman-temanmu yang lain sibuk berfoto, mencatat dan bahkan mereka aktif bertanya. Tapi, hanya kau yang terlihat mengantuk."

[Aku ingat, hari itu kau memakai jaket cokelat dengan rambut yang

dikepang satu, agak longgar, lalu diarahkan ke sisi kanan. Kau sedang mengunyah permen karet dan bahkan pandai membuat gelembung sempurna untuk mengisi kebosananmu.]

Aku menutup mulutku, tidak menyangka bahwa itu adalah fakta yang sebenarnya. Jadi, Jimin sudah pernah melihatku sebelumnya?

[Percaya atau tidak, hari itu aku langsung berucap dalam hati bahwa aku tidak akan ingin punya pacar atau pasangan hidup sepertimu. Kau terlihat tidak menyukai gim, padahal itu adalah duniaku.]

Jimin terdengar menertawakan dirinya sendiri sekarang.

[Lalu, beberapa tahun setelahnya. Kita bertemu di rumah sakit dan itu kenapa aku membeku saat melihatmu. Otakku langsung bekerja dengan baik untuk mengingatmu karena jujur, kau tidak banyak berubah. Itu makanya aku tidak ingin melepaskan tanganmu dengan cepat saat kita berjabat tangan.]

[Saat kau pertama kali membalas senyumku hari itu, saat itu juga aku merasa bahagia bisa melihatnya.]

Jimin berhenti berbicara lagi. Seperti orang yang sedang berpikir akan berkata apa lagi selanjutnya.

[Di hari yang sama, saat aku menjemput ibuku untuk pulang ke rumah. Dia menceritakan hal tentangmu, tentang penyakitmu dan aku tak tahu kenapa ibuku terlihat begitu antusias menjodohkan kita. Dia memintaku untuk berkenalan lebih dekat denganmu. Entah kenapa, ada dorongan dalam diriku untuk tahu tentangmu.]

[Awalnya, mungkin aku hanya ingin memastikan seberapa tidak cocoknya kita saat masa pendekatan. Aku hanya ingin mengenalmu

saja, tak begitu berambisi juga untuk menikahimu demi konten "Wedding Seasons". Tapi, seiring berjalannya waktu, aku jadi menemukan sesuatu tentang perbedaan kita. Perbedaan yang justru semakin menjadi daya tarik."

"Dan, entah sejak kapan, kau membuatku ingin untuk benar-benar memulai sebuah hidup di bawah payung pernikahan.]

Suara Jimin terdengar semakin berat.

[Jadi, aku ingin jujur bahwa dari semua kebohongan yang pernah terucap dari mulutku tentang diriku, aku ingin kau tahu, ucapan cintaku padamu adalah sebuah pengecualian. Yeah, karena aku tidak pernah berbohong untuk itu. Aku-sangat-mencintaimu-Ryu-Keira.]

Napas Jimin berembus pasrah. Terasa begitu lembut, sampai rasanya dia berada di dekatku. Aku kembali memejamkan mata tepat setelah air mataku menetes lagi.

[Aku sangat mencintaimu lebih dari apa pun, aku sangat mencintai anak kita meski aku belum melihatnya.] Dia menegaskan lagi.
[Tapi... aku adalah hal buruk untuk kalian. Kemampuan ingatanku ini lebih banyak menyebabkan luka dari pada hal-hal yang baik.]

[Seandainya saja, aku tidak mengingat segalanya dengan detail. Seandainya saja ingatan itu tak berujung dendam dan ambisi untuk diriku sendiri. Seandainya aku bisa mengendalikan semuanya. Mungkin kau juga tidak akan merasakan semua kesakitan ini.]

Aku bisa merasakan seberapa sesak Jimin saat mengucapkan ini.

[Menghapus semua ingatan adalah keputusan paling berat dalam hidupku, operasi ini juga punya risiko yang luar biasa. Tapi, aku rasa, aku pantas mendapatkan semua ini. Kupikir, aku harus menghapus semuanya dan melepaskanmu agar kau bahagia.]

[Jadi, kelak, aku takkan terluka saat melihatmu menemukan penggantikmu. Aku takkan terluka saat nanti kau telah menemukan seseorang yang lebih bisa membahagiakanmu dan anak kita selain diriku. Aku yakin, kau akan menemukannya suatu hari.]

Napas Jimin berembus berat. *[Lewat ini, aku hanya ingin menyampaikan bahwa semua perasaanku padamu adalah kejujuran. Aku menyukai senyummu.]*

[Aku suka tidur di sebelahmu, mencium aroma tubuhmu, menempelkan bibirku di lehermu, mendekapmu erat dengan kedua lenganku dan membuatku merasa bahwa kau hanyalah milikku di dunia ini.]

Kudengar sebuah isakan yang ditahan.. Sementara, kini jantungku terasa begitu ngilu ketika tenggelam ke masa itu lagi. Masa di mana aku bisa merasakan pelukan hangatnya setiap malam. Masa di mana dia akan menggodaku dengan tatapan atau ciumannya. Kini, rasanya aku sangat menyesal karena aku seringkali mempertanyakan ketulusannya akan semua itu.

[Aku suka memandangimu saat kau sedang tidur, mungkin kau jarang menyadarinya. Tapi, aku suka sekali melakukannya. Apalagi sejak kau hamil. Kau semakin cantik dengan pipimu yang semakin berisi. Aku hanya ingin kau percaya diri dan tak perlu khawatir dengan bentuk tubuhmu, karena tak peduli kau akan bertambah gemuk atau berubah menjadi tulang sekalipun, selama itu Ryu Keiraku, perasaan ini takkan pernah berubah.]

[Keira-ya, tolong katakan pada anak kita bahwa aku sangat menyayangnya. Tatap dia dan sampaikan padanya bahwa kelak dia harus berhati-hati dalam memilih lelaki.]

Jimin menyesap kembali isakan tangisnya lewat satu tarikan napas. Ini benar-benar memilukan.

[Tolong bacakan cerita untuknya di dekat tenda yang terpasang di kamarnya, karena kau tahu. Aku takkan bisa melakukan itu lagi untuknya.]

Air mataku mengalir deras, bahkan suara tangisku yang awalnya tertahan kini keluar tanpa halangan.

[Aku tidak akan meminta maaf untuk semua kesalahan ini karena ini semua tidak termaafkan lagi oleh siapa pun.]

Jimin mengambil napas lagi yang begitu panjang. Menahannya selama tiga detik, lalu mengembuskan perlahan.

[Hanya itu yang ingin kusampaikan. Aku harap kita tidak bertemu lagi dan kau bisa segera melupakan aku yang bodoh ini. Mulailah kehidupan baru dengan bahagia karena kau berhak mendapatkannya.]

Ada jeda lagi selama lima detik, sebelum akhirnya suara bisikan Jimin terdengar.

[Selamat tinggal, istriku. Aku sangat mencintaimu.]

Rekamannya terputus. Rasanya begitu sesak, sangat sakit menusuk dada. Pandanganku mengabur karena air mata yang penuh. Seluruh tubuhku rasanya kehilangan tenaga. Aku mengatur napas untuk merenungi semuanya.

Jimin tidak salah. Itu adalah keputusannya. Dari sini, aku memang bisa merasakan posisinya yang begitu tersiksa. Dia kalah. Dia kehilangan ibunya. Dia dikejutkan dengan banyak fakta yang mengguncang hidupnya. Jadi, dia mengambil keputusan itu. Hanya saja, aku tetap sedih karena menyadari fakta bahwa eksistensiku dengan anak kami, memang tak pernah mampu untuk

menutupi lukanya. Tak mampu untuk menjadi penguatnya.

Ternyata, aku dan anakku tidak berarti sebesar itu dalam hidupnya.



Hari-hari berlalu begitu cepat.

Aku bahkan tidak menyangka bahwa aku sudah resmi menjadi seorang ibu sejak minggu lalu. Mungkin sebelum-sebelumnya aku merasa begitu lemah, tapi setiap melihat makhluk kecil cantik yang tengah berada dalam gendonganku ini menggeliat manja, aku jadi punya kekuatan baru.

Kadang, aku masih sering membayangkan, bagaimana reaksi Jimin jika melihatnya? Apakah dia akan sangat antusias sepertiku? Atau, bahkan lebih antusias lagi? Ah, sial. Kenapa aku masih memikirkan itu?

Aku mengambil napas panjang, memilih untuk fokus pada bayi kecilku yang belum kuberi nama ini. Dia tengah meminum ASI dengan sangat kuat karena kehausan setelah menangis. Sisa-sisa air matanya masih ada di pelupuk mata, jemariku menghapusnya pelan dan berhati-hati agar tidak mengganggunya yang masih mengisap dengan mata tertutup rapat.

Sebentar lagi, dia mungkin akan tertidur. Ya ampun, aku sangat menyayanginya. Dia sangat cantik. Dia memiliki mata sipit ayahnya, warna kulitnya juga lebih mirip Jimin daripada diriku. Namun, anak ini memiliki bibir dan rambut sepertiku. Dia sangat luar biasa di mataku.

Aku hanya masih sulit percaya bahwa Jimin sanggup untuk melupakan anak ini. Jimin semampu itu untuk menghapus semua kenangan dan rasa cintanya untuk kami.

Kudengar, operasinya sudah berhasil.

Jimin telah bangun dalam kondisi seperti terlahir kembali.

Seungwu yang memberi tahuku dan dia menawarkanku untuk bertemu dengan Jimin hari ini.

Seungwu bilang, dia tahu di mana keberadaan Jimin sekarang dan bisa membawaku ke sana, meski itu sebenarnya melanggar permintaan Jimin.

Seungwu ini memang berengsek. Aku tidak tahu, sebenarnya dia peduli denganku dan Jimin atau justru ingin kami berdua semakin tersiksa. Namun, harus kuakui, jika Seungwu tak memberi tahu semuanya kala itu, aku pasti juga akan semakin membenci Jimin.

"Kondisinya memburuk belakangan ini, serum pelumpuh ingatan itu menyerang daya tahan tubuhnya. Ini bukan kabar yang baik."

Ucapan Seungwu itu masih terbayang di dalam kepalaku.

"Dia diprediksi tidak bisa bertahan sampai bulan depan."

Aku terbayang ucapan itu lagi.

"Jika kau ingin melihatnya untuk terakhir kali, aku bisa mengantarmu."

Aku masih merenungi semua itu.

Sampai, aku tak sadar bahwa anakku sudah tertidur dalam pelukanku. Dia sudah tidak mengisap lagi, menyadari hal itu, aku perlahan memperbaiki posisinya. Aku meletakkannya di sampingku setelah mengancingkan kembali pakaianku.

Aku menatap anakku yang tengah tertidur pulas. Jari-jariku bergerak lembut mengusap keningnya.

"Apa kau ingin bertemu dengan ayahmu?" tanyaku terdengar pilu.

Bayi kecilku hanya diam dan bernapas dengan tenang. Namun, aku justru berpikir harus mempertemukannya dengan Jimin. Meski Jimin tak mungkin mengingatnya lagi, meski Jimin tak bisa menggendongnya, aku sebaiknya tetap mempertemukan mereka berdua sehingga kelak, saat anakku besar, aku bisa menjawab jika bertanya, *"Eomma, apakah Appa pernah melibatkmu?"*.

Saat itu juga, aku segera mengambil ponselku untuk menghubungi Seungwu.



Sangat sulit untuk mendapatkan izin agar aku bisa keluar dari rumah sakit, meski pada akhirnya keluargaku mau mengerti. Mereka hanya khawatir tentangku karena sampai sekarang pun aku masih belum bisa berjalan dengan baik.

Aku duduk di kursi roda dan Seungwu mendorongku menuju lorong-lorong gelap yang sama sekali tak mirip seperti lorong rumah sakit. Aku tak tahu Jimin ternyata masih berada di Korea, tapi memang kuakui bahwa tempat ini begitu terpencil. Sulit dijangkau.

Rumah sakit yang kami datangi bahkan bisa dibilang bukan seperti rumah sakit pada umumnya. Ini seperti tempat pengobatan ilegal yang sangat tertutup. Kata Seungwu, pendiri rumah sakit dan dokter-dokter di sini adalah sekumpulan orang yang punya otak kelewat cerdas dan menyukai eksperimen gila.

Itu mengapa, di sini mereka menciptakan serum-serum aneh seperti serum penghapus ingatan dan sejenisnya.

Aku memeluk anakku yang sedang tertidur lelap. Kami masih melewati lorong-lorong dengan pencahayaan redup, sampai akhirnya berakhir di sebuah pintu kaca dengan penerangan lebih baik.

Jantungku berdegup kencang ketika Seungwu mendorong kursiku untuk masuk. Ternyata, di dalamnya ada sebuah ruangan berdinding kaca bening.

Seungwu mendorong kursi rodaku untuk lebih dekat lagi hingga aku bisa melihat dengan jelas siapa yang tengah duduk di bangkar dengan kepala yang menunduk.

“Kita hanya bisa melihatnya dari sini. Dia jadi lebih sensitif

dan agak depresi karena tidak tahu siapa dirinya. Kondisi fisiknya cepat menurun jika terlalu dipaksa untuk beradaptasi langsung dengan orang lain,” ucap Seungwu di dekat telingaku.

Sementara, kini satu telapak tanganku sudah menyentuh kaca, berusaha membelai sosok Jimin yang tengah memakai baju serba putih. Dia sangat berantakan. Aku melihat banyak bekas luka di tangan dan di kakinya.

“Apa yang terjadi?” tanyaku saat melihat luka-luka pada tubuh Jimin, bahkan pipi nya juga ada bekas goresan.

“Dia menyakiti dirinya sendiri. Mencakar dirinya sendiri saat gagal mengingat siapa dirinya. Aneh.” Seungwu menghela napas. “Dia dulu sangat ingin menghapus ingatannya, sekarang saat itu berhasil, dia malah kebingungan mencari tahu siapa dirinya.” Entah itu terdengar menertawakan atau prihatin.

Aku menghela napas. “Apa aku tidak bisa berbicara dengannya? Kenapa dia selalu diam dan menunduk?”

“Kau ingin dia melihatmu?” tanya Seungwu.

Aku sendiri tak yakin untuk menjawab, tapi Seungwu sudah lebih dulu menjalankan tangannya untuk mengetuk kaca tiga kali. Hal itu sukses membuat dia yang tadinya menunduk, kini menoleh.

Jantungku seakan berhenti berdetak ketika Jimin menatapku. Bahkan, hanya dalam hitungan detik aku berhasil mengeluarkan air mata ketika kulihat dengan jelas kerutan pada kening Jimin. Kerutan wajah yang sudah jelas mengisyaratkan bahwa dia sedang mencoba untuk mengenali wajahku.

“Dia tidak bisa mendengar suaramu, begitupun denganmu yang tak bisa mendengar suara. Kaca ini membatasi suara satu sama lain.” Seungwu menjelaskan.

Aku terkejut ketika Jimin sedikit memiringkan kepala, lalu turun dari bangkar dengan berhati-hati. Dia berjalan mendekati kaca ke arahku dengan langkah yang pelan dan masih terus

menatapku seolah berusaha mengenali orang asing.

Jimin menyipitkan matanya lalu menyentuhkan juga telapak tangannya pada jendela kaca. Dia mengalihkan pandangannya ke bayi yang ada dalam gendonganku. Jimin menatap bayi kami dan itu membuatku menangis karena bibir Jimin justru bergerak seakan bertanya,

“Nugu (siapa)?”

Detik itu juga air mataku mengalir deras, Jimin menatapku lagi yang sedang menangis. Dia tampak kebingungan dan heran. Lalu, tangannya yang menyentuh kaca diseret perlahan agar sejajar dengan tanganku hingga telapak tangan kami sejajar. Dia sedikit membungkuk. Dia menatapku serius, lalu bibirnya bergerak berkata,

“Siapa kau?”

Detik itu juga aku menangis sehebat-hebatnya. Aku menutup mulut dengan satu tangan untuk meredamnya. Hatiku terasa tercabik-cabik menemukan kenyataan ini. Jimin sudah benar-benar tidak mengenalku.

Mungkin, aku akan terus menangis. Sampai akhirnya suara dehaman seorang perawat menginterupsi kami.

“Waktu kalian sudah selesai. Tolong segera pergi.”

Seungwu berancang-ancang untuk membalik kursiku. Namun, aku menyela sebentar, “Tunggu dulu.”

Seungwu menarik napas. Dia mengerti aku masih ingin menatap Jimin selama beberapa detik.

Aku kembali menyentuh kaca, menyejajarkan telapak tanganku dan miliknya, lalu menatapnya dengan sekuat tenaga. Aku menatap wajah pucatnya baik-baik. Dia tampak begitu kurus dan sangat lemah.

Ada banyak hal yang ingin kusampaikan padanya, tapi untuk saat ini, aku hanya bisa menatapnya sambil menggerakkan bibir dan mengucapkan satu kalimat singkat untuknya.

“Selamat tinggal, *Oppa*. Aku juga sangat mencintaimu.”

Seungwu akhirnya membalik kursiku sampai tak kulihat Jimin lagi. Aku sebisa mungkin tak menoleh lagi karena rasanya begitu berat. Apalagi setelah aku tahu kenyataan bahwa Jimin diprediksi tidak bisa bertahan lebih lama lagi karena setiap hari kondisinya semakin memburuk.

Aku tidak akan menyalahkan Jimin. Itu adalah pilihannya. Aku masih menjadi istrinya dan dia ingin aku merelakannya. Maka, aku akan menurutinya. Mungkin itu memang keputusan yang terbaik.

Benar saja. Hari itu memanglah hari terakhir aku bertemu dengan Choi Jimin.

Dua minggu setelahnya, Jimin dikabarkan tidak bisa bertahan.

Jimin mengembuskan napas terakhirnya pada malam hari, di meja operasi, meski keluarganya sudah menyelamatkannya dan merujuknya ke rumah sakit terbaik di Korea. Semuanya tetap sia-sia.

Jimin meninggalkan dunia ini tepat saat hujan deras beriangsung. Rasanya seperti tersambar petir saat kudengar kabar itu.

Aku sebenarnya tahu itu akan terjadi dan sudah mempersiapkan diri, tapi tetap saja, sampai hari ini, aku masih sulit percaya bahwa Jimin benar-benar meninggalkan dunia ini dengan cara seperti ini.

Aku tak percaya bahwa kisah kami akan berakhir dengan cara seperti ini.

Setiap langkah jadi terasa begitu berat, tapi aku selalu mencoba tegar setiap kali sadar akan eksistensi bayi kecilku yang masih sangat membutuhkanku.

Seperti saat ini. Saat aku memeluk anakku, menggendongnya di depan tubuh kaku Jimin sebelum esoknya dimakamkan. Ini adalah penghormatan terakhir untuknya. Di luar hujan deras dan

tubuh kaku Jimin yang berbalut jas terbujur di dalam peti, tak bergerak sama sekali.

Penampilannya seperti ini, selalu mengingatkanku tentangnya yang meminta dipasangkan dasi setiap kali ingin pergi bekerja, padahal sebenarnya Jimin sangat bisa melakukannya sendiri.

Aku mengulurkan tanganku, menyentuh dasinya yang sedikit miring, lalu merapikannya agar pas terpasang di tengah kerah. Senyum tipis tersungging, meski terasa begitu pedih, setidaknya, aku masih bisa membenarkan dasinya untuk yang terakhir kalinya.

"Tidak apa-apa, *Oppa*. Aku tidak akan marah padamu. Jangan khawatir. Aku sangat mencintaimu. Aku sudah memaafkan dan merelakanmu." Aku sedikit menunduk, lalu berbisik di dekatnya. "Beristirahatlah dengan tenang."

Aku gagal untuk tidak meneteskan air mataku di pipinya. Jariku mengusap pipinya yang begitu dingin dan menatap anak kami dalam gendonganku yang tengah tertidur pulas.

Aku menarik napas panjang, lalu tersenyum kecil di depan tubuh kaku Jimin.

"Jangan khawatir, aku akan membesarkan anak kita dengan baik."

Aku lalu merogoh sesuatu dari dalam kantongku dan mengeluarkan secarik kertas yang dilipat kecil. Kuselipkan kertas itu ke sela-sela tangan dinginnya yang terbungkus sarung tangan putih.

Setelahnya, aku kembali tersenyum, kali ini lebih lebar. Rasanya jauh lebih lega. Meski tak sempat mengatakan banyak hal untuk Jimin, aku sudah berhasil menulisnya di kertas. Meski aku tahu, Jimin takkan pernah mungkin membacanya lagi.

Oppa, aku ingin kau tahu bahwa aku tidak marah padamu dengan semua ini. Semua keputusanmu akan kuhargai karena bagiku, kau masih menjadi kepala rumah tangga yang terbaik bagiku.

Aku takkan menahanmu untuk melakukan apa pun yang kau inginkan karena aku tahu itu percuma.

Namun, ada beberapa hal yang ingin kusampaikan padamu. Lebih tepatnya, tentang rasa terima kasihku. Aku berterima kasih karena kau telah hadir dalam hidupku. Jika aku pernah bilang bahwa aku menyesal telah mengenalmu, sesungguhnya aku berbohong. Karena, sampai detik ini, menjadi bagian dari hidupmu adalah salah satu hal terbaik dalam hidupku.

Mungkin, Keira dulu akan marah dan mengutukmu untuk pilihan ini. Namun, Keira yang sekarang berbeda. Keira sudah menjadi lebih dewasa dan ingin menjadi seorang istri yang pengertian dengan keadaanmu. Aku tahu, berat bagimu untuk menanggung semua ini.

Kau tersiksa, aku tahu. Namun, aku juga tidak bisa memungkirkan seberapa sesak diriku saat menemukan kenyataan bahwa kehadiranku di dunia ini dan anak kita tidak menjadi energi yang cukup kuat untuk menolongmu dari semua kesakitan itu.

Mungkin, benar karena kita memang kurang punya waktu untuk bersama. Mungkin, benar karena memang kenangan baik kita belum terlalu banyak untuk membuatmu yakin untuk tetap bersama kami. Itu terkadang membuatku menyesal.

Seandainya aku tahu bahwa cintamu itu nyata, aku pasti takkan mengukir pertengkarannya dalam rumah tangga kita. Mungkin, aku akan lebih banyak minta dipeluk atau dicium daripada meminta penjelasan darimu.

Ah, Oppa. Aku pasti akan sangat merindukanmu.

Bagaimana aku bisa tidur nyenyak jika tidak merasakan napasmu di leherku atau tidak mendengar detak jantungmu di telingaku. Sekarang, kau mungkin sudah melupakanku. Dan, ini semua tak berguna. Namun, lewat pesan ini aku hanya ingin menyampaikan bahwa aku juga sangat mencintaimu.

Aku selalu berharap kau bisa hidup bahagia dan tenang. Apa pun keputusanmu. Meski pada akhirnya kita tidak bersama lagi.

Terima kasih karena pernah membuatku bahagia dan merasa begitu dicintai.

Aku sangat mencintaimu.



Suara dari suratku sendiri seakan masih menggema dalam kepalaku setiap saat. Seolah aku terus mengulang itu setiap kali melihat Jimin.

Bahkan saat hari ini tiba. Saat aku melihat petinya mulai ditumpuk dengan tanah. Aku terus memeluk bayiku karena dia adalah kekuatanku. Sampai pada akhirnya, berakhir dengan tumpukan bunga yang menyelimuti gundukan makam dan foto Jimin yang terpajang di sana. Dunia seakan melambat ketika seluruh kenangan kami berputar di dalam kepalaku.

Mulai dari kami saling berkenalan, menikah dan bahkan saling memeluk setiap malamnya. Aku akan sangat merindukan itu semua. Sulit bagiku untuk tidak meneteskan air mata lagi sambil mengusap punggung anakku dengan perlahan.

Rasanya duniaku benar-benar hancur, Jimin benar-benar telah pergi meninggalkan kami.

Aku semakin menangis, tak peduli awan hitam di langit sudah semakin tebal. Bahkan angin berembus kencang dan suara petir mulai terdengar. Orang-orang memperingatkanku untuk segera pergi, tapi aku masih ingin beberapa detik lagi menatap makam Jimin.

Sampai akhirnya, suara tangisan kencang anakku mengagetkanku. Aku melirik ke bawah. Tangisan anakku mendadak

pecah entah karena apa. Aku sampai terkejut dan berkeringat. Panik. Dia menjerit sangat keras seperti orang yang disiksa dan itu membuatku sangat takut. Aku sangat kaget. Mendadak, seluruh tubuhku lemah dan pandanganku menghitam bertepatan dengan suara jeritan anakku yang sangat menampar telinga.

Aku mendadak membuka mata. Lalu, melihat sekelilingku, menyadari diriku yang berada dalam ruangan operasi dengan sesuatu yang mengungkung mulutku sebagai alat bantu untuk memasok udara dalam tubuhku. Kini, napasku naik turun. Ini semua terasa mengganggu. Aku mulai bisa merasakan banyak alat yang menempel di tubuhku.

Air mataku keluar, menyadari bahwa itu semua hanyalah mimpi. Namun, aku masih bisa mendengar dengan jelas suara tangisan kencang seorang bayi yang persis seperti yang ada dalam mimpiku.

Detik berikutnya, instingku langsung bergerak otomatis untuk mencari sumber suara itu. Maka, aku menoleh sedikit ke kanan dan melihat punggung seorang lelaki yang tengah menyerahkan seorang bayi dalam gendongannya ke perawat.

"Biar saya saja Tuan, mungkin dia buang air kecil," ucap perawat itu dengan berhati-hati, kemudian keluar tanpa melihat ke arahku sama sekali.

Tepat setelah sosok yang semula menggendong bayiku itu kembali menutup pintu, lelaki itu berbalik dan langsung mengarahkan tatapannya padaku. Aku membeku, tak percaya dengan apa yang kulihat. Setelah tadi hanya menerka sebuah kemustahilan, sekarang aku seperti ditampar sebuah keajaiban.

"J-jimin?" bibirku gemetar, nyaris tanpa suara saat bergerak menyebutkan namanya.

Itu memang Jimin. Apalagi, saat sosok itu melangkah semakin dekat, lalu memegang tanganku.

"Ya, ini aku." Jimin menatapku dengan tatapan yang sulit untuk kuartikan.

Aku masih sulit untuk percaya. Pikiranku meliar ke mana-mana. Mata Jimin berkaca-kaca. Dia mengarahkan bibirnya untuk mengecup keningku. Saat dia berbisik di dekat telingaku dengan kalimat, "Maafkan aku," aku sadar bahwa ini bukanlah mimpi.

Ini adalah keajaiban. Entah bagaimana Jimin bisa di sini. Aku membalas genggamannya. Semuanya terasa begitu nyata. Jika ini masih mimpi, aku bersumpah tidak ingin terbangun lagi. Dan, tepat saat aku berpikir demikian, Jimin kembali mengecup keningku, seolah meyakinkan lagi bahwa ini semua adalah kenyataan.

Ini memang nyata.

Aku tidak mau memikirkan kenapa Jimin bisa ada di sini sekarang. Aku hanya ingin memejamkan mata dan membalas genggamannya sebisaku. Jimin mengecupi bawah mataku seolah menyuruhku untuk membukanya dan ketika aku melakukannya, dia melemparkan senyum padaku.

Senyum yang penuh arti. Senyum yang bermakna ribuan janji bahwa dia takkan pernah meninggalkanku lagi. Itu pasti.



Recovery

Aku harus berterima kasih dengan Ayah mertuaku dan juga Seungwu karena merekalah yang ternyata datang saat aku tertidur sambil memeluk *tape* yang berisi rekaman suara Jimin. Mereka juga yang mengambil *tape* itu dari tanganku dan mungkin saja mendengarkan lagi isinya yang sebenarnya sudah kuisi dengan suaraku di sana.

Setelah mendengarkan rekaman Jimin, aku tak bisa menahan diriku untuk mengungkapkan segala persaanku. Namun, karena aku tak punya tempat untuk mengungkapkannya, aku memutuskan untuk menjadikan *tape* itu sebagai wadah dari segala yang ingin kusampaikan pada Jimin.

Seluruh kalimat yang kuucapkan terbawa hingga ke mimpi. Isinya sangat mirip seperti isi surat yang kuselipkan pada jasad Jimin dalam mimpiku.

Mimpi terburuk yang terasa begitu nyata. Pantas saja, suaraku yang seolah membaca isi surat itu terus menggema selama mimpi itu berlangsung. Aku benar-benar tak menyadari bahwa semua itu hanya mimpi karena tak pernah mengalami mimpi sepanjang dan selama itu.

Ayah mertuaku dan Seungwu memberikan rekaman suaraku itu pada Jimin yang sebenarnya juga dalam keadaan yang tidak sepenuhnya sadar. Katanya, mereka memasangkan itu ke telinga Jimin dan beberapa detik setelahnya, Jimin membuka matanya dan mengigau tak jelas.

Operasi percobaan pertama telah dilakukan oleh Jimin yang membuatnya bingung dengan keadaan. Jimin sempat melupakan beberapa hal kecil dan butuh sekitar beberapa hari untuk menenangkan dirinya dan mendengar kembali rekamanku, lalu memutuskan untuk menemuiku tepat di hari aku menjalani operasi *caesar*.

Aku juga tak tahu sejak kapan aku dibius untuk menjalani operasi. Aku sulit mengingatnya, mungkin karena setelah mendengar rekaman Jimin, aku jadi semakin sering gagal untuk fokus. Sebab, setelah mendengar rekaman Jimin, hari-hariku menjadi semakin berat.

Namun, semua itu sudah berakhir karena kini setiap kali aku membuka mata, aku selalu melihat Jimin ada di sana. Setiap kali aku memanggilnya, dia akan selalu menjawab dan setiap kali aku ingin menatapnya, dia selalu ada di sana.

Seperti saat dia tengah menggendong Jiyu. Jimin menculik Jiyu dari tanganku satu menit setelah Jiyu tertidur nyenyak usai meminum ASI. Itu sudah menjadi kebiasaannya sejak aku keluar dari rumah sakit beberapa hari lalu.

Jimin memang akan selalu membawa Jiyu, menatap anak kami saat sedang tertidur, membawanya ke dekat jendela atau berputar keliling kamar sebelum akhirnya meletakkan Jiyu ke ranjang kecilnya.

Jimin yang memberikan nama pada anak kami, Choi Jiyu. Jimin rupanya sudah mempersiapkan nama itu sejak pertama kami tahu jenis kelaminnya. Aku sangat bahagia karena Jimin terlihat begitu menyayangi Jiyu. Itu tidak diragukan lagi.

"Apa kita perlu memotong kukunya? Kurasa ini mulai panjang, aku khawatir itu akan melukai wajahnya jika dia menggaruk atau tak sengaja mengusap pipinya," ucap Jimin.

Aku yang semula duduk di ranjang menghampiri mereka berdua. Aku meraih tangan kecil anakku yang tengah tertidur

dalam gendongan ayahnya. Aku menyentuhnya dengan berhati-hati.

"Hmm, iya sepertinya begitu." Aku lalu menatap Jimin dengan tatapan ragu. "Tapi, aku sangat takut memotong kukunya. Bagaimana ini?"

Jujur, aku memang takut. Biasanya yang memotong kukunya adalah perawat. Meskipun sudah diberi tahu caranya, tetap saja aku masih takut.

Jimin tertawa. "Baiklah, kalau begitu biar aku saja."

"Oppa bisa?" Aku menaikkan sebelah alis.

"Nanti aku belajar dulu," jawabnya. "Sekarang, pakaian saja tangannya dengan sarung tangan."

"Ah, iya." Aku langsung bergegas untuk mengambil dua sarung tangan kecil, lalu memakaikannya dengan hati-hati ke tangan Jiyu. Dia tak ingin mengganggu tidurnya.

Setelahnya, Jimin meletakkan Jiyu ke ranjang kecil yang sebenarnya juga tak begitu jauh dari ranjangku dan Jimin. Itu agar kami cepat menjangkanya jika Jiyu terbangun tengah malam dan menangis.

Jiyu begitu lucu saat tidur, setelah diletakkan dengan nyaman, dia sedikit menggeliat dan menjulurkan lidah, masih dengan pejaman mata. Aku dan Jimin memandangnya gemas, sangat gemas, apalagi pipi tembam Jiyu yang berwarna agak kemerahan membuat siapa pun sulit menahan diri untuk tidak mencoleknya. Aku juga membayangkan bagaimana saat dia tumbuh besar nanti. Saat dia sudah bisa berjalan atau berbicara. Kata apa nanti yang dia ucapkan pertama kali?

Aku terlalu larut dalam khayalanku sendiri sampai tidak menyadari bahwa sejak tadi dua lengan Jimin telah mendekapku erat dari belakang. Aku baru menyadari itu, tepat setelah dia mendaratkan satu ciuman ringan di perbatasan antara leher dan bahu. Hal yang selalu berhasil membuatku geli.

"Bagaimana jahitan di perutmu?" bisiknya lirih di telingaku.

Suaranya sangat kecil karena khawatir akan membangunkan Jiyu yang mungkin sudah jauh tenggelam dalam mimpi indahnyanya.

Jimin meletakkan tangannya di atas perutku dengan sangat hati-hati karena takut menyakitiku.

"Sudah semakin baik. Obatnya cepat bekerja. Sepertinya, aku harus lebih memikirkan bagaimana untuk menghilangkan bekasnya. Itu sangat mengganggu." Aku menghela napas, agak sedih karena setiap kali melihat perutku, ada bekas di sana.

"Itu tidak mengganggu. Aku suka, malah terlihat seksi, seperti tato alami," candanya, sambil terkekeh pelan di area leherku.

Satu hal yang berhasil membuat pipiku memerah. Apa-apaan Jimin ini?

"Seksi apanya." Aku masih bersikeras.

"Menurutku, itu seksi karena kelak, setiap kali aku berada di atasmu, aku akan selalu melihat, mencium dan memandangnya. Mencium lagi dan memandangnya, lalu mengusap dan menciumnya lagi dan awwhh—" Aku mendorong siku ke belakang untuk menghentikan godaannya.

"Oppa, berhenti merayu!" Aku menggerutu kesal karena rasa geli dari napasnya di area leher, apalagi saat dia menenggelamkan hidungnya untuk mengendus di sana.

Bisa kurasakan, Jimin tertawa lirih. Dia sangat puas menggodaku rupanya. Jimin perlahan mengangkat kepalanya lagi, lalu kedua tangannya menyentuh bahu, untuk secara perlahan membalik tubuhku agar berhadapan dengannya.

Hal yang pertama yang Jimin berikan padaku adalah senyumnya, kemudian kedua tangan hangatnya yang menangkap pipiku protektif, agar pandanganku tak ke mana-mana, agar fokusku hanya tertuju padanya.

"Bekas operasimu, tidak usah terlalu dipikirkan. Sebenarnya, aku malah suka jika bekasnya tetap ada," ucapnya terlihat serius.

"Wae?"

Jimin mendekatkan wajahnya hingga hidung kami bersentuhan. Aku bahkan bisa dengan jelas merasakan aroma *mint* segar dari setiap embusan napasnya. Jimin tersenyum, lalu berbisik.

"Karena, bagiku itu adalah tanda pengingat bahwa kau pernah terluka untuk melahirkan anakku, salah satu kebahagiaan terbesarku." Jimin lalu melirik ke arah ranjang kecil dan menatap Jiyu sebagai penegasan atas kebahagiaannya.

Aku membeku, terdiam dan selalu terbuai akan kata-katanya. Rasanya, aku seperti dibuat takjub, bingung dan tersentuh dalam satu waktu. Bahkan, aku masih diam saat Jimin kembali menatapku, lalu tersenyum dan mengecup ringan bibirku yang sedikit terbuka.

"Terima kasih," ucapnya terdengar begitu tulus. "Terima kasih karena telah menjadi sumber kebahagiaanku."

Mataku mengerjap beberapa kali, mendadak bisu, tak tahu harus menjawab apa. sampai akhirnya Jimin membawaku ke dalam pelukannya. Pelukan yang hangat, nyata dan menenangkan. Pelukan yang tak membuatku ragu untuk memberi balasan.

Aku sampai memejamkan mata, menempelkan pipiku di dadanya untuk mendengar irama detaknya yang tak pernah bosan untuk kudengar. Rasanya, aku ingin seperti ini selamanya.



Forgive

Hari ini, kami mengunjungi makam orangtua kami. Kedua orangtuaku dan tentu saja Dokter Ae. Ini adalah pertama kalinya setelah kelahiran Jiyu. Setelah usia Jiyu memasuki tiga bulan. Aku baru berani membawa Jiyu ke tempat yang agak jauh dari rumah setelah cuaca dan keadaannya mendukung. Setidaknya, aku membawa Jiyu untuk memberi penghormatan terhadap kakek dan neneknya. Namun, Jimin dan aku benar-benar memberi proteksi pada Jiyu. Kami memberinya baju hangat dan memastikan cuaca sedang dalam kondisi baik. Kami pun juga membatasi waktunya.

Mengingat kembali saat kami mengunjungi makam, aku seakan bisa merasakan dengan jelas, bagaimana perbandingan momen aku mengunjungi makam kedua orangtuaku dan Jimin mengunjungi makam ibunya.

Saat mengunjungi makam kedua orangtuaku, aku lebih tegar dan lapang dada, malah bisa mengukir senyum saat menggendong Jiyu di depan batu nisan mereka, sedangkan Jimin hanya terdiam saat mengunjungi makam ibunya, lebih sering menunduk, bahkan menyembunyikan kesedihannya di balik kacamata hitam yang dia kenakan. Aku tahu, Jimin sedang berusaha menahan tangis dan tetap tegar, tapi aku juga tahu dia sangat terpukul atas kematian ibunya.

Bahkan, sampai detik kami sudah tiba di rumah, aku masih memergoki Jimin duduk sendiri di kursi panjang di balkon sambil

memegangi sebuah selembur foto polaroid yang bisa kulihat dari jauh adalah fotonya dengan ibunya.

Itu adalah foto kelulusan Jimin. Tangan kirinya memegang sertifikat kelulusan dan tangan kanannya merangkul ibunya. Jimin terlalu sibuk melamun hingga tidak menyadari aku yang sudah berdiri di dekatnya. Dari sini, aku bisa melihat jelas ekspresi wajah dalam foto itu, Jimin tersenyum lebar hingga giginya terlihat dan matanya jadi menyipit. Dia masih sangat muda di sana dan Dokter Ae terlihat begitu bangga.

Aku menarik napas dan berdeham, lalu duduk di sebelah Jimin dan menyampirkan selimut kecil yang kubawa dari dalam, cukup panjang untuk tersampir ke bahu kami berdua. Aku bisa melihat Jimin buru-buru membalik foto itu dan mengubah raut wajahnya saat melihatku. Dia masih tampak seperti orang yang sedang kepergok sedih dan mencoba menutupinya.

Aku hanya tersenyum kecil, lalu menyandarkan kepalaku di bahunya tanpa izin. Jimin mungkin sedikit terkejut. Namun, dia tetap diam dan mencoba mengatur deru napasnya. Aku tak langsung berbicara, tapi memastikan dirinya tenang terlebih dahulu. Sekitar sepuluh detik berlalu, aku baru menarik napas.

"Saat aku kehilangan orangtuaku, aku juga mencoba tegar di depan orang-orang. Meski diam-diam, aku sebenarnya juga masih sering menangis saat mengingat mereka." Aku memegang satu tangan Jimin yang membalik foto dirinya dan ibunya, lalu mengambil foto itu dan membaliknya lagi, mengamatinya dengan jelas. "Tbumu sangat menyayangimu." Aku tersenyum samar.

Jimin menarik napas beratnya. "Kenapa?" tanyanya.

"Kenapa apanya?" Bola mataku bergerak untuk melirik Jimin yang tengah menatap lurus ke depan. Dari sini aku bisa melihat jakunnya naik turun.

"Kenapa kau bisa dengan mudah memaafkanku dan ibuku?" Jimin menahan ucapannya selama beberapa detik untuk menelan

ludah. "Kenapa aku masih belum bisa mengeluarkan air mata akan kepergiannya?" Jimin terdiam lagi. Merenung. "Apa karena aku terlalu membencinya atas kenyataan bahwa dia mendekatkan kita untuk mengorbankanmu. Atau, aku terlalu membenci diriku sendiri dan merasa tak pantas menjadi anaknya karena aku juga yang telah membuatnya menjadi seperti ini?"

Oh, ternyata itu masih mengganggu pikirannya?

Tidak apa-apa, aku sangat suka Jimin yang sudah mulai terbuka seperti ini. Kami memang tidak pernah membahas ini secara mendalam lagi semenjak aku melahirkan. Kami hanya membahas sekadarnya, karena setiap kali kami membahasnya, tentu kami berdua akan sama-sama terluka. Karena itu adalah kenangan buruk dalam rumah tangga ini. Terlebih, kehadiran JiYu menyita fokus kami dan aku sebenarnya sudah menunggu hari ini. Hari di mana Jimin akhirnya mau membuka seluruh dirinya untukku. Berbagi kegusaran dan kesedihannya. Tanpa keraguan sedikit pun.

"Oppa...." Aku menggenggam tangan Jimin. Kusandarkan kepala lagi di bahunya, agar dia tahu, aku serius dalam kalimatku selanjutnya. "Banyak hal yang terjadi dalam hidupmu ini. Setiap manusia pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Tapi, waktu takkan pernah bisa diputar lagi, kita tidak akan pernah bisa kembali ke masa lalu untuk mengontrol semua itu."

"Lagi pula, jika kita kembali ke masa lalu, dalam keadaan yang sama. Apakah itu menjamin bahwa kita akan mengambil keputusan yang berbeda? Mungkin iya, jika kita bisa membaca masa depan. Tapi, kenyataannya, di masa lalu pun kita tak bisa memprediksi masa depan, bukan? Jadi, tak ada gunanya terus menyesali apa yang terjadi."

Jimin yang sejak tadi menatap lurus kini melihat wajahku dengan sedikit menundukkan wajah. Aku juga mendongak dan memberinya senyum yang paling hangat. Aku bisa melihat samar

dari sini, bayang-bayang sempurna wajah serta rambutnya yang tersapu oleh angin petang.

"*Oppa...*" Aku menyelipkan jari-jariku di sela-sela jarinya. "Aku tahu sulit bagimu untuk melupakan semuanya. Kau juga tidak perlu melupakannya, tapi kau hanya perlu memaafkan dan merelakan segala yang terjadi. Memaafkan dirimu sendiri. Memaafkan semua yang telah terjadi."

Sebelum melanjutkan ucapanku lagi, aku memandangi pemandangan sore yang indah. Udara di sini begitu dingin, tapi menenangkan. Langit sore yang sudah mulai berubah warna seakan memamerkan pesona yang mampu mengalirkan suasana melankolis untuk menemaniku dan Jimin.

"*Oppa*, ketahuilah bahwa aku tidak akan pernah marah terhadap Dokter Ae. Bahkan, sekali pun jika dia tidak menggantikanku sebagai taruhan itu. Meski, akhirnya aku yang tidak ada di sini bersamamu." Aku menahan napas saat Jimin mencengkeram tanganku erat. Aku tahu berandai-andai seputar hal itu lagi sama seperti mengorek kembali ketakutan lama.

Aku mengangkat kepalaku yang semula bersandar pada Jimin, lalu menatap mata lelaki itu. Bisa kulihat jelas ada kepedihan yang dia tahan di sana. Aku lalu mengulurkan tangan, memberanikan diri menyentuh pipi kanannya.

Lalu, melanjutkan kembali. "Meski apabila ibumu tidak mengorbankan dirinya untukku, aku akan tetap meyayangi kalian." Aku memejamkan mata. "Karena, aku tahu. Kalian sebenarnya adalah orang baik. Jadi, aku tidak akan menuntut apa pun dalam kematianku."

"Kei—"

Aku langsung menaruh jari telunjukku di bibir Jimin. "Tapi, *Oppa*. Lihatlah, ibumu bahkan membuktikan betapa dia merasa bersalah dengan semua ini. Dia kembali menemui P012 untuk memohon penukaran taruhan lagi. Bukankah itu sudah cukup

membuktikan betapa sebenarnya dia juga punya hati dan merasa bersalah?" Aku sedikit menunduk. "Aku hanya sedih karena Dokter Ae tidak meninggalkan apa pun yang bisa kuketahui, kami bahkan tidak sempat bertemu."

Jimin juga ikut memejamkan mata sejenak, lalu membukanya lagi. "Ibuku sudah mengorbankan dirinya dan bertanggung jawab. Sekarang, aku jadi berpikir, bagaimana aku mempertanggungjawabkan semuanya ketika aku merasa tidak mampu membayar semua itu selain mungkin juga nyawaku sendiri dan—" ucapan Jimin terhenti karena aku dengan cepat menggeser tangang dari pipinya menuju mulutnya. Aku menatapnya kesal. Marah. Tegas.

"*Oppa* harus bertanggung jawab dengan tetap hidup menjadi ayah yang baik untuk Jiyu!" Aku memberikan penekanan di setiap kata yang aku ucapkan.

Jimin mengambil tanganku di bibirnya, lalu menurunkannya dan menatapku intens. Tak lama setelahnya dia tersenyum samar dan berkata. "Aku akan bertanggung jawab." Jimin menangkap kedua pipiku. "Tidak hanya untuk menjadi ayah yang baik untuk Jiyu, tapi juga menjadi suami yang baik untukmu. Dan, yang paling penting, aku akan berusaha untuk menjadi kepala rumah tangga yang baik untuk keluarga kita." Jimin lalu menarikku ke dalam pelukannya hingga kepalaku bersandar pada dadanya. "Karena bagiku, saat ini hanya kau dan Jiyu yang paling berarti."

Aku membalas pelukan Jimin dan menikmati rasa hangat yang mengalir dari tubuhnya.

"*Oppa*, berjanjilah padaku," ucapku masih dalam pelukannya.

"Janji apa?"

"Berjanji untuk melupakan semua kemarahan dan dendammu, tidak hanya pada ayahmu, tapi juga kepada P012."

Jimin terkekeh samar. "Untuk ayahku, aku memang sedang belajar untuk lebih menghormatinya. Setelah semua yang terjadi,

aku yakin hubunganku dengannya akan membaik. Aku bahkan berpikir bahwa kita akan menginap sesekali di rumahnya bersama Jiyu.” Aku membayangkan Jimin tersenyum saat mengucapkannya. Jimin menarik napas lagi. “Tapi, untuk P012, rasanya aku masih—”

Dendam itu penyakit, aku ingin *Oppa* melupakan orang itu. Lagi pula, dia hanya mengikuti permainan, sama seperti *Oppa* dulu yang mungkin pernah memenangkan permainan dan meminta taruhan juga.” Aku mencengkeram kain baju Jimin pada bagian dada, seolah menegaskan bahwa aku sangat ingin dia melupakan semua itu. Aku memejam dan menarik napas, lalu menegaskan lagi. “Tolong lupakan segalanya tentang Seungbi *Abjumma*.”

Bisa kurasakan Jimin yang tiba-tiba terdiam, usapan ringannya pada punggungku mendadak berhenti. Aku tahu, Jimin tidak suka aku menyebut nama itu lagi. Jimin memang tidak sudi mendengarnya.

Jimin sangat membenci kenyataan ketika pada saat “*How Come*” berakhir, ia juga baru mengetahui siapa P012 sebenarnya.

Tidak ada yang menyangka bahwa Seungbi *Abjumma* adalah pelakunya.

Seungbi *Abjumma* yang menyamar menjadi seorang asisten rumah tangga dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan Jimin agar berhasil menang permainan ini. Jadi, saat sudah berhasil masuk ke kehidupan kami, setidaknya dia tahu keseharian kami. Seungbi *Abjumma* juga tahu perdebatan kami. Dia tahu apa yang membuat Jimin lengah. Dia juga tahu kapan harus melancarkan strateginya.

Seperti saat aku pertama kali tahu bahwa diriku yang menjadi taruhan dalam permainan itu karena pesan singkat itu, ternyata itu sudah direncanakan oleh Seungbi *Abjumma*. Dia tahu aku sedang bertengkar dengan Jimin kala itu dan tahu bahwa ponsel Jimin

berada di dalam kamar. Jadi, dia mengirim pesan tersebut di waktu itu agar aku membacanya. Agar aku melihatnya di saat aku sedang sangat marah dengan Jimin.

Lalu, semua meledak begitu saja.

Aku juga baru menyadari bahwa Seungbi *Abjumma* juga yang sengaja mengambil susu bubukku saat aku akan berkemas untuk menginap di rumah pamanku waktu itu. Aku ingat, dia memang memintanya membantuku memasukkan barang-barang ke dalam tas dan memasukkan dua stoples, tapi yang terbawa hanya satu.

Ternyata, Seungbi *Abjumma* sudah bisa menebak bahwa aku akan menelepon ke rumah. Dia juga yang sengaja mengangkat telepon dekat dengan istri Im Jangsik. Seungbi *Abjumma* juga yang tampak berusaha menutupi sesuatu hingga membuatku curiga. Mengingat itu semua rasanya membuatku kesal.

"Kenapa kau menyebut nama itu lagi?" Aku tersadar dari aksi diam kami yang cukup lama karena pertanyaan Jimin. Bisa merasakan ketidaksukaan Jimin pada pemilik nama itu.

Aku menarik napas pelan. "*Oppa*, jika dengan mendengar namanya saja kau masih bisa marah, itu artinya kau masih punya dendam." Aku masih menyandarkan kepalaku di dada Jimin. Telapak tanganku kuletakkan di dadanya. "Ingat dulu apa yang membuatmu seperti ini? Itu semua karena dendam yang masih tersimpan di sini." Aku menepuk dadanya pelan.

Jimin sedang mencerna ucapanku.

"Dendam itu seperti tanaman, semakin dipendam, semakin diingat, semakin disiram dengan ambisi, maka dia akan semakin tumbuh dan membesar." Aku mengusap dada Jimin pelan, lalu berbisik. "Dan aku ingin, *Oppa* membuang semua itu. Tanamlah tanaman yang lain. Tanamlah cinta untuk dirimu sendiri dan untuk keluarga kita."

Lalu, kami berdua sama-sama terdiam.

Aku mengerti, Jimin butuh waktu untuk meresapi semua

kalimatku. Sementara, aku hanya bisa mengusap dadanya pelan, berharap itu akan membuatnya tenang dan mau menerima saranku. Lagi pula, Seungbi *Abjumma* juga sudah tidak berurusan lagi dengan kami. Jimin juga sudah berjanji untuk tidak memainkan itu lagi.

Jadi, daripada memikirkan masa lalu, lebih baik mensyukuri masa kini dan merencanakan hal baik di masa depan.

Satu menit yang hening berlalu sampai akhirnya kurasakan Jimin menarikku ke dalam dekapan yang lebih dalam seolah tahu bahwa detik berikutnya ada angin berembus melewati kami. Detik dia memberiku kehangatan sekaligus mendapatkan satu kecupan ringan di keningku.

Dia tahu, aku sangat menyukai hal itu.

Aku memejamkan mata, merasakan firasat baik. Bahkan, aku juga seolah sudah tahu bahwa setelah ini Jimin akan berkata, "Baiklah, aku akan mencoba melepaskan semuanya."

Aku tersenyum mendengarnya. Akhirnya Jimin mau melepaskan dendamnya.

Learn

Tiga tahun berlalu.

Begitu banyak hal yang terjadi. Apakah aku terlalu berlebihan jika mengatakan bahwa selama tiga tahun ini aku merasa sangat bahagia? Aku bahkan tidak membayangkan akan mendapatkan kebahagiaan sejenis ini di masa depan.

Kurasa, waktu mendewasakan kami. Lebih tepatnya, mendewasakanku juga. Kejadian tiga tahun lalu tidak hanya menjadi pelajaran bagiku dan Jimin, tapi juga orang-orang di sekitar kami.

Seperti Seungwu yang akhirnya juga berhenti dari permainan itu dan menawarkan saham Jimin untuk dikembalikan lagi. Namun, Jimin malah menolaknya. Jimin keluar dari C.U. Ink dan memulai semuanya dari nol. Jimin bahkan meminta Seungwu untuk memanfaatkan itu dengan baik. Aku akan selalu ingat bagaimana Jimin dulu menepuk bahu Seungwu dan berkata bahwa jika dia bersikeras mengembalikannya, maka Jimin akan mengambilnya dan juga akan memberikannya lagi untuk Seungwu sebagai hadiah pertama darinya. Jimin mengakui bahwa dia sama sekali tidak pernah memberikan hadiah pada Seungwu.

Itu juga merupakan hari yang akan selalu kuingat, meski Jimin masih belum bisa cukup dekat dengan saudara-saudara tirinya yang lain. Namun, aku tetap senang karena Jimin masih mengajakku dan Jiyu untuk berkunjung ke sana. Kami juga selalu menyempatkan waktu untuk datang jika disuruh.

Jiyu bisa menerima kakeknya. Mungkin, karena kakeknya selalu memberikan Jiyu mainan setiap kali kami ke sana.

Dampak lain kejadian tiga tahun lalu juga terjadi pada perubahan pola pikir Jimin. Dia tidak lagi menjadi sosok yang begitu berambisius, baik terhadap harta ataupun kekuasaan.

Jimin mulai membangun dirinya dari nol, bahkan bersekolah lagi selama satu tahun untuk mengingat kembali segalanya yang sempat terlupa karena efek serum itu. Serum itu berhasil mengacaukan ingatannya. Jimin mungkin ingat beberapa hal, tapi kadang tidak tahu kapan itu terjadi. Jimin juga tahu sebuah sistem untuk membuat gim, tapi tidak tahu bagaimana urutan mengerjakannya.

Jimin meminjam uang tabunganku dulu untuk sekolahnya yang juga berada di Korea, jadi dia tak jauh dariku dan Jiyu. Jimin bersekolah untuk meyakinkan dirinya bahwa dia sudah siap untuk memulai langkah baru lagi. Jimin itu sangat pintar. Bahkan saat di rumah, dia juga rajin belajar dan membaca lagi. Namun, tetap jika Jiyu merengek minta dipangku atau diajak bermain, dia akan segera meninggalkan segala aktivitasnya untuk Jiyu.

Tahun berikutnya, Jimin berhasil menjual sebuah sistem program dengan harga yang mahal pada sebuah lembaga pendidikan ternama. Cukup untuk membayar pinjamannya padaku dan modal untuk membuat perusahaannya sendiri.

Saat ini, perusahaannya masih sangat kecil, masih bergerak di bidang gim, meski Jimin hanya punya sekitar sepuluh karyawan. Jika dibandingkan dengan C.U. Ink, tentunya ini sangat berbeda jauh. Namun, aku senang karena Jimin tak terlalu berambisi untuk menjadi yang terhebat lagi. Dia bahkan lebih rendah hati sekarang dan murah senyum. Kurasa, penyebab utamanya adalah Jiyu. Jiyu itu penyemangatnya. Jiyu juga sangat manja dengan Jimin. Jiyu seakan tahu bahwa dirinya sangat disayang oleh ayahnya, jadi tidak jarang dia meminta banyak hal pada Jimin.

“Jiyu-ya, jangan main itu. Sini kembalikan pada *Appa!*”

Suara Jimin menyita perhatianku yang sedang melipat pakaian. Aku langsung menghampiri arah suara itu yang ternyata berasal dari kamar Jiyu. Hal yang pertama kulihat adalah Jimin menyodorkan tangannya pada Jiyu yang tengah memainkan ponselnya. Mereka duduk berhadap-hadapan di karpet *puzzle* dekat tenda kecil milik Jiyu.

Jiyu menggelengkan kepala. Dia masih balita, tapi sudah pandai memahami apa perkataan orang lain.

“Choi Jiyu! Tidak boleh main itu, ini waktunya tidur siang, ayo sini kembalikan pada *Appa!*”

Aku hanya bisa menaikkan sebelah alis, sedikit tidak percaya karena Jimin terlihat tegas pada Jiyu. Biasanya, Jimin lemah lembut dan memilih untuk merayu Jiyu daripada memerintah dengan cara seperti itu. Namun, apakah mungkin ini efek dari buku *parenting* yang Jimin baca seminggu belakangan ini? Jimin mungkin lebih ingin menjadi sosok ayah yang tegas agar anaknya kelak tidak tumbuh menjadi anak yang manja.

Aku yang bersandar di dinding dekat pintu lebih memilih untuk mengamati mereka berdua yang belum menyadari kehadiranku.

“Jiyu, cepat berikan pada *Appa!*” seru Jimin lagi.

Jiyu mungkin terkejut dengan suara ayahnya kali ini yang agak besar dan membuatnya kesal. Itu mengapa Jiyu bukannya menyerahkan dengan baik, justru melempar ponsel Jimin hingga mengenai paha Jimin.

Jimin mengambil ponselnya dan menatap Jiyu dengan tatapan tak suka. Jimin bahkan memegang tangan Jiyu, lalu menggeleng. “Bukan seperti itu caranya, Jiyu. Bukan. *Appa* tidak suk—”

Belum sempat Jimin melanjutkannya, bibir Jiyu sudah mengerut dengan bola mata kecilnya yang berkaca-kaca. Tak sampai dua detik Jiyu sudah menangis dan semakin keras setiap detiknya.

"Ah, *Oppa!*" Aku sebagai ibunya juga kesal melihat Jiyu menangis, tapi Jimin menahan tangannya.

"Tidak, Keira. Tetap jangan dibantu. Aku bisa mengatasi ini." Perintah Jimin bagai hipnotis yang menghentikan langkahku.

Aku hanya berdiri sambil meremas jariku melihat anakku menangis dan ayahnya tetap diam saja di depannya.

"Jiyu, sayang *Appa?*" tanya Jimin pada malaikat kecilku yang masih menangis keras.

Jelas Jiyu tidak mengatakan apa pun karena sedang menangis, tapi aku tidak menyangka ketika dia mengangguk dua kali sambil mengusap air matanya dan tetap melanjutkan tangisnya. Dia seakan menunjukkan rasa bersalahnya pada Jimin. Jiyu seakan menunjukkan gestur memohon agar Jimin tidak marah lagi dengannya.

Aku tahu, Jiyu mungkin hanya kaget dengan perlakuan ayahnya. Meski itu hanya teguran, tapi cara Jimin memang belum bisa langsung diterima oleh Jiyu. Selama ini, Jiyu tahu ayahnya yang penyayang dan tak akan meninggikan suaranya, tapi hari ini Jiyu terlihat begitu takut dengan ayahnya.

Jimin menatap wajah Jiyu yang semakin memerah. Jimin mulai melunturkan raut wajah tegasnya. Biar bagaimanapun, Jimin sangat menyayangi Jiyu dan pada akhirnya menggendong Jiyu untuk dibawa ke dekapannya.

"*Appa* juga sayang dengan Jiyu. Sayang sekali." Jimin mengusap punggung Jiyu, berdiri, lalu menggerak-gerakkan tubuhnya agar Jiyu merasa tenang. Jiyu juga tak ragu untuk menenggelamkan wajahnya di bahu ayahnya.

Aku terharu menyaksikan pemandangan seperti ini sampai tak sadar kalau aku sudah berkaca-kaca. Jimin menatapku sambil tersenyum tipis dan berkata,

"Tolong, buat susu untuknya," pinta Jimin dengan suara lirih. Aku mengangguk dan langsung bergegas untuk membuatkan

susu. Jiyu sudah berhenti minum ASI dan sekarang beralih ke dot. Awalnya, butuh adaptasi karena entah mengapa Jiyu tidak menyukai ujung dot, tapi lama kelamaan juga terbiasa.

Aku butuh sekitar sepuluh menit untuk membuatnya karena juga terlupa meletakkan botolnya di mana. Dua-duanya sulit ditemukan. Jiyu memang suka meletakkannya sembarangan.

Aku kembali dengan membawa botol susu yang sudah dingin dan ternyata tangisan Jiyu sudah berhenti. Jimin dan Jiyu malah berbaring di dalam tenda kecil milik Jiyu. Lucu sekali, kaki Jimin sampai keluar separuh karena tenda itu memang tidak terlalu besar.

Aku sedikit membungkuk, menyibakkan tirai tendanya, menjepitnya ke sisi tenda agar terbuka jelas sehingga bisa melihat anak dan suamiku yang entah sedang membicarakan apa.

Jiyu menyambut uluran susu dari tanganku dengan antusias, lalu meminumnya dengan kedua tangannya. Jimin yang tengah menyangga kepalanya dengan siku otomatis bergerak mengulurkan satu tangannya yang lain untuk menyingkirkan rambut Jiyu dari wajahnya agar bisa minum dengan tenang.

Jiyu melihatku sejenak, lalu satu tangan kecilnya melepas pegangan botol susunya untuk bergerak menepuk sisi kosong yang masih tersisa di sampingnya. Itu adalah sebuah ajakan untuk berbaring juga di sebelahnya.

Aku menatap Jimin yang memberiku senyuman. "Tidak apa-apa, ini masih muat. Dia pasti ingin melakukan kebiasaannya."

Aku terkekeh. Jimin sedikit memundurkan badan dan menggeser pelan tubuh Jiyu agar ada ruang yang cukup untukku dalam tenda yang tak terlalu besar ini, mencari posisi terbaik. Setelahnya, aku juga mengikuti posisi Jimin untuk menyangga kepalaku dengan siku, lalu memperhatikan Jiyu yang kini tangannya malah bergerak menuju ke bagian atas kepalanya, mencari-cari sesuatu yang ternyata sebuah buku dongeng kesayangannya. Dia menyodorkan buku dongeng itu ke Jimin.

Saat Jimin menerimanya, aku dan dia sama-sama tertawa gemas melihat ulah malaikat kecil kami. Jiyu ingin Jimin membacakan itu untuknya. Padahal, buku cerita itu sudah sering sekali Jimin bacakan untuknya, tapi sepertinya Jiyu tidak pernah bosan. Dan, mana bisa Jimin menolak Jiyu jika sudah seperti ini?

Tepat saat Jimin membuka buku itu, Jiyu juga mengulurkan satu tangannya padaku. Tangan kecilnya itu berakhir dengan menggenggam kancing bajuku. Jiyu memang punya kebiasaan untuk memainkan kancing bajuku setiap kali dia mengantuk. Kebiasaan itu dimulai sejak masa meminum ASI dan masih terbawa hingga sekarang. Hal itu lebih cepat membuatnya tidur. Ini juga alasan mengapa aku lebih sering memakai baju yang berkancing saat di rumah.

“Pada suatu hari...” Jimin mulai membacakan ceritanya.

Sementara Jiyu mendengarkan sambil terus meminum susunya, matanya sudah mulai sayu. Dia tetap mendengarkan sambil bola matanya bergerak ke kanan dan kiri pelan, melirikku dan Jimin secara bergantian.

Aku ikut menepuk-nepuk pelan paha Jiyu agar dia cepat tertidur sambil memperhatikan Jimin yang sedang mendongeng. Caranya bercerita, intonasi, gestur dan segalanya terlihat begitu sempurna di mataku.

Jimin terlihat semakin dewasa dan bijaksana belakangan ini. Auranya sebagai seorang ayah semakin kental. Dia benar-benar belajar untuk menjadi ayah yang baik.

Aku ingat beberapa tahun lalu, Jimin pernah membayangkan tentang hari ini. Dan, hatiku tidak bisa untuk tidak terharu saat menyadari bahwa kami bisa mewujudkannya. Selain terwujudnya keinginan dan mimpi indahnyanya, aku juga menemukan fakta lain tentang Jimin yang menepati janjinya. Janji untuk menyayangi aku dan Jiyu selamanya.



Intro

Aku memandangi Keira yang duduk di depan meja rias dan sedang mengoleskan krim di wajahnya dengan telaten. Dia tidak menggunakan banyak produk *skin care* karena aku melarangnya. Dia hanya punya satu botol produk yang rutin dia pakai setiap malam.

Aku paham, dia mencoba peduli dengan dirinya sendiri, tapi dia sudah sangat cantik di mataku. Aku malah suka dia apa adanya. Teringat kembali saat pertama kali saling mengenal, Keira masih menjadi mahasiswi semester akhir.

Jujur, waktu itu dari segi penampilan dia biasa saja. Tidak terlalu banyak sapuan *make up* untuk menonjolkan beberapa bagian wajahnya. Mungkin, hanya bedak atau sedikit pewarna bibir. Dia bahkan berbeda dari wanita lain yang kukencani sebelumnya. Deretan mantan pacarku adalah wanita-wanita yang sangat peduli dengan penampilan. Mereka sangat ahli dalam melukis wajah. Sebagian besar dari mereka menyukai warna yang terang sehingga setiap kali kami berciuman, tak jarang bekas-bekas lipstik tertinggal di tubuhku.

Aku biasanya sangat selektif dalam memilih pasangan kencan. Aku memilih wanita yang berusaha terlihat sempurna di depanku. Jadi, aku tahu seberapa mereka menginginkanku. Aku selalu mengapresiasi setiap penampilan mereka yang berusaha membuatku terkesan.

Namun, saat aku mengenal Keira, semua pemikiran itu berubah. Aku tidak tahu apa yang terjadi hingga aku begitu tertarik padanya.

Apakah karena aku mengenalnya lewat ibunya atau mungkin karena terpesona dengan senyumnya.

Aku tidak pernah percaya dengan cinta pada pandangan pertama, tapi aku percaya tentang ketertarikan pada pertemuan pertama. Bagiku, cinta adalah pengembangan dari ketertarikan yang diproses dengan baik. Dan, aku sadar bahwa ketertarikanku muncul saat pertama kali kami bertemu dan makan siang bersama. Keira sangat akrab dengan ibunya. Percakapan mereka sangat menyatu satu sama lain.

Bahkan, aku sampai merasa diabaikan karena percakapan mereka berdua. Awalnya, aku tidak berpikir untuk menindaklanjuti pertemuan itu sampai pada suatu malam, ibunya bercerita tentang Keira yang ternyata akan menjalani operasi. Kebetulan, dokter yang menangani Keira adalah teman kuliah ibunya. Rasanya, dunia begitu sempit.

Hari itu, ibunya tidak mengatakan apa pun. Dia hanya bercerita saja jika aku ingin mencari pendamping hidup. Kriterianya adalah seperti Keira.

Sejak malam itu, aku terus memikirkan tentang perkataan ibunya sampai pada satu kesempatan, aku bertemu dengan Keira lagi saat menjemput ibunya di rumah sakit. Keira menemani ibunya sampai aku menjemputnya.

Pada malam itu, dalam perjalanan pulang, muncullah sebuah kalimat yang spontan keluar dari mulutku. "Apakah Keira sudah punya pacar?"

Dan, aku mengingat jelas raut wajah ibunya waktu itu. Kaget. Tidak menyangka hingga akhirnya berakhir dengan senyuman lebar.

Itu adalah awal bagaimana aku bisa dekat dengan Keira. Meski, awalnya Keira juga agak ragu saat aku menemuinya di kampus dan tiba-tiba mengatakan keinginanku untuk mengenalnya lebih jauh. Dia pasti sangat syok. Jujur, aku juga berdebar waktu menunggu

jawabanya. Namun, aku juga tak kalah senangnya saat dia mengangguk setuju untuk saling mengenal terlebih dulu.

Ah, setiap kali aku mengenang semua itu, rasanya aku seperti muda lagi. Meski beberapa hal ada yang sudah terlupa atau berantakan dalam ingatanku karena serum itu memang mengacaukan ingatanku. Namun, perlahan aku bisa menatanya kembali.

“*Oppa*, besok aku akan pergi bersama Myura, Gojung dan Nam. Boleh?” tanyanya sambil berjalan mendekat, menaiki ranjang dan berbaring di sampingku yang sedang duduk dengan buku yang terpangku di paha.

“Nam?” tanyaku dengan sebelah alis yang terangkat. Aku merasa aneh. Setahuku, Nam bukan teman dekat Keira.

Oke, baiklah. Dia pernah membantu Keira. Namun, aku hanya tidak pernah berpikir pertemanan mereka akan berlanjut.

“Iya, dia membawa pacarnya juga. Aku juga akan membawa Jiyu bersamaku.” Keira terkekeh, sepertinya menyadari apa yang sedang aku pikirkan.

Aku sulit menerima kenyataan bahwa aku cemburu, tapi pernyataan Keira baru saja cukup melegakan. Aku meletakkan buku yang ada di pahaku ke nakas dekat ranjang, lalu mengubah posisiku menyamping dan menyangga kepala dengan siku. Aku menatap Keira intens.

“Keira-ya....”

“Hmm?”

Aku menarik napas, tanganku menyentuh pipinya, membelainya dengan lembut. “Soal tadi siang, saat aku memarahi Jiyu... aku tidak bermak—”

“Aku mengerti, *Oppa*. Kau hanya mencoba menerapkan cara didik baru dan aku menghargainya, meski Jiyu belum terbiasa dengan itu.” Dia memang istri yang sangat pengertian.

Aku tersenyum tipis. “Sebenarnya, aku juga takut.”

“Takut kenapa?”

“Takut jika itu membuat Jiyu trauma. Kita berdua sama-sama merasakan bahwa Jiyu juga ada bakat untuk mengingat hal dengan cepat. Terbukti saat bermain *puzzle*, dia menyusunnya dengan cepat pada kali kedua.” Aku menarik napas berat, tidak tahu harus senang atau khawatir karena putri kecilku punya bakat yang sama sepertiku. “Aku sebenarnya takut dia akan mengingat saat aku membentakinya tadi dan tak bisa melupakannya, sama seperti aku yang dulu sulit menerima tindakan ayahku pada ibuku.”

“Jadi, tadi aku langsung memeluk Jiyu dan mengatakan bahwa aku sangat menyayanginya. Aku berharap itu bisa menjadi penegasan bahwa aku sebenarnya tidak bermaksud untuk membuatnya menangis. Aku akan mencoba melakukan hal itu ke depannya, jadi setiap aku memarahinya dan membuatnya menangis, aku juga akan langsung memeluknya dan mengatakan aku sangat menyayanginya karena aku sadar bahwa kesalahan ayahku dulu adalah dia yang membuatku menangis dan ketakutan, tapi tidak pernah memelukku untuk meredakan tangisku. Itu membuat lukaku seakan tidak punya penyembuh.”

Keira mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipiku. Tangan sejuknya yang lembut itu selalu berhasil mengalirkan rasa nyaman untukku. Dia tersenyum bangga padaku.

“Aku tahu kau sangat menyayangi Jiyu dan akan selalu melakukan yang terbaik untuknya. Aku juga akan selalu membantu dan mengatakan pada Jiyu bahwa sebenarnya kita sangat menyayanginya.”

Aku tersenyum mendengarnya. Bagiku, itu adalah persetujuan Keira akan perubahan cara didikku pada kami. Aku menunduk untuk mengecup kening Keira selama sepuluh detik. Aku tahu dia sangat suka dicium di bagian kening sampai mejamkan mata.

Sementara itu, aku merasakan suasana malam benar-benar begitu tenang. Jiyu juga sudah tidak suka terbangun saat tengah

malam. Hal itu membuatku benar-benar sangat merindukan istriku.

Lebih dari rindu. Aku menginginkannya. Sangat.

Jadi, ciumanku yang semula di kening mulai merambat turun menuju mata, hidung, pipi dan bahkan bibirnya. Kurasa Keira sudah paham maksudku, terbukti dari remasannya di bajuku.

Kami berciuman cukup lama. Aku tak pernah tidak gila setiap kali menyapa bibirnya. Tak pernah bosan untuk mengabsen apa pun yang ada di sana. Desahan pertama Keira mendorong tanganku untuk menelusup di balik piyamanya.

Aku mengusap perutnya, merasakan tekstur lembut pada gundukan kecil yang berusia hampir empat bulan ini. Aku menjauhkan ciumanku dari Keira sejenak, lalu menatapnya.

"Bolehkah aku mengunjungi adik Jiyu?" tanyaku dengan suara berbisik, sambil terus memberinya usapan lembut, membuatnya tak bisa menolakku.

Sementara, Keira tidak akan selalu menjawab dengan kata-kata setiap kali aku bertanya tentang hal itu. Dia menjawabnya dengan desahan frustrasi dan menyatukan kembali bibir kami.

Satu hal lain yang paling kusuka dari Keira. Dia adalah wanita yang sejauh ini paling bisa memberiku kepuasan sempurna di ranjang. Dia yang bisa membuatku gila hanya dengan suara dan sentuhannya. Dia yang tidak pandai memimpin, tapi tidak pernah membuatku bosan. Namun, lebih dari itu, Keira adalah segalanya bagiku. Aku sangat mencintainya. Dia adalah wanita yang seakan lahir di dunia ini tidak hanya untuk mengubahku menjadi lebih baik, tapi juga mewujudkan seluruh harapan, keinginan dan mimpiku.

Aku ingin selalu punya waktu untuk bisa sedekat ini dengannya, menyentuhnya dan membawa kami ke kenikmatan yang hanya bisa kami capai kepuasaanya jika kami lakukan bersama. Aku suka memeluknya sedekat ini, menyatukan diriku dengannya, merasakan setiap remasan yang menyambutku di bawah sana.

Sementara, aku juga tidak pernah lelah untuk selalu membisikkan satu kalimat pada detik-detik pengosongan diriku. Suatu hal yang sama dalam setiap panas yang kami lewati bersama. Aku akan selalu tersengal-sengal di dekat telinganya, mengecup lehernya, lalu berbisik padanya,

“Aku harap kau masih sanggup sampai anak kelima.”

Sebagai manusia, Kita tidak bisa selalu memprediksi apa yang sebenarnya terjadi dalam hidup. Setiap orang memiliki takdir yang berbeda-beda dalam mencapai kebahagiaannya.

Ada yang harus mendaki jurang baru bisa mencapai istana.

Ada yang kendaraannya ditabrak saat akan menuju ke pesta.

Ada yang sayapnya patah saat menuju ke surga.

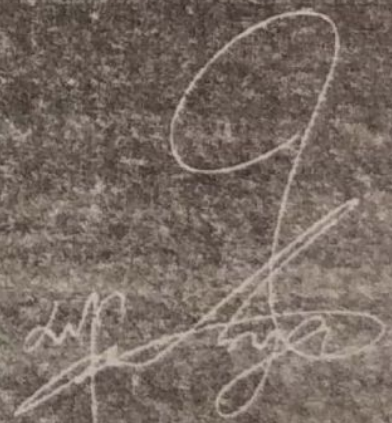
Pada dasarnya, tidak ada kebahagiaan yang benar-benar sempurna karena hidup itu terus berjalan. Masalah dan rintangan akan selalu ada, tapi hidup juga tentang proses untuk menjadi lebih dewasa setiap harinya.

Waktu mendewasakan, begitupun pengalaman.

Mengambil keputusan yang salah adalah hal yang wajar, tapi yang paling penting dari itu adalah tentang bagaimana manusia bisa memperbaiki kesalahannya.

Berkomitmen memberi kesempatan dan saling percaya satu sama lain.

Maka, dengan begitu segala persoalan yang menanti di masa depan akan bisa dilalui dengan baik.

A handwritten signature in white ink, featuring a large, stylized initial 'J' followed by a series of loops and flourishes.

Tentang Penulis

ASA BELLIA AUDIDA yang akrab dengan nama pena Asabelli Audida adalah seorang penulis muda yang lahir di Kediri, 22 Maret 1996. Ia menyukai BTS dan EXO sejak awal tahun 2018. *Bias*-nya adalah Suga dan D.O., sedangkan *bias wrecker*-nya adalah Jimin dan Suho.

How Come? merupakan buku terinspirasi dari orang yang mengalami kondisi hampir mirip dengan Keira, kemudian ia kembangkan ke dalam imajinasinya sendiri lewat *How Come?*.

How Come? awalnya merupakan sebuah fiksi penggemar yang diadaptasi dan diolah lagi menjadi sebuah novel setelah diterbitkan. Beberapa perubahan dilakukan untuk mengemas kisah ini agar lebih general dan diterima di masyarakat.

How Come? sendiri juga disambut antusias oleh para pembacanya yang dinamakan Hacin. Tak hanya itu, kisah ini juga bahkan telah menarik banyak *fanbase* untuk ikut mendukungnya.

Lakukan interaksi dengannya lewat:

E-mail : asabellia96@gmail.com

Wattpad : [asabelliaa](https://www.wattpad.com/asabelliaa)

Instagram: [@asabelliaa](https://www.instagram.com/asabelliaa) atau [@howcome.official](https://www.instagram.com/howcomeofficial)

Bagaimana rasanya menikahi seseorang yang baru
kau kenal hanya karena diagnosis penyakit?

Ryu Keira terpaksa menelan pil pahit setelah mendengar
diagnosis penyakitnya. Dokter menyarankannya
untuk menikah.

Menikah? Dia saja tidak punya pacar!

Lalu, tiba-tiba saja seorang lelaki tampan muncul
bagaikan malaikat penyelamat. Choi Jimin
bersedia menikahi Keira tanpa syarat. Awalnya,
Keira ragu, tapi pesona lelaki itu tak dapat ditolak.
Bagaikan kejatuhan durian, Keira akhirnya menjalani
takdir sebagai istri seorang calon CEO perusahaan
gim terkenal di Korea Selatan.

Namun, kehidupan pernikahannya ternyata
tidak indah yang dia bayangkan ketika
rahasia gelap Choi Jimin terungkap....



Penerbit Inari
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo, Jawa Timur
www.penerbitinari.net

 Penerbit Inari
 @penerbitinari

NOVEL DEWASA U 21+



Harga P. Jawa Rp 97.000